



JULIA QUINN

THE VISCOUNT
WHO LOVED ME

CINTA SANG VISCOUNT

CINTA SANG VISCOUNT

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Julia Quinn

CINTA SANG VISCOUNT



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE VISCOUNT WHO LOVED ME

by Julia Quinn

Copyright © 2000 by Julie Cotler Pottinger

Published by arrangement with Avon
an imprint of HarperCollins Publishers.

All rights reserved.

CINTA SANG VISCOUNT

oleh Julia Quinn

GM 402 01 14 0035

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Ratih Susanti
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Februari 2010

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan kedua: Februari 2014

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0216 - 4

456 hlm; 18 cm

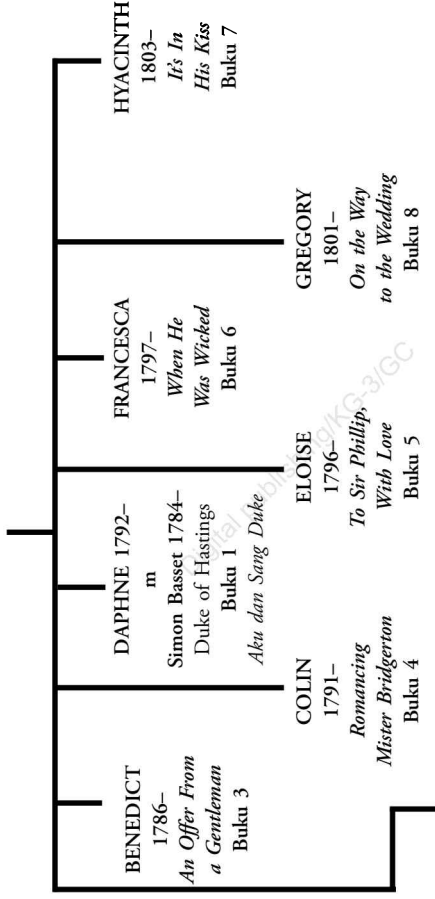
Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Little Goose Twist,
yang selalu menemaniku sewaktu menulis buku ini.
Aku tak sabar ingin bertemu denganmu!
Juga untuk Paul,
mekipun dia alergi pada pertunjukan musik.



Violet Ledger m. EDMUND
1766-1764-1803



Bridgerton
FAMILY
TREE

PROLOG

ANTHONY Bridgerton tahu dirinya akan mati muda.

Oh, bukan selagi anak-anak. Waktu masih kecil Anthony tak pernah punya alasan untuk merenungi hari kematiannya sendiri. Masa kecilnya amat bahagia, sejak ia dilahirkan.

Memang benar Anthony adalah pewaris gelar *viscount* kuno yang kaya raya, tapi tidak seperti keluarga bangsawan lain, Lord dan Lady Bridgerton amat saling mencintai, dan mereka menganggap kelahiran putra mereka bukan sebagai munculnya pewaris tapi sebagai kelahiran seorang anak.

Jadi, mereka tidak mengadakan pesta, tidak mengadakan *fête*, tidak ada perayaan, selain kedua ayah dan ibu baru menatap penuh takjub putra mereka yang baru lahir.

Keluarga Bridgerton adalah keluarga muda—Edmund baru menginjak dua puluh tahun dan Violet baru delapan belas tahun—tapi mereka bijaksana dan kuat.

Mereka mencintai anak mereka dengan sungguh-sungguh dan tulus, sesuatu yang jarang terlihat dalam lingkup sosial mereka. Walaupun ditentang oleh ibunya, Violet berkeras mengasuh sendiri anaknya, dan Edmund tak pernah setuju dengan pendapat bahwa seorang ayah sebaiknya tidak berbicara ataupun mendengarkan pendapat anaknya. Dia suka membawa putranya berjalan-jalan melintasi padang-padang rumput di Kent, berbicara secara filosofis dan puitis bahkan sebelum anaknya dapat berbicara, serta membacakan dongeng sebelum tidur setiap malam.

Berhubung sang viscount dan viscountess masih begitu belia dan saling mencintai, tak ada yang terkejut ketika dua tahun setelah kelahiran Anthony lahir pula adiknya, yang diberi nama baptis Benedict. Edmund langsung mengubah rutinitas hariannya dengan membawa kedua putranya berjalan-jalan, dan menghabiskan waktu seminggu penuh di kandang kuda membuat ransel khusus untuk mendukung Anthony di belakang sambil menggendong Benedict di depan.

Mereka berjalan-jalan melintasi padang rumput dan anak sungai, sementara Edmund bercerita tentang hal-hal yang indah, mengenai bunga-bunga dan langit biru, mengenai kesatria berbaju zirah dan putri yang membutuhkan pertolongan. Violet biasanya akan tertawa ketika melihat mereka pulang dengan rambut kusut dan kulit cokelat terkena sinar matahari, lalu Edmund akan berkata, "Nah, ini dia putri yang membutuhkan pertolongan kita. Sepertinya kita harus menyelamatkan dia." Kemudian Anthony akan lari menghambur ke dalam pelukan ibunya sambil cekikikan dan bersumpah akan melindungi ibunya dari naga yang menyemburkan api seperti yang mereka lihat di desa, *tiga kilometer* dari sini.

"Tiga kilometer dari sini, di desa?" Violet akan ber-

kata, sambil berusaha membuat suaranya terdengar ketakutan. "Ya ampun, apa jadinya kalau tidak ada tiga pria kuat yang melindungiku?"

"Benedict kan masih bayi," jawab Anthony.

"Tapi dia akan tumbuh besar," jawab ibunya sambil mengelus rambut Anthony, "sama sepertimu. Dan kau pun akan terus tumbuh besar."

Edmund selalu adil dalam memberi rasa sayang dan perhatian kepada anak-anaknya, tapi bila malam tiba, ketika Anthony mendekap jam saku warisan keluarga Bridgerton ke dadanya (hadiah ulang tahunnya yang ke delapan dari ayahnya, yang juga mendapat jam itu pada ulang tahun kedelapan dari *ayahnya*), ia kerap berpikir hubungannya dengan ayahnya sedikit lebih spesial. Bukan karena Edmund lebih menyayangi Anthony; pada saat itu kakak-beradik Bridgerton telah berjumlah empat orang (Colin dan Daphne lahir berdekatan) dan Anthony tahu persis bahwa semua anak mendapat kasih sayang yang sama.

Tidak, Anthony kerap merasa hubungan dia dengan ayahnya lebih spesial karena ia mengenal ayahnya lebih lama. Lagi pula, seberapa lama pun Benedict mengenal ayahnya, Anthony selalu lebih lama dua tahun. Dan enam tahun kalau dibandingkan dengan Colin. Sedangkan dengan Daphne, *well*, selain karena dia perempuan (sungguh mengerikan!), anak itu mengenal Ayah delapan tahun lebih belakangan daripada dirinya, Anthony suka mengingatkan diri sendiri, dan selalu mengingat itu.

Edmund Bridgerton adalah pusat dunia Anthony. Pria itu jangkung, berbahu lebar, dan menunggang kuda seakan-akan dilahirkan di atas pelana. Pria itu selalu tahu jawaban untuk soal aritmatika (bahkan ketika guru Anthony sendiri tidak tahu), dia tak melihat alasan mengapa putranya tidak boleh punya rumah pohon (yang kemudian

dibangunnya sendiri), dan tawanya adalah tawa yang dapat membuat perasaan kita menjadi hangat.

Edmund mengajari Anthony cara berkuda, menembak, dan berenang. Ia sendiri yang mengantarkan Anthony ke Eton, alih-alih menaikkannya ke kereta kuda bersama pelayan, seperti yang dialami sebagian besar teman-teman Anthony, dan ketika dilihatnya Anthony memandang sekolah yang akan menjadi rumah barunya dengan gugup, ia berbicara dari hati-ke-hati dengan putra sulungnya itu, meyakinkan Anthony bahwa semua akan baik-baik saja.

Dan memang demikian. Anthony tahu itu. Lagi pula, ayahnya tidak pernah berbohong.

Anthony juga menyayangi ibunya. Ia mungkin rela menggigit putus tangannya sendiri, demi melindungi ibunya. Namun ketika dewasa, semua yang ia lakukan, segala pencapaian, segala tujuan, cita-cita, dan impian—semua untuk ayahnya.

Lalu pada suatu hari, segalanya berubah. Sungguh lucu, kenangnya di kemudian hari, betapa hidup dapat berubah hanya dalam sekejap, bagaimana dalam semenit semua yang pasti, tiba-tiba menjadi... tak pasti.

Peristiwa itu terjadi waktu Anthony berusia delapan belas tahun. Saat itu ia pulang untuk liburan musim panas dan menyiapkan diri untuk memasuki tahun pertamanya di Oxford. Sebelumnya ia bersekolah di All Souls College, seperti juga ayahnya dulu, dan hidupnya begitu ceria dan menyenangkan layaknya bocah berusia delapan belas tahun. Ia telah mengenal perempuan, dan mungkin jauh lebih banyak daripada para perempuan mengenalnya. Orangtuanya dengan bahagia masih memproduksi anak, sekarang anggota keluarganya telah bertambah dengan Eloise, Francesca, dan Gregory, dan Anthony berusaha keras tidak memutar bola matanya

bila berpapasan dengan ibunya di lorong—sedang mengandung anak ke *delapan*! Menurut Anthony rasanya agak tidak pantas kalau ibunya hamil lagi di usia senja seperti ini, tapi ia menyimpan pendapatnya itu dalam hati.

Memangnya ia siapa, berani-beraninya mempertanyakan kebijaksanaan Edmund? Mungkin dirinya pun nanti ingin menambah anak pada usia tiga puluh delapan tahun.

Sewaktu Anthony mengetahui peristiwa itu, hari telah menjelang sore. Ia baru pulang dari perjalanan berkuda yang panjang dan melelahkan bersama Benedict dan baru saja membuka pintu depan Aubrey Hall, rumah turunturun keluarga Bridgertons, ketika dilihatnya adik perempuannya yang berusia sepuluh tahun duduk di lantai. Benedict masih di kandang kuda, ia kalah bertaruh dengan Anthony, hukumannya mengharuskan ia untuk menyikat bulu kedua kuda mereka.

Anthony langsung berhenti ketika melihat Daphne. Sungguh aneh melihat adiknya duduk di lantai di tengah selasar. Dan lebih aneh lagi karena Daphne menangis.

Daphne tidak pernah menangis.

"Daff," sapanya gugup, ia masih terlalu muda untuk tahu bagaimana menghadapi wanita yang menangis dan bertanya-tanya apakah ia akan pernah bisa mengerti, "apa—"

Tapi sebelum ia dapat menyelesaikan pertanyaannya, Daphne mengangkat kepala. Tatapan pilu di matanya yang cokelat dan besar menghunjam dada Anthony bagai belati. Anthony mundur selangkah ke belakang, ia tahu ada sesuatu yang tidak beres, amat tidak beres.

"Dia meninggal," bisik Daphne. "Papa meninggal."

Selama beberapa saat Anthony yakin dirinya salah dengar. Ayahnya tak mungkin mati. Orang lain boleh mati

muda, contohnya Paman Hugo, tapi Paman Hugo bertubuh kecil dan ringkih. *Well*, setidaknya lebih kecil dan lebih ringkih daripada Edmund.

"Kau salah," ujarinya kepada Daphne. "Kau pasti salah."

Daphne menggeleng. "Eloise yang memberitahuku. Dia... dia..."

Anthony tahu ia seharusnya tidak mengguncang-guncang tubuh Daphne ketika anak itu menangis, tapi ia tak dapat menahan diri. "Dia *apa*, Daphne?"

"Disengat lebah," bisik adiknya. "Dia disengat lebah."

Selama beberapa saat Anthony tak dapat melakukan apa-apa selain menatap Daphne. Akhirnya, dengan suara serak, nyaris bukan seperti suaranya sendiri, ia berkata, "Laki-laki tidak akan mati karena disengat lebah, Daphne."

Daphne diam saja, hanya duduk di lantai, tenggorokannya naik-turun seakan berusaha menahan diri agar tidak menangis.

"Ayah sudah pernah disengat lebah," Anthony menambahkan, suaranya melengking. "Saat itu aku bersamanya. Kami berdua kena sengat. Kami menabrak sarang lebah, lalu aku kena sengat di bahu." Secara refleks tangannya terangkat untuk menyentuh tempat yang pernah disengat lebah bertahun-tahun lalu. Dengan suara lirih ia menambahkan, "Ayah di tangan."

Daphne hanya menatapnya dengan ekspresi hampa yang menakutkan.

"Ayah baik-baik saja," Anthony berkeras. Ia dapat mendengar kepanikan dalam suaranya dan tahu dirinya membuat Daphne menjadi takut, tapi ia tak kuasa menahannya. "Laki-laki tidak akan mati karena disengat lebah!"

Daphne menggeleng, matanya yang kelam tiba-tiba tampak seratus tahun lebih tua. "Itu lebah," ujarinya de-

ngan nada hampa. "Eloise melihatnya. Satu menit sebelumnya dia berdiri di sana, dan menit berikutnya... dia..."

Anthony merasa sesuatu yang aneh terjadi dalam dirinya, seolah-olah otot-ototnya akan melompat keluar menembus kulitnya. "Menit berikutnya dia *apa*, Daphne?"

"Mati." Anak itu sepertinya bingung dengan kata itu, sama seperti Anthony.

Anthony meninggalkan Daphne yang masih duduk di selasar lalu menaiki tangga, tiga anak tangga sekaligus, menuju kamar tidur orangtuanya. Pasti ayahnya tidak meninggal. Laki-laki tidak akan mati karena sengatan lebah. Tidak mungkin. Benar-benar sinting. Edmund Bridgerton masih muda dan kuat. Ayahnya bertubuh tinggi, bahunya lebar, ototnya kekar, dan demi Tuhan, tak mungkin seekor lebah kecil dapat membunuhnya.

Tapi ketika Anthony sampai di atas, ketika melihat selusin pelayan yang berdiri senyap tanpa suara ia tahu keadaan benar-benar suram.

Dan wajah-wajah penuh iba mereka... seumur hidupnya ia akan dihantui oleh wajah-wajah penuh iba itu.

Ia berpikir akan menerobos masuk ke kamar orangtuanya, tapi para pelayan langsung membuka jalan layaknya butir-butir air di Laut Merah, dan ketika Anthony membuka pintu, ia tahu.

Ibunya sedang duduk di pinggir tempat tidur, tidak menangis, bahkan sama sekali tak bersuara, dia hanya menggenggam tangan ayahnya sambil mengayunkan badan perlahan ke depan dan ke belakang.

Ayahnya terbaring kaku. Terbaring kaku seperti...

Anthony bahkan tidak berani memikirkan kata itu.

"Mama?" suaranya tercekat. Sudah bertahun-tahun ia tak menyapa ibunya dengan panggilan itu; sejak ia bersekolah di Eton ia selalu memanggilnya "Ibu".

Ibunya menoleh, dengan perlahan, seakan-akan mendengar suaranya melalui lorong yang amat panjang.

"Apa yang terjadi?" bisik Anthony.

Ibunya hanya menggeleng, matanya menerawang. "Aku tak tahu," jawabnya. Bibir ibunya tetap terbuka beberapa sentimeter, seakan ada lagi yang ingin dikatakannya tetapi dia lupa.

Anthony maju selangkah, gerakannya kikuk dan tegang.

"Dia meninggal," bisik Violet akhirnya. "Dia meninggal dan aku... oh, Tuhan, aku..." Ia meletakkan tangannya di perutnya yang membuncit karena hamil. "Sudah kubilang padanya—oh, Anthony, aku sudah bilang padanya—"

Ibunya sepertinya akan hancur berkeping-keping. Anthony menelan air mata yang membuat matanya perih dan tenggorokannya terbakar lalu berjalan ke samping ibunya. "Tidak apa-apa, Mama," ucapnya.

Tapi ia tahu sebenarnya tidak demikian.

"Aku sudah bilang padanya ini yang terakhir," ibunya terbata-bata sambil menangis di bahu Anthony. "Sudah kubilang aku tak mau hamil lagi, dan kami harus berhati-hati, dan... Demi Tuhan, Anthony, apa yang harus kulakukan agar dia kembali berada di sini dan melihat anaknya lahir. Aku tak mengerti. Aku benar-benar tak mengerti..."

Anthony terus memeluk ibunya sementara wanita itu menangis. Ia tak berkata apa-apa; sepertinya ia tak mampu mencari kata-kata yang dapat menggambarkan kesedihan hatinya.

Ia juga tak mengerti.

* * *

Para dokter datang malam itu dan mengakui mereka pun bingung. Mereka memang tahu hal semacam ini pernah terjadi, tapi tidak pernah menimpa seseorang yang begitu muda dan kuat. Ayahnya begitu sehat, begitu kuat; tak ada yang seperti dia. Memang benar adik sang viscount, Hugo, meninggal tiba-tiba setahun yang lalu, tapi bukan berarti hal itu menurun dalam keluarga, dan selain itu, meskipun Hugo juga meninggal di luar rumah, tak seorang pun melihat bekas sengatan lebah di kulitnya.

Tapi memang, tak seorang pun mencari.

Tak ada orang yang bisa mengetahui itu, para dokter mengatakannya berulang-ulang sampai Anthony merasa ingin mencekik mereka. Akhirnya ia berhasil menyuruh mereka pulang dan membaringkan ibunya di tempat tidur. Mereka terpaksa membawa ibunya ke kamar tidur lain; ibunya menjadi gelisah membayangkan tidur di tempat tidur yang selama bertahun-tahun ditidurnya bersama Edmund. Anthony berhasil menyuruh keenam adiknya untuk tidur, dan mengatakan akan berbicara kepada mereka besok pagi, bahwa semua akan baik-baik saja, dan ia akan menjaga mereka sebagaimana yang diharapkan ayahnya dari dirinya.

Lalu ia masuk ke kamar tempat jasad ayahnya terbaring dan menatap tubuh itu. Ia mengamati ayahnya, menatap ayahnya selama berjam-jam, nyaris tak berkedip.

Dan ketika ia meninggalkan kamar itu, ia memiliki pandangan baru terhadap kehidupannya dan pemahaman baru terhadap kematiannya.

Edmund Bridgerton meninggal pada usia 38 tahun. Dan Anthony tak dapat membayangkan dirinya bisa melampaui umur ayahnya, meski satu tahun pun.

SATU

Topik playboy, tentu saja, pernah dibahas di kolom ini, dan Penulis telah sampai pada kesimpulan bahwa ada yang namanya playboy, dan ada Playboy (dengan huruf besar).

Anthony Bridgerton adalah seorang Playboy.

Seorang playboy (dengan huruf kecil) adalah pria muda yang belum matang. Dia dengan bangga menyombongkan perbuatannya, berperilaku luar biasa bodoh, dan mengira dirinya hebat di mata wanita.

Seorang Playboy (dengan huruf besar) tahu persis dirinya hebat di mata wanita.

Dia tak menggembarkan-gemborkan perbuatannya karena itu tak perlu. Dia tahu dirinya akan menjadi bahan pembicaraan baik oleh pria maupun wanita, dan malah dia lebih suka kalau mereka tidak membicarakannya. Dia tahu siapa dirinya dan apa yang telah dilakukannya; membicarakan lagi hal tersebut, baginya, adalah hal yang tak berguna.

Dia tak berperilaku seperti orang bodoh karena

dia memang tidak bodoh (dan perilaku seperti itu tentunya tidak diharapkan pada kaum pria). Dia selalu tidak sabar menghadapi orang bodoh, dan terus terang, sering kali Penulis tidak bisa menyalahkannya.

Dan jika semua itu tidak dapat menggambarkan Viscount Bridgerton—tentu saja bujangan paling memenuhi syarat pada season ini—dengan tepat, Penulis harus segera meletakkan penanya. Pertanyaannya adalah: Akankah pada season tahun 1814 ini dia akhirnya menyerah dalam ikatan pernikahan?

Penulis rasa... Tidak.

*Lembar Berita Lady Whistledown,
20 April 1814*

”*P*lease jangan katakan padaku,” kata Kate Sheffield kepada seisi ruangan, ”dia menulis tentang Viscount Bridgerton lagi.”

Adik tirinya, Edwina, yang lebih muda hampir empat tahun, melongok dari atas selebar surat kabar yang dipegangnya. ”Kok kau bisa tahu?”

”Kau cekikikan seperti orang gila.”

Edwina terkekeh geli, sehingga sofa *damas* biru yang diduduki mereka berdua bergoyang-goyang.

”Nah, lihat kan?” ujar Kate sambil menepuk tangan Edwina. ”Kau selalu cekikikan kalau dia menulis tentang para bajingan tercela itu.” Tapi Kate menyengir. Tak ada lagi yang lebih disukainya selain menggoda adiknya. Dalam hal positif, tentu.

Mary Sheffield, ibu Edwina, dan ibu tiri Kate selama hampir delapan belas tahun, melirik dari atas sulamannya dan mendorong kacamatanya di batang hidungnya lebih ke atas lagi. ”Apa yang sedang kalian tertawakan?”

"Kate kesal karena Lady Whistledown menulis tentang viscount *playboy* itu lagi," Edwina menjelaskan.

"Aku tidak kesal," kata Kate, meski tak seorang pun mendengarkan.

"Bridgerton?" tanya Mary sambil lalu.

Edwina mengangguk. "Ya."

"Dia selalu menulis tentang pria itu."

"Kurasa dia memang suka menulis tentang pria *playboy*," ujar Edwina.

"Tentu saja dia suka menulis tentang *playboy*," ejek Kate. "Kalau dia menulis tentang orang-orang membo-sankan, takkan ada yang membeli surat kabarnya."

"Itu tidak benar," jawab Edwina. "Minggu lalu dia menulis tentang kita, padahal kita kan bukan orang yang paling menarik di London."

Kate tersenyum mendengar kepolosan adiknya. Kate dan Mary mungkin bukan orang yang paling menarik di London, tapi Edwina, dengan rambutnya yang kuning bagai mentega dan bermata biru pucat, telah mendapat julukan "Yang tak tertandingi di tahun 1814". Sedangkan Kate, dengan rambut dan mata cokelat yang biasa-biasa saja, dijuluki "kakak dari Yang Tak Tertandingi."

Ia tahu pasti ada banyak julukan lain. Tapi setidaknya belum ada yang menjulukinya "si perawan tua kakak dari Yang Tak Tertandingi." Itu jauh lebih mendekati kenyataan daripada yang bersedia diakui keluarga Sheffield. Pada usia dua puluh tahun (nyaris 21, kalau kita mau benar-benar jujur), Kate sudah agak terlalu tua untuk menjalani *season*—musim pesta untuk mencari jodoh di kalangan bangsawan—pertamanya di London.

Tapi mereka tak punya pilihan lain. Ketika ayahnya masih hidup keluarga Sheffield bukanlah keluarga kaya dan sejak ayahnya meninggal lima tahun lalu mereka

harus lebih berhemat lagi. Mereka memang belum perlu tinggal di tempat penampungan rakyat miskin, tapi mereka harus menghemat setiap senya.

Dengan keuangan terbatas, keluarga Sheffield hanya bisa mengumpulkan uang untuk melakukan satu kali perjalanan ke London. Menyewa sebuah rumah—dan kereta kuda—serta mempekerjakan pelayan sesedikit mungkin selama berlangsungnya *season*. Mereka tidak sanggup untuk melakukannya dua kali karena memerlukan lebih banyak uang. Meskipun demikian, mereka harus menabung lima tahun penuh agar dapat melakukan perjalanan ke London ini. Dan jika kedua gadis itu tidak berhasil di Pasaran Perjodohan... *well*, tak ada yang akan menjebloskan mereka ke penjara karena terlilit utang, tapi mereka akan terpaksa hidup miskin di pondok mereka yang mungil di Somerset.

Jadi, kedua gadis itu terpaksa menjalani debut mereka pada tahun yang sama. Mereka memutuskan waktu yang paling masuk akal adalah ketika Edwina berusia tujuh belas tahun dan Kate nyaris dua puluh satu. Mary sebenarnya lebih suka menunggu sampai Edwina berusia delapan belas, dan sedikit lebih dewasa, tapi itu berarti Kate akan berusia nyaris dua puluh dua, dan demi Tuhan, siapa lagi yang mau menikahnya?

Kate tersenyum masam. Dia sebenarnya tak mau ikut *season*. Dari awal pun ia tahu wanita seperti dirinya bukan tipe yang akan menarik perhatian para pria bangsawan. Wajahnya tidak cukup cantik untuk menutupi ketidakmampuannya memberi *dowry*—mahar—yang memadai, ia tak pernah tahu cara tersenyum malu-malu, berbicara lemah lembut, berjalan gemulai, dan melakukan hal-hal yang sepertinya sudah diketahui para gadis lain sejak masih dalam buaian. Bahkan Edwina pun, yang masih begitu polos, entah bagaimana mengerti cara berdiri, ber-

jalan, dan mendesah sehingga para pria berlomba-lomba ingin mendapat kesempatan membantunya menyeberang jalan.

Sedangkan Kate, selalu berdiri tegak, tidak dapat duduk diam seakan-akan hidupnya sedang dipertaruhkan, dan berjalan seakan-akan sedang berlomba—dan mengapa tidak? tanyanya. Kalau kita ingin pergi ke suatu tempat, kenapa tidak cepat-cepat saja sampai ke sana?

Sedangkan untuk *season* yang sedang dijalaninya di London ini, ia sebenarnya tidak begitu menyukai kota tersebut. Oh, dia memang bersenang-senang, dan bertemu dengan beberapa orang yang cukup ramah, tetapi *season* di London terasa terlalu menghambur-hamburkan uang bagi seorang gadis yang selama ini merasa puas tinggal di desa dan menikah di sana dengan pria baik-baik.

Tapi Mary tidak mau mendengar semua itu. "Waktu aku menikah dengan ayahmu," katanya, "Aku bersumpah akan mencintaimu dan membesarkanmu dengan penuh kasih sayang layaknya kepada anak kandungku sendiri."

Kate cuma berhasil berkata, "Tapi—" sebelum Mary melanjutkan, "aku punya tanggung jawab kepada ibumu, semoga arwahnya beristirahat dengan tenang, dan tanggung jawab itu adalah menikahkanmu sehingga kau bisa hidup senang."

"Aku bisa hidup senang di desa," jawab Kate.

Mary menukas, "Di London lebih banyak pria yang bisa kaupilih."

Setelah itu Edwina pun ikut-ikutan menambahkan bahwa ia akan sangat menderita kalau Kate tidak bersamanya, dan karena Kate tidak tega melihat adiknya tidak bahagia, nasibnya sudah diputuskan.

Maka, di sinilah ia—duduk di ruang duduk kusam

di rumah sewaan di suatu wilayah kota London yang cukup bergengsi, dan...

Dia melihat sekelilingnya dengan usil...

Dan bermaksud akan merebut surat kabar dari tangan adiknya.

"Kate!" pekik Edwina, matanya melotot menatap sisa koran berbentuk segi tiga yang terjepit di antara ibu jari dan telunjuknya. "Aku belum selesai!"

"Kau membacanya terlalu lama," kata Kate sambil tersenyum jail. "Lagi pula, aku ingin lihat apa yang dikatakan wanita itu tentang Viscount Bridgerton hari ini."

Mata Edwina, yang biasanya seperti danau Scotlandia yang tenang, berkilat nakal. "Sepertinya kau *amat sangat* perhatian pada viscount itu, Kate. Mungkin ada sesuatu yang tidak kau ceritakan pada kami?"

"Jangan konyol. Aku bahkan tidak kenal dia. Dan walaupun aku kenal, aku mungkin akan lari ke arah yang berlawanan. Dia benar-benar tipe pria yang harus dihindari oleh kita berdua. Gunung es pun mungkin bisa dirayunya."

"Kate!" seru Mary.

Kate menyeringai. Ia lupa ibu tirinya ikut mendengarkannya. "Well, itu benar kok," tambahnya. "Kudengar wanita simpanannya lebih banyak daripada umurku."

Mary menatapnya selama beberapa detik, seakan-akan berusaha memutuskan apakah ia harus menanggapi perkataan itu atau tidak, dan akhirnya ia berkata, "Sebenarnya ini tidak pantas dibahas bersama kalian, tapi banyak laki-laki punya wanita simpanan."

"Oh." Pipi Kate memerah. Sungguh tidak menyenangkan kalau argumentasi hebat kita dipatahkan orang. "Well, kalau begitu, dia punya dua kali lebih banyak. Pokoknya, dia jauh lebih bejat daripada pria lain, dan bukan jenis pria yang pantas diizinkan mengencani Edwina."

"Kau kan juga ikut *season* ini," Mary mengingatkan.

Kate melirik Mary dingin. Mereka tahu bila sang viscount memilih untuk mengencani seorang Sheffield, itu pasti bukan Kate.

"Kurasa tidak ada satu pun dalam tulisan itu yang bisa mengubah pendapatmu," ujar Edwina sambil mengangkat bahu lalu mencondongkan badan ke arah Kate supaya bisa melihat lebih dekat surat kabar itu. "Sebenarnya dia tidak terlalu banyak membicarakan *sang viscount*. Dia lebih condong membahas topik *playboy*."

Mata Kate menyapu huruf-huruf di surat kabar itu. "Hmmp," katanya, ekspresi kecewa favoritnya. "Aku berani bertaruh dia benar. Pria itu mungkin tidak akan menikah tahun ini."

"Kau selalu merasa Lady Whistledown benar," gumam Mary sambil tersenyum.

"Dia selalu benar," jawab Kate. "Harus kauakui, sebagai penulis kolom gosip, dia benar-benar logis. Sejauh ini penilaiannya terhadap orang-orang yang pernah ku-temui di London benar-benar tepat."

"Seharusnya kau memercayai pendapatmu sendiri, Kate," ujar Mary ringan. "Biasanya kau tak begitu saja memercayai kolom gosip untuk membuat pendapat."

Kate tahu ibu tirinya benar, tapi ia tak mau mengakui, jadi ia sekali lagi hanya berkata "Hmmp" lalu membalik lembar koran yang dipegangnya.

Tak dapat dimungkiri, *Whistledown*, adalah bacaan paling menarik di seantero kota London. Kate tidak begitu yakin kapan kolom gosip itu bermula—dengar-dengar, sekitar tahun lalu—tapi ada satu hal yang pasti. Siapa pun Lady Whistledown itu (dan tak seorang pun tahu siapa dia *sebenarnya*), wanita itu pasti punya hubungan erat dengan para *bangsawan*. Pasti begitu. Tak ada seorang penyusup pun yang mampu membuka semua go-

sip yang dimuat di kolomnya setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat.

Lady Whistledown selalu punya *gosip terkini*, dan tidak seperti kolumnis lain, dia tidak ragu-ragu menulis nama lengkap seseorang. Contohnya, ketika minggu lalu dia berpendapat Kate tidak cocok memakai baju kuning, dia menulis, dengan amat gamblang: "Warna kuning membuat Miss Katharine Sheffield yang berambut hitam tampak seperti bunga *daffodil* gosong."

Kate tidak keberatan dengan cemoohan itu. Sudah sering kali ia mendengar orang berkata bahwa kalau belum diejek oleh Lady Whistledown seorang gadis belum bisa dianggap "diterima". Bahkan Edwina pun, yang dianggap semua orang sebagai sukses besar, pernah cemburu karena Kate yang dipilih Lady Whistledown untuk dicela.

Dan meskipun Kate sebenarnya tidak ingin datang ke London untuk mengikuti *season*, ia menyimpulkan bahwa kalau ia terpaksa berpartisipasi dalam lingkup sosial, dia tidak boleh gagal sama sekali. Kalau mendapat celaan adalah satu-satunya kemenangannya, biarkan saja. Kate akan berusaha memenangkannya.

Sekarang, kalau Penelope Featherington menyombongkan diri karena diibaratkan seperti jeruk busuk waktu memakai gaun satin oranye, Kate bisa mengibaskan tangan sambil mendesah dramatis, "Yah, *well*, aku *daffodil* gosong."

"Suatu hari nanti," celetuk Mary tiba-tiba sambil mendorong kaca matanya lebih ke atas lagi dengan telunjuknya, "seseorang akan membuka identitas wanita itu, dan dia akan mendapat kesulitan besar."

Edwina menatap ibunya dengan penuh perhatian. "Kau benar-benar berpikir seseorang akan membuka kedoknya? Sudah lebih dari setahun dia berhasil menyembunyikan jati dirinya."

"Tidak mungkin hal sebesar itu bisa dirahasiakan selamanya," jawab Mary. Ia menusukkan jarum ke sulamannya dengan sepenuh hati, lalu menarik seutas benang panjang berwarna kuning menembus kain. "Camkan kata-kataku. Cepat atau lambat dia pasti ketahuan, dan ketika itu terjadi, skandal yang tak pernah kalian bayangkan akan merebak ke seluruh kota."

"Well, kalau aku tahu siapa dia," ujar Kate seraya membalik surat kabar itu ke halaman dua, "Mungkin akan kujadikan dia sahabat karibku. Dia jail tapi menyenangkan. Dan tak peduli apa pun ucapan orang, dia hampir selalu benar."

Tepat pada saat itu, Newton, anjing *corgi* Kate yang gemuk, berderap memasuki ruangan.

"Bukankah anjing itu seharusnya berada di luar?" tanya Mary. Lalu ia memekik, "Kate!" ketika anjing itu naik ke atas kakinya dan menjulurkan lidah seperti minta dicium.

"Newton, ke sini sekarang juga," perintah Kate.

Anjing itu menatap dengan penuh rindu ke arah Mary, lalu berjalan melenggak-lenggok ke arah Kate, naik ke sofa, dan meletakkan kaki depannya di pangkuan Kate.

"Bulunya menempel di seluruh tubuhmu," kata Edwina.

Kate mengangkat bahu sambil menggelus bulu Newton yang tebal berwarna coklat muda. "Tak apa-apa."

Edwina mendesah, tapi meskipun begitu ia menjulurkan tangan dan menepuk Newton. "Apa lagi yang ditulisnya di situ?" tanyanya sambil mencondongkan tubuh ke depan penuh minat. "Aku belum sampai ke halaman dua."

Kate tersenyum mendengar sindiran adiknya. "Tak banyak. Sedikit tentang Duke dan Duchess of Hastings, yang sepertinya tiba di London awal minggu ini, daftar makanan di pesta Lady Danbury, yang menurutnya 'se-

cara mengejutkan cukup enak,' dan deskripsi yang agak menyedihkan mengenai gaun Mrs. Featherington hari Senin kemarin."

Edwina mengerutkan dahi. "Sepertinya dia begitu memperhatikan keluarga Featherington."

"Tidak heran," ujar Mary, lalu berdiri dan meletakkan sulamannya. "Wanita itu tak tahu bagaimana memilihkan warna gaun untuk putri-putrinya meskipun pelangi sudah membentang di depan matanya."

"Ibu!" seru Edwina.

Kate menutup mulutnya dengan tangan, berusaha tidak tertawa. Mary jarang sekali mencemooh, tapi bila dia melakukannya, selalu tepat sasaran.

"*Well*, benar kan? Dia selalu memakaikan putri bungsunya gaun oranye. Semua orang bisa melihat yang dibutuhkan gadis malang itu adalah warna biru atau hijau *mint*."

"Kau memakaikan aku baju warna kuning," Kate mengingatkan.

"Maafkan aku, itu memang benar. Itu memberiku pelajaran jangan pernah memercayai omongan pelayan toko. Seharusnya aku tidak meragukan penilaianku sendiri. Kita bisa memotong baju itu untuk Edwina."

Karena Edwina sekepala lebih pendek daripada Kate, dan sedikit lebih putih, hal itu tentu tidak masalah.

"Kalau kau melakukannya," kata Kate, menoleh menatap adiknya, "pastikan untuk membuang semua rimpel di bagian tangan. Itu sungguh-sungguh jelek. Dan *gatal*. Aku sampai nekat ingin merobeknya waktu di pesta Ashbourne."

Mary memutar bola matanya. "Aku terkejut sekaligus bersyukur kau bisa menahan diri."

"Aku terkejut tapi tidak bersyukur," kata Edwina sambil tersenyum jail. "Coba bayangkan betapa senangnya Lady Whistledown kalau melihat hal *itu*."

"Ah, ya," ucap Kate, sambil balas tersenyum. "Aku sekarang bisa membayangkannya. 'Si *daffodil* gosong merobek kelopak bunganya."

"Aku mau naik," ujar Mary sembari menggeleng melihat kelakuan kedua putrinya. "Jangan lupa kita harus menghadiri pesta malam ini. Kalian sebaiknya istirahat sebentar sebelum pergi malam nanti. Kita pasti pulang larut malam lagi."

Kate dan Edwina mengangguk dan sambil bergumam berjanji akan beristirahat. Mary mengambil sulamannya dan meninggalkan ruangan. Begitu ibunya pergi, Edwina menoleh ke arah Kate dan bertanya, "Apakah kau sudah memutuskan gaun mana yang akan kaupakai nanti malam?"

"Sepertinya yang hijau. Aku tahu, seharusnya aku memakai warna putih, tapi kurasa itu tidak cocok buatku."

"Kalau kau tidak mau memakai gaun putih," kata Edwina dengan setia, "maka aku pun tidak. Aku akan memakai gaun muslin biru."

Kate mengangguk setuju seraya kembali melihat surat kabar di tangannya, berusaha menyeimbangkan badan Newton, yang membalikkan badan hingga telentang agar bisa digaruk perutnya. "Baru minggu lalu Mr. Berbrooke mengatakan kau bidadari berbaju biru. Karena warna itu sungguh serasi dengan matamu."

Edwina mengerjap karena terkejut. "Mr. Berbrooke mengatakan itu? Kepadamu?"

Kate menegakkan kepala. "Tentu. Semua pria berusaha menyampaikan pujian mereka lewat aku."

"Benarkah? Kenapa?"

Kate tersenyum pelan dan puas. "Well, Edwina, mungkin itu ada hubungannya dengan pengumuman yang kaubuat di hadapan semua pengagummu pada pertunjuk-

an musik Smythe-Smith, bahwa kau tidak dapat menikah tanpa persetujuan kakakmu.”

Pipi Edwina sedikit merona. ”Tidak semua dari mereka pengagumku,” gumamnya.

”Mungkin saja begitu. Berita menyebar lebih cepat daripada api. Saat itu aku tak berada di ruangan itu tapi tak sampai dua menit kemudian aku sudah mendengarnya.”

Edwina bersedekap dan mendengus ”Hmmpf” sehingga ia terdengar seperti kakaknya. ”*Well*, itu benar kan, dan aku tak peduli siapa yang mendengarnya. Aku tahu aku diharapkan mendapat jodoh yang hebat, tapi aku kan tak perlu menikah dengan orang yang tidak memperlakukanku dengan baik. Hanya pria yang punya keberanian untuk membuatmu terkesanlah yang layak diperhitungkan.”

”Apa aku sebegitu sulit dibuat terkesan?”

Kedua kakak-beradik itu saling menatap, lalu serentak menjawab, ”Ya.”

Namun ketika Kate tertawa bersama Edwina, sebersit perasaan bersalah timbul di hatinya. Ketiga Sheffield itu tahu pasti Edwina-lah yang akan berhasil menggaet pria bangsawan atau menikah dengan orang kaya. Pasti Edwina-lah yang dapat menjamin keluarganya untuk keluar dari kemiskinan. Edwina sangat cantik, sedangkan Kate...

Kate ya Kate.

Kate tidak keberatan. Kecantikan Edwina adalah kenyataan hidup. Ada beberapa kenyataan yang sejak dulu terpaksa diterimanya. Kate tidak akan pernah bisa berdansa *waltz* tanpa berusaha memimpin; ia selalu takut pada kilat, tak peduli berapa sering pun ia memperingatkan dirinya bahwa itu konyol; dan tak peduli apa pun yang ia kenakan, tak peduli bagaimanapun ia menata rambut atau mencubit pipinya, ia takkan pernah bisa secantik Edwina.

Selain itu, Kate tak yakin ia akan suka menjadi pusat perhatian seperti Edwina. Atau punya beban untuk menikah dengan orang berada agar dapat menjamin kesejahteraan ibu dan adiknya, ia akhirnya menyadari itu.

"Edwina," panggil Kate lembut, sorot matanya berubah serius, "kau tak perlu menikah dengan orang yang tidak kausukai. Kau tahu itu?"

Edwina mengangguk, tiba-tiba tampak seperti ingin menangis.

"Kalau kau memutuskan tak ada seorang pria pun di London ini yang cocok denganmu, maka biarkan saja demikian. Kita bisa pulang ke Somerset dan menikmati keberadaan satu sama lain. Lagi pula, tak seorang pun yang kusuka."

"Begitu pula aku," bisik Edwina.

"Dan jika kau menemukan pria yang membuatmu mabuk kepayang, maka aku dan Mary akan sangat berbahagia. Kau juga tak perlu khawatir karena harus meninggalkan kami. Kami pasti baik-baik saja dan saling menjaga."

"Kau pun mungkin akan menemukan pria yang ingin menikahimu," tukas Edwina.

Kate merasa sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman. "Mungkin," akunya, dan tahu itu mungkin tidak benar. Ia tidak ingin menjadi perawan tua seumur hidupnya, tapi ia ragu bisa menemukan calon suami di London. "Mungkin salah satu pengagummu akan beralih kepadaku begitu sadar kau tidak mungkin bisa dia dapatkan," godanya.

Edwina memukulnya dengan bantal. "Jangan bercanda."

"Tidak kok!" protes Kate. Dan ia memang tidak bercanda. Sejujurnya, bagi Kate itu adalah satu-satunya jalan ia bisa menemukan calon suami di kota ini.

"Tahukah kau seperti apa pria idamanku?" tanya Edwina, sorot matanya menjadi mengawang-awang.

Kate menggeleng.

"Seorang cendekia."

"*Cendekia?*"

"Cendekia," ucap Edwina tegas.

Kate berdeham. "Aku tidak yakin kau bisa menemukan pria semacam itu di London pada *season* ini."

"Aku tahu." Edwina mendesah pelan. "Tapi sebenarnya—dan kau kan tahu, meskipun aku sebenarnya tidak boleh membuka ini di depan umum—aku ini kutu buku. Aku lebih suka menghabiskan waktu di perpustakaan daripada bersantai di Hyde Park. Kurasa aku akan bahagia hidup bersama pria yang gemar belajar."

"Benar. Hmmm..." otak Kate langsung bekerja keras. Edwina juga tidak akan mungkin mendapat seorang cendekia di Somerset. "Kau tahu, Edwina, mungkin agak sulit mencarikanmu seorang cendekia sejati di luar lingkup universitas. Mungkin kau harus puas dengan pria yang senang membaca dan belajar seperti dirimu."

"Itu juga boleh," ujar Edwina senang. "Aku akan cukup puas dengan cendekia amatir."

Kate mengembuskan napas lega. Mereka pasti bisa mencari seseorang yang suka membaca di London.

"Dan kau tahu tidak?" tambah Edwina. "Kita benar-benar tak bisa menilai buku dari sampulnya. Semua orang sebenarnya cendekia amatir. Bahkan Viscount Bridgerton yang sering dibicarakan Lady Whistledown itu pun mungkin sebenarnya seorang cendekia."

"Tahan ucapanmu, Edwina. Kau tidak boleh berhubungan dengan Viscount Bridgerton. Semua orang tahu dia *playboy* paling brengsek. Malah, dia *playboy* paling brengsek, titik. Di seluruh London. Di seluruh negeri!"

"Aku tahu, aku hanya memakainya sebagai contoh. Lagi pula, dia sepertinya tidak akan mencari calon istri tahun ini. Lady Whistledown berkata begitu, dan kau sendiri bilang wanita itu hampir tak pernah salah."

Kate menepuk tangan adiknya. "Jangan khawatir. Kami akan mencari suami yang cocok buatmu. *Tapi bukan*—bukan bukan bukan Viscount Bridgerton!"

Tepat pada saat itu, subjek pembicaraan mereka sedang bersantai di White bersama kedua adik lelakinya, menikmati minuman sore hari.

Anthony Bridgerton bersandar pada kursi kulitnya, mengamati *scotch*-nya dengan ekspresi serius sambil menggoyang-goyangkannya, lalu mengumumkan, "Aku sedang mempertimbangkan akan menikah."

Benedict Bridgerton, yang sedang menikmati kebiasaan yang dibenci ibunya—menjungkitkan kursi ke belakang maju-mundur—langsung jatuh terjengkang.

Colin Bridgerton tersedak.

Mujur bagi Colin, Benedict segera mendirikan kursinya dan menepuk punggung adiknya keras-keras, sebutir buah zaitun hijau langsung melompat ke atas meja.

Buah itu nyaris mengenai telinga Anthony.

Anthony membiarkan sikap tak sopan itu tanpa berkomentar. Ia sangat menyadari pengumumannya yang tiba-tiba ini pasti sedikit mengejutkan.

Well, mungkin bukan sedikit. "Benar-benar," "sangat," dan "amat sangat" adalah kata-kata yang terlintas di benaknya.

Anthony tahu dirinya sama sekali tidak cocok dengan gambaran pria yang ingin berkeluarga. Selama sepuluh tahun ini ia adalah seorang *playboy*, bersenang-senang selagi dapat. Karena yang ia tahu, hidup itu terlalu pen-

dek dan tentunya harus dinikmati. Oh, ia memang punya prinsip. Ia tak pernah bermain-main dengan gadis terhormat. Semua wanita yang mungkin akan menuntutnya untuk menikah sama sekali tak disentuhnya.

Karena ia sendiri punya empat adik perempuan, Anthony sangat menghormati reputasi para wanita terhormat. Ia pernah nyaris berduel demi membela kehormatan salah satu adiknya. Sedangkan untuk adiknya yang tiga lagi... terus terang, ia mengakui dirinya amat sangat takut membayangkan mereka berhubungan dengan pria yang punya reputasi seperti dirinya.

Tidak, ia pasti tidak akan mencemari adik perempuan pria lain.

Sedangkan untuk tipe wanita yang satunya lagi—para janda dan aktris yang tahu apa yang mereka mau dan hubungan macam apa yang mereka jalani—ia akan dengan senang hati ditemani mereka dan amat menikmatinya. Sejak lulus dari Oxford dan pindah ke London di barat, ia selalu punya seorang wanita simpanan.

Kadang-kadang, renung Anthony masam, ia punya dua.

Ia telah menunggangi hampir semua kuda yang pernah ditawarkan kelompok pencinta pacuan kuda, ia pernah main tinju di Gentleman Jackson, dan telah memenangkan banyak permainan kartu hingga ia tak dapat mengingatnya. (Ia juga pernah kalah, tapi ia tidak mengacuhkannya.) Ia telah menghabiskan satu dekade usia dua puluhannya untuk mengejar kesenangan, yang sedikit teredam oleh rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarga.

Kematian Edmund Bridgerton sungguh tiba-tiba dan tidak disangka; dia belum sempat membuat permintaan terakhir kepada putra sulungnya. Namun, walaupun ayahnya sempat, Anthony yakin dia akan memintanya men-

jaga ibu dan adik-adiknya dengan kegigihan dan kasih sayang yang sama seperti yang dilakukan Edmund.

Jadi, di antara rangkaian pesta dan pacuan kuda yang dihadapinya, Anthony juga menyekolahkan adik-adiknya ke Eton dan Oxford, menghadiri resital piano membosankan yang dimainkan oleh adik-adik perempuannya (bukan tugas yang mudah; tiga dari empat adiknya buta nada), dan menjaga keuangan keluarga dengan cermat. Dengan tujuh adik, ia merasa sudah kewajibannya memastikan tersedia cukup uang untuk menjamin masa depan mereka semua.

Ketika usianya semakin mendekati tiga puluh tahun, ia sadar bahwa dirinya semakin banyak menghabiskan waktu untuk mengurus keluarga dan kekayaan serta semakin jarang mengejar kesenangan seperti dulu. Dan ia menyadari ia suka akan hal itu. Ia masih punya wanita simpanan, tapi tidak pernah lebih dari satu, dan ternyata ia tak lagi merasakan keinginan untuk hadir di setiap pacuan kuda atau tinggal sampai larut malam di suatu pesta hanya supaya bisa memenangkan permainan kartu terakhir.

Reputasinya, tentu saja, tetap melekat pada dirinya. Sebenarnya, ia tidak keberatan. Ada untungnya juga ia dianggap sebagai *playboy* kelas kakap di Inggris. Ia ditakuti nyaris di seluruh dunia, misalnya.

Itu satu hal yang bagus.

Tapi sekarang sudah waktunya menikah. Ia harus berkeluarga, punya anak laki-laki. Lagi pula, gelarnya itu harus ia turunkan. Ia memang merasa sedikit menyesal—dan mungkin juga ada rasa bersalah—mengakui kenyataan bahwa dirinya tidak akan sempat melihat putranya menjadi dewasa. Tapi apa daya? Ia adalah putra sulung Bridgerton dari seorang putra sulung Bridgerton dari seorang putra sulung Bridgerton delapan keturunan. Ada

kewajiban turun-temurun untuk melanjutkan keturunan dan berkembang biak.

Selain itu, ia sudah tenang karena tahu ada tiga adik laki-laki yang cakup yang akan meneruskan jejaknya. Ketiga adik laki-lakinya akan memastikan putranya diasuh dengan penuh kasih sayang dan rasa hormat seperti yang dinikmati setiap anak Bridgerton. Adik-adik perempuannya akan menjaga putranya sedangkan ibunya, mungkin akan memanjakannya...

Anthony tersenyum sedikit memikirkan keluarganya yang besar dan ribut. Putranya tidak memerlukan ayah untuk mendapatkan kasih sayang.

Dan apa pun jenis kelamin anaknya—*well*, mereka mungkin tidak akan ingat padanya setelah ia meninggal. Mereka masih muda, belum mengerti. Anthony tak luput memperhatikan bahwa dari semua putra-putri Bridgerton, ia, sebagai anak tertua, adalah yang paling terpengaruh oleh kematian ayahnya.

Anthony kembali meneguk *scotch*-nya dan menegakkan bahu, mendorong pikiran-pikiran tak menyenangkan itu dari benaknya. Ia harus memusatkan pikiran pada masalah yang sedang ia hadapi, yaitu, mendapatkan calon istri.

Karena ia adalah orang yang pemilih dan rapi, dalam hati ia telah membuat daftar persyaratan yang ia inginkan dari calon istrinya. Pertama, wanita itu harus cukup menarik. Dia tidak perlu cantik jelita (meskipun itu tak ada salahnya), tapi kalau toh ia harus meniduri wanita itu, sepertinya wajah yang menarik bisa membuat tugasnya itu lebih menyenangkan.

Kedua, wanita itu tidak boleh bodoh. Ini, renung Anthony, mungkin persyaratan yang paling sulit. Secara umum ia sama sekali tidak terkesan pada kecerdasan para debutan London. Terakhir kali ia melakukan ke-

salahan dengan mengajak bicara seorang gadis muda yang baru lulus dari sekolah, gadis itu tak dapat diajak berdiskusi tentang hal lain selain makanan (waktu itu dia sedang memegang sepiring stroberi) dan cuaca (bahkan itu pun dia masih *salah*; ketika Anthony bertanya apakah menurutnya cuaca akan menjadi *inclement*—buruk, gadis itu menjawab, "Saya tidak tahu. Saya belum pernah ke Clement.")

Ia mungkin bisa menghindari percakapan dengan istri yang kurang pintar, tapi ia tidak mau punya anak yang bodoh.

Ketiga—dan ini yang paling penting—wanita itu tidak boleh seseorang yang bisa membuatnya jatuh cinta.

Dalam keadaan apa pun, peraturan ini tidak boleh dilanggar.

Ia sebenarnya bukan orang yang sinis; ia tahu cinta sejati memang ada. Siapa pun yang pernah seruangan dengan orangtuanya tahu bahwa cinta sejati memang ada.

Tapi cinta adalah keruwetan yang ingin ia hindari. Ia tidak ingin hidupnya didatangi keajaiban yang satu itu.

Dan karena Anthony terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya, ia yakin akan menemukan wanita yang cantik dan pintar namun takkan pernah ia cintai. Apa susahnyanya itu? Kemungkinan besar ia takkan pernah menemukan cinta sejatinya meskipun ia telah mencari. Kebanyakan pria seperti itu.

"Demi Tuhan, Anthony, mengapa kau cemberut begitu? Bukan karena buah zaitun itu kan. Aku melihatnya dengan jelas, buah itu bahkan tidak menyentuhmu sama sekali."

Suara Benedict membuyarkan lamunannya, Anthony

mengerjap beberapa kali sebelum menjawab, "Tidak. Tidak apa-apa."

Tentu saja, ia tak pernah menceritakan pemikiran mengenai kematiannya kepada orang lain, bahkan kepada adik-adiknya. Itu bukan sesuatu yang perlu digembargemborkan. Bahkan, jika seseorang datang kepadanya dan menceritakan hal yang sama, ia mungkin hanya akan tertawa dan mengusirnya keluar.

Tapi tak ada orang yang dapat mengerti betapa dalam ikatan yang ia rasakan kepada ayahnya. Dan tak mungkin ada orang yang mengerti apa yang Anthony rasakan di dalam hatinya, bagaimana ia tahu bahwa dirinya tidak akan hidup lebih lama daripada ayahnya. Edmund adalah segalanya baginya. Ia selalu bercita-cita menjadi seorang yang hebat seperti ayahnya, karena tahu itu tidak mungkin, namun ia tetap berusaha. Untuk mencapai lebih daripada yang dilakukan Edmund—dalam segala hal—adalah suatu hal yang tidak mungkin.

Pokoknya, ayah Anthony adalah pria terhebat yang ia kenal, mungkin pria terhebat yang pernah hidup di dunia. Rasanya terlalu angkuh kalau mengira dirinya bisa melebihi ayahnya.

Pada malam ketika ayahnya wafat, ia merasa ada sesuatu terjadi di dalam dirinya waktu berada di kamar tidur orangtuanya bersama jasad ayahnya. Ia duduk di sana selama berjam-jam, memperhatikan ayahnya, dan berusaha keras mengingat setiap saat yang mereka lalui bersama. Sungguh mudah melupakan hal-hal kecil—bagaimana Edmund akan meremas lengannya ketika ia membutuhkan semangat. Atau bagaimana ayahnya menyitir lirik "Sigh No More" yang dinyanyikan Balthazar dalam *Much Ado About Nothing* di luar kepala, bukan karena merasa hal itu sarat makna, tapi karena dia menyukainya.

Dan ketika Anthony akhirnya keluar dari kamar itu, langit fajar telah berwarna merah muda, entah mengapa ia tahu bahwa hari-harinya bisa dihitung, dan jumlahnya sama dengan yang dimiliki Edmund.

"Ayo ceritakan," kata Benedict, sekali lagi membuyarkan lamunannya. "Aku tak mau memberimu satu sen pun untuk tahu apa yang kaupikirkan, karena aku tahu pikiranmu tidak mungkin seharga itu, tapi apa sih yang sebenarnya kaupikirkan?"

Anthony tiba-tiba duduk tegak, bertekad memusatkan perhatiannya pada masalah yang sedang ia hadapi. Lagi pula, ia harus memilih calon mempelai wanita, dan itu pasti urusan yang sangat serius. "Siapa yang dianggap sebagai wanita tercantik pada *season* ini?" tanyanya.

Kedua adiknya terdiam sebentar memikirkan pertanyaan itu, lalu Colin berkata, "Edwina Sheffield. Kau pasti sudah pernah bertemu dengannya. Bertubuh mungil, berambut pirang, dan bermata biru. Kau biasanya bisa menemukan dia karena selalu ada segerombolan sainganmu yang mabuk kepayang mengikuti dia ke mana-mana."

Anthony tidak mengacuhkan lelucon sinis adiknya. "Apa dia punya otak?"

Colin mengerjap, seakan-akan pertanyaan apakah wanita punya otak tak pernah terlintas di benaknya. "Ya, kurasa dia punya otak. Aku pernah mendengar dia berdiskusi tentang mitologi dengan Middlethorpe, dan kedengarannya dia cukup menguasai."

"Bagus," kata Anthony, dan meletakkan gelas *scotch*-nya hingga membentur meja. "Kalau begitu aku akan menikahi dia."

DUA

Di pesta dansa Hartside pada Rabu malam, Viscount Bridgerton terlihat berdansa dengan lebih dari satu gadis muda yang memenuhi syarat. Tindakannya ini boleh dibilang "mengejutkan" karena biasanya Bridgerton dengan keras kepala menghindari para gadis terhormat. Sikap itu sangat mengesankan, ataupun benar-benar membuat frustrasi, para Mama yang ingin menikahkan putrinya.

Mungkinkah sang viscount membaca kolom terakhir Penulis dan, dengan sikap keras kepala yang sepertinya didukung semua kaum pria, ingin membuktikan bahwa pendapat Penulis salah?

Boleh jadi sepertinya Penulis menganggap tulisannya jauh lebih penting daripada yang dimaksudkannya, tapi para pria pastinya suka membuat keputusan berdasarkan hal-hal yang jauh lebih remeh.

*Lembar Berita Lady Whistledown,
22 April 1814*

MENJELANG pukul sebelas malam, semua yang ditakutkan Kate menjadi kenyataan.

Anthony Bridgerton meminta Edwina untuk berdansa dengannya.

Dan yang lebih buruk lagi, Edwina menerima.

Bahkan lebih buruk lagi, Mary memandangi pasangan itu seakan-akan ingin memesan gereja saat itu juga.

"Hentikan itu!" desis Kate, sambil menyikut rusuk ibu tirinya.

"Hentikan apa?"

"Melihat mereka seperti itu!"

Mary mengerjap. "Seperti apa?"

"Seakan kau sedang merencanakan jamuan makan pagi setelah upacara pernikahan."

"Oh." Pipi Mary bersemu dadu. Tanda bersalah.

"Mary!"

"Well, mungkin benar," Mary mengakui. "Memang apa salahnya, kalau boleh kutanya? Dia gaetan yang paling hebat untuk Edwina."

"Waktu di ruang duduk tadi siang kau tidak mende-
ngarkan ya? Kenyataan bahwa Edwina dikerumuni para *playboy* dan berandal saja sudah cukup buruk. Kau takkan dapat membayangkan betapa repotnya aku waktu menyeleksi calon-calon itu, memisahkan yang buruk dari yang baik. Tapi Bridgerton!" Kate menggigil. "Dia mungkin *playboy* paling brengsek di seluruh London. Kau tidak boleh membiarkan Edwina menikah dengan pria seperti itu."

"Jangan coba-coba memberitahuku apa yang boleh dan tidak boleh kulakukan, Katharine Grace Sheffield," tukas Mary ketus, ia meluruskan punggungnya sampai tubuhnya benar-benar tegak—dan itu pun masih sekepala lebih rendah daripada Kate. "Aku masih ibumu. Well, ibu tirimu. Sudah sepatutnya kau ingat itu."

Kate langsung merasa kecil seperti cacing. Selama ini Mary adalah satu-satunya ibu baginya, dan wanita itu tidak pernah sekali pun membuat Kate merasa dianaktirikan. Setiap malam dia menyelimuti Kate di tempat tidur, membacakan cerita, menciumnya, memeluknya, membantunya melewati masa-masa kikuk ketika ia beranjak remaja. Satu-satunya yang tidak pernah wanita itu lakukan adalah meminta Kate memanggilnya "Ibu."

"Aku ingat," kata Kate dengan suara lirih, dan dengan malu menatap kakinya di bawah. "Aku amat sangat menghargai itu. Dan *kau* adalah ibuku. Dalam segala hal."

Mary menatapnya lama, lalu mulai sibuk mengerjapkan mata. "Oh, *dear*," ucapnya dengan suara tercekat, merogoh ke dalam tas tangannya untuk mencari sapu tangan. "Sekarang kau mengubahku menjadi ember penyiram tanaman."

"Maafkan aku," gumam Kate. "Nah, berbaliklah supaya tak ada yang melihat. Ya, begitu."

Mary mengeluarkan sehelai sapu tangan putih lalu menyeka matanya yang berwarna biru, sama persis seperti mata Edwina. "Aku mencintaimu, Kate. Kau tahu itu, bukan?"

"Tentu saja!" seru Kate, terkejut karena Mary sampai bertanya. "Dan kau tahu... kau tahu bahwa aku..."

"Aku tahu." Mary menepuk tangan Kate. "Tentu aku tahu. Hanya saja sewaktu seorang wanita setuju untuk menjadi ibu bagi anak yang tak pernah dilahirkannya, tanggung jawabnya dua kali lebih besar. Dia harus bekerja lebih keras untuk menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan anak itu."

"Oh, Mary, aku sungguh-sungguh sayang padamu. Dan aku juga menyayangi Edwina."

Ketika menyebut nama Edwina, mereka berdua menoleh dan melihat gadis itu berada di seberang ruang

dansa, sedang berdansa dengan indahnya bersama sang viscount. Seperti biasa, Edwina adalah cerminan keindahan yang mungil. Rambutnya yang pirang digelung di puncak kepala, beberapa ikal rambut yang dibiarkan lepas membingkai wajahnya, dan tubuhnya tampak begitu anggun ketika melangkah mengikuti gerakan dansa.

Sang viscount, pikir Kate dengan sebal, amat sangat tampan. Memakai pakaian hitam dan putih, pria itu menghindari warna-warna terang yang sangat populer di kalangan bangsawan modis. Pria itu tinggi, bertubuh tegak dan angkuh, serta berambut cokelat lebat yang cenderung jatuh ke depan di atas alisnya.

Pria itu, setidaknya di permukaan, adalah segala yang diharapkan wanita dari seorang pria.

"Mereka akan menjadi pasangan yang rupawan, bukan?" gumam Mary.

Kate menggigit lidahnya. Ia benar-benar menggigit lidahnya.

"Dia agak terlalu tinggi buat Edwina, tapi kurasa itu bukan kendala besar, ya kan?"

Kate mengatupkan kedua tangannya dan membiarkan kuku-kukunya menusuk kulitnya. Pastilah cengkeramannya sangat kuat karena ia dapat merasakan kuku-kuku itu melalui sarung tangannya.

Mary tersenyum. Senyum yang agak licik, pikir Kate. Ia menatap ibu tirinya dengan curiga.

"Dia berdansa dengan baik, bukan?" tanya Mary.

"Dia tidak akan menikah dengan Edwina!" sembur Kate.

Senyum Mary langsung melebar menjadi cengiran. "Aku tadi bertanya-tanya berapa lama kau bisa diam saja."

"Jauh lebih lama daripada biasanya," gerutu Kate, sambil memberi tekanan pada tiap patah kata.

"Ya, itu cukup jelas."

"Mary, kau kan tahu dia bukan jenis pria yang kita inginkan untuk Edwina."

Mary menelengkan kepalanya sedikit dan mengangkat alis matanya. "Kurasa pertanyaan itu seharusnya apakah dia jenis pria yang *Edwina* inginkan untuk dirinya."

"Dia juga bukan jenis pria yang Edwina inginkan!" tukas Kate berapi-api. "Tadi siang Edwina mengatakan dia ingin menikah dengan cendekiawan. Cendekiawan!" Ia menganggukkan kepalanya ke arah pria berambut gelap yang sedang berdansa dengan adiknya. "Apa menurutmu dia tampak seperti cendekiawan?"

"Tidak, tapi, kau sendiri pun tidak tampak seperti pelukis berbakat, padahal aku tahu kau berbakat." Mary tersenyum sedikit puas, yang membuat Kate amat kesal, lalu menunggu tanggapannya.

"Aku setuju," ujar Kate sambil mengertakkan giginya, "bahwa kita tidak boleh menilai seseorang hanya dari penampilannya, tapi aku yakin kau setuju. Dari semua yang telah kita dengar tentang pria itu, dia sepertinya bukan tipe pria yang mau menghabiskan waktu membaca di perpustakaan."

"Mungkin tidak," renung Mary, "tapi sore tadi aku berbincang-bincang dengan ibunya."

"Ibunya?" Kate berusaha memahami apa yang dikatakan Mary. "Apa hubungannya dengan semua ini?"

Mary mengangkat bahu. "Aku sulit percaya wanita seanggun dan sepintar itu tidak bisa membesarkan putranya menjadi *gentleman*, tak peduli apa pun reputasinya."

"Tapi Mary—"

"Bila kau sudah menjadi ibu," ujarinya angkuh, "kau akan mengerti apa yang kumaksud."

"Tapi—"

"Pernahkah aku mengatakan," kata Mary, dari nada suaranya terdengar jelas ia memang sengaja memotong ucapan Kate, "betapa cantiknya kau dalam gaun tipis berwarna hijau? Aku sungguh senang karena kita memilih gaun itu."

Kate menatap bodoh ke arah gaunnya, bertanya-tanya mengapa Mary tiba-tiba mengubah topik pembicaraan.

"Warna itu sangat cocok denganmu. Lady Whistledown tidak akan mengataimu sehelai rumput gosong di kolom hari Jumatnya!"

Kate menatap Mary dengan kecewa. Apa mungkin ibu tirinya kepanasan. Ruang dansa itu begitu penuh sesak, dan udaranya terasa pengap.

Lalu ia merasa jari Mary menyodoknya tepat di bawah tulang belikat kiri, dan ia tahu ada sesuatu yang tak beres.

"Mr. Bridgerton!" seru Mary tiba-tiba, terdengar sangat ceria layaknya gadis muda.

Dengan ngeri, Kate menyentak kepala ke atas dan melihat seorang pria yang amat tampan berjalan ke arah mereka. Pria itu amat tampan dan begitu mirip dengan sang viscount yang sedang berdansa dengan Edwina.

Kate menelan ludah. Kalau tidak dia pasti akan ternganga.

"Mr. Bridgerton!" ujar Mary lagi. "Senang sekali berjumpa dengan Anda. Ini putraku, Katharine."

Pria itu meraih tangan Kate yang bersarung tangan lalu memberi kecupan ringan di buku jarinya. Begitu ringan, malah, sehingga Kate curiga pria itu tidak mengecup sama sekali.

"Miss Sheffield," gumam pria itu.

"Kate," lanjut Mary, "ini Mr. Colin Bridgerton. Aku bertemu dengannya sore tadi sewaktu mengobrol dengan ibunya, Lady Bridgerton." Ia menoleh melihat Colin

dengan wajah berseri-seri. "Wanita yang sangat cantik."

Pria itu balas tersenyum lebar. "Kami juga merasa begitu."

Mary cekikikan. Cekikikan! Kate mengira wanita itu akan tersedak.

"Kate," kata Mary lagi, "Mr. Bridgerton adik sang viscount. Yang sedang berdansa dengan Edwina," imbuhnya meski tak perlu.

"Aku tahu," jawab Kate.

Colin Bridgerton melirik Kate tajam, dan dengan segera Kate tahu bahwa pria itu menangkap nada sindiran dalam ucapannya.

"Sungguh senang berjumpa dengan Anda, Miss Sheffield," ucapnya sopan. "Saya sungguh berharap Anda mau berdansa dengan saya malam ini."

"Saya—tentu." Ia berdeham. "Saya akan merasa sangat tersanjung."

"Kate," ujar Mary sambil menyikutnya pelan, "tunjukkan kartu dansamu padanya."

"Oh! Ya, tentu." Kate mencari kartu dansanya, yang terikat dengan manis di pergelangan tangannya dengan pita hijau. Kenyataan bahwa ia harus mencari-cari sesuatu yang sebenarnya terikat ke badannya sendiri sebenarnya cukup menakutkan, tapi Kate memutuskan untuk menyalahkan rasa kagetnya karena kehadiran yang tiba-tiba dan tak terduga dari seorang adik Bridgerton yang sampai sekarang tak pernah dikenalnya.

Ditambah satu fakta lagi, bahwa dalam keadaan terbaiknya pun Kate bukan gadis paling anggun di ruangan itu

Colin menuliskan namanya di kartu dansa, lalu bertanya apakah Kate bersedia berjalan bersamanya ke salah satu meja es limun.

"Silakan, silakan," kata Mary, sebelum Kate dapat menjawab. "Tak usah khawatirkan aku. Aku akan baik-baik saja tanpa kau."

"Aku bisa membawakanmu segelas," Kate menawarkan diri, berusaha mencari akal untuk memelototi ibu tirinya tanpa terlihat Mr. Bridgerton.

"Tak perlu. Aku harus kembali ke tempatku bersama para pendamping dan Mama." Mary buru-buru memutar kepalanya sampai ia melihat wajah yang dikenalnya. "Oh, lihat, itu Mrs. Featherington. Aku harus pergi. Portia! Portia!"

Kate memperhatikan ibu tirinya yang dengan cepat berjalan menjauh sebelum ia membalikkan badan untuk melihat Mr. Bridgerton. "Kurasa," ujarinya terus terang, "dia tidak ingin minum es limun."

Sekelebat rasa geli bersinar di mata hijau zamrud pria itu. "Atau dia bermaksud segera lari ke Spanyol untuk memetik buah limaunya sendiri."

Kate mau tak mau tertawa. Ia tidak ingin menyukai Mr. Colin Bridgerton. Ia tidak ingin menyukai Bridgerton yang mana pun setelah membaca semua hal tentang sang viscount di surat kabar. Tapi ia mengakui bahwa rasanya tidak adil menilai seorang pria berdasarkan perbuatan yang dilakukan kakaknya, jadi ia memaksa dirinya untuk sedikit santai.

"Dan apakah kau haus," tanya Kate, "atau hanya se-kadar sopan?"

"Aku selalu sopan," ucap pria itu sambil menyeringai nakal, "tapi aku juga haus."

Kate memperhatikan cengiran itu—cengiran berbahaya yang dikombinasikan dengan mata yang teramat hijau—dan ia nyaris mengerang. "Kau juga *playboy*," katanya sambil menghela napas.

Colin tersedak—tersedak apa, Kate tak tahu, tapi pria itu tetap tersedak. "Maaf, kau bilang apa?"

Wajah Kate memerah ketika dengan ngeri menyadari dirinya tadi mengatakan itu keras-keras. "Tidak, akulah seharusnya yang minta maaf. Kumohon, maafkan aku. Itu tadi amat tidak sopan."

"Tidak, tidak," tukas pria itu cepat-cepat, tampak amat tertarik dan geli, "silakan lanjutan."

Kate menelan ludah. Sekarang benar-benar tak ada jalan keluar lagi. "Aku hanya—" Ia berdeham. "Aku mungkin mengatakan apa adanya..."

Colin mengangguk, dari cengiran nakalnya dapat terlihat pria itu tidak dapat membayangkan Kate *tidak* jujur.

Kate berdeham lagi. Ini sungguh-sungguh konyol. Ia mulai terdengar seakan-akan habis menelan katak. "Tiba-tiba aku terpikir kau mungkin agak mirip saudara laki-lakimu, itu saja."

"Saudara laki-lakiku?"

"Sang viscount," kata Kate, berpikir bukannya itu sudah jelas.

"Aku punya tiga saudara laki-laki," pria itu menjelaskan.

"Oh." Sekarang Kate merasa bodoh. "Maafkan aku."

"Aku juga minta maaf," ujar pria itu dengan penuh perasaan. "Mereka memang sering menyebalkan."

Kate terpaksa batuk untuk menutupi desah kagetnya.

"Tapi setidaknya kau tidak membandingkan aku dengan Gregory," ujar pria itu sambil menarik napas secara dramatis. Ia melirik Kate dengan geli. "Dia masih tiga belas tahun."

Kate melihat kelebat geli di mata pria itu dan sadar dirinya dipermainkan. Pria ini tidak suka mendengar kata-kata buruk mengenai saudara laki-lakinya. "Kau sangat setia kepada keluargamu, ya?" tanya Kate.

Mata pria itu, yang selama bercakap-cakap bersinar jenaka, berubah menjadi sangat serius dalam sekejap mata. "Amat sangat."

"Begitu juga aku," ujar Kate terus terang.

"Dan itu berarti?"

"Berarti," katanya, tahu ia seharusnya menahan diri tapi toh ia tetap mengatakannya, "aku tidak akan membiarkan siapa pun membuat adikku patah hati."

Colin tak berkata apa-apa selama beberapa saat, lalu perlahan-lahan pria itu memalingkan wajah untuk melihat abangnya dan Edwina, yang baru saja selesai berdansa. "Aku mengerti," gumamnya.

"Benarkah?"

"Ya, benar." Mereka tiba di meja es limun, dan Colin menjulurkan tangan untuk mengambil dua gelas, lalu menyerahkan salah satunya kepada Kate. Kate sudah minum tiga gelas malam itu, fakta yang ia yakin diketahuinya Mary sebelum wanita itu berkeras menyuruh Kate mengambil es limun lagi. Tapi ruang dansa itu begitu panas—ruang dansa memang selalu panas—dan ia sudah haus lagi.

Colin minum perlahan-lahan, memperhatikan Kate dari atas pinggiran gelas, lalu berkata, "Abangku sudah memutuskan untuk berkeluarga tahun ini."

Aku punya lawan tanding di permainan ini, pikir Kate. Ia menyesap es limunnya—perlahan-lahan—sebelum berbicara. "Ah masa?"

"Tentunya aku lebih tahu daripada orang lain."

"Dia kan terkenal *playboy*."

Colin menatap Kate sambil menimbang-nimbang. "Itu benar."

"Sungguh sulit membayangkan *playboy* yang begitu terkenal reputasinya ingin menikah dengan satu wanita dan mencari kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga."

"Sepertinya kau sudah sering memikirkan skenario itu, Miss Sheffield."

Kate menatap pria itu lurus-lurus. "Abangmu bukan pria berperangai buruk pertama yang ingin mengencani adikku, Mr. Bridgerton. Dan yakinlah, aku tidak menganggap remeh kebahagiaan adikku."

"Sudah pasti setiap gadis akan menemukan kebahagiaan kalau menikah dengan *gentleman* kaya raya dan memiliki gelar bangsawan. Lagi pula itu gunanya *season* di London, bukan?"

"Mungkin," Kate terpaksa mengakui, "tapi aku khawatir jalan pikiran seperti itu tidak menyelesaikan masalah yang ada."

"Masalah yang mana?"

"Bahwa seorang suami dapat menyakiti hati wanita jauh lebih dalam daripada seorang kekasih." Ia tersenyum—senyum kecil sok tahu—lalu menambahkan, "Bukankah demikian?"

"Karena aku belum pernah menikah, aku tentunya tidak berhak berspekulasi."

"Sungguh sayang, Mr. Bridgerton. Itu cara menghindari yang paling buruk."

"Masa? Kupikir itu yang terbaik. Wah aku benar-benar kehilangan karismaku."

"Kalau itu, sepertinya tak perlu kaucemaskan." Kate menghabiskan es limunnya. Gelas itu sangat kecil; Lady Hartside, nyonya rumah mereka, terkenal pelit.

"Kau terlalu baik hati," kata Colin.

Kate tersenyum, kali ini senyum yang tulus. "Pujian seperti itu jarang ditujukan padaku, Mr. Bridgerton."

Colin tertawa. Tertawa terbahak-bahak di tengah ruang dansa. Kate dengan tak nyaman menyadari mereka tiba-tiba menjadi pusat tatapan ingin tahu beberapa orang.

"Kau," kata pria itu, masih terdengar amat geli, "harus bertemu abangku."

"Sang viscount?" tanya Kate tak percaya.

"*Well*, kau mungkin suka ditemani Gregory," Colin mengakui, "tapi seperti kataku tadi, dia baru tiga belas tahun dan mungkin saja akan menaruh katak di atas kursimu."

"Dan sang viscount?"

"Tidak mungkin menaruh katak di atas kursimu," ujar Colin dengan wajah amat serius.

Entah bagaimana caranya Kate berhasil tidak tertawa. Sambil menjaga bibirnya tetap lurus dan serius, ia menjawab, "O, begitu. Kalau begitu ada banyak hal terpuji dalam dirinya."

Colin menyeringai. "Dia tidak begitu buruk kok."

"Aku sangat lega. Kalau begitu aku akan mulai merencanakan jamuan makan pagi setelah upacara pernikahan sesegera mungkin."

Mulut Colin ternganga. "Maksudku bukan—Kau tidak boleh—Maksudku, tindakan itu terlalu terburu-buru—"

Kate menjadi kasihan kepadanya dan berkata, "Aku hanya bercanda."

Wajah Colin sedikit memerah. "Tentu."

"Nah, kalau kau izinkan, aku harus pergi dulu."

Alis Colin terangkat. "Kau tidak pulang sesore ini, kan, Miss Sheffield?"

"Tidak sama sekali." Tapi ia tidak akan memberitahu Colin bahwa ia ingin buang air kecil. Empat gelas es limun membuatnya ingin ke belakang. "Aku sudah berjanji pada temanku akan menemuinya di sini sebentar lagi."

"Sungguh senang berjumpa denganmu." Colin membungkuk hormat. "Boleh kuantar ke tempat tujuanmu?"

"Tidak usah, terima kasih. Aku bisa sendiri." Dan sambil tersenyum dari atas bahunya, ia keluar dari ruang dansa.

Colin Bridgerton memperhatikan kepergian Kate sambil merenung, lalu berjalan ke tempat kakaknya, yang sedang bersandar ke dinding dengan tangan bersedekap nyaris seperti bermusuhan.

"Anthony!" panggil Colin seraya menepuk punggung abangnya. "Bagaimana dansamu dengan Miss Sheffield yang cantik?"

"Lumayan," jawab Anthony ketus. Mereka berdua tahu apa artinya itu.

"Benarkah?" bibir Colin berkedut sedikit. "Kalau begitu kau harus bertemu dengan kakaknya."

"Maaf, apa katamu?"

"Kakaknya," ulang Colin, mulai tertawa. "Kau benar-benar harus bertemu kakaknya."

Dua puluh menit kemudian, Anthony yakin ia telah mendengar seluruh kisah tentang Edwina Sheffield dari Colin. Dan sepertinya jalan untuk merebut hati dan kesediaan Edwina untuk menikah adalah melalui kakaknya.

Edwina Sheffield sepertinya tidak akan mau menikah tanpa persetujuan kakaknya. Menurut Colin, ini sudah rahasia umum, dan sudah berlangsung setidaknya seminggu sejak Edwina mengumumkan hal itu di pertunjukan musik tahunan Smythe-Smith. Kakak-beradik Bridgerton tidak mengetahui pernyataan bersejarah itu, karena mereka menghindari pertunjukan musik Smythe-Smith seperti wabah penyakit (sebagaimana setiap orang yang menyukai Bach, Mozart, atau musik dalam bentuk apa pun.)

Kakak Edwina, yaitu Katharine Sheffield, lebih di-

kenal dengan nama Kate, juga melakukan debutnya tahun ini, meskipun usianya kata orang kurang-lebih dua puluh satu tahun. Dengan demikian, Anthony menjadi yakin bahwa keluarga Sheffield pastilah dari golongan bangsawan yang kurang berada, fakta yang justru sangat cocok dengan tujuannya. Ia tidak butuh mempelai yang memberi mahar besar, dan mempelai yang tak punya mahar akan lebih membutuhkan *dia*.

Anthony akan mempergunakan seluruh keberuntungannya.

Tidak seperti Edwina, Miss Sheffield yang lebih tua itu tidak langsung memesonakan para bangsawan. Menurut Colin, wanita itu secara keseluruhan menarik, tapi dia tidak memiliki kecantikan memukau seperti Edwina. Kate tinggi sedangkan Edwina mungil, dan berkulit gelap sementara Edwina putih. Dia juga tidak memiliki keanggunan seperti Edwina. Sekali lagi, menurut Colin (yang walaupun baru saja tiba di London untuk menghadiri *season* tahu segudang informasi dan gosip), lebih dari satu pria yang mengatakan kakinya bengkok setelah berdansa dengan Katharine Sheffield.

Situasi ini terasa tak masuk akal bagi Anthony. Lagi pula, siapa yang pernah mendengar bahwa seorang gadis meminta persetujuan kakaknya untuk mendapat calon suami? Persetujuan ayah, ya, persetujuan kakak laki-laki, atau bahkan ibu, tapi kakak perempuan? Benar-benar tak dapat dimengerti. Dan lebih jauh lagi, rasanya aneh melihat Edwina meminta bimbingan Katharine padahal Katharine tampak jelas tidak mengerti sedikit pun mengenai pria bangsawan.

Tapi Anthony sedang tidak berminat mencari calon yang lain untuk dikencani, jadi ia dengan cepat memutuskan Edwina menganggap penting keluarganya. Dan karena dirinya pun menganggap penting keluarga, ini

menjadi salah satu indikasi bahwa wanita itu akan sangat cocok dijadikan calon istri.

Jadi sekarang tampaknya yang harus ia lakukan adalah merebut hati sang kakak. Apa susahnyanya?

"Kau takkan kesulitan merebut hatinya," ramal Colin, tersenyum percaya diri. "Sama sekali tidak sulit. Perawan tua pemalu? Dia mungkin tidak pernah mendapat perhatian dari pria sepertimu. Dia tidak akan menyadari apa yang menerjangnya."

"Aku tidak ingin dia jatuh cinta kepadaku," gerutu Anthony. "Aku hanya ingin dia merekomendasikan aku kepada adiknya."

"Kau tidak akan gagal," ujar Colin. "Kau pokoknya tidak akan gagal. Percayalah padaku, aku sudah mengobrol beberapa menit dengannya malam ini, dan dia tak henti-hentinya membicarakanmu."

"Bagus." Anthony berdiri tegak menjauhi dinding lalu menatap sekeliling dengan sikap penuh tekad. "Sekarang, di mana dia? Aku ingin kau memperkenalkan kami."

Colin memindai ruangan beberapa menit, lalu berkata, "Ah, itu dia. Dan ternyata dia sedang berjalan kemari. Benar-benar kebetulan."

Anthony percaya tidak ada apa pun dalam radius empat setengah meter dari Colin yang merupakan kebetulan, tapi ia tetap mengikuti tatapan adiknya. "Yang mana orangnya?"

"Yang bergaun hijau," ujar Colin, sambil mengganggu samar ke arah wanita itu.

Wanita itu sama sekali tidak seperti yang aku perkirakan, pikir Anthony ketika melihat Kate mencari jalan menembus kerumunan orang. Wanita itu sama sekali tidak seperti kera raksasa; hanya bila dibandingkan dengan Edwina, yang tingginya lebih-kurang hanya satu setengah meter, baru dia tampak sangat tinggi. Malah,

wajah Miss Katharine Sheffield tampak cukup menyenangkan, dengan rambut tebal berwarna kecokelatan dan mata gelap. Kulitnya pucat, bibirnya merah muda, dan sikapnya menunjukkan rasa percaya diri yang mau tak mau dirasa Anthony cukup menarik.

Wanita itu sudah tentu tidak akan dianggap sebagai berlian seperti adiknya, tapi Anthony tidak mengerti mengapa Kate tidak dapat mencari calon suami sendiri. Mungkin setelah ia menikahi Edwina ia akan menyediakan mahar untuk wanita itu. Setidaknya itulah yang bisa dilakukan seorang suami.

Di sebelahnya, Colin merangsek maju, mendorong sana-sini untuk membuka jalan. "Miss Sheffield! Miss Sheffield!"

Anthony berjalan cepat mengikuti Colin, dalam hati menyiapkan diri memesonakan kakak Edwina. Si perawan tua yang kurang dihargai, ya kan? Tak lama lagi dia akan membuat wanita itu makan dari tangannya.

"Miss Sheffield," terdengar Colin berkata, "senang sekali bertemu denganmu lagi."

Wanita itu tampak sedikit bingung, dan Anthony tidak menyalahkannya. Colin membuat seolah-olah mereka bertemu secara kebetulan, padahal mereka semua tahu dia menabrak setidaknya setengah lusin orang untuk sampai ke dekat Kate.

"Dan aku pun senang bertemu denganmu lagi, Sir," jawab Kate geli. "Dan ternyata begitu cepat setelah pertemuan kita tadi."

Anthony tersenyum sendiri. Wanita itu ternyata lebih cerdas daripada yang berusaha diyakinkan orang kepada dirinya.

Colin menyeringai senang, dan Anthony punya firasat yang mencurigakan bahwa adiknya merencanakan sesuatu. "Aku juga tidak mengerti mengapa," kata Colin

kepada Miss Sheffield, "tapi tiba-tiba rasanya aku harus segera mengenalkanmu kepada abangku."

Wanita itu serta-merta melihat ke sebelah kanan Colin lalu tubuhnya menegang ketika matanya tertumbuk pada Anthony. Malah, wanita itu tampak seperti baru saja menelan penawar racun.

Ini aneh, pikir Anthony.

"Kau baik sekali," gumam Miss Sheffield—dengan gigi terkutup.

"Miss Sheffield," lanjut Colin ceria, sambil melambai ke arah Anthony, "ini kakakku, Anthony, Viscount Bridgerton. Anthony, ini Miss Katharine Sheffield. Aku yakin kau bertemu adiknya tak lama berselang malam ini."

"Benar," kata Anthony, tiba-tiba amat ingin—bukan, *perlu*—mencekik adiknya.

Miss Sheffield dengan cepat menekuk kakinya memberi hormat. "Lord Bridgerton," ujarnya, "benar-benar suatu kehormatan bisa berkenalan dengan Anda."

Colin mengeluarkan suara mencurigakan yang mirip dengusan. Atau mungkin tawa. Atau mungkin dua-duanya.

Dan Anthony tiba-tiba *tahu*. Sekali lihat ke wajah adiknya saja pun ia langsung tahu. Wanita ini bukan perawan tua pemalu yang pasrah. Dan apa pun yang dikatakan wanita itu kepada Colin tadi, tidak ada satu pun yang berisi pujian terhadap Anthony.

Membunuh adik sendiri legal bukan di Inggris? Kalau tidak, sudah seharusnya hal itu dilegalkan.

Anthony terlambat menyadari bahwa Miss Sheffield mengulurkan tangan ke arahnya, sesuai tata krama. Ia meraih tangan itu dan memberi kecupan ringan di atas buku-buku jari yang dibalut sarung tangan. "Miss Sheffield," gumamnya tanpa berpikir, "kau sama cantik dengan adikmu."

Kalau tadi wanita itu tampak tidak nyaman, sekarang dia benar-benar bersikap bermusuhan. Dan Anthony dalam hati menampar diri sendiri karena menyadari telah mengatakan sesuatu yang *salah*. Tentu saja, ia seharusnya tidak membandingkan wanita itu dengan adiknya.

Itu satu-satunya pujian yang takkan dapat Kate percaya.

"Dan Anda, Lord Bridgerton," jawab wanita itu dengan nada suara yang dapat membekukan sampanye, "nyaris sama tampan seperti adik Anda."

Colin kembali mendengus, hanya kali ini kedengarannya seperti orang dicekik.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya Miss Sheffield.

"Dia tidak apa-apa," kata Anthony galak.

Kate tidak memedulikan, ia memusatkan perhatiannya kepada Colin. "Kau yakin?"

Colin cepat-cepat mengangguk. "Tenggorokanku gatal."

"Atau mungkin hati kecilnya merasa bersalah?" usul Anthony.

Colin dengan sengaja memalingkan wajah dari abangnya ke arah Kate. "Kurasa aku mungkin butuh segelas es limun," katanya terengah-engah.

"Atau mungkin," ujar Anthony, "sesuatu yang lebih keras. Racun atau Hemlock, misalnya?"

Miss Sheffield mengatupkan tangan ke mulut, seperti-nya menahan tawanya agar tidak menyembur keluar.

"Es limun saja sudah cukup," balas Colin lugas.

"Kau mau aku ambilkan?" tanya Kate. Anthony dapat melihat satu kaki wanita itu telah melangkah keluar, mencari alasan untuk kabur.

Colin menggeleng. "Tidak, tidak, aku masih sanggup. Tapi aku memesanmu untuk berdansa denganku setelah ini, Miss Sheffield."

"Kalau begitu aku tidak akan menahanmu lagi," ujar Kate sambil melambaikan tangan.

"Oh, tapi aku tidak dapat merasa lega bila meninggalkanmu tanpa pengawasan," jawab pria itu.

Anthony dapat melihat Miss Sheffield mulai cemas melihat kilat nakal di mata Colin. Mau tak mau ia merasa senang. Ia tahu reaksinya ini sedikit kelewatan. Tapi ada sesuatu mengenai Miss Katharine Sheffield yang membuatnya naik darah, dan membuatnya benar-benar *gatal* ingin berperang dengan wanita itu.

Dan menang. Itu sudah pasti.

"Anthony," panggil Colin, terdengar begitu polos dan tulus sehingga Anthony berusaha menahan diri tidak membunuhnya saat itu juga, "pada dansa ini kau tidak punya janji dengan orang lain, kan?"

Anthony tidak berkata apa-apa, ia hanya memelototi Colin.

"Bagus. Kalau begitu kau akan berdansa dengan Miss Sheffield."

"Aku yakin itu tidak perlu," tukas wanita yang sedang dibicarakan tersebut.

Anthony memelototi adiknya, lalu menatap lurus-lurus ke arah Miss Sheffield, yang sedang menatapnya seolah-olah ia baru saja menodai sepuluh perawan di hadapan wanita itu.

"Oh, tapi memang perlu," kata Colin dengan sangat dramatis, tidak mengacuhkan tatapan menghunus bagai mata pisau yang dilontarkan di antara mereka bertiga. "Aku takkan pernah meninggalkan seorang wanita muda di saat dia amat membutuhkan. Itu sangat"—ia mengigil—"tidak *gentleman*."

Anthony sendiri sedang serius mempertimbangkan hendak melakukan tindakan yang sangat tidak *gentleman*. Melayangkan tinjunya ke muka Colin, contohnya.

"Aku yakinkan kau, Miss Sheffield," ujarnya cepat,

"bahwa berhubung aku meninggalkanmu maka akan jauh lebih baik kalau kau berdan—"

Cukup, pikir Anthony tak sabar, ini sudah kelewatan. Ia sudah dipermainkan adiknyanya sendiri; ia takkan diam saja sementara kakak Edwina yang berlidah tajam menghina. Ia meletakkan tangannya dengan mantap di atas lengan Miss Sheffield lalu berkata, "Izinkan saya mencegah Anda melakukan kesalahan fatal, Miss Sheffield."

Tubuh wanita itu menegang. Entah bagaimana caranya, Anthony tidak tahu; punggung wanita itu sejak tadi sudah selurus kayu. "Maafkan saya," ucap wanita itu.

"Saya yakin," kata Anthony luwes, "kau akan mengatakan sesuatu yang akan segera kau sesali."

"Tidak," jawab Kate, terdengar penuh pertimbangan, "Saya rasa penyesalan tidak ada dalam kamus saya."

"Sebentar lagi ada," kata Anthony penuh ancaman. Lalu menarik lengan Kate dan secara harfiah menarik wanita itu ke lantai dansa.

TIGA

Viscount Bridgerton juga terlihat berdansa dengan Miss Katharine Sheffield, kakak dari Edwina yang jelita. Ini hanya dapat berarti satu hal, yang tidak luput dari pengamatan Penulis, bahwa Miss Sheffield yang lebih tua mendapat banyak undangan ke lantai dansa sejak Miss Sheffield yang lebih muda membuat pernyataan yang aneh dan mengejutkan di pertunjukan musik Smythe-Smith minggu lalu.

Siapa pula yang pernah mendengar seorang gadis memerlukan restu kakak perempuannya untuk memilih suami?

Dan mungkin yang lebih penting lagi, siapa pula yang memutuskan bahwa kata "Smythe-Smith" dan "musik" boleh digunakan dalam satu kalimat? Penulis pernah menghadiri salah satu pertunjukan ini dan tidak mendengar satu pun yang bisa disebut "musik".

*Lembar Berita Lady Whistledown,
22 April 1814*

TAK ada apa pun yang dapat kulakukan, Kate menyadari dengan kecewa. Pria itu seorang viscount sedangkan dirinya hanya rakyat biasa dari Somerset, dan mereka sedang berada di tengah ruang dansa yang padat. Tak jadi soal apakah ia tidak suka melihat pria itu. Ia *harus* berdansa dengannya.

"Tak perlu menyeretku," desisnya.

Pria itu melepaskan pegangannya dengan gaya berlebihan.

Kate mengertakkan gigi dan dalam hati bersumpah pria ini tidak akan bisa menikahi Edwina. Sikapnya terlalu dingin, terlalu berkuasa. Pria itu juga terlalu tampan, pikir Kate sedikit merasa tidak adil, dengan mata cokelat bak beledu yang sangat serasi dengan rambutnya. Pria itu tinggi, pasti lebih dari 180 sentimeter, namun sepertinya tidak lebih dari tiga senti, dan bibirnya, walaupun indah (Kate pernah belajar seni sehingga menganggap dirinya berhak membuat penilaian seperti itu) namun sudut-suduknya tampak kaku, seolah-olah pria itu tidak tahu cara tersenyum.

"Nah, sekarang," ujar pria itu, begitu kaki mereka mulai mengikuti langkah tarian yang sudah tak asing, "bagaimana kalau kau jelaskan mengapa kau membenciku."

Kaki Kate menginjak kaki Anthony. Ya ampun, pria ini lugas sekali. "Maafkan aku, kau tadi bilang apa?"

"Tidak perlu menyakitiku, Miss Sheffield."

"Itu tidak sengaja, sungguh." Dan *memang* demikian adanya, meskipun Kate tidak begitu keberatan sikap tidak anggunnya yang ini terlihat.

"Kenapa ya," renung Anthony, "aku merasa sulit memercayai ucapanmu?"

Kate lekas-lekas memutuskan berkata jujur adalah strategi yang terbaik. Kalau pria ini bisa berbicara apa

adanya, maka ia pun bisa. "Mungkin," jawab Kate sambil tersenyum culas, "karena kau tahu bahwa kalau di pikiranku sempat terlintas ingin menginjak kakimu dengan sengaja, aku pasti sudah melakukannya."

Pria itu mendongakkan kepala sambil tergelak geli. Itu juga bukan reaksi yang diperkirakan atau diharapkan Kate. Kalau dipikir lagi, ia sendiri tidak tahu reaksi seperti apa yang ia harapkan, tapi yang *jelas* bukan seperti ini.

"Bisakah kau berhenti tertawa, My Lord?" desaknya sambil berbisik. "Orang-orang mulai memperhatikan kita."

"Orang-orang sudah memperhatikan kita sejak dua menit yang lalu," balas pria itu. "Jarang sekali pria seperti aku berdansa dengan wanita seperti dirimu."

Mereka terus bersilat lidah, dan meskipun kata-kata Anthony sangat tepat namun sayangnya salah sasaran. "Tidak benar," balas Kate santai. "Kau bukan pria idiot pertama yang berusaha merebut hati Edwina lewat aku."

Anthony menyeringai. "Bukan pengagum, tapi idiot?"

Mata Kate bersitatap dengan mata pria itu dan terkejut melihat sinar geli di dalamnya. "Tentunya kau tidak akan menyodoriku umpan yang mudah seperti itu, bukan, My Lord?"

"Lagi pula kau tidak menangkapnya," kata pria itu geli.

Kate menatap ke bawah untuk melihat siapa tahu saja ia diam-diam bisa menginjak kaki pria itu lagi.

"Aku memakai sepatu bot yang sangat tebal, Miss Sheffield," ujar pria itu.

Kepala Kate tersentak terangkat dengan terkejut.

Salah satu sudut bibir pria itu melengkung naik dengan mencibir. "Dan mata yang awas."

"Sepertinya begitu. Yang pasti, aku harus memperhatikan langkahku bila berada di dekatmu."

"Demi Tuhan," ujar pria itu lambat-lambat, "apa itu pujian? Aku bisa mati karena terkejut mendengarnya."

"Kalau kau menganggap itu suatu pujian, silakan saja," ujar Kate ringan. "Kau tidak akan mendapat pujian lagi."

"Kau membuat hatiku sakit, Miss Sheffield."

"Apakah itu berarti kulit wajahmu tidak setebal sepatu botmu?"

"Oh, jelas tidak."

Kate mendapati dirinya tertawa sebelum menyadari bahwa ia benar-benar geli. "Itu sulit kupercaya."

Anthony menunggu sampai senyum Kate memudar baru berkata, "Kau belum menjawab pertanyaanku. Mengapa kau membenciku?"

Kate terkesiap. Ia tidak menyangka Anthony akan mengulangi pertanyaannya. Atau setidaknya ia berharap pria itu tidak akan mengulangi pertanyaannya. "Aku tidak membencimu, My Lord," tukasnya, berusaha memilih kata dengan hati-hati. "Aku bahkan tidak mengenalmu."

"Tidak perlu kenal untuk membenci seseorang," kata pria itu lembut, matanya menatap Kate lurus-lurus dengan mantap dan berbahaya. "Ayolah, Miss Sheffield, sepertinya kau bukan pengecut. Jawab pertanyaanku."

Kate tetap diam selama semenit penuh. Memang benar, ia cenderung tidak menyukai pria ini. Ia sudah *pasti* tidak akan memberi restu kepada pria ini untuk mengenali Edwina. Sedetik pun ia tak pernah percaya bahwa seorang *playboy* yang sudah bertobat akan menjadi suami yang sangat baik. Malah, ia bahkan tak yakin seorang *playboy* bisa bertobat.

Tapi pria ini mungkin bisa mengatasi prasangkanya. Pria ini mungkin bisa bersikap memesonakan, tulus, dan lugas, serta dapat meyakinkan Kate bahwa semua cerita yang ditulis di *Whistledown* mengenai dirinya terlalu

berlebih-lebihan, dan dia bukan *playboy* paling brengsek di London sejak awal abad ini. Pria ini mungkin dapat meyakinkan Kate bahwa dia punya kode etik, bahwa dia pria yang memiliki prinsip dan kejujuran...

Kalau saja pria itu tidak telanjur membandingkan Kate dengan Edwina.

Karena itu sudah pasti bohong. Kate tahu dirinya tidak terlalu jelek; wajah dan bentuk tubuhnya cukup enak dilihat. Tapi tidak mungkin ia bisa dibandingkan dengan Edwina dan menjadi saingannya. Edwina benar-benar bagus berlian, dan Kate tidak akan bisa lebih dari sekadar cukup atau biasa saja.

Sedangkan pria ini mengatakan hal yang sebaliknya, kalau begitu dia pasti punya maksud terselubung, karena tampak jelas pria ini tidak buta.

Pria ini bisa saja mengucapkan kata-kata gombal yang lain dan ia mungkin akan menganggap itu sebagai percakapan basa-basi. Ia bahkan mungkin akan tersanjung jika kata-kata Anthony mendekati kebenaran. Tapi jika membandingkan dirinya dengan Edwina...

Kate memuja adiknya. Sungguh. Dan ia tahu melebihi siapa pun bahwa hati Edwina sama cantik dan bersinar seperti wajahnya. Ia tidak suka menganggap dirinya iri, tapi... entah mengapa perbandingan itu menusuk sampai ke lubuk hatinya.

"Aku tidak membencimu," ia akhirnya menjawab. Matanya perlahan-lahan menatap dagu Anthony, tapi ia tak sabar menghadapi sikap pengecut, terutama terhadap dirinya sendiri, jadi ia memaksakan diri untuk menatap mata pria itu lurus-lurus ketika menambahkan, "Tapi aku merasa tidak dapat menyukaimu."

Sesuatu di mata Anthony memberitahu Kate bahwa pria itu menghargai keterusterangannya. "Dan mengapa begitu?" tanyanya lembut.

"Boleh aku jujur?"

Bibir Anthony berkedut. "Silakan."

"Kau saat ini berdansa denganku karena kau ingin mengencani adikku. Aku sebenarnya tidak peduli," ia cepat-cepat meyakinkan pria itu. "Aku sudah terbiasa mendapat perhatian dari pengagum Edwina."

Pikiran Kate jelas tidak terpusat pada gerakan kakinya. Anthony menarik kakinya agar tidak terinjak Kate sebelum wanita itu bisa mencederainya lagi. Dengan penuh minat ia memperhatikan bahwa Kate kembali menjuluki para pria itu sebagai pengagum alih-alih idiot. "Silakan lanjutkan," gumamnya.

"Kau bukan tipe pria yang kuinginkan untuk menikahi adikku," kata Kate apa adanya. Ia bersikap jujur, dan mata cokelatnyanya yang cerdas tak pernah beralih dari Anthony. "Kau seorang berandal. Kau seorang *playboy*. Malah, kau sudah terkenal sebagai keduanya. Aku tidak akan mengizinkan adikku berada dalam jarak tiga meter darimu."

"Tapi," ujar Anthony sambil tersenyum pongah, "malam ini aku telah berdansa *waltz* dengan adikmu."

"Tindakan yang tidak akan terulang lagi, aku bisa menjamin itu."

"Dan apakah sudah pada tempatnya kalau kau yang memutuskan nasib Edwina?"

"Edwina memercayai penilaianku," ujar Kate tegas.

"O, begitu," kata Anthony dengan gaya yang ia harap terdengar sangat misterius. "Sungguh menarik. Kukira Edwina sudah dewasa."

"Edwina baru tujuh belas tahun!"

"Dan kau sudah begitu tua, dalam usia, berapa, dua puluh tahun?"

"Dua puluh satu," tukas Kate.

"Ah, dan itu membuatmu sangat ahli dalam menilai pria, dan suami khususnya. Terutama karena kau sudah pernah menikah, ya kan?"

"Kau tahu persis aku belum menikah," geram Kate.

Anthony berusaha keras menahan dorongan untuk tersenyum. Ya Tuhan, rasanya sungguh *menyenangkan* mengganggu Miss Sheffield yang lebih tua ini. "Kupikir," ia mengucapkan kata itu secara perlahan-lahan, "kau merasa cukup mudah mengatur sebagian besar pria yang datang mengetuk pintu rumah adikmu. Apa benar?"

Kate dengan keras kepala tetap diam.

"Apa benar?"

Akhirnya Kate mengangguk.

"Kupikir juga begitu," gumam Anthony. "Kau seperti tipe orang yang akan merasa demikian."

Kate memelototi Anthony dengan amat sengit dan Anthony berusaha keras tidak tertawa. Seandainya mereka sedang tidak berdansa, ia mungkin akan mengelus dagunya seakan-akan sedang berpikir keras. Tapi karena tangannya sedang dipergunakan, ia harus puas dengan menelengkan kepala sambil mengangkat sebelah alis. "Tapi aku juga berpikir," tambahnya, "kau membuat kesalahan yang sangat besar kalau mengira kau dapat mengaturku."

Bibir Kate mengatup erat dengan kesal, tapi ia akhirnya berkata, "Aku tidak bermaksud mengatutmu, Lord Bridgerton. Aku hanya ingin menjauhkanmu dari adikku."

"Dan itu menunjukkan, Miss Sheffield, betapa sedikit yang kau ketahui tentang pria. Setidaknya pria berandal dan *playboy*." Ia mencondongkan tubuh mendekat, membiarkan embusan napasnya menyapu pipi Kate.

Wanita itu menggigil. Anthony tahu wanita itu menggigil.

Ia tersenyum licik. "Tak ada lagi yang lebih kami sukai daripada tantangan."

Musik mulai berhenti, sehingga mereka berdiri di tengah lantai dansa, berhadap-hadapan. Anthony meraih tangan Kate, tapi sebelum ia dapat membimbing wanita itu ke pinggir ruangan, ia mendekatkan bibirnya hingga sangat dekat ke telinga Kate dan berbisik, "Dan kau, Miss Sheffield, telah mengeluarkan tantangan yang paling menggiurkan ke hadapanku."

Kate menginjak kaki Anthony. Dengan keras. Cukup keras untuk membuat pria itu memekik pelan yang sama sekali tidak mirip *playboy* berandal.

Lalu ketika ia mendelik ke arah wanita itu, Kate hanya mengangkat bahu dan berkata, "Ini satu-satunya cara membela diri."

Mata Anthony menggelap. "Miss Sheffield, kau adalah ancaman."

"Dan kau, Lord Bridgerton, butuh sepatu bot yang lebih tebal."

Cengkeraman pria itu di lengannya bertambah keras. "Sebelum kau kukembalikan ke lindungan para pendamping dan perawan tua, ada satu hal yang harus kita perjelas."

Kate menahan napas. Ia tidak suka mendengar nada suara pria itu.

"Aku akan mengencani adikmu. Dan seandainya aku memutuskan dia cocok menjadi Lady Bridgerton, aku akan menjadikannya istriku."

Kate mengangkat kepalanya untuk menatap pria itu, matanya berapi-api. "Kalau begitu, kurasa kau menganggap dirimu pantas menentukan nasib Edwina. Jangan lupa, My Lord, meskipun kau memutuskan dia *cocok*"—ia mencibir ketika mengatakannya—"menjadi Lady Bridgerton, dia mungkin memilih pria lain."

Anthony menatap Kate dengan rasa percaya diri seorang pria yang tak pernah ditentang. "Seandainya aku memutuskan akan melamar Edwina, dia takkan mengatakan tidak."

"Apakah kau berusaha mengatakan padaku bahwa tak ada wanita yang sanggup mengatakan tidak?"

Anthony tidak menjawab, ia hanya menaikkan salah satu alisnya yang indah dan membiarkan Kate menyimpulkan sendiri.

Kate menyentak tangannya agar lepas dari gengaman Anthony dan berderap menuju ibu tirinya, tubuhnya bergetar karena marah, benci, tapi sama sekali tidak takut.

Karena ia punya firasat buruk bahwa pria itu tidak bohong. Dan jika pria itu benar-benar bersikap memesonanya...

Kate menggigil. Ia dan Edwina akan berada dalam masalah yang amat sangat besar.

Keesokan harinya terasa sama seperti siang hari setelah pesta besar. Ruang duduk keluarga Sheffield penuh sesak dengan rangkaian bunga. Setiap rangkaian disisipi selembar kartu putih bersih yang bertuliskan, "Edwina Sheffield."

Ditulis "Miss Sheffield" saja sudah cukup, pikir Kate sebal, tapi mungkin kita tidak bisa menyalahkan pengagum Edwina karena ingin memastikan bunga-bunga itu jatuh ke tangan Miss Sheffield yang tepat.

Bukan berarti ada *orang* yang membuat kesalahan seperti itu. Rangkaian bunga biasanya ditujukan untuk Edwina. Malah, bukan hanya biasanya; setiap karangan bunga yang tiba di kediaman Sheffield sebulan terakhir ini ditujukan kepada Edwina.

Tetapi, Kate senang membayangkan ia adalah orang

yang tertawa paling akhir. Sebagian besar bunga itu membuat Edwina bersin, jadi mereka akhirnya diletakkan di kamar Kate.

"Kau bunga yang cantik," Kate berkata dengan penuh sayang sambil membelai sekuntum anggrek. "Kurasa tempatmu yang paling bagus adalah di kepala tempat tidurku. Dan kau"—ia mencondongkan tubuh ke depan lalu mengendus sebuah rangkaian bunga mawar putih—"kau akan tampak luar biasa di meja riasku."

"Kau sering berbicara dengan bunga?"

Kate memutar badannya mendengar suara berat seorang pria. Ya Tuhan, itu Lord Bridgerton, tampak begitu tampan dalam balutan jas pagi berwarna biru. Mau apa *pria itu* di sini?

Bodoh kalau tidak bertanya.

"Sial—" Kate memotong ucapannya sendiri tepat waktu. Ia takkan membiarkan pria ini merendahkan dirinya dengan memaki-maki, tak peduli berapa seringnya ia melakukan itu di dalam hati. "Apa yang *kaulakukan* di sini?"

Pria itu mengangkat sebelah alis sambil membetulkan letak rangkaian bunga yang dikepitnya di ketiak. Mawar merah mudah, pikir Kate. Kuntum yang sempurna. Sungguh indah. Sederhana dan anggun. Jenis bunga yang pasti akan dipilihnya untuk diri sendiri.

"Kurasa sudah biasa seorang calon pengagum datang mengunjungi seorang gadis, bukan?" gumam Anthony. "Atau apakah aku salah baca buku etiketku?"

"Maksudku," geram Kate, "bagaimana kau bisa masuk ke sini? Tidak ada yang memberitahuku tentang kedatanganmu."

Anthony menelengkan kepala ke arah lorong. "Cara yang biasa. Aku mengetuk pintu depanmu."

Ekspresi kesal Kate mendengar sindirannya tidak men-

cega Anthony untuk melanjutkan, "Dan hebatnya, kepala pelayanmu membukakan pintu. Lalu aku memberinya kartu namaku, dia membacanya, dan mengantarku ke ruang duduk. Walaupun aku ingin mengatakan tindakanku itu adalah memperdaya," ia melanjutkan, berusaha tendang meyakinkan, "sebenarnya itu cukup jujur dan terang-terangan."

"Kepala pelayan menyebarkan," gerutu Kate. "Seharusnya dia melihat dulu apakah kami 'ada di rumah' sebelum mengantarmu masuk."

"Mungkin dia sebelumnya sudah mendapat perintah bahwa kau akan 'berada di rumah' untuk menemuiku dalam keadaan apa pun."

Kate menggeleng. "Aku tidak pernah memberinya perintah seperti itu."

"Tidak," kata Lord Bridgerton sambil terkekeh, "Kurasa juga begitu."

"Dan aku tahu Edwina juga tidak."

Anthony tersenyum. "Mungkin ibunya?"

Tentu saja. "Mary," erangnya, seribu tuduhan dalam satu kata.

"Kau memanggil dia dengan nama kecilnya?" tanya Anthony dengan sopan.

Kate mengangguk. "Sebenarnya dia ibu tiriku. Meskipun dia satu-satunya ibu yang kutahu. Dia menikah dengan ayahku waktu aku berusia tiga tahun. Aku tak tahu mengapa sampai sekarang aku masih memanggilnya Mary." Kate menggeleng sambil mengangkat bahu pertanda bingung. "Aku hanya melakukannya."

Mata cokelat Anthony tetap tertuju padanya, dan Kate menyadari ia baru saja membiarkan pria ini—musuh bebuyutannya—masuk ke relung kecil kehidupannya. Ia merasa kata "Maafkan aku" sudah berada di ujung lidahnya—reaksi spontan, pikirnya, karena berbicara terlalu

terbuka. Tapi ia tak ingin meminta maaf kepada pria ini untuk apa pun, jadi alih-alih ia berkata, "Edwina sedang keluar, aku khawatir kunjunganmu sia-sia."

"Oh, aku sudah tahu," jawab Anthony. Ia mengambil rangkaian bunga—yang selama ini diselipkan di bawah lengan kanannya—dengan tangan yang satu lagi, dan ketika ia menyerahkannya Kate melihat itu bukan satu rangkaian besar, melainkan gabungan dari tiga rangkaian bunga kecil-kecil.

"Ini," kata pria itu sambil meletakkan karangan-karangan bunga itu di meja kecil, "untuk Edwina. Dan ini"—ia melakukan hal yang sama dengan karangan bunga kedua—"untuk ibumu."

Sekarang tinggal satu karangan lagi. Kate berdiri mematung karena kaget, tak dapat mengalihkan matanya dari kuntum-kuntum merah muda yang sempurna itu. Ia tahu apa yang pria itu lakukan, satu-satunya alasan mengapa pria itu memberinya bunga, adalah untuk memikat Edwina, tapi sialan, belum ada orang yang pernah memberinya bunga sebelum ini, dan Kate baru sekarang menyadari betapa ia ingin ada orang yang melakukannya.

"Ini," kata pria itu akhirnya sambil menjulurkan rangkaian bunga terakhir yang berupa mawar merah jambu, "untukmu."

"Terima kasih," kata Kate cepat-cepat, seraya mengambil karangan bunga itu. "Cantik sekali." Ia mencodongkan tubuh ke depan untuk mengendus, lalu dengan puas mendesah menikmati aromanya yang kuat. Sambil melihat ke depan ia menambahkan, "Kau sungguh perhatian karena mengingat aku dan Mary."

Anthony mengangguk dengan anggun. "Aku senang melakukannya. Harus kuakui, calon suami adikku per-

nah melakukan hal yang sama untuk ibuku, dan kurasa aku tak pernah melihat dia segembira itu."

"Ibumu atau adikmu?"

Ia tersenyum mendengar pertanyaan lugas itu. "Dua-duanya."

"Dan apa yang terjadi dengan si calon ini?" tanya Kate.

Cengiran Anthony berubah menjadi sangat jail. "Dia menikahi adikku."

"Hmmp. Jangan pikir cerita itu akan terulang. Tapi—" Kate pura-pura batuk, bukan karena ingin berkata jujur kepada Anthony tapi karena tak mampu melakukan hal lain. "Tapi bunga-bunga itu benar-benar indah, dan—tindakanmu itu sungguh manis." Ia menelan ludah. Ini tidak mudah baginya. "Dan aku menghargai itu."

Anthony mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan, matanya yang kelam benar-benar meluluhkan. "Kata-kata yang baik," renungnya. "Dan itu ditujukan kepadaku, bukan orang lain. Nah, tidak terlalu sulit, bukan?"

Sikap Kate langsung berubah, dari menunduk mengagumi bunga menjadi berdiri tegak dalam sekejap. "Sepertinya kau punya kecenderungan untuk mengatakan kata yang *benar-benar* tidak tepat."

"Hanya kepadamu, Miss Sheffield-ku tersayang. Wanita lain, aku yakinkan kau, memercayai setiap kataku."

"Kudengar juga begitu," gerutu Kate.

Mata Anthony bersinar. "Dari situkah kau membangun opini mengenai aku? Tentu! Lady Whistledown yang terpercaya. Seharusnya aku tahu. Demi Tuhan, ingin benar kucekik wanita itu."

"Aku merasa dia cukup cerdas dan kata-katanya hampir selalu tepat," kata Kate tegas.

"Pasti begitu," balas Anthony.

"Lord Bridgerton," geram Kate, "Aku yakin kau datang ke sini bukan untuk menghinaku. Silakan tinggalkan pesanmu untuk kusampaikan pada Edwina."

"Kurasa tidak. Terutama karena aku tidak percaya pesan itu akan disampaikan kepadanya tanpa diutak-atik terlebih dulu."

Ini sungguh keterlaluan. "Aku *tidak akan* merendahkan diri dengan membaca surat orang lain," entah bagaimana Kate berhasil berkata. Seluruh tubuhnya bergetar karena marah, dan seandainya ia wanita yang punya kendali diri lemah, tangannya pasti sudah melingkar di leher pria itu. "Berani benar kau mengatakan yang sebaliknya."

"Nasi telah menjadi bubur, Miss Sheffield," kata Anthony dengan ketenangan yang menyebalkan, "Aku sebenarnya tidak mengenalmu dengan baik. Yang kutahu kau sering bersumpah bahwa aku tidak akan berada dalam jarak tiga meter dari adikmu. Coba katakan padaku, apakah kau akan percaya untuk meninggalkan surat kalau kau menjadi diriku?"

"Kalau kau bermaksud ingin memikat adikku melalui aku," balas Kate dengan nada sedingin es, "kau tidak melakukannya dengan baik."

"Aku tahu itu," ujar Anthony. "Aku seharusnya tidak memprovokasimu. Tindakanku tidak begitu baik, bukan? Tapi, aku rasa aku tak dapat menahan diri." Ia terseenyum nakal dan mengangkat kedua tangannya sebagai tanda tak berdaya. "Apa mau dikata? Kau telah melakukan kesalahan, Miss Sheffield."

Senyum pria ini, pikir Kate dengan kesal, benar-benar kekuatan yang harus diperhitungkan. Ia tiba-tiba merasa ingin pingsan. Kursi... ya, yang perlu ia lakukan adalah duduk. "Silakan duduk," katanya sambil melambai ke arah sofa damas biru dan berjalan cepat ke seberang

ruangan untuk mengambil kursi. Ia sebenarnya tak ingin pria itu lama-lama di sini, tapi ia tak dapat duduk tanpa menawarkan pria itu untuk duduk terlebih dulu, padahal kakinya entah mengapa terasa *lemah*.

Kalau sang viscount menganggap aneh sikapnya yang tiba-tiba sopan, pria itu tidak berkomentar apa-apa. Alih-alih, dia memindahkan sebuah kotak hitam panjang dari sofa dan meletakkannya di meja, lalu duduk. "Apakah itu alat musik?" tanya Anthony, menunjuk kotak tersebut.

Kate mengangguk. "*Flute*."

"Kau bisa memainkannya?"

Kate menggeleng, lalu memiringkan kepala sedikit dan mengangguk. "Aku sedang belajar. Aku baru mempelajari tahun ini."

Anthony mengangguk sebagai jawaban, dan seperti-nya, itu adalah akhir pembahasan topik ini, karena ia lalu dengan sopan bertanya, "Menurutmu kapan kira-kira Edwina akan kembali?"

"Menurutku setidaknya satu jam lagi. Mr. Berbrooke membawanya berjalan-jalan dengan kereta kudanya."

"Nigel Berbrooke?" Anthony nyaris tersedak mendengar nama itu.

"Ya, kenapa?"

"Pria itu punya lebih banyak rambut daripada otak. Jauh lebih banyak."

"Tapi dia hampir botak," Kate tak dapat menahan diri untuk menjelaskan.

Anthony mengernyit. "Dan kalau itu tak dapat menjelaskan maksudku, aku tak tahu harus bagaimana lagi."

Kate juga pernah menyimpulkan hal yang sama mengenai kadar intelektualitas Mr. Berbrooke (atau ketiadaan intelektualitas itu), tapi ia berkata, "Bukankah tidak baik menghina sesama pengagum?"

Anthony mendengus kecil. "Itu bukan penghinaan. Itu kenyataan. Dia mengencani adikku tahun lalu. Atau berusaha mengencani. Daphne berusaha keras menolaknya. Dia pria yang cukup baik, harus kuakui itu, tapi dia bukan orang yang kauinginkan untuk membuatkanmu perahu kalau kau terdampar di pulau terpencil."

Kate mendapat bayangan aneh dan mengganggu mengenai sang viscount terdampar di pulau terpencil, dengan pakaian compang-camping, kulit cokelat terbakar matahari. Bayangan itu membuatnya merasakan kehangatan yang aneh.

Anthony menelengkan kepala, menatap Kate dengan pandangan bingung. "Kataku, Miss Sheffield, apakah kau baik-baik saja?"

"Baik!" Kate nyaris membentak. "Tak pernah sebaik ini. Dan kau tadi berkata apa?"

"Wajahmu tampak agak merah." Pria itu mendekat, memperhatikan Kate baik-baik. Kate tampaknya tidak sehat.

Kate mengipasi wajahnya. "Agak panas di dalam sini, bagaimana menurutmu?"

Anthony menggeleng pelan-pelan. "Sama sekali tidak."

Kate menatap penuh damba ke luar pintu. "Aku ingin tahu di mana sih Mary."

"Apa kau menunggu dia?"

"Entah mengapa sudah sekian lama dia membiarkanku tanpa pendamping," Kate menjelaskan.

Tanpa pendamping? Dampaknya begitu mengerikan. Anthony tiba-tiba jadi membayangkan dirinya terperangkap dalam suatu situasi hingga harus menikahi Miss Sheffield yang lebih tua, dan bayangan itu membuatnya berkeriang dingin. Kate sama sekali tidak seperti para debutan yang pernah Anthony temui sehingga ia lupa

bahwa mereka perlu pendamping. "Mungkin dia tidak tahu aku ada di sini," ujarinya lekas-lekas.

"Ya, pasti begitu." Kate melompat berdiri dan berjalan menyeberangi ruangan untuk menarik bel. Sambil menarik bel itu keras-keras, ia berkata, "Aku mengebel seseorang untuk memberitahu Mary. Aku yakin dia akan kecewa kalau sampai tak bertemu denganmu."

"Bagus. Mungkin dia bisa menemani kita sementara menunggu adikmu pulang."

Kate langsung berhenti melangkah ke kursinya. "Kau berencana hendak menunggu Edwina?"

Anthony mengangkat bahu, menikmati ketidaknyamanan Kate. "Aku tak punya rencana lain siang ini."

"Tapi mungkin masih beberapa jam lagi dia pulang!"

"Aku yakin paling lama sejam lagi, lagi pula—" Ia memotong ucapannya sendiri ketika menyadari seorang pelayan muncul di pintu.

"Anda mengebel, Miss?" tanya pelayan itu.

"Ya, terima kasih, Annie," jawab Kate. "Maukah kau memberitahu Mrs. Sheffield bahwa kita kedatangan tamu?"

Pelayan itu menekuk kakinya dengan hormat lalu pergi.

"Aku yakin Mary akan turun tak lama lagi," ujar Kate, tak dapat berhenti mengetuk-ngetuk lantai dengan kakinya. "Sebentar lagi. Aku yakin."

Anthony hanya tersenyum melihat kebiasaan yang menyebalkan itu, dan tampak sangat santai dan nyaman di sofa.

Keheningan yang canggung merebak di ruangan. Kate melemparkan seulas senyum tegang. Anthony membalas dengan mengangkat satu alis.

"Aku yakin dia segera ke sini—"

"Tak lama lagi," Anthony menyelesaikan kalimat itu, terdengar benar-benar geli.

Kate duduk melesak di kursinya, berusaha tidak meringis. Sepertinya ia tak berhasil.

Tepat saat itu keributan kecil terdengar di lorong—beberapa kali gonggongan anjing, lalu diikuti oleh teriakan melengking, "Newton! Newton! Hentikan itu sekarang juga!"

"Newton?" tanya sang viscount.

"Anjingku," jelas Kate sambil menarik napas bangkit dari kursinya. "Dia tidak—"

"NEWTON!"

"—begitu rukun dengan Mary, kurasa." Kate berjalan ke pintu. "Mary? Mary?"

Anthony juga berdiri mengikuti Kate, dan mengernyit ketika anjing itu kembali mengeluarkan tiga gonggongan yang memekakkan telinga, yang kemudian diikuti teriakan melengking ketakutan dari Mary. "Jenis apa dia," gumamnya, "*mastiff*." Pasti jenis *mastiff*. Miss Sheffield yang lebih tua tampak jelas tipe wanita yang suka memelihara *mastiff* yang ganas untuk menjalankan perintahnya.

"Bukan," kata Kate, bergegas keluar menuju lorong ketika Mary menjerit lagi. "Dia seekor—"

Tapi Anthony tidak mendengar kata-kata Kate. Lagi pula itu tidak penting, karena sedetik kemudian masuklah seekor anjing *corgi* bertampang paling ramah yang pernah dilihatnya, dengan bulu tebal berwarna karamel dan perut yang nyaris menyapu lantai.

Anthony terdiam karena terkejut. *Inikah* makhluk menyeramkan yang barusan datang dari lorong? "Selamat siang, wahai anjing," sapanya tegas.

Anjing itu langsung berhenti berjalan, duduk, dan... Tersenyum?

EMPAT

Sungguh sayang, Penulis tak dapat menceritakan semua detailnya, tapi cukup banyak kejadian Kamis lalu di dekat Danau Serpentine di Hyde Park yang melibatkan Viscount Bridgerton, Mr. Nigel Berbrooke, kedua Miss Sheffield, dan seekor anjing entah dari jenis apa.

Penulis memang bukan saksi mata, namun semua petunjuk sepertinya mengatakan sang anjing tak dikenal keluar sebagai pemenangnya.

*Lembar Berita Lady Whistledown,
25 April 1814*

KATE bergegas masuk kembali ke ruang duduk, tangannya beradu dengan tangan Mary ketika mereka berdua secara bersamaan berusaha melewati ambang pintu. Newton duduk dengan gembira di tengah ruangan, terengah-engah di karpet berwarna biru-putih sambil menyeringai menatap sang viscount.

"Kurasa dia suka padamu," kata Mary, sedikit menuduh.

"Dia juga suka padamu, Mary," ujar Kate. "Masalahnya, *kau* tidak suka padanya."

"Aku akan lebih menyukainya kalau dia tidak berusaha menghentikanku setiap kali aku berjalan di lorong."

"Kukira tadi kaubilang Mrs. Sheffield dan anjing itu tidak begitu rukun," kata Lord Bridgerton.

"Memang tidak," jawab Kate. "*Well*, sebenarnya rukun. *Well*, mereka tidak rukun *tapi* juga rukun."

"Aku jadi benar-benar mengerti," gumam Anthony.

Kate tak memedulikan sindiran itu. "Newton suka sekali pada Mary," ia menjelaskan, "tapi Mary tidak suka pada Newton."

"Aku akan lebih menyukainya," Mary menyela, "kalau dia tidak begitu menyukaiku."

"*Jadi*," lanjut Kate dengan penuh tekad, "Newton yang malang menganggap Mary sebagai tantangan. Jadi setiap kali dia melihat Mary..." Ia mengangkat bahu tak berdaya. "*Well*, kurasa dia jadi *tambah* menyukainya."

Seperti diberi aba-aba, anjing itu melihat ke arah Mary, langsung berlari, dan naik ke kaki Mary.

"Kate!" jerit Mary.

Kate bergegas ke samping ibu tirinya, tepat ketika Newton berdiri dengan kaki belakang dan meletakkan kaki depannya di atas lutut Mary. "Newton, turun!" ia memarahi anjing itu. "Anjing nakal. Anjing nakal."

Anjing itu kembali duduk sambil mendengking pelan.

"Kate," ujar Mary dengan nada suara yang tak dapat dibantah, "anjing itu *harus* dibawa jalan-jalan. Sekarang."

"Aku sudah berencana akan melakukannya tapi tahu-

tahu sang viscount datang,” jawab Kate, mengangguk ke arah pria di seberang ruangan. Sebenarnya, ada banyak kesalahan yang bisa ia timpakan kepada pria menye- bal- kan itu kalau ia benar-benar serius memikirkannya.

”Oh!” Mary terkesiap. ”Maafkan saya, My Lord. Be- tapa lancangnya saya karena tidak menyapa Anda.”

”Tak usah dipikirkan,” ujar Anthony luwes. ”Pikiran Anda sedang terpaku pada hal lain waktu masuk tadi.”

”Ya,” gerutu Mary, ”anjing nakal itu... Oh, tapi mana sopan santunku? Apakah Anda mau minum teh? Sedikit makanan? Anda sungguh baik mau datang mengunjungi kami.”

”Tidak, terima kasih. Aku tadi sungguh senang di- temani putri Anda yang penuh semangat sementara menunggu Miss Edwina pulang.”

”Ah, ya,” jawab Mary. ”Saya rasa, Edwina sedang per- gi bersama Mr. Berbrooke. Bukankah begitu, Kate?”

Kate mengangguk kaku, tak yakin apakah ia suka di- sebut ”penuh semangat.”

”Apakah Anda kenal dengan Mr. Berbrooke, Lord Bridgerton?” tanya Mary.

”Ah, ya,” jawab pria itu, dengan sedikit jeda yang menurut Kate agak terlalu lama. ”Ya, aku kenal.”

”Entahlah, mungkin seharusnya saya tidak mengizin- kan Edwina pergi bersama pria itu naik kereta. Kereta kudanya tampak sangat susah dikendarai, bukankah be- gitu?”

”Aku percaya Mr. Berbrooke terampil mengendalikan kudanya,” jawab Anthony.

”Oh, baguslah,” balas Mary seraya mengembuskan na- pas lega. ”Anda benar-benar membuat pikiran saya te- nang.”

Newton menyalak pendek, hanya untuk mengingatkan semua orang akan kehadirannya.

"Lebih baik aku mencari tali pengikatnya lalu membawanya berjalan-jalan," ujar Kate buru-buru. Ia amat membutuhkan udara segar. Dan rasanya sungguh menyenangkan akhirnya dapat menjauh dari sang viscount yang berbahaya. "Aku ingin mohon diri..."

"Tunggu dulu, Kate!" panggil Mary. "Kau tidak bisa meninggalkan Lord Bridgerton bersamaku di sini. Aku yakin aku akan membuatnya mati bosan."

Kate perlahan-lahan membalikkan badan, dengan ngeri mendengar kata-kata Mary selanjutnya.

"Kau tidak akan bisa membuatku bosan, Mrs. Sheffield," kata sang viscount, sungguh-sungguh perayu ulung.

"Oh, tapi aku bisa," Mary meyakinkan pria itu. "Anda kan tidak pernah terjebak dalam percakapan bersamaku selama satu jam. Selama itulah kira-kira waktu yang dibutuhkan Edwina untuk pulang."

Kate menatap ibu tirinya, mulutnya ternganga karena shock. Apa sih yang Mary lakukan?

"Bagaimana kalau kau pergi dengan Kate membawa Newton jalan-jalan?" usul Mary.

"Oh, tapi aku kan tidak bisa mengajak Lord Bridgerton menemaniku melakukan *tugas*," ujar Kate lekas-lekas. "Itu amat sangat tidak sopan, lagi pula, dia kan tamu terhormat kita."

"Jangan konyol," tukas Mary, sebelum sang viscount sempat menjawab. "Aku yakin dia tidak menganggap ini sebagai tugas. Bukankah begitu, My Lord?"

"Tentu saja tidak," gumam Anthony, tampak amat tulus. Tapi, memangnya apa lagi yang bisa ia katakan?

"Nah. Beres kalau begitu," kata Mary, terdengar amat puas pada dirinya sendiri. "Dan siapa tahu? Kalian mungkin bertemu Edwina dalam perjalanan. Bukankah itu lebih praktis?"

"Memang," ucap Kate pelan. Memang senang rasanya

dapat menyingkirkan sang viscount, tapi hal terakhir yang ingin dilakukannya adalah menyerahkan Edwina ke dalam genggamannya pria itu. Adiknya masih muda dan mudah dipengaruhi. Bagaimana kalau dia tak tahan menghadapi salah satu senyum maut pria itu? Atau rayuan manisnya?

Kate sendiri pun bersedia mengakui bahwa Lord Bridgerton mengeluarkan aura yang amat memesona, padahal ia tak menyukai pria itu! Sedangkan Edwina, dengan sifatnya yang mudah percaya, pasti akan kewalahan.

Ia menoleh ke arah sang viscount. "Kau tidak perlu merasa berkewajiban menemaniku untuk membawa Newton jalan-jalan, My Lord."

"Aku dengan senang hati melakukannya," kata pria itu dengan senyum nakal, dan Kate punya firasat kuat bahwa tujuan pria itu untuk pergi bersamanya hanyalah untuk membuatnya kesal. "Selain itu," Anthony melanjutkan, "seperti kata ibumu, kita mungkin bertemu Edwina di tengah jalan, dan bukankah itu kebetulan yang menyenangkan?"

"Menyenangkan," balas Kate ketus. "Hanya menyenangkan."

"Luar biasa!" kata Mary sambil mengatupkan kedua tangannya dengan gembira. "Kulihat tali pengikat Newton ada di atas meja di lorong. Ayo, akan kuambilkan untukmu."

Anthony memperhatikan kepergian Mary, lalu menoleh ke arah Kate dan berkata, "Itu tadi dia lakukan dengan sangat rapi."

"Setuju," gumam Kate.

"Menurutmu," bisik Anthony sambil mencondongkan tubuh ke dekat Kate, "dia ingin mencomblangi siapa, kau atau Edwina?"

"Aku?" Kate nyaris berteriak parau. "Kau pasti bercanda."

Anthony mengelus dagu sambil berpikir, menatap ambang pintu tempat Mary lewat tadi, "Aku tak yakin," renungnya, "tapi—" Ia segera menutup mulut ketika mendengar langkah kaki Mary datang mendekat.

"Nah, ini dia," kata Mary sambil menyerahkan tali itu kepada Kate. Newton menggonggong penuh semangat lalu menarik badan ke belakang seolah-olah bersiap akan menerjang Mary—tak dapat diragukan lagi ingin menghujani wanita itu dengan jilatan sayang—tapi Kate memegang kuduknya keras-keras.

"Ini," Mary cepat-cepat memperbaiki dan menyerahkan tali itu kepada Anthony. "Tolong berikan ini kepada Kate. Aku lebih suka tidak dekat-dekat."

Newton menggonggong dan menatap penuh damba ke arah Mary, yang beringsut menjauh.

"Kau," kata Anthony dengan tegas kepada anjing itu. "Duduk dan jangan bergerak."

Dengan terkejut Kate melihat Newton mau menurut, anjing itu meletakkan bokongnya yang montok di karpet dengan gerakan lucu.

"Nah," kata Anthony, terdengar agak puas pada diri sendiri. Ia mengulurkan tali itu kepada Kate. "Apakah kau yang akan melakukan kehormatan ini atau aku?"

"Oh, silakan," jawab Kate. "Kau sepertinya disukai para anjing."

"Tampak jelas," balas Anthony, menjaga suaranya tetap rendah agar tidak dapat didengar Mary, "mereka tidak begitu berbeda dengan wanita. Keduanya memercayai kata-kataku."

Kate menginjak tangan Anthony ketika pria itu berlutut untuk memasang tali di leher Newton. "Ups," ujarnya sedikit tidak tulus. "Maafkan aku."

"Sikapmu yang lemah lembut itu membuatku cukup tersentuh," balas Anthony, bangkit berdiri. "Aku nyaris menitikkan air mata karenanya."

Kepala Mary mengangguk-angguk ke arah Kate dan Anthony. Wanita itu tak dapat mendengar perkataan mereka tapi tampak jelas dia heran. "Apa ada yang tidak beres?" tanyanya.

"Tidak sama sekali," jawab Anthony, tepat ketika Kate dengan tegas mengatakan, "Tidak."

"Baguslah," ujar Mary ringan. "Kalau begitu akan kuantar kalian ke pintu." Mendengar gonggongan antusias Newton, ia segera menambahkan, "Setelah kupikir lagi, sebaiknya tidak. Aku tidak ingin berada dalam jarak tiga meter dari anjing itu. Tapi aku akan melihat kalian pergi."

"Apa jadinya diriku," ujar Kate ketika lewat di depan Mary, "bila kau tidak melihat kepergianku?"

Mary tersenyum penuh arti. "Aku tidak tahu, Kate. Sama sekali tidak tahu."

Dan itu membuat perut Kate terasa mulas dan mulai curiga jangan-jangan apa yang dikatakan Lord Bridgerton benar. Mungkin kali ini Mary bukan hanya sedang memakcomblangi Edwina. Itu sungguh pikiran yang menakutkan.

Sementara Mary masih berdiri di lorong, Kate dan Anthony keluar dari pintu dan menuju ke arah barat ke Milner Street. "Aku biasanya tetap berjalan di jalan yang lebih kecil lalu terus menyusuri jalan sampai ke Brompton Road," Kate menjelaskan, berpikir siapa tahu sang viscount tidak terlalu mengenal wilayah kota sebelah sini, "lalu setelah itu ke Hyde Park. Tapi kita bisa langsung ke Sloane Street, kalau kau suka."

"Terserah padamu," kata Anthony. "Aku ikut saja."

"Baiklah," jawab Kate, melangkah dengan mantap ke

arah Milner Street menuju Taman Lenox. Mungkin kalau ia terus melihat ke depan dan berjalan cepat, sang viscount jadi malas bercakap-cakap. Acara jalan-jalannya tiap hari bersama Newton seharusnya merupakan waktu perenungan diri. Ia tidak suka harus membawa-bawa pria itu.

Strategi Kate berjalan mulus selama beberapa menit. Sepanjang perjalanan mereka tidak bercakap-cakap sampai tiba di sudut Hans Crescent dan Brompton Road, lalu tiba-tiba pria itu berkata, "Adikku mempermainkan kita semalam."

Kalimat itu membuat Kate langsung berhenti melangkah. "Maaf, apa katamu?"

"Kau tahu apa yang dikatakannya mengenai dirimu sebelum dia memperkenalkan kita?"

Kate tersandung sedikit sebelum menggeleng, tidak. Newton tidak mau berhenti berjalan, dan menarik talinya sekuat tenaga.

"Dia bilang kau terus-menerus membicarakan aku."

"*Welllll*," ucap Kate lambat-lambat, "kalau ingin mengatakannya secara lebih halus, itu tidak sepenuhnya salah."

"Yang dia maksud," Anthony menambahkan, "kau tidak bisa berhenti mengatakan hal-hal *baik* tentang aku."

Kate seharusnya tidak tersenyum. "*Itu* tidak benar."

Anthony juga mungkin seharusnya tidak balas tersenyum, tapi Kate senang pria itu melakukannya. "Kurasa juga demikian," ujar pria itu.

Mereka sampai di Brompton Road menuju Knightsbridge dan Hyde Park, kemudian Kate bertanya, "Mengapa dia melakukan hal seperti itu?"

Anthony melirik ke arahnya. "Kau tidak punya adik laki-laki, ya?"

"Tidak, hanya Edwina, dan dia sudah jelas perempuan."

"Adikku melakukannya," Anthony menjelaskan, "hanya untuk menyiksaku."

"Persaingan yang sehat," kata Kate pelan.

"Aku dengar itu."

"Aku juga tahu kau mendengarnya," imbuah Kate.

"Dan kurasa," Anthony melanjutkan, "dia juga ingin menyiksamu."

"Aku?" seru Kate. "Kenapa? Memangnya apa salahku padanya?"

"Kau mungkin telah membuatnya sedikit tersinggung karena menjelek-jelekkan abangnya tersayang," kata Anthony.

Alis Kate terangkat. "Tersayang?"

"Yang sangat dikagumi?" usul Anthony.

Kate menggeleng. "Itu juga tidak cocok."

Anthony tersenyum lebar. Miss Sheffield yang lebih tua ini walaupun sikapnya menyebalkan tapi memiliki rasa humor yang bagus. Ketika sampai di Knightsbridge, Anthony menggandeng tangan Kate untuk menyeberangi jalan yang sibuk lalu mereka masuk ke jalan yang lebih kecil yang mengarah ke South Carriage Road tak jauh dari Hyde Park. Newton, yang merupakan anjing desa sejati, mempercepat langkahnya ketika mereka masuk ke area yang lebih hijau, meskipun sebenarnya cukup sulit membayangkan anjing berperut besar itu melakukan gerakan yang bisa dibilang cepat.

Walaupun demikian, anjing itu tampak sangat senang dan amat suka mengamati setiap bunga, binatang kecil, ataupun orang yang melintas. Udara musim semi terasa kering, tapi matahari bersinar hangat dan langit biru jernih, setelah hari-hari hujan yang biasa mengguyur kota London. Dan meskipun wanita yang berada dalam gendongannya bukanlah wanita yang ingin ia jadikan istri, atau dijadikan apa pun, Anthony merasakan kenyamanan menerpa seluruh tubuhnya.

"Apakah kita sebaiknya menyeberang ke Rotten Row?" tanyanya kepada Kate.

"Hmmm?" terdengar jawaban Kate yang setengah melamun. Wanita itu sedang menengadahkan wajahnya ke matahari dan menikmati kehangatannya. Dan selama sedetik yang membingungkan, Anthony merasa dirinya seperti tertusuk... *sesuatu*.

Sesuatu? Ia menggeleng. Tak mungkin ini gairah. Tidak kepada wanita ini.

"Kau mengatakan sesuatu?" gumam Kate.

Anthony berdeham dan menarik napas dalam-dalam, berharap dengan demikian ia dapat membersihkan pikirannya. Alih-alih, ia malah diterpa aroma membius yang merupakan campuran dari bunga bakung dan sabun. "Sepertinya kau menikmati sinar matahari," ujarnya.

Kate tersenyum, melihat ke arah Anthony dengan mata berbinar-binar. "Aku tahu bukan itu yang kaukatakan tadi, tapi ya, aku menikmati. Akhir-akhir ini selalu turun hujan lebat."

"Kupikir para wanita muda seharusnya tidak suka membiarkan wajahnya terpapar sinar matahari," goda Anthony.

Kate mengangkat bahu, tampak agak malu ketika menjawab, "Mereka memang tidak suka. Maksudku, kami tidak suka. Tapi rasanya memang enak." Ia mendesah pelan dan ekspresi penuh damba menghiasi wajahnya begitu kuat, hingga Anthony merasa nyaris menginginkan wanita itu. "Aku benar-benar berharap dapat melepaskan *bonnet*-ku," ujarnya penuh harap.

Anthony mengangguk setuju, merasakan hal yang sama dengan topinya. "Mungkin kau bisa mendorongnya ke belakang sedikit tanpa diperhatikan orang lain," ia mengusulkan.

"Menurutmu begitu?" Wajah Kate berseri-seri membayangkan hal itu, dan tusukan *sesuatu* yang aneh itu kembali terasa di perut Anthony.

"Tentu," ia menggumam seraya menjulurkan tangan untuk merapikan pinggiran *bonnet* Kate. Topi itu benar-benar pakaian aneh yang sepertinya amat disukai kaum wanita, berikut semua pita dan renda yang diikat sebegitu rupa dan tak dapat dimengerti pria berotak sehat mana pun. "Sini, jangan bergerak dulu. Akan kubetulan."

Kate diam tak bergerak, seperti yang diminta Anthony, tapi ketika jemari pria itu tak sengaja menyapu pelipisnya ia langsung berhenti bernapas. Pria itu terlalu dekat, dan rasanya ada yang aneh dengan ini. Ia dapat merasakan panas tubuh pria itu, aroma tubuhnya yang bersih berbau sabun.

Dan itu membuat seluruh tubuhnya merinding.

Ia membenci pria itu, atau minimal amat tidak suka dan sebal padanya, tapi entah mengapa ia begitu ingin memajukan tubuhnya sedikit ke depan, hingga jarak di antara mereka mengecil lalu tidak ada sama sekali...

Kate menelan ludah dan memaksa dirinya untuk menghalau lamunannya. Ya ampun, apa sih yang merasukinya?

"Jangan bergerak dulu," kata Anthony. "Aku belum selesai."

Kate mengangkat tangannya dengan panik untuk merapikan letak *bonnet*-nya. "Aku yakin begini sudah bagus. Kau tidak perlu—kau tidak perlu repot-repot."

"Sudah lebih bisa menikmati matahari sekarang?" tanya Anthony.

Kate mengangguk, meskipun pikirannya begitu kacau ia tidak yakin ia tak menikmati matahari. "Ya, terima kasih. Mataharinya sungguh indah. Aku—Oh!"

Newton menggonggong ribut lalu menarik talinya. Keras-keras.

"Newton!" panggil Kate, tersentak ke depan gara-gara tali itu. Tapi si anjing telanjur melihat sesuatu—Kate tidak tahu apa—dan sekarang melompat-lompat dengan antusias ke depan, menarik Kate bersamanya sampai wanita itu terjungkal, seluruh tubuhnya terseret lurus ke depan dengan bahu lebih dulu. "Newton!" panggilnya lagi, nyaris putus asa. "Newton! Berhenti!"

Anthony memperhatikan dengan geli ketika anjing itu menerjang ke depan, bergerak lebih cepat daripada yang bisa Anthony bayangkan dengan kakinya yang pendek dan gemuk itu.

Kate berusaha keras mempertahankan pegangannya pada tali, tapi Newton sekarang menggonggong tak henti-henti, dan berlari dengan penuh semangat.

"Miss Sheffield izinkan aku yang memegang tali itu," terdengar suara Anthony menggelegar ketika pria itu berjalan ke depan untuk membantunya. Sebenarnya ini bukanlah tindakan yang tepat kalau ingin bersikap menjadi pahlawan demi menarik hati calon kakak ipar.

Tapi ketika Anthony berhasil menyusul Kate, Newton menarik talinya keras-keras sehingga terlepas dari pegangan Kate. Kate menjerit dan berlari mengejar, namun anjing itu sudah jauh, tali pengikat itu meliuk-liuk di belakangnya.

Anthony tidak tahu harus tertawa atau mengeluh. Tampak jelas Newton tidak ingin tertangkap.

Kate diam membeku selama sesaat, menutup mulutnya dengan tangan. Lalu matanya menatap Anthony, dan pria itu dengan ngeri tahu apa yang akan Kate lakukan.

"Miss Sheffield," ujarnya buru-buru, "Aku yakin—"

Tapi wanita itu sudah berlari, sambil berteriak-teriak, "Newton!" tak lagi memedulikan etiket. Anthony mengembuskan napas lelah dan mulai berlari mengejar Kate. Ia tidak bisa membiarkan Kate mengejar anjingnya seorang diri dan masih menganggap dirinya *gentleman*.

Kate berlari lebih di depan daripada Anthony, dan ketika ia berhasil menyusul wanita itu di ujung jalan, wanita itu berhenti. Wanita itu terengah-engah, tangannya diletakkan di paha sambil melihat sekeliling.

"Ke mana dia pergi?" tanya Anthony, berusaha tidak mengindahkan perasaannya bahwa ada sesuatu yang menggairahkan pada diri wanita yang sedang terengah-engah.

"Aku tak tahu." Kate berhenti sejenak untuk menarik napas. "Kurasa dia mengejar kelinci."

"Oh, kalau begitu lebih mudah menangkapnya," ujar Anthony. "Karena kelinci selalu melintas di jalan yang sama."

Kate cemberut mendengar sindiran itu. "Apa yang akan kita lakukan?"

Anthony nyaris menjawab, "Pulang dan ambil anjing *sungguhan*," tapi Kate tampak amat cemas sehingga ia menahan ucapannya. Sebenarnya, kalau dilihat lagi wanita itu lebih tampak kesal daripada cemas walaupun sebenarnya kadar cemasnya lebih banyak.

Jadi Anthony alih-alih berkata, "Kusarankan agar kita menunggu sampai mendengar orang berteriak. Sebentar lagi dia pasti akan lari menabrak kaki-kaki wanita muda dan membuat mereka ketakutan."

"Menurutmu begitu?" Kate tampak tidak percaya. "Soalnya dia bukan anjing yang tampannya menakutkan. Dia pikir tampannya menakutkan, dan sebetulnya itu cukup manis, tapi sebenarnya, dia—"

"Eeeeeeeeeeeeeeeeeaaaaaaahhhhhk!"

"Kurasa kita mendapat jawaban," ujar Anthony apa

adanya, dan segera berlari ke arah jeritan wanita tak dikenal itu.

Kate bergegas mengejar pria itu, memotong jalan melewati rerumputan menuju Rotten Row. Sang viscount berlari di depannya, dan yang bisa dipikirkan Kate hanyalah pria itu pasti serius ingin menikahi Edwina, karena meskipun pria itu tampaknya seorang atlet yang hebat, wibawanya pasti jatuh karena berlari di taman mengejar seokor anjing *corgi* yang gendut. Lebih parah lagi, mereka harus berlari melintasi Rotten Row, tempat favorit para bangsawan untuk berkuda dan berkereta.

Semua orang akan melihat mereka. Pria yang tekadnya kurang kuat pasti sedari tadi sudah menyerah.

Kate terus berlari mengejar, tapi ia tertinggal jauh. Memang, ia jarang memakai celana panjang, tapi ia amat yakin lebih mudah berlari memakai celana panjang daripada rok. Terutama bila di tempat umum dan kita tidak bisa mengangkat rok di atas mata kaki.

Ia menyeberangi Rotten Row, berusaha tidak melakukan kontak mata dengan para wanita dan pria trendi yang sedang berkuda. Memang selalu ada kemungkinan seseorang mengenalnya ketika ia berlari tanpa pikir panjang di taman bak orang kebakaran sepatu. Memang kemungkinannya tidak besar, tapi tetap ada.

Ketika ia tiba di area berumput lagi, ia terjatuh sebentar dan terpaksa berhenti untuk menarik napas. Lalu rasa ngeri melandanya. Mereka sudah dekat dengan danau Serpentine.

Oh, *tidak*.

Tak ada yang lebih disenangi Newton daripada mencibur ke danau. Dan matahari cukup hangat sehingga danau itu tampak menggiurkan, terutama kalau kita menjadi makhluk yang seluruh tubuhnya tertutup bulu tebal dan telah berlari kencang sekuat tenaga selama li-

ma menit. *Well*, sekuat tenaga untuk ukuran *corgi* gemuk.

Dan larinya, pikir Kate dengan sedikit senang, cukup cepat untuk membuat seorang viscount setinggi 182 sentimeter ketinggalan di belakang.

Kate mengangkat rohnya lebih ke atas barang satu ada dua senti lagi—tak memedulikan orang-orang yang memperhatikannya, untuk sementara ia tak boleh cerewet—lalu berlari kembali. Tak mungkin ia bisa mengejar Newton, tapi ia mungkin bisa mengejar Lord Bridgerton sebelum pria itu membunuh Newton.

Pria itu *pasti* sedang merancang pembunuhan. Pria itu pastilah orang suci kalau tidak ingin membunuh anjing itu.

Dan jika yang ditulis Whistledown satu persen saja benar, pria itu bukan orang suci.

Kate menelan ludah. "Lord Bridgerton!" teriaknya, bermaksud meminta pria itu menghentikan pengejaran. Sekarang ia tinggal menunggu Newton kecapekan sendiri. Dengan tinggi hanya semeter, anjing itu cepat atau lambat akan capek. "Lord Bridgerton! Kita hanya tinggal—"

Kate tiba-tiba berhenti berlari. Bukankah itu Edwina yang berada di dekat danau Serpentine? Ia menyipitkan mata. *Benar* itu Edwina, berdiri anggun dengan tangan dikatupkan di depan tubuhnya. Dan sepertinya Mr. Berbrooke yang malang sedang melakukan perbaikan terhadap kereta kudanya.

Newton berhenti berlari, sebentar, ia pun melihat Edwina seperti halnya Kate, dan serta-merta mengubah haluan, sambil menggonggong gembira berlari menuju orang yang disayangnya.

"Lord Bridgerton!" panggil Kate lagi. "Nah, lihat! Itu—"

Anthony menoleh ke belakang mendengar suara Kate, matanya mengikuti telunjuk Kate melihat ke arah Edwina. Jadi, itulah sebabnya mengapa anjing brengsek itu membalikkan badan dan berputar sembilan puluh derajat untuk mengubah haluan. Anthony nyaris tergelincir di lumpur dan jatuh terduduk karena tiba-tiba harus memutar badan.

Pokoknya ia akan membunuh anjing itu.

Tidak, ia akan membunuh Kate Sheffield.

Tidak, mungkin—

Bayangan menyenangkan tentang membalas dendam di benak Anthony tiba-tiba terputus oleh jeritan Edwina, "Newton!"

Anthony sering merasa dirinya sebagai pria yang bertindak penuh perhitungan, tapi ketika dilihatnya anjing itu meloncat ke udara dan menjatuhkan diri ke arah Edwina, ia hanya bisa mematung karena shock. Shakespeare sendiri tidak dapat membayangkan adegan penutup yang lebih hebat untuk menggambarkan kekonyolan ini, dan semua itu terjadi tepat di depan mata Anthony seakan-akan dalam gerakan lambat.

Dan tak ada yang dapat ia lakukan untuk mencegahnya.

Anjing itu akan menerjang Edwina tepat di bagian dada. Edwina pasti akan terjungkal ke belakang.

Dan langsung tercebur ke Serpentine.

"Tidaaaaak!" teriak Anthony seraya berlari ke depan meskipun ia tahu semua usaha penyelamatannya akan sia-sia.

Cebur!

"Ya Tuhan!" pekik Berbrooke. "Dia basah kuyup!"

"Well, jangan berdiri saja," bentak Anthony ketika sampai di tempat kecelakaan dan langsung berlari masuk ke danau. "Lakukan sesuatu untuk membantu!"

Berbrooke tampak jelas tidak begitu mengerti maksud Anthony, karena pria itu hanya berdiri di sana dengan mata membelalak ketika Anthony menjulurkan tangan ke bawah untuk meraih tangan Edwina dan menarik wanita itu agar berdiri.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya geram.

Edwina mengangguk, ia tersedak dan bersin-bersin sehingga tidak bisa menjawab.

"Miss Sheffield," hardik Anthony ketika dilihatnya Kate berhenti di pinggir danau. "Tidak, bukan kau," tambahnya, ketika merasakan tubuh Edwina di sampingnya tersentak mendengar namanya dipanggil. "Kakakmu."

"Kate?" tanya wanita itu, mengerjap-ngerjap menghalau air kotor dari matanya. "Mana Kate?"

"Kering bagai tulang di pinggir danau," gerutunya, diikuti bentakan ke arah Kate, "Kendalikan anjing sial-anmu itu!"

Newton dengan riang telah keluar dari Serpentine dan sekarang duduk di rumput, lidahnya terjulur gem-bira dari mulutnya. Kate bergegas datang ke dekat anjingnya dan memegang tali pengikatnya. Anthony dapat melihat ada penyesalan di wajah wanita itu ketika mendengar perintahnya yang keras tadi. Bagus, pikir sang viscount dengan geram. Ia tidak mengira wanita sialan itu punya akal sehat untuk menutup mulut.

Ia menoleh kembali ke Edwina, yang, hebatnya, masih bisa terlihat cantik meskipun basah kuyup oleh air danau. "Mari kukeluarkan kau dari sini," gerutu Anthony, dan sebelum wanita itu sempat bereaksi, ia membopong wanita itu dan membawanya ke tempat yang kering

"Belum pernah kulihat sesuatu yang seperti tadi," ujar Berbrooke sambil menggelengkan kepala.

Anthony tidak menjawab. Ia merasa tidak dapat berbicara tanpa mencampakkan pria bodoh itu ke dalam air.

Apa sih yang dipikirkannya, hanya berdiri di sana sementara Edwina ditenggelamkan oleh anjing sialan itu?

"Edwina?" tanya Kate, berjalan ke depan sejauh yang diizinkan tali pengikat Newton. "Kau baik-baik saja?"

"Menurutku kau sudah keterlaluhan," kata Anthony marah sambil berderap mendekati Kate sampai jarak mereka tak lebih dari semeter.

"Aku?" Kate terkesiap kaget.

"Coba kaulihat dia," hardiknya, menunjuk ke arah Edwina meskipun seluruh perhatiannya terpusat pada Kate. "Coba kau lihat dia!"

"Tapi itu kan kecelakaan!"

"Aku tidak apa-apa kok!" kata Edwina, terdengar sedikit panik melihat suasana panas antara kakaknya dan sang viscount. "Kedinginan, tapi baik-baik saja!"

"Nah, lihat kan?" balas Kate, menelan ludah dengan gugup melihat tubuh adiknya yang basah kuyup. "Ini kecelakaan."

Anthony hanya bersidekap sambil mengangkat alis.

"Kau tidak percaya padaku," desah Kate. "Aku tak percaya kau tak percaya padaku."

Anthony diam saja. Ia merasa Kate Sheffield sangat keterlaluhan, meskipun wanita itu lucu dan cerdas, dia *tidak boleh* iri pada adiknya. Dan meskipun tak ada yang dapat wanita itu lakukan untuk mencegah kekacauan ini, tentunya dia tak boleh senang melihat dirinya kering dan nyaman sementara Edwina tampak seperti tikus tercebur di got. Tikus yang cantik, tentunya, walaupun tetap basah kuyup.

Tapi Kate tampak jelas belum selesai. "Terlepas dari kenyataan," ia membela diri, "bahwa aku takkan pernah melakukan apa pun untuk mencelakakan Edwina, bagaimana kau bisa menuduh bahwa aku yang merencanakan kekacauan ini?" Ia menepukkan tangannya yang bebas

ke pipi pura-pura teringat sesuatu. "Oh, ya, aku kan tahu bahasa rahasia anjing *corgi*. Kuperintahkan anjing itu untuk menyentak talinya dari tanganku lalu, karena aku punya indra keenam, aku tahu Edwina akan berdiri di sana di dekat danau Serpentine, jadi aku berkata kepada anjingku—lewat telepati, karena dia terlalu jauh untuk mendengar suaraku—untuk berubah haluan, dan langsung menerjang ke arah Edwina, dan menjatuhkannya ke danau."

"Sarkasme tidak cocok denganmu, Miss Sheffield."

"*Tak ada apa pun* yang cocok denganmu, Lord Bridgerton."

Anthony mencondongkan tubuh ke depan, dagunya terangkat ke atas dengan gaya yang sangat mengancam. "Wanita seharusnya tidak memelihara binatang kalau tidak bisa mengendalikannya."

"Dan pria seharusnya tidak boleh membawa wanita yang membawa binatang peliharaan untuk berjalan-jalan di taman kalau dia tidak bisa mengendalikan mereka," Kate balas menghardik.

Anthony dapat merasakan ujung-ujung telinganya memerah karena amarah yang nyaris tak tertahankan. "Anda, Madam, benar-benar ancaman bagi masyarakat."

Kate membuka mulut seakan-akan ingin membalas penghinaan itu, tapi alih-alih ia melemparkan senyum licik yang menakutkan lalu menoleh ke arah anjingnya dan berkata, "Newton, goyang."

Newton menatap telunjuk Kate, yang tertuju tepat ke arah Anthony, dan dengan patuh berjalan beberapa langkah lebih dekat kepada pria itu lalu dengan sepenuh hati menggoyangkan seluruh tubuhnya, mencipratkan air danau ke mana-mana.

Anthony menjulurkan tangannya ke leher Kate. "Aku... akan... MEMBUNUHMU!" ia meraung.

Kate dengan sigap menunduk, lalu melesat ke sebelah Edwina. "Nah, nah, Lord Bridgerton," tantangnya, mencari tempat aman di belakang tubuh adiknya yang basah kuyup. "Bukankah tidak baik kehilangan kendali diri di depan Edwina yang jelita."

"Kate?" bisik Edwina lekas-lekas. "Ada apa? Mengapa kau jahat sekali kepadanya?"

"Kenapa dia jahat sekali kepadaku?" desis Kate.

"Menurutku," Mr. Berbrooke tiba-tiba berkata, "anjing itu membuatku basah."

"Dia membuat kita semua basah," balas Kate. Termasuk dia. Tapi itu sepadan. Oh, itu benar-benar sepadan dengan kepuasan yang didapatkannya ketika melihat ekspresi terkejut dan marah di wajah bangsawan yang angkuh itu.

"Kau!" kata Anthony membahana, menusukkan jarinya dengan marah ke tubuh Kate. "Diam."

Kate terdiam. Dia tidak bodoh untuk memprovokasi pria itu lebih jauh lagi. Pria itu tampak akan meledak sewaktu-waktu. Dan tampak jelas pria itu telah kehilangan wibawa yang seharian ini dibanggakannya. Lengan baju sebelah kanannya basah kuyup karena mengangkat Edwina dari dalam air, sepatu botnya rusak untuk selamanya, dan bagian tubuh yang lain basah oleh air, terima kasih berkat keahlian Newton menggoyang badan.

"Akan kukatakan padamu apa yang harus kaulakukan," imbuhnya dengan suara rendah berbahaya.

"Apa yang harus kulakukan," jawab Mr. Berbrooke dengan riang, tampak jelas tidak sadar bahwa Lord Bridgerton akan membunuh orang pertama yang membuka mulut, "adalah menyelesaikan memperbaiki kereta ini. Lalu aku bisa mengantarkan Miss Sheffield pulang." Ia menunjuk ke arah Edwina, siapa tahu ada orang yang

tidak mengerti Miss Sheffield yang mana yang ia maksud.

"Mr. Berbrooke," geram Anthony, "kau tahu cara memperbaiki kereta?"

Mr. Berbrooke mengerjap beberapa kali.

"Malah, apakah kau tahu apa yang *salah* pada kereta-mu?"

Mulut Berbrooke terbuka dan tertutup beberapa kali, baru berkata, "Aku sepertinya punya beberapa gagasan. Seharusnya tidak lama lagi aku tahu masalah yang sebenarnya."

Kate menatap Anthony, terpesona pada urat darah yang mendenyut-denyut di tenggorokan pria itu. Ia belum pernah melihat seorang pria didorong sampai benar-benar di batas kesabaran. Merasa lebih baik berjaga-jaga menghadapi amarah yang sebentar lagi meledak, ia melangkah sedikit ke belakang Edwina.

Ia tidak suka menganggap dirinya pengecut, tapi menjaga diri benar-benar hal yang berbeda.

Tapi sang viscount entah bagaimana berhasil mengendalikan diri, dan suaranya terdengar tenang namun mengerikan ketika berkata, "Ini yang akan kita lakukan."

Tiga pasang mata membesar penuh harap.

"Aku akan berjalan ke sana"—ia menunjuk seorang pria dan wanita yang berdiri kurang-lebih delapan belas meter dari mereka, yang berusaha tidak menatap tapi tak berhasil—"dan menanyakan kepada Montrose apakah aku boleh meminjam keretanya selama beberapa menit."

"O begitu," kata Berbrooke, sambil memanjangkan leher, "apakah itu Geoffrey Montrose? Sudah bertahun-tahun aku tak berjumpa dengannya."

Urat darah kedua mulai berdenyut-denyut, kali ini di pelipis Lord Bridgerton. Kate mencengkeram tangan Edwina erat-erat untuk mendapat dukungan mental.

Tapi Bridgerton, hebatnya, tak menghiraukan perkataan Berbrooke yang semakin tak sinkron dan melanjutkan dengan, "Karena dia akan mengatakan boleh—"

"Kau yakin?" celetuk Kate.

Entah mengapa, mata cokelat pria itu jadi menyerupai butiran es. "Aku yakin tentang apa?" tanyanya ketus.

"Tidak apa-apa," gumam Kate, ingin menendang diri sendiri. "Silakan lanjutkan."

"Seperti kataku tadi, karena dia adalah teman dan seorang *gentleman*"—ia melotot ke arah Kate—"dia akan mengatakan boleh, aku akan mengantarkan Miss Sheffield pulang lalu aku akan kembali ke rumah dan menyuruh pelayanku untuk mengembalikan kereta milik Montrose."

Tak ada yang mau repot-repot bertanya Miss Sheffield yang mana yang dia maksud.

"Bagaimana dengan Kate?" tanya Edwina. Lagi pula, kereta kuda itu hanya punya dua tempat duduk.

Kate meremas tangannya. Edwina manis tersayang.

Anthony menatap Edwina lurus-lurus. "Mr. Berbrooke akan mengantarkan kakakmu pulang."

"Tapi aku tak bisa," kata Berbrooke. "Aku harus memperbaiki kereta kuda ini, kau tahu."

"Kau tinggal di mana?" tanya Anthony ketus.

Berbrooke mengerjap terkejut tapi akhirnya memberikan alamatnya.

"Aku akan mampir ke rumahmu dan menjemput pelayan untuk menjaga keretamu sementara kau mengantarkan Miss Sheffield pulang. Apa sudah jelas?" Ia berhenti sebentar lalu menatap semua orang—termasuk si anjing—dengan ekspresi marah. Kecuali kepada Edwina, tentu, yang merupakan satu-satunya orang yang tidak secara langsung menyulut kemarahannya.

"Apa itu sudah jelas?" ulangnya.

Semua mengangguk, dan rencananya langsung dijalan-

kan. Beberapa menit kemudian, Kate mendapati dirinya menatap Lord Bridgerton dan Edwina berkereta menjauh ke cakrawala—dua orang yang ia bersumpah tidak akan berada dalam satu ruangan bersama-sama.

Lebih parah lagi, ia ditinggal sendirian bersama Mr. Berbrooke dan Newton.

Dan hanya butuh dua menit untuk menyimpulkan bahwa di antara keduanya, Newton adalah pembicara yang lebih baik.

Lima

Tak luput dari perhatian Penulis bahwa Miss Katharine Sheffield tersinggung karena anjing kesayangannya dijuluki, "anjing tak bernama dari keturunan yang tak jelas."

Penulis, sejujurnya, sangat malu pada kesalahan fatal dan menyinggung perasaan ini serta memohon kepada Anda, para pembaca, untuk menerima permohonan maaf ini dan memperhatikan koreksi yang untuk pertama kalinya dibuat di kolom ini.

Anjing Miss Katharine Sheffield berjenis corgi. Bernama Newton, meskipun sulit dibayangkan penemu dan ahli fisika terhebat asal Inggris itu akan senang namanya dipakai oleh seekor anjing pendek, gemuk, yang tak tahu etiket.

*Lembar Berita Lady Whistledown,
27 April 1814*

MENJELANG malam, mulai terlihat bahwa kecelakaan tadi siang (meskipun hanya terjadi sebentar) bu-

kannya tidak membawa dampak pada Edwina. Hidungnya memerah, matanya mulai berair, dan bila melihat sekilas wajahnya yang membengkak semua orang pun seketika tahu bahwa dia terkena flu, meskipun tidak parah.

Tapi meskipun Edwina berselimut di tempat tidur dengan botol air panas diselipkan di antara kedua kakinya dan secangkir ramuan obat buatan juru masak mengepul-ngepul di meja nakas, Kate tetap berkeras ingin bercakap-cakap dengannya.

"Apa yang dikatakannya kepadamu dalam perjalanan pulang?" desak Kate, sambil duduk di pinggir tempat tidur adiknya.

"Siapa?" jawab Edwina, mengendus-endus ramuan obat itu dengan ngeri. "Lihat ini," katanya, menyodorkan ramuan itu. "Ini mengeluarkan gas."

"Sang viscount," ujar Kate geram. "Memangnya siapa lagi yang akan berbicara kepadamu dalam perjalanan pulang? Dan jangan konyol. Itu bukan gas. Itu cuma uap."

"Oh." Edwina kembali mengendus lalu memasang tampang jijik. "Baunya tak seperti uap."

"Itu *uap*." Kate berkata gemas sambil mencengkeram kasur sampai buku-buku jarinya sakit. "Apa yang *dikatakannya?*"

"Lord Bridgerton?" tanya Edwina tak acuh. "Oh, hanya hal-hal biasa. Kau tahu kan maksudku. Percakapan basa-basi dan sebagainya."

"Dia berbasa-basi sementara kau basah kuyup?" tanya Kate tak percaya.

Edwina dengan ragu-ragu menyesap ramuan itu, lalu nyaris tersedak. "Apa saja sih yang dimasukkan ke *dalamnya?*"

Kate mencondongkan tubuh ke depan lalu mengen-

dus isi ramuan itu. "Baunya mirip *licorice*. Dan kurasa aku melihat ada kismis di dasar cangkir." Tapi ketika ia kembali mengendus, ia mendengar bunyi air hujan menimpa kaca jendela, dan ia segera menegakkan tubuh. "Hujan ya?"

"Aku tak tahu," jawab Edwina. "Mungkin. Tadi waktu matahari terbenam langit agak mendung." Wanita itu kembali memandangi gelasny dengan curiga, lalu meletakkannya di meja. "Kalau aku meminumnya, sakitku pasti makin parah," katanya.

"Tapi apa lagi yang dia katakan?" Kate tetap ngotot, lalu berdiri untuk melihat ke luar jendela. Ia menyibakkan tirai ke samping lalu mengintip ke luar. Di luar memang sedang hujan, namun tidak lebat, dan masih terlalu dini untuk menyimpulkan apakah hujan itu akan membawa kilat dan petir.

"Siapa, sang viscount?"

Kate merasa dirinya benar-benar seperti malaikat karena tidak mengguncang-guncang tubuh adiknya. "Ya, sang viscount."

Edwina mengangkat bahu, tampak jelas tidak terlalu berminat pada percakapan ini, tidak seperti Kate. "Tak banyak. Dia menanyakan keadaanku, tentu. Dan menurutku itu cukup masuk akal, mengingat aku baru saja tercebur ke danau Serpentine. Dan aku benar-benar basah kuyup, kalau boleh aku tambahkan. Selain kedinginan, airnya juga pasti tidak bersih."

Kate berdeham lalu duduk, siap-siap melancarkan pertanyaan yang lebih memalukan, tapi menurutnya tetap harus ditanyakan. Berusaha menjaga agar suaranya tidak terdengar terlalu berminat, ia bertanya, "Apa dia melakukan sesuatu yang tidak pantas?"

Edwina terenyak ke belakang, matanya melebar karena shock. "Tentu saja tidak!" serunya. "Dia benar-

benar seorang *gentleman*. Sungguh, aku tidak mengerti mengapa kau bersemangat sekali. Yang kami percakapkan waktu itu sangat tidak menarik. Aku bahkan tidak ingat apa yang telah kukatakan.”

Kate hanya menatap adiknya, tak dapat percaya bahwa meskipun Edwina terperangkap berdua untuk bercakap-cakap dengan *playboy* mengerikan itu selama sepuluh menit percakapan itu tak membawa kesan apa pun pada wanita itu. Dengan amat kesal Kate menyadari setiap patah kata yang diucapkan pria itu begitu membekas di benaknya

”Omong-omong,” celetuk Edwina, ”bagaimana waktu kau bersama Mr. Berbrooke? Kalian butuh satu jam untuk tiba di rumah.”

Kate menggigil.

”Seburuk itukah?”

”Aku yakin dia akan menjadi suami yang baik untuk wanita tertentu,” ujar Kate. ”Tapi jangan wanita berotak.”

Edwina terkikik geli. ”Oh, Kate, kau benar-benar kejam.”

Kate mendesah. ”Aku tahu. Aku tahu. Aku sangat kejam. Pria malang itu tidak punya sifat jahat sedikit pun dalam darahnya. Hanya saja—”

”Dia juga sama sekali tidak cerdas, ya kan?” Edwina menyelesaikan kalimat Kate.

Kate mengangkat alisnya. Edwina bersikap tidak seperti biasanya dengan membuat komentar penuh penilaian seperti itu.

”Aku tahu,” kata Edwina sambil tersipu-sipu. ”Sekarang aku yang jahat. Seharusnya aku tidak usah mengatakan apa-apa, tapi sungguh, kupikir aku bisa mati waktu berjalan-jalan naik kereta itu.”

Kate menegakkan tubuh prihatin. ”Apa dia mengendarai keretanya dengan ceroboh?”

"Sama sekali tidak. Percakapannya yang membuatku nyaris mati."

"Membosankan?"

Edwina mengangguk, mata birunya sedikit bingung. "Kata-katanya sangat susah diikuti, aku benar-benar bingung memahami jalan pikirannya." Ia terbatuk-batuk, lalu menambahkan, "Dan itu membuat otakku sakit."

"Jadi dia tidak akan menjadi suami cendekiawanmu yang sempurna?" kata Kate sambil tersenyum lembut.

Edwina kembali terbatuk. "Kurasa tidak."

"Mungkin kau sebaiknya minum ramuan itu sedikit lagi," usul Kate, mengangguk ke arah cangkir yang diletakkan di atas meja nakas Edwina. "Juru masak bersumpah kau akan sembuh meminumnya."

Edwina menggeleng kuat-kuat. "Rasanya mengerikan."

Kate menunggu beberapa saat, lalu memaksakan diri bertanya, "Apakah sang viscount mengatakan sesuatu mengenai aku?"

"Kau?"

"Bukan, aku yang lain," Kate nyaris membentak. "Tentu saja *aku*. Memangnya ada orang lain yang bisa kusebut 'aku'?"

"Tak perlu marah-marah begitu."

"Aku tidak marah—"

"Tapi sebenarnya, tidak, dia tidak mengatakan apa pun mengenai dirimu."

Kate tiba-tiba merasa sedih.

"Meskipun begitu, dia mengatakan banyak hal tentang Newton."

Bibir Kate terbuka karena kecewa. Sungguh tidak menyenangkan dikalahkan oleh seekor anjing.

"Aku meyakinkan dia bahwa Newton anjing peliharaan yang benar-benar baik, dan aku sama sekali tidak

marah pada Newton, tapi sang viscount tampaknya kesal pada Newton demi membela aku.”

”Betapa manisnya,” gerutu Kate.

Edwina mengambil sehelai sapu tangan lalu membersit hidung. ”Menurutku, Kate, kau sepertinya agak tertarik pada sang viscount.”

”Aku menghabiskan nyaris sesiangan terjebak dalam percakapan dengan dia,” jawab Kate, seakan-akan itu menjelaskan segalanya.

”Baguslah. Kalau begitu kau punya kesempatan untuk melihat betapa santun dan menariknya dia. Dan dia juga sangat kaya.” Edwina bersin dengan keras, lalu tangannya menggapai ke sana-kemari mencari sapu tangan bersih. ”Dan meskipun aku merasa seseorang tidak boleh memilih suami hanya berdasarkan kekayaan, berhubungan uang kita sangat sedikit, aku jadi harus mempertimbangkannya, bukankah begitu?”

”*Well...*” Kate ragu-ragu, ia tahu Edwina seratus persen benar tapi ia tak ingin mengatakan apa pun yang bisa menyiratkan bahwa ia tidak keberatan dengan Lord Bridgerton.

Edwina membawa sapu tangan itu ke mukanya lalu membersit hidung dengan cara yang kurang feminin. ”Kurasa kita harus menambahkan dia ke dalam daftar kita,” katanya sambil bersin.

”Daftar kita,” Kate membeo, suaranya seperti tercekik.

”Ya, daftar pria yang paling memenuhi syarat. Kurasa aku dan dia sangat serasi.”

”Tapi kukira kau ingin suami cendekiawan!”

”Tadinya begitu. Aku memang ingin. Tapi kau sendiri kan yang menerangkan bahwa kemungkinanku untuk menemukan cendekiawan sejati amat kecil. Lord Bridgerton tampaknya cukup cerdas. Aku hanya tinggal mencari cara untuk mengetahui apakah dia suka membaca.”

"Aku akan terkejut kalau si brengsek itu *bisa* membaca," gerutu Kate.

"Kate Sheffield!" seru Edwina sambil tertawa. "Apakah kau mengatakan apa yang kupikir kaukatakan?"

"Tidak," kata Kate keras kepala, karena sudah pasti sang viscount bisa membaca. Hanya saja, pria itu benar-benar brengsek.

"Ya," tuduh Edwina. "Kau benar-benar *payah*, Kate." Ia tersenyum. "Tapi kau membuatku tertawa."

Gemuruh petir di kejauhan menggema di udara malam, dan Kate memaksakan diri tersenyum, berusaha tidak mengernyit. Ia biasanya baik-baik saja kalau petir dan kilat masih jauh. Tapi kalau petir dan kilat itu sudah amat dekat dan seakan berada di atasnya, ia seperti ingin meloncat keluar dari kulitnya.

"Edwina," kata Kate, bukan hanya perlu membicarakan hal ini dengan adiknya tapi juga perlu mengatakan sesuatu untuk mengalihkan pikirannya dari badai yang semakin mendekat, "kau harus membuang sang viscount dari pikiranmu. Dia sama sekali bukan tipe suami yang bisa membuatmu bahagia. Selain itu ada fakta bahwa dia *playboy* kelas kakap yang mungkin akan memamerkan lusinan wanita simpanannya di hadapanmu—"

Melihat Edwina mengerutkan dahi, Kate memotong kalimatnya dan memutuskan akan membahas bagian yang ini. "Dia akan melakukannya!" ujarnya dengan dramatis. "Bukankah kau sudah membacanya di *Whistledown*? Atau mendengar apa yang dikatakan ibu para gadis? Mereka telah bergaul di lingkungan sosial ini selama beberapa tahun sehingga mengetahui segala hal. Mereka *semua* bilang dia *playboy* paling bejat. Dan satu-satunya sifat baik yang dimilikinya adalah dia memperlakukan keluarganya dengan amat baik."

"*Well*, bukankah itu nilai plus " Edwina menjelaskan.

"Berhubung seorang istri bisa disebut keluarga juga, bukan?"

Kate nyaris mengerang. "Istri tidak sama dengan saudara sedarah. Para pria banyak yang tidak berani menentang ibunya tapi setiap hari menginjak-injak perasaan istrinya."

"Dan bagaimana kau bisa tahu semua ini?" tuntutan Edwina.

Mulut Kate ternganga. Ia tak dapat mengingat kapan terakhir kali Edwina mempertanyakan penilaiannya terhadap hal sedemikian penting, dan sayangnya, satu-satunya jawaban yang bisa ia pikirkan pada saat itu adalah, "Aku hanya tahu saja."

Dan, harus diakui, jawaban itu tidak memuaskan bahkan dirinya sekalipun.

"Edwina," ujarnya dengan nada membujuk, berusaha mengalihkan topik ke arah lain, "selain semua itu, kurasa kau tidak akan menyukai sang viscount kalau kau sudah mengenalnya."

"Sepertinya dia cukup menyenangkan waktu mengantarku pulang ke rumah."

"Tapi dia memang sedang menunjukkan perilaku terbaiknya!" Kate ngotot. "Tentu saja dia akan tampak baik. Dia kan ingin kau jatuh cinta kepadanya."

Edwina mengerjap. "Jadi menurutmu semua itu sandiwara?"

"Tepat sekali!" seru Kate, langsung menyambar gagasan itu.

"Edwina, kemarin malam dan siang ini, selama beberapa jam aku ditemani olehnya, dan aku bisa meyakinkanmu bahwa perilakunya kepadaku sama sekali *tidak* baik."

Edwina terkesiap ngeri dan juga sedikit penasaran. "Apa dia menciummu?" tanyanya sambil berbisik.

"Tidak!" pekik Kate. "Tentu saja tidak! Dari mana sih kau mendapat ide seperti itu?"

"Kau tadi yang bilang perilakunya kepadamu tidak baik."

"Maksudku," geram Kate, "dia tidak sopan. Dan juga tidak ramah. Malah, dia amat sangat sombong, kasar, dan menghina."

"Hmm, menarik," gumam Edwina.

"Itu sama sekali tidak menarik. Itu mengerikan!"

"Bukan, bukan itu maksudku," kata Edwina, menggaruk dagu sambil berpikir. "Sungguh aneh kalau dia bersikap kasar kepadamu. Dia pasti sudah mendengar kalau aku meminta pertimbanganmu dalam mencari suami. Setiap orang pasti mengira dia akan berusaha keras untuk bersikap baik kepadamu. Kenapa," renung Edwina, "dia malah bersikap sebaliknya?"

Wajah Kate memerah—untungnya tidak begitu terlihat di bawah remang cahaya lilin—ketika dia menjelaskan, "Dia bilang dia tak dapat menahan diri."

Mulut Edwina ternganga, dan selama sedetik ia benar-benar termangu, seakan-akan dihentikan oleh waktu. Lalu ia menjatuhkan tubuhnya ke bantal sambil tertawa terpingkal-pingkal. "Oh, Kate!" katanya sambil terengah-engah. "Itu sungguh luar biasa! Oh, betapa ruwetnya. Oh, aku suka sekali!"

Kate melotot menatap adiknya. "Ini sama sekali tidak lucu."

Edwina menyeka air matanya. "Mungkin ini hal paling lucu yang kudengar sepanjang bulan ini. Sepanjang tahun! Oh, demi Tuhan." Ia terbatuk-batuk gara-gara tertawa tadi. "Oh, Kate, kau membuat hidungku tak mampet lagi."

"Edwina, itu menjijikkan."

Edwina membawa sapu tangan ke wajah lalu mem-

bersit hidungnya. "Tapi itu benar," katanya penuh kemenangan.

"Tidak akan bertahan lama," ujar Kate kesal. "Kau akan sakit lagi besok pagi."

"Kau mungkin benar," Edwina setuju, "tapi oh, lucu sekali. Dia bilang dia tak dapat menahan diri? Oh, Kate, itu benar-benar hebat."

"Tak perlu diulang-ulang," gerutu Kate.

"Kau tahu tidak, sepanjang *season* ini dia adalah pria pertama yang tak dapat kauatur."

Bibir Kate mencebik cemberut. Sang viscount juga menggunakan kalimat yang sama, dan mereka berdua benar. Kate memang sepanjang *season* ini mengatur para pria—mengatur mereka untuk Edwina. Dan tiba-tiba sekarang ia tak lagi menyukai peran sebagai induk ayam yang diserahkan kepadanya.

Atau mungkin ia yang menyerahkan diri mengambil peran itu.

Edwina melihat berbagai emosi berkelebat di wajah kakaknya dan ia dengan segera menyesal. "Oh, *dear*," gumamnya. "Maafkan aku, Kate. Aku tidak bermaksud mengolok-olokmu."

Alis Kate terangkat.

"Oh, baiklah, aku memang ingin mengolok-olok, tapi tidak benar-benar ingin melukai hatimu. Aku sama sekali tidak tahu Lord Bridgerton telah membuatmu kesal."

"Edwina, aku hanya tak menyukainya saja. Dan ku-rasa kau pun jangan pernah berpikir akan menikah dengannya. Aku tak peduli betapa keras atau ngototnya dia mengejarmu. Dia tidak akan menjadi suami yang baik."

Edwina terdiam sesaat, matanya yang besar tampak serius. Lalu ia berkata, "*Well*, kalau kau berkata begitu,

itu pasti benar. Sejak dulu aku tidak pernah mengambil keputusan yang salah bila mendengarkan pendapatmu. Dan, seperti katamu, kau menghabiskan waktu lebih banyak bersamanya daripada aku, jadi kau pasti lebih tahu."

Kate diam-diam mengembuskan napas panjang karena lega. "Bagus," katanya tegas. "Dan kalau kau sudah merasa agak baikan, kita bisa melihat para pengagummu yang ada saat ini untuk mencari pasangan yang lebih baik."

"Dan mungkin kau pun bisa mencari calon suami untuk dirimu sendiri," usul Edwina.

"Tentu, aku terus mencari kok," Kate bersikeras. "Apagunanya mengikuti *season* di London kalau tidak mencari suami?"

Edwina tampak tak percaya. "Kurasa kau *tidak* mencari, Kate. Kurasa yang kaulakukan hanyalah mewawancara para calon suamiku. Dan tak ada alasan mengapa kau tidak mencari calon suami juga. Kau pun perlu memiliki keluarga sendiri. Tak ada orang yang lebih cocok menjadi ibu selain dirimu."

Kate menggigit bibir, tidak ingin menanggapi pernyataan Edwina. Karena di balik mata biru yang indah dan wajah yang sempurna itu, Edwina adalah pengamat terbaik yang pernah dikenal Kate. Dan Edwina benar. Kate selama ini tidak mencari suami. Tapi kenapa ia harus melakukannya? Toh tak seorang pun ingin menikahinya.

Kate mendesah, melirik ke arah jendela. Badai tampaknya telah berlalu tanpa melanda wilayah London tempat tinggal Kate. Ia merasa harus bersyukur atas berkah kecil itu.

"Bagaimana kalau kita mencari suami untukmu dulu," Kate akhirnya berkata, "karena kupikir kita berdua

sependapat bahwa kemungkinan kau dilamar lebih dulu lebih besar daripada aku, baru setelah itu kita pikirkan masa depanku?”

Edwina mengangkat bahu dan Kate tahu sikap diam adiknya itu pertanda bahwa dia tidak setuju.

”Baiklah,” kata Kate, sambil berdiri. ”Aku akan membiarkanmu beristirahat. Aku yakin kau membutuhkannya.”

Edwina batuk-batuk sebagai jawaban.

”Dan minumlah ramuan itu!” kata Kate sambil tertawa dan berjalan ke pintu.

Ketika menutup pintu di belakangnya, ia mendengar Edwina mengomel, ”Lebih baik mati saja.”

Empat hari kemudian, Edwina dengan patuh meminum ramuan buatan juru masak, meskipun sambil mengge-rutu dan mengeluh. Kesehatannya telah membaik, tapi hanya lebih baik daripada beberapa hari lalu. Dia masih harus berbaring di tempat tidur, masih batuk, dan sangat kesal.

Mary mengumumkan bahwa Edwina tidak dapat menghadiri acara sosial setidaknya sampai Selasa. Kate menganggap itu berarti semua kegiatan harus ditunda (lagi pula apa gunanya datang ke pesta tanpa Edwina?), tapi setelah menikmati hari Jumat, Sabtu, Minggu tanpa kegiatan apa-apa selain membaca dan membawa Newton berjalan-jalan, Mary tiba-tiba mengumumkan bahwa mereka berdua akan menghadiri pertunjukan musik Lady Bridgerton pada Senin malam, dan—

(Kate berusaha membantah dengan keras mengapa menurutnya itu bukan ide yang baik untuk saat ini.)

—ini sudah *final*.

Kate menyerah. Tak ada gunanya berdebat lama-lama,

terutama jika Mary telah membalikkan badan dan berjalan pergi sambil mengucapkan kata, "final."

Kate adalah wanita yang memegang prinsip, dan itu termasuk tidak berdebat dengan pintu tertutup.

Jadi pada Senin malam ia mendapati dirinya telah memakai gaun sutra biru muda, memegang kipas, dan bersama Mary melintasi jalan-jalan kota London dengan kereta kuda murahan mereka, menuju kediaman Bridgerton di Grosvenor Square.

"Semua orang akan sangat terkejut bila melihat kita tidak membawa Edwina," ujar Kate, tangan kirinya meremas-remas kain jubahnya yang berwarna hitam.

"Kau kan juga mencari suami," jawab Mary.

Kate terdiam sesaat. Ia tak dapat membantah pernyataan itu, karena, itu memang benar.

"Dan berhentilah membuat jubahmu kusut," Mary menambahkan. "Jubah itu akan kusut sepanjang malam."

Tangan Kate tiba-tiba lemas. Ia lalu mengetuk-ngetukkan tangan kanannya dengan berirama ke tempat duduk kereta selama beberapa saat, sampai Mary berkata, "Demi Tuhan, Kate, tak bisakah kau duduk tenang?"

"Kau kan tahu aku tidak bisa," kata Kate.

Mary hanya menarik napas.

Setelah lama berdiam diri, yang diselingi dengan suara ketukan kaki, Kate menambahkan, "Edwina akan kesepian kalau tidak ada kita."

Mary bahkan tak mau repot-repot melihat ke arah Kate ketika menjawab, "Edwina mau membaca novel. Novel terbaru karangan si Austen itu. Dia bahkan tak sadar kalau kita sudah pergi."

Itu juga benar. Edwina malah tidak akan sadar bahwa tempat tidurnya kebakaran kalau dia sedang membaca buku.

Jadi Kate pun berkata, "Pertunjukan musiknya mung-

kin akan membosankan. Setelah peristiwa di Smythe-Smith...”

”Pertunjukan musik Smythe-Smith diperankan oleh putri-putri Smythe-Smith,” jawab Mary, suaranya terdengar agak tidak sabar. ”Lady Bridgerton telah menyewa para penyanyi opera profesional, dari Italia. Kita sudah mendapat kehormatan diundang oleh mereka.”

Kate tanpa ragu tahu undangan itu sebenarnya ditujukan untuk Edwina; ia dan Mary disertakan hanya demi kesopanan. Tapi Mary tampaknya sudah mengatupkan giginya rapat-rapat sehingga Kate bersumpah akan menjaga lidahnya selama sisa perjalanan.

Dan itu tidak akan sulit, lagi pula mereka sudah tiba di depan kediaman Bridgerton.

Mulut Kate ternganga ketika melihat keluar jendela. ”Besar sekali,” katanya termangu-mangu.

”Besar, bukan?” jawab Mary, sambil mengumpulkan barang-barangnya. ”Aku tahu Lord Bridgerton tidak tinggal di sini. Meskipun rumah ini miliknya, dia tetap tinggal di rumah bujangan sehingga ibu dan adik-adiknya bisa tetap tinggal di Bridgerton House. Dia sungguh pengertian, bukan?”

Pengertian dan *Lord Bridgerton* bukanlah dua kata yang menurut Kate bisa digunakan dalam satu kalimat, tapi ia tetap mengangguk, terlalu takjub melihat betapa besar dan anggunnya bangunan yang terbuat dari batu itu sehingga tak bisa memberi komentar cerdas.

Kereta kuda itu lalu berhenti, Mary dan Kate dibantu turun oleh salah satu pelayan keluarga Bridgerton, yang bergegas membukakan pintu. Seorang kepala pelayan mengambil kartu undangan mereka lalu mempersilakan mereka masuk, membawakan mantel mereka, dan menunjukkan arah menuju ruang musik, yang berada tepat di ujung koridor.

Kate sudah cukup sering memasuki rumah-rumah yang cukup besar di London sehingga tidak begitu heran melihat kekayaan dan keindahan perabotannya, tapi meskipun begitu ia amat terkesan pada penataan interior rumah itu, yang didekorasi dengan elegan dan bergaya maskulin. Bahkan langit-langitnya pun merupakan karya seni—didekorasi dengan warna biru dan hijau pucat, warna-warna tersebut dipisahkan oleh gipsium putih yang sangat halus sehingga tampak seperti renda tebal.

Ruang musiknya juga sangat indah, dinding-dindingnya dicat dengan warna kuning jeruk yang hangat. Deretan kursi-kursi sudah disiapkan untuk para hadirin, Kate cepat-cepat menarik ibu tirinya menuju deret belakang. Ia tak melihat alasan mengapa harus menempatkan diri di posisi yang mudah terlihat. Lord Bridgerton sudah pasti akan hadir—kalau isu mengenai kesetiaannya pada keluarga benar adanya—dan jika Kate beruntung, mungkin pria itu takkan menyadari kehadirannya

Sebaliknya, Anthony tahu persis kapan Kate melangkahkan kaki keluar dari kereta kuda dan masuk ke kediaman keluarganya. Ia selama itu berada di ruang kerja, menikmati minuman sendirian sebelum menghadiri acara pertunjukan musik tahunan yang diselenggarakan ibunya. Demi menjaga kebebasannya, ia memilih untuk tidak tinggal di Bridgerton House selama dirinya masih melajang, tapi ia tetap mempertahankan ruang kerjanya. Kedudukannya sebagai kepala keluarga Bridgerton ia jalankan dengan penuh tanggung jawab, dan ia merasa lebih mudah melaksanakan kewajibannya jika berada dekat dengan keluarganya.

Jendela ruang kerja tersebut menghadap ke arah Grosvenor Square, jadi sedari tadi ia menghibur diri de-

ngan memperhatikan kereta-kereta dan tamu yang datang. Ketika Kate Sheffield turun dari keretanya, wanita itu menengadah ke atas untuk melihat bagian depan Bridgerton House, wanita itu mengangkat wajahnya dengan cara yang sama seperti waktu menikmati kehangatan sinar matahari di Hyde Park tempo hari. Sinar dari lampu obor di kedua sisi pintu depan menerangi kulitnya, membuat wanita itu seakan bermandikan cahaya.

Dan napas Anthony seakan terhisap keluar dari tubuhnya.

Gelas minumannya mendarat di ambang jendela dengan bunyi keras. Ini benar-benar konyol. Ia belum cukup mabuk untuk salah mengartikan bahwa otot-ototnya menegang bukan disebabkan oleh gairah.

Sialan. Ia bahkan tak suka pada wanita itu. Wanita itu terlalu suka mengatur, terlalu sok, terlalu cepat mengambil kesimpulan. Dia bahkan tidak cantik—setidaknya bila dibandingkan dengan para gadis yang berseliweran di London selama *season*, termasuk adiknya, tentu

Wajah Kate agak terlalu panjang, dagunya sedikit terlalu lancip, matanya agak terlalu besar. Segala hal tentang diri wanita itu tidak pas. Bahkan mulutnya, yang menyiksa Anthony dengan celaan dan pendapat yang tiada henti, tampak terlalu ranum. Sungguh jarang wanita itu menutup mulutnya dan jika dia melakukannya Anthony baru bisa menikmati sedikit kedamaian, tapi begitu ia melihat ke arah wanita itu sedetik saja (karena wanita itu tidak bisa diam lebih lama dari itu) yang dilihatnya adalah bibir ranum dan mengerucut, dan—asalkan wanita itu tetap menutup mulutnya serta tidak berbicara—benar-benar menggoda untuk dicium.

Dicium?

Anthony bergidik. Bayangan dirinya mencium Kate Sheffield sungguh mengerikan. Malah, kenyataan bahwa

ia membayangkan hal itu saja sudah cukup untuk membuatnya dimasukkan ke sanatorium.

Tetapi...

Anthony terenyak di kursinya.

Tetapi, ia memimpikan wanita itu.

Itu terjadi setelah kericuhan di danau Serpentine. Ia saat itu begitu marah kepada wanita itu hingga nyaris tak dapat berbicara. Sungguh ajaib ia bisa bercakap-cakap dengan Edwina selama perjalanan singkat mereka pulang ke rumah. Percakapan basa-basi, hanya itu yang dapat dilakukannya—kata-kata tanpa makna yang begitu sering diucapkan hingga bisa meluncur begitu saja dari lidahnya tanpa berpikir.

Memang sungguh beruntung, terhubung otaknya sudah pasti tidak berada di tempat yang semestinya: pada Edwina, calon istrinya.

Oh, wanita itu memang belum setuju untuk menikah dengannya. Ia bahkan belum bertanya. Tapi Edwina sangat cocok dengan persyaratan yang ia tetapkan dalam mencari istri; ia sudah memutuskan bahwa wanita itulah yang akan ia lamar untuk menikah. Edwina cantik, pintar, dan berperangai lembut. Cukup menarik tanpa membuat darahnya meledak-ledak. Mereka akan menikmati beberapa tahun bersama-sama, tapi ia takkan jatuh cinta kepada wanita itu.

Edwina tepat seperti yang ia butuhkan.

Tetapi...

Anthony meraih minumannya lalu menenggak seluruh isinya dalam satu tegukan.

Tetapi, ia memimpikan kakak wanita itu.

Ia berusaha tidak mengingat. Ia berusaha tidak mengingat detail mimpinya—rasa panas dan keringatnya—tetapi ia kan baru minum segelas malam ini, tentunya tidak cukup untuk mengaburkan ingatannya. Dan meskipun ia tidak berniat untuk minum lagi, gagasan untuk

menenggelamkan pikirannya hingga tidak sadarkan diri terasa sungguh menarik.

Apa pun akan terasa menarik kalau bisa membantunya untuk lupa.

Tapi ia sedang tidak ingin minum. Sudah bertahun-tahun ia tidak mabuk. Rasanya mabuk hanyalah permainan anak kecil, dan sudah tak menarik lagi bagi pria yang sebentar lagi berusia tiga puluh tahun. Lagi pula, meskipun ia ingin hilang ingatan sementara dengan minum minuman keras, rasa mabuk itu datangnya tidak cukup cepat untuk membuat kenangan akan *wanita itu* menghilang.

Kenangan? Ha. Semua itu bahkan tidak benar-benar terjadi. Hanya sebuah mimpi, ia mengingatkan diri sendiri. Hanya mimpi.

Setibanya di rumah malam itu Anthony segera tertidur. Ia melucuti semua pakaiannya lalu berendam dalam air panas selama hampir satu jam, berusaha menghilangkan rasa dingin dari tulang-tulangnyanya. Ia memang tidak tenggelam di danau Serpentine sebagaimana halnya Edwina, tapi kakinya basah, begitu juga salah satu lengan bajunya, dan goyangan tubuh Newton yang dilakukan dengan strategis mengakibatkan tak sejengkal pun tubuhnya tetap hangat selama perjalanan pulang di udara berangin dalam kereta pinjaman.

Setelah mandi, ia merangkak naik ke tempat tidurnya, benar-benar tak peduli pada langit yang masih terang di luar dan senja yang akan turun sejam lagi. Ia benar-benar letih sehingga berniat segera tidur, tidur tanpa mimpi, tak terbangun sampai fajar menyingsing.

Tapi pada suatu waktu di malam itu, tubuhnya mulai gelisah dan lapar. Dan benaknya yang berkhianat dipenuhi bayangan yang mengerikan. Ia melihat bayangan-bayangan itu seakan melayang-layang di langit-langit,

tapi ia merasakan semuanya—tubuhnya, yang telanjang, bergerak di atas tubuh kenyal seorang wanita; tangannya mengelus dan meremas kulit yang hangat. Kaki dan tangan yang saling mengait, aroma seks dari dua tubuh yang sedang memadu cinta—semua ada di sana, panas, dan hidup dalam ingatannya.

Lalu ia bergeser. Hanya sedikit, mungkin ingin mencium telinga wanita tanpa wajah itu. Hanya saja ketika ia bergeser ke samping, wanita itu tak lagi tanpa wajah. Mula-mula yang terlihat adalah rambut tebal berwarna coklat gelap, dengan lembut mengikal dan menggelitik bahunya. Kemudian ia bergeser lebih jauh...

Dan ia melihatnya.

Kate Sheffield.

Ia langsung terbangun, duduk tegak di kasur dengan tubuh gemetar ketakutan. Itu adalah mimpi erotis paling jelas yang pernah dialaminya.

Dan mimpinya yang paling buruk.

Ia meraba-raba dengan panik ke sekeliling seprainya, amat takut akan menemukan bukti gairahnya. Ya Tuhan semoga ia tidak ejakulasi ketika memimpikan wanita paling mengerikan yang pernah ditemuinya itu.

Untunglah seprainya bersih, jadi, dengan jantung berdebar keras dan napas berat, ia kembali membaringkan tubuh di bantal, gerakannya perlahan dan hati-hati, seakan-akan ingin mencegah mimpi itu datang kembali.

Ia menatap langit-langit kamarnya selama berjam-jam, mula-mula menyebutkan kosa kata bahasa Latin, lalu ia berhitung sampai seribu, semua usaha dilakukannya agar otaknya tidak memikirkan Kate Sheffield.

Dan hebatnya, ia berhasil mengusir bayangan wanita itu dari otaknya dan tertidur.

Tapi sekarang wanita itu datang kembali. Di sini. Di rumahnya.

Itu pikiran yang sangat mengerikan.

Dan di mana Edwina? Mengapa dia tidak menemani ibu dan kakaknya?

Alunan awal tak beraturan kuartet alat musik petik melayang dari bawah pintunya, pastilah para pemain musik yang disewa ibunya sedang bersiap-siap untuk mengiringi Maria Rosso, sopranis teranyar yang mengejutkan London.

Anthony tentu saja tidak pernah menceritakan kepada ibunya bahwa ia dan Maria menikmati selingan yang menyenangkan terakhir kali wanita itu berada di London. Mungkin ia harus memperbarui hubungan mereka. Jika wanita Italia seksi itu tak dapat menyembuhkan penyakitnya, maka tak ada lagi yang bisa.

Anthony berdiri dan menegakkan pundaknya, sadar bahwa dirinya mungkin tampak seperti orang yang akan pergi ke medan perang. Sialan, memang seperti itulah yang ia *rasakan*. Mungkin, kalau ia beruntung, ia bisa sama sekali menghindari Kate Sheffield. Ia tak dapat membayangkan wanita itu mau bersusah payah mengajaknya bercakap-cakap. Wanita itu telah menyatakan dengan jelas bahwa dia akan menghargai Anthony bila Anthony menghargai dirinya.

Ya, tepat sekali, itulah yang akan ia lakukan. Hindari wanita itu. Apa susahnya?

ENAM

Pertunjukan musik di kediaman Lady Bridgerton terbukti memang acara musik (bukan berarti pertunjukan musik selalu demikian, Penulis berani menjamin). Bintang tamunya tak lain dan tak bukan adalah Maria Rosso, sopranis Italia yang melakukan debutnya di London dua tahun lalu dan setelah keluar sebentar sekarang kembali ke panggung pertunjukan di Vienna.

Dengan rambut hitam lebat dan mata bercahaya, sosok Miss Rosso ternyata memang seindah suaranya, dan tampaknya lebih dari satu gentleman (malah, lebih dari selusin) yang merasa sulit mengalihkan matanya dari wanita itu, bahkan setelah pertunjukan ditutup.

*Lembar Berita Lady Whistledown,
27 April 1814*

KATE langsung tahu begitu pria itu melangkahkan kakinya masuk ke ruangan.

Ia berusaha mengatakan kepada diri sendiri bahwa itu

tak ada hubungannya dengan perasaannya yang makin peka terhadap kehadiran pria itu. Pria itu tampak begitu tampan; itu fakta, bukan pendapat pribadi. Kate tak dapat membayangkan ada wanita yang tidak melihat kehadiran pria itu dengan segera.

Pria itu datang terlambat. Namun tidak terlalu terlambat—sopranisnya paling-paling baru menyanyikan beberapa bait lagu. Tapi cukup telat untuk datang diam-diam dan menyelip untuk duduk di kursi barisan depan dekat keluarganya. Kate diam tak bergerak di tempatnya di belakang, amat yakin pria itu tidak melihatnya ketika duduk menonton pertunjukan. Anthony tidak melihat ke arahnya, dan lagi pula, beberapa lilin telah dimatikan sehingga ruangan disinari cahaya remang-remang romantis. Wajah Kate pasti akan tertutup bayangan.

Kate berusaha memusatkan perhatiannya pada Miss Rosso sepanjang pertunjukan itu. Meskipun demikian rasa kesal Kate tidak berkurang ketika dilihatnya sang penyanyi tidak dapat mengalihkan matanya dari Lord Bridgerton. Mula-mula Kate mengira rasa kagum Miss Rosso pada sang viscount hanya khayalannya saja, tapi ketika sang sopranis sudah sampai di tengah lagu, ia menjadi amat yakin. Maria Rosso sedang melayangkan undangan menggoda lewat matanya.

Kate tidak mengerti mengapa hal itu menggangukannya. Lagi pula, ini toh satu bukti lagi bahwa Anthony benar-benar *playboy* tulen seperti yang selama ini diketahui Kate. Ia seharusnya boleh menyombongkan diri. Ia seharusnya merasa bisa membela diri.

Alih-alih ia merasa kecewa. Seperti ada perasaan berat dan tak nyaman menyelubungi hatinya, perasaan yang membuatnya ingin melesakkan diri ke dalam kursinya.

Ketika pertunjukan itu telah selesai, Kate mau tak

mau memperhatikan bahwa sang sopranis, setelah dengan anggun menerima tepuk tangan para penonton, berjalan dengan berani ke arah sang viscount dan melemparkan salah satu senyum menggodanya—jenis senyum yang takkan mungkin dilakukan Kate meskipun ada selusin penyanyi opera yang mengajarnya. Tak mungkin orang akan menyalahartikan apa yang diinginkan penyanyi itu lewat senyumannya.

Demi Tuhan, pria itu bahkan tidak perlu memilih-milih wanita. Para wanita itu langsung tunduk di kakinya.

Menjijikkan. Benar-benar menjijikkan.

Namun, Kate tak dapat berhenti melihat.

Lord Bridgerton menyunggingkan senyum tipisnya yang misterius kepada penyanyi itu. Lalu dia mengeluarkan tangan dan dengan terang-terangan merapikan sejumput rambut hitam ke belakang telinga wanita itu.

Kate merinding.

Sekarang pria itu mencondongkan tubuh ke depan, membisikkan sesuatu di telinga wanita itu. Kate merasa telinganya pun memanjang ke arah mereka, meskipun mustahil ia dapat mendengar apa yang mereka katakan dari jarak sejauh ini.

Tapi tetap saja, apa salahnya kalau ia ingin tahu? Dan—

Demi Tuhan, apakah pria itu barusan mencium leher si penyanyi? Dia pasti tidak akan melakukan itu di rumah ibunya, bukan? *Well*, menurut Mary Bridgerton House secara teknis memang rumah Anthony, tapi ibunya kan tinggal di sini, begitu pula adik-adiknya. Tentu saja pria itu tahu akan hal itu. Melakukan sesuatu yang tak pantas di tengah keluarganya pasti akan segera terlihat.

"Kate? Kate?"

Itu mungkin hanya kecupan singkat, hanya sapuan ringan bibir pria itu di kulit si penyanyi opera, tapi itu tetap ciuman.

"Kate!"

"Baik! Ya?" Kate nyaris terlompat ketika membalikkan badan dan bersitatap dengan Mary, yang sedang mengawasinya dengan ekspresi sebal.

"Berhentilah memperhatikan sang viscount," desis Mary.

"Aku tidak—*well*, baiklah, aku memang melakukannya, tapi apa kau lihat yang dilakukannya tadi?" desak Kate sambil berbisik. "Dia tak tahu malu."

Kate melihat ke belakang ke arah sang viscount. Pria itu masih asyik dengan Maria Rosso, dan tak peduli orang-orang akan melihat mereka.

Bibir Mary mengerucut hingga menjadi garis tipis sebelum akhirnya berkata, "Aku yakin perilakunya bukan urusan kita."

"Tentu saja urusan kita. Dia kan mau menikah dengan Edwina."

"Kita belum tahu pasti."

Kate teringat kembali akan percakapannya dengan Lord Bridgerton. "Aku berani berkata kemungkinan itu sangat besar."

"*Well*, berhentilah memperhatikan dia. Aku yakin dia tak ingin berurusan denganmu setelah kericuhan di Hyde Park itu. Dan selain itu, di sini juga banyak pria lajang yang memenuhi syarat. Kau sebaiknya berhentilah memikirkan Edwina dan mulai mencari pasanganmu sendiri."

Kate merasakan bahunya melorot. Hanya memikirkan harus berusaha memikat seorang pria saja sudah membuatnya capek. Lagi pula para pria itu hanya tertarik pada Edwina. Dan meskipun Kate tidak ingin berurusan

dengan sang viscount, hatinya sungguh sakit ketika mendengar perkataan Mary bahwa dia *yakin* sang viscount tak ingin berurusan dengannya.

Mary mencengkeram lengan Kate sebagai tanda dia tak ingin mendengar protes apa pun. "Ayolah, Kate," ujarnya pelan. "Ayo kita maju ke depan dan menyapa nyonya rumah kita."

Kate menelan ludah. Lady Bridgerton? Ia harus bertemu Lady Bridgerton? Ibu sang viscount? Sungguh sulit untuk percaya makhluk itu *punya* ibu.

Tapi tata krama tetap tata krama, dan tak peduli betapa pun inginnya Kate menyelinap keluar ke koridor lalu pulang, ia tahu ia harus mengucapkan terima kasih kepada nyonya rumahnya karena telah mengadakan pertunjukan yang begitu indah.

Dan pertunjukan itu memang indah. Meskipun Kate tidak ingin mengakui, terutama karena wanita yang menjadi pusat perhatiannya sedang bergenit-genit dengan sang viscount. Maria Rosso memang memiliki suara seperti malaikat.

Sambil digandeng Mary dengan tegas, Kate sampai di bagian depan ruangan dan menunggu gilirannya untuk menyapa sang viscountess. Wanita itu tampak begitu anggun, dengan rambut pirang dan mata berwarna terang, tubuhnya terlalu mungil untuk melahirkan putra-putra yang bertubuh sedemikian besar. Almarhum viscount pastilah bertubuh jangkung, pikir Kate.

Akhirnya mereka sampai di bagian depan kerumunan kecil, sang viscountess menggenggam tangan Mary. "Mrs. Sheffield," sapanya hangat, "betapa senangnya jumpa denganmu lagi. Aku sungguh menikmati pertemuan kita di pesta keluarga Hartside minggu lalu. Aku sungguh gembira kau mau menerima undanganku."

"Kami tak punya keinginan untuk menghabiskan ma-

lam di tempat lain,” jawab Mary. ”Dan izinkan saya memperkenalkan putri saya?” Ia memberi tanda kepada Kate, yang melangkah ke depan lalu dengan patuh menekuk kakinya memberi hormat.

”Senang sekali bisa bertemu denganmu, Miss Sheffield,” kata Lady Bridgerton.

”Saya merasa amat tersanjung,” jawab Kate.

Lady Bridgerton melambai ke arah wanita muda di sebelahnya. ”Dan ini putriku, Eloise.”

Kate tersenyum hangat kepada gadis itu, yang tampaknya sebaya dengan Edwina. Eloise Bridgerton memiliki warna rambut yang persis sama dengan kakak laki-laki tertuanya, dan wajahnya berseri-seri dihiasi senyum lebar yang ramah. Kate langsung menyukai gadis itu.

”Apa kabar, Miss Bridgerton,” ucap Kate. ”Apakah ini *season* pertama Anda?”

Eloise mengangguk. ”Saya akan diperkenalkan secara resmi tahun depan, tapi Ibu mengizinkan hadir di pesta-pesta yang diadakan di Bridgerton House.”

”Betapa beruntungnya Anda,” jawab Kate. ”Saya seharusnya sudah mulai menghadiri pesta tahun lalu. Semua terasa baru ketika saya tiba di London musim semi ini. Otak saya harus bekerja keras mengingat nama-nama orang.”

Eloise menyengir lebar. ”Sebenarnya, kakak saya Daphne, yang diperkenalkan dua tahun lalu, selalu mendeskripsikan orang-orang dengan amat detail kepada saya, sehingga rasanya saya sudah mengenal hampir semua orang.”

”Daphne putri tertua Anda?” tanya Mary kepada Lady Bridgerton.

Sang viscountess mengangguk. ”Dia menikah dengan Duke of Hastings tahun lalu.”

Mary tersenyum. ”Anda pasti sangat senang.”

"Benar. Dia seorang duke, tapi yang lebih penting lagi, dia pria yang baik dan mencintai putriku. Aku hanya berharap anak-anakku yang lain juga mendapat jodoh yang baik." Lady Bridgerton menelengkan kepalanya ke samping lalu kembali menatap Kate. "Kudengar, Miss Sheffield, adikmu tidak dapat hadir malam ini."

Kate berusaha tidak mengerang. Tampak jelas Lady Bridgerton sudah memasangkan Anthony dan Edwina untuk menikah. "Saya khawatir dia terkena flu minggu lalu."

"Semoga tidak serius?" kata sang viscountess kepada Mary, dengan nada dari ibu-ke-ibu.

"Tidak, sama sekali tidak," jawab Mary. "Malah, dia sudah hampir pulih. Tapi saya rasa dia butuh sehari lagi untuk memulihkan diri sebelum bisa pergi ke luar. Tidak baik kalau penyakitnya kambuh lagi."

"Tidak, tentu tidak." Lady Bridgerton berhenti sejenak, lalu tersenyum. "Well, sayang sekali. Aku sungguh berharap dapat bertemu dengannya. Namanya Edwina, bukan?"

Kate dan Mary mengganggu.

"Kudengar dia cantik." Tapi selagi mengatakan hal itu Lady Bridgerton melirik ke arah putranya—yang sedang asyik bercengkrama dengan si penyanyi opera—lalu mengerutkan dahi.

Kate merasa perutnya sangat tidak enak. Menurut *Whistledown* terbitan terakhir, Lady Bridgerton sedang menyusun rencana untuk menikahkan putranya. Dan meskipun sang viscount tidak tampak seperti pria yang mau tunduk pada keinginan ibunya (atau siapa pun), Kate punya perasaan Lady Bridgerton bisa sedikit memaksa kalau dia mau.

Setelah berbasa-basi sopan selama beberapa menit, Mary dan Kate meninggalkan Lady Bridgerton untuk

menyapa tamu-tamunya yang lain. Mereka tak lama kemudian disapa oleh Mrs. Featherington—dia memiliki tiga anak gadis—yang selalu punya banyak topik untuk dibicarakan dengan Mary. Tapi ketika wanita bertubuh besar itu menatap mereka lekat-lekat, matanya tertuju pada Kate.

Kate serta-merta mempertimbangkan berbagai cara untuk melepaskan diri.

"Kate!" suara Mrs. Featherington menggelegar. Wanita itu sejak lama memperkenalkan diri dengan nama depan kepada keluarga Sheffield. "Aku terkejut melihatmu di sini."

"Kalau boleh saya tahu kenapa, Mrs. Featherington?" tanya Kate bingung.

"Kau pasti sudah membaca *Whistledown* pagi ini."

Kate tersenyum lemah. Pilihannya hanya dua, tersenyum atau meringis. "Oh, yang kaumaksud kecelakaan kecil yang melibatkan anjingku?"

Alis Mrs. Featherington naik sesenti. "Dari yang kudengar, itu bukan sekadar 'kecelakaan kecil.'"

"Tapi dampaknya sangat kecil," kata Kate ketus, meskipun wanita itu mengatakan yang sebenarnya, rasanya sungguh sulit untuk tidak membentak wanita yang suka ikut campur itu. "Dan harus kukatakan aku tidak suka Lady Whistledown menyebut Newton sebagai anjing dari keturunan tak jelas. Akan kuberitahu Anda bahwa dia adalah anjing *corgi* tulen."

"Sungguh itu hanya kejadian kecil," kata Mary, akhirnya ikut membela Kate. "Aku bahkan terkejut hal semacam itu sampai dibahas di kolom."

Kate menyunggingkan senyumnya yang paling tawar kepada Mrs. Featherington, sangat menyadari ia dan Mary sedang berbohong. Menceburkan Edwina (dan nyaris menceburkan Lord Bridgerton) di danau Serpentine

bukanlah kejadian yang "berdampak kecil," tapi jika Lady Whistledown merasa tidak perlu menceritakan secara detail, Kate sudah pasti tidak akan membantunya mengisi bagian yang kosong.

Mrs. Featherington membuka mulut, tarikan napas tajamnya memberi isyarat kepada Kate bahwa wanita itu bersiap melakukan monolog panjang mengenai topik betapa pentingnya mengajarkan tata krama (atau perilaku yang baik, atau etiket yang baik, atau apa pun yang baik, tergantung topik pembicaraan hari ini), jadi Kate cepat-cepat berkata, "Apakah kalian berdua mau kuambilkan es limun?"

Kedua ibu itu mengatakan ya dan mengucapkan terima kasih, Kate lalu menyelinap pergi. Namun, ketika kembali ia hanya tersenyum tak bersalah dan berkata, "Tanganku kan hanya dua, jadi sekarang aku harus kembali lagi dan mengambil minuman untuk diriku sendiri."

Dan setelah mengatakan itu, ia pun pergi.

Ia berhenti sebentar di meja es limun, kalau-kalau Mary mengawasinya, lalu melesat keluar ruangan dan masuk ke koridor, di sana ia mengenyakkan diri ke bangku berbantal yang jaraknya sekitar sembilan meter dari ruang musik, tak sabar ingin menghirup udara segar. Lady Bridgerton telah meninggalkan ruang musik lewat pintu Prancis yang membuka ke arah taman kecil di belakang rumah, tapi sayangnya udara masih terasa panas meskipun ada semilir angin dari luar.

Kate diam di tempat duduknya selama beberapa menit, sangat senang karena para tamu lain masih ingin tetap di ruangan. Tapi lalu ada satu suara yang terdengar lebih keras dibanding gumaman rendah kerumunan tamu, diikuti suara tawa merdu, dan dengan ngeri Kate menyadari Lord Bridgerton serta calon wanita simpanannya keluar dari ruang musik menuju koridor.

"Oh, tidak," erangnya, berusaha suaranya hanya terdengar oleh dirinya sendiri. Hal terakhir yang ia inginkan adalah sang viscount memergoki dirinya duduk sendirian di koridor. Ia tahu duduk sendirian di sini karena kemauannya sendiri, tapi pria itu mungkin akan berpikir ia kabur dari acara ramah tamah karena tak dapat bersosialisasi dan semua bangsawan akan setuju pada pendapat pria itu—bahwa ia tak tahu sopan santun, tidak menarik, ancaman bagi masyarakat.

Ancaman bagi masyarakat? Gigi Kate begemertak. Akan butuh waktu yang amat sangat lama baginya untuk memaafkan penghinaan *itu*.

Namun, ia sudah letih, dan tidak berminat bertemu pria itu saat ini, jadi Kate mengangkat roknya beberapa senti agar tidak tersandung lalu merunduk menuju ambang pintu yang berada di sebelah bangku yang didudukinya. Dengan sedikit nasib baik, Anthony dan wanita simpanannya akan berjalan melewati tempat itu, dan Kate bisa menyelinap keluar kembali ke ruang musik, sehingga tak ada yang dirugikan.

Kate cepat-cepat melihat sekelilingnya ketika menutup pintu. Ada sebuah lentera yang menyala di atas meja, dan ketika matanya menyesuaikan diri dengan cahaya yang remang-remang ia menyadari ruangan itu ternyata sebuah kamar kerja. Di dindingnya terdapat deretan buku, meskipun tidak cukup banyak untuk disebut perpustakaan keluarga Bridgerton, dan didominasi oleh meja kayu ek yang sangat besar. Kertas-kertas ditumpuk dengan rapi di atas meja, sebuah pena bulu dan wadah tinta masih tergeletak di atas kertas penyerap tinta.

Sudah jelas ruang kerja ini bukan untuk pamer. Ada orang yang benar-benar bekerja di sini.

Kate berjalan menuju meja, rasa ingin tahu menguasainya, dan jemarinya tanpa sadar menelusuri pinggiran

meja. Bau tinta samar-samar masih tercium di ruangan itu, dan sepertinya juga ada sedikit bau pipa tembakau.

Di atas segalanya, Kate menyimpulkan, ini ruangan yang indah. Nyaman dan praktis. Orang bisa menghabiskan waktu berjam-jam di sini untuk merenung santai.

Tapi ketika Kate duduk bersandar di meja, menikmati ketenangan seorang diri, ia mendengar suara yang *mengerikan*.

Suara kenop pintu dibuka.

Terkesiap panik, ia langsung meluncur ke bawah meja, menyelipkan tubuhnya ke rongga sempit dan bersyukur karena meja itu amat kuat, dan bukan jenis yang berkaki ringkih.

Nyaris tak bernapas, ia mendengarkan.

"Tapi kudengar tahun ini kami akan mendengar berita bahwa Lord Bridgerton yang terkenal itu akhirnya akan masuk perangkap pendeta," terdengar suara mendayu-dayu seorang wanita.

Kate menggigit bibir. Itu suara mendayu seorang wanita dengan logat *Italia*.

"Dan di mana kaudengar itu?" tak salah lagi itu suara sang viscount, diikuti bunyi klik lagi pada kenop pintu.

Kate memejamkan mata dengan tersiksa. Ia terperangkap di kamar kerja dengan sepasang kekasih. Hidupnya tak mungkin bisa lebih buruk lagi.

Well, ia bisa ketahuan. Itulah yang lebih buruk. Anehnya kemungkinan itu tak membuat keadaannya saat ini terasa lebih baik.

"Beritanya sudah menyebar ke seluruh kota, My Lord," jawab Maria. "Semua orang berkata kau memutuskan akan berkeluarga dan memilih calon istri."

Hening, tapi Kate berani bersumpah ia dapat *mendengar* pria itu mengangkat bahu.

Terdengar langkah kaki, mungkin membawa kedua sejoli itu lebih rapat, lalu Bridgerton berbisik, "Mungkin sudah waktunya."

"Kau membuatku patah hati, kau tahu itu?"

Kate merasa nyaris tercekik.

"Nah, nah, *Signorina*-ku yang manis"—suara bibir mengenai kulit—"kita sama-sama tahu bahwa hatimu kebal terhadap segala akal bulusku."

Selanjutnya terdengar suara gemerisik, yang diartikan Kate sebagai usaha Maria untuk pura-pura menarik diri, diikuti dengan, "Tapi aku tidak suka affair, My Lord. Aku tidak berharap untuk dinikahi, tentu—itu akan amat sangat bodoh. Tapi bila aku memilih seorang untuk menjadi pelindungku, boleh dikata, itu untuk jangka panjang."

Langkah kaki lagi. Mungkin Bridgerton kembali menutup jarak di antara mereka?

Suaranya terdengar berat dan parau ketika berkata, "Aku tidak melihat ada masalah."

"Istrimu mungkin yang akan melihat masalah itu."

Bridgerton terkekeh. "Satu-satunya alasan orang meninggalkan simpanannya adalah jika orang itu mencintai istrinya. Dan karena aku tidak berniat memilih istri yang akan kucintai, aku tak melihat alasan untuk tidak merasakan kenikmatan dengan wanita cantik seperti dirimu."

Dan kau bilang mau menikahi Edwina? Kate berusaha menahan diri agar tidak berteriak. Sungguh, andai saja ia tak berjongkok seperti kodok dengan kedua tangan memeluk pergelangan kaki, ia mungkin sudah meloncat keluar dan berusaha membunuh pria itu.

Lalu terdengar beberapa suara tak senonoh, dan Kate dengan sepenuh hati berharap bukan menjadi pembuka-an dari suatu tindakan yang lebih intim. Setelah bebe-

rapa saat, terdengar lagi suara sang viscount dengan jelas. "Apakah kau mau minum sesuatu?"

Maria dengan suara pelan menyatakan persetujuannya, dan langkah berat Bridgerton menggema di sepanjang lantai, semakin dekat dan dekat, sampai...

Oh, *tidak*.

Kate melirik botol minuman yang terletak di ambang jendela, tepat di depan tempat persembunyiannya di bawah meja. Kalau saja wajah pria itu terus tertuju pada jendela sewaktu menuang minuman, Kate mungkin tidak ketahuan, tapi kalau pria itu menoleh sedikit saja...

Kate mematung. Benar-benar mematung. Sungguh-sungguh berhenti bernapas.

Matanya melebar dan tidak berkedip (apakah kelopak mata bisa menimbulkan suara?) ia mengawasi dengan amat sangat takut ketika Bridgerton mulai terlihat, tubuhnya yang atletis terlihat jelas dari posisi Kate di lantai.

Gelas minuman sedikit berdenting ketika pria itu meletakkannya lalu menarik sumbat botol dan menuang cairan berwarna keemasan itu setinggi dua jari ke masing-masing gelas.

Jangan membalik. Jangan membalik.

"Apa segalanya baik-baik saja?" panggil Maria.

"Sempurna," jawab Bridgerton, meskipun terdengar agak melamun. Pria itu mengangkat kedua gelas, berseandung pelan ketika perlahan-lahan mulai membalikkan tubuh.

Terus jalan. Terus jalan. Kalau pria itu tetap berjalan sambil membalikkan tubuh, Kate akan selamat dan pria itu akan kembali ke tempat Maria. Tapi kalau pria itu membalik, baru berjalan, tamatlah riwayat Kate.

Dan Kate amat yakin pria itu akan membunuhnya.

Malah, ia heran pria itu tak berusaha membunuhnya minggu lalu waktu di Serpentine.

Perlahan-lahan, pria itu berbalik. Dan berbalik. Dan tidak berjalan.

Dan Kate jadi memikirkan alasan mengapa mati di usia 21 tahun sepertinya bukan ide yang buruk.

Anthony tahu persis mengapa ia membawa Maria Rosso ke ruang kerjanya. Tentu saja tak ada pria hidup yang kebal terhadap pesona wanita itu. Tubuhnya begitu molek, suaranya memukau, dan berdasarkan pengalaman ia tahu sentuhan wanita itu sangat memabukkan.

Tapi ketika ia telah membelai rambut hitam selembut sutra dan mencium bibir penuh yang menggemaskan itu, meskipun otot-ototnya menegang teringat bagian-bagian tubuh wanita itu yang juga menggemaskan, ia tahu ia sedang memperalat wanita itu.

Ia tak merasa bersalah karena memperalat wanita itu untuk memenuhi kepuasannya sendiri. Berhubung wanita itu juga memperalat dirinya. Dan paling tidak wanita itu akan mendapat bayaran, sedangkan ia akan memberi beberapa permata, uang saku kwartalan, dan menyewa apartemen trendi di wilayah kota yang trendi (tapi tidak terlalu mewah).

Tidak, kalau ia merasa gelisah, kalau ia merasa frustrasi, kalau ia merasa ingin melepaskan tinjunya ke dinding bata, itu karena ia memperalat Maria untuk mengusir mimpi buruk dalam bentuk Kate Sheffield dari ingatannya. Ia tak ingin lagi terbangun dengan perasaan kaget dan tersiksa karena tahu Kate Sheffield-lah penyebabnya. Ia ingin menenggelamkan dirinya dalam pelukan wanita lain sampai kenangan akan mimpi buruk itu menghilang dan lenyap tak berbekas.

Karena Tuhan tahu ia takkan melaksanakan fantasi erotis yang satu itu. Ia bahkan tak *menyukai* Kate Sheffield. Membayangkan meniduri wanita itu saja sudah membuatnya berkeringat dingin, meskipun ada juga desir gairah di hatinya.

Tidak, satu-satunya cara mimpi itu bisa menjadi kenyataan adalah kalau ia sedang tak sadarkan diri karena demam tinggi... atau mungkin wanita itu juga sedang tak sadarkan diri... dan mungkin mereka berdua harus terdampar di pulau terpencil, atau akan dihukum mati besok pagi, atau...

Anthony menggigil. Pokoknya itu takkan terjadi.

Tapi sialan, wanita itu pasti telah mengguna-guna dirinya. Tak ada lagi penjelasan yang masuk akal tentang mimpi itu—tidak, itu adalah mimpi buruk—dan selain itu, bahkan saat ini pun ia bisa mencium wangi wanita itu. Aroma membius campuran dari bunga bakung dan sabun, wangi memesonakan yang menerpa dirinya sewaktu mereka berjalan-jalan di Hyde Park minggu lalu.

Dan di sinilah ia sekarang, menuangkan segelas wiski terbaik untuk Maria Rosso, salah satu wanita yang dikenalnya tahu menghargai wiski yang bagus serta pesona memabukkan sesudahnya, tapi yang dapat ia cium adalah wangi sialan dari Kate Sheffield. Ia tahu wanita itu ada di rumah ini—dan ia nyaris mencekik ibunya karena itu—tapi ini sungguh konyol.

"Apa segalanya baik-baik saja?" panggil Maria.

"Sempurna," kata Anthony, suaranya terdengar tegang di telinganya. Ia mulai bersenandung, sesuatu yang selalu ia lakukan untuk menenangkan diri.

Ia membalikkan badan dan akan melangkah ke depan. Lagi pula Maria kan sedang menunggunya.

Tapi wangi sialan itu tercium lagi. Bunga bakung. Ia berani bersumpah itu bau bunga bakung. Dan sabun.

Wangi bakung membuat penasaran, tapi sabun cukup masuk akal. Hanya wanita praktis seperti Kate Sheffield yang akan menggosok dirinya bersih-bersih dengan sabun.

Kakinya tergantung ragu-ragu di udara, dan langkahnya ternyata hanya satu langkah kecil dibandingkan langkah panjang yang biasa ia lakukan. Ia tak dapat menghindari dari wangi itu, dan ia terus membalikkan badan, hidungnya secara naluriah mengarahkan matanya menuju tempat ia mungkin menemukan bunga bakung, lagi pula wangi itu, sungguh tak masuk akal, berada di sana.

Lalu ia melihatnya.

Di bawah meja.

Sungguh tak masuk akal.

Pasti ini mimpi buruk. Pasti kalau ia memejamkan mata dan membukanya lagi, wanita itu sudah pergi.

Ia mengerjap. Wanita itu masih di sana.

Kate Sheffield, wanita paling menyebalkan, menggemaskan, menjijikkan di seluruh Inggris, sedangjongkok seperti kodok di bawah meja.

Sungguh ajaib ia tak menjatuhkan gelas wiskinya.

Mata mereka bersitatap, dan dilihatnya mata wanita itu melebar karena panik dan takut. Bagus, pikirnya dengan kejam. Wanita itu *harus* takut. Ia akan menguliti wanita itu hidup-hidup.

Apa sih yang wanita itu lakukan di sini? Apakah menyiramnya dengan air kotor dari danau Serpentine tidak cukup untuk memuaskan jiwa wanita yang haus darah itu? Apakah dia tidak puas dengan usahanya menyabot kencan Anthony dengan adiknya? Apakah wanita itu juga ingin memata-matai dirinya?

"Maria," kata Anthony luwes, berjalan mendekati meja sampai ia menginjak tangan Kate. Ia tidak menginjak-

nya kuat-kuat, tapi didengarnya wanita itu memekik pelan.

Ini membuat Anthony puas setengah mati.

"Maria," ulangnya, "Aku tiba-tiba teringat ada urusan bisnis mendesak yang harus segera kuselesaikan."

"Malam-malam begini?" tanya wanita itu, terdengar tak percaya.

"Sepertinya begitu. Aw!"

Maria mengerjap. "Apa kau baru saja mengerang?"

"Tidak," Anthony berbohong, berusaha tidak tersedak kata-katanya sendiri. Kate telah melepaskan sarung tangan dan melingkarkan tangannya di sekeliling lutut Anthony dan kuku-kukunya menusuk kulit pria itu menembus bahan celana panjangnya. Kuat-kuat.

Setidaknya Anthony berharap itu kuku. Bisa saja itu gigi.

"Apa kau yakin tak ada yang tidak beres?" selidik Maria.

"Sama sekali ti..."—apa pun bagian tubuh Kate itu menusuk kakinya lebih dalam lagi—"dak!" Suku kata terakhir terdengar seperti raungan, dan ia menendang ke depan, membentur sesuatu yang ia curigai adalah perut Kate.

Biasanya, Anthony lebih suka mati daripada memukul wanita, tapi ini sepertinya pengecualian. Malah, ia merasa sedikit puas dapat menendang wanita itu selagi dia berada di bawah.

Lagi pula wanita itu kan menggigit kakinya.

"Izinkan aku mengantarmu ke pintu," katanya kepada Maria, mencoba melepaskan cengkeraman Kate dari kakinya.

Tapi mata Maria tampak curiga, dan wanita itu berjalan beberapa langkah ke depan. "Anthony, apakah ada binatang di bawah mejamu?"

Anthony tertawa terbahak-bahak. "Bisa dibilang begitu."

Tinju Kate memukul kakinya.

"Apa itu anjing?"

Anthony sebenarnya ingin mengiyakan, tapi ia tidak sekejam itu. Kate sepertinya menghargai tindakannya karena wanita itu tidak lagi mencengkeram kakinya.

Anthony mengambil kesempatan itu untuk bergegas melangkah menjauhi meja. "Bisakah kau memaafkan aku," tanyanya seraya berjalan ke samping Maria dan menggandeng tangan wanita itu, "kalau hanya mengantarmu ke pintu dan tidak kembali ke ruang musik?"

Maria tertawa dengan suara rendah dan serak-serak basah yang seharusnya dapat membuat Anthony tergoda. "Aku wanita dewasa, My Lord. Aku percaya aku bisa menemukan jalanku di jarak sedekat ini."

"Maafkan aku?"

Wanita itu melangkah keluar pintu yang dibukakan Anthony untuknya. "Kurasa tak satu pun wanita hidup yang tidak dapat memaafkanmu bila melihat senyum itu."

"Kau wanita yang langka, Maria Rosso."

Wanita itu tertawa lagi. "Tapi, sepertinya, tidak cukup langka."

Wanita itu melenggang pergi, dan Anthony dengan tegas menutup pintu sampai berbunyi klik. Lalu, pastilah setan yang bertengger di bahunya yang membujuknya, ia memutar kunci pintu dan memasukkannya ke dalam kantong.

"Kau," hardiknya dengan suara menggelegar, menghilangkan jarak menuju meja dalam empat langkah panjang. "Tunjukkan dirimu."

Ketika Kate tidak segera keluar, ia menjulurkan tangan ke bawah, memegang lengan bagian atas wanita itu, dan menariknya hingga berdiri.

"Jelaskan semua ini," desisnya marah.

Kaki Kate nyaris menekuk ketika darahnya kembali mengalir ke lutut, yang selama seperempat jam ini tertekuk terus. "Ini tidak sengaja," ia berkata sambil mencengkeram pinggiran meja untuk mencari dukungan.

"Sungguh lucu betapa seringnya kata-kata itu keluar dari mulutmu."

"Sungguh!" protes Kate. "Aku sedang duduk di koridor, lalu—" Ia menelan ludah dengan gugup. Anthony telah melangkah ke depan dan sekarang, amat, sangat dekat. "Aku sedang duduk di koridor," ulang Kate lagi, suaranya terdengar kering dan parau, "lalu aku mendengar kau datang. Aku hanya berusaha menghindarimu."

"Dan lalu kau menjajah kamar kerja pribadiku?"

"Aku tidak tahu ini kamar kerjamu. Aku—" Kate menarik napas. Pria itu sekarang lebih dekat lagi, kelepak kemejanya yang lebar dan putih bersih sekarang hanya berjarak beberapa senti dari korset gaun Kate. Kate tahu kedekatan ini disengaja, dan pria itu bermaksud menakut-nakuti bukan merayu, tapi itu tidak dapat menenangkan jantungnya yang berdebar keras.

"Kurasa mungkin kau tahu ini ruang kerjaku," kata pria itu pelan, membiarkan telunjuknya menelusuri pipi Kate. "Mungkin kau sama sekali bukan hendak menghindariku." Kate menelan ludah dengan panik, tak ada gunanya berusaha tampak tenang.

"Mmmm?" Jari pria itu mengelus rahang Kate. "Apa penjelasanmu tentang itu?"

Bibir Kate membuka, tapi ia tak dapat mengucapkan satu patah kata pun seakan-akan hidupnya sedang dipertaruhkan. Pria itu tidak mengenakan sarung tangan—pastilah dia telah melepaskannya waktu berasyik masyuk dengan Maria—dan sentuhannya pada kulit Kate begitu

terasa sehingga seperti mengendalikan seluruh tubuhnya. Ia menarik napas bila pria itu berhenti sejenak, berhenti bernapas bila pria itu bergerak lagi. Kate amat yakin jantungnya berdetak seirama dengan jantung pria itu.

"Mungkin," bisik pria itu, sekarang sudah amat dekat hingga napasnya bisa menyapu bibir Kate, "kau menginginkan hal lain juga."

Kate berusaha menggelengkan kepala, tapi otot-ototnya tidak mau menurut.

"Kau yakin?"

Kali ini kepalanya berkhianat karena ia menggeleng pelan. Anthony tersenyum, dan mereka tahu pria itu menang.

TUJUH

Yang juga menghadiri pertunjukan musik Lady Bridgerton: Mrs. Featherington beserta ketiga putrinya (Prudence, Philippa, dan Penelope, tak satu pun mengenakan gaun yang warnanya serasi dengan kulit mereka); Mr. Nigel Berbrooke (yang seperti biasanya, banyak bicara, meskipun tampaknya tidak ada yang mendengarkan kecuali Philippa Featherington); dan tentu saja, Mrs. Sheffield dan Miss Katharine Sheffield.

Penulis berasumsi Miss Edwina Sheffield juga termasuk dalam undangan untuk keluarga Sheffield, tapi dia tidak datang. Lord Bridgerton tampaknya cukup gembira, meskipun Miss Sheffield muda tidak datang, tapi sayangnya ibu sang viscount tampak kecewa.

Tapi perlu diingat, keahlian menjodohkan Lady Bridgerton sudah melegenda, dan pastinya dia sekarang punya waktu senggang karena putrinya telah menikah dengan Duke of Hastings.

*Lembar Berita LadyWhistledown,
27 April 1814*

ANTHONY tahu dirinya pasti sudah gila. Tak mungkin ada penjelasan lain. Ia tadinya bermaksud mengintimidasi wanita itu, menakut-nakutinya, membuatnya mengerti bahwa dia takkan mungkin bisa mencampuri urusan Anthony dan menang, tapi alih-alih...

Ia mencium wanita itu.

Niatnya hanya mengintimidasi, jadi ia berjalan mendekat dan semakin dekat, sampai Kate, gadis yang masih polos itu gemetar ketakutan melihat sosoknya. Wanita itu tidak akan tahu bagaimana rasanya bila pria berada dalam jarak yang begitu dekat sehingga panas tubuh pria itu dapat menembus pakaiannya, begitu dekat hingga ia tak tahu di mana napas pria itu berakhir dan napasnya bermula.

Dia takkan mengenali api gairah, juga takkan mengerti mengapa tubuhnya perlahan-lahan menghangat..

Dan rasa hangat itu perlahan-lahan timbul dalam tubuh Kate. Anthony dapat melihatnya dari wajah wanita itu.

Tapi Kate, wanita yang benar-benar polos, tidak akan mengerti apa yang dapat dilihat Anthony dengan sekali lihat melalui matanya yang berpengalaman. Yang wanita itu tahu hanyalah Anthony berdiri menjulang di depannya, dan pria itu lebih kuat, lebih berkuasa, dan dia telah membuat kesalahan besar karena masuk ke tempat perlindungan pribadi pria itu.

Anthony tadinya akan berhenti dan membiarkan Kate merasa penasaran dan kehabisan napas. Tapi ketika jarak di antara mereka hanya tinggal sesenti, tarikan itu bertambah kuat. Aroma wanita itu begitu memperdaya, suara napasnya terlalu menggairahkan. Api gairah yang tadinya ingin ia timbulkan di dalam tubuh wanita itu tiba-tiba menyala di dalam tubuhnya sendiri, menyebar-

kan cengkeraman hangat kebutuhan sampai ke ujung-ujung jari kakinya. Dan jarinya yang selama ini menyusuri pipi wanita itu—hanya untuk menyiksa Kate, katanya kepada diri sendiri—tiba-tiba sudah menangkap tengkuk wanita itu dan melumat bibirnya sebagai cetus-an amarah dan gairah.

Wanita itu terkesiap kaget di mulutnya, dan ia mengambil kesempatan terbukanya bibir itu dengan menyelipkan lidahnya ke dalam. Wanita itu terasa kaku dalam dekapannya, tapi itu lebih karena terkejut dan bukan karena hal lain, jadi Anthony pun bertambah berani dengan menggeser tangannya di sepanjang punggung wanita itu dan menangkap bokongnya dengan lembut.

"Ini gila," bisiknya di telinga Kate. Namun ia tetap tak melepaskan wanita itu.

Kate menjawab dengan mengerang bingung tak beraturan, tubuhnya menjadi lebih patuh dalam dekapan Anthony sehingga ia dapat menariknya lebih dekat lagi. Anthony tahu ia harus berhenti, ia tahu benar dirinya seharusnya tidak memulai hal ini, tapi darahnya berge-muruh penuh gairah, dan Kate terasa begitu... begitu...

Begitu *enak*.

Ia mengerang, bibirnya melepaskan bibir wanita itu untuk mencicipi kulit lehernya yang sedikit asin. Ada sesuatu dalam diri wanita itu yang begitu pas dengan dirinya dan tidak pernah ditemuinya pada wanita lain, seakan-akan tubuhnya menemukan sesuatu yang sama sekali tidak ingin diterima akal sehatnya.

Ada sesuatu pada diri wanita itu yang... pas.

Wanita itu terasa pas. Wanginya pas. Rasa tubuhnya pas. Dan Anthony tahu jika ia melucuti semua pakaian wanita itu dan bercinta dengannya di atas karpet ruang kerja ini, wanita itu akan terasa pas di bawah tubuhnya, pas dalam pelukannya—benar-benar pas.

Anthony sempat terpikir bahwa bila wanita itu tidak bertengkar dengannya, Kate Sheffield bisa menjadi wanita yang paling menarik di seluruh Inggris.

Tangan wanita itu, yang selama ini terkukung dalam pelukan Anthony, perlahan-lahan merayap ke atas lalu dengan ragu-ragu berhenti di punggungnya. Kemudian bibir wanita itu bergerak. Hanya sebuah gerakan kecil, gerakan yang hampir tak terasa di kulit dahinya yang tipis, tapi wanita itu jelas membalas ciumannya.

Geraman rendah penuh kemenangan keluar dari mulut Anthony ketika ia kembali mendekatkan bibirnya ke bibir wanita itu, melumatnya, menantang Kate agar meneruskan apa yang telah dimulainya tadi. "Oh, Kate," erang Anthony, mendorong wanita itu lebih ke belakang hingga bersandar di pinggir meja. "Ya Tuhan, kau sungguh enak."

"Bridgerton?" Suara Kate bergetar, ucapannya lebih mirip kata tanya dan bukan yang lain.

"Jangan bicara," bisik Anthony. "Apa pun yang kau lakukan, jangan berbicara."

"Tapi—"

"Tidak sepatah pun," potong Anthony, menekan bibir wanita itu dengan satu jari. Hal terakhir yang ia inginkan adalah wanita itu merusak saat yang indah ini dengan membuka mulut dan bertengkar.

"Tapi aku—" Kate menekankan tangannya di dada Anthony lalu menggeliat melepaskan diri, membiarkan pria itu hilang keseimbangan dan terengah-engah.

Anthony mengumpat keras, dan itu bukan umpatan halus.

Kate lekas-lekas berlari menjauh, bukan ke ujung ruangan, tapi ke belakang kursi bersandaran tinggi, cukup jauh sehingga ia tidak mudah dijangkau. Ia mencengkeram sandaran kursi yang kaku, lalu berlari menge-

lilinginya, merasa lebih baik jika ada perabot berat yang memisahkan mereka.

Sang viscount tampak sama sekali tidak ramah.

"Mengapa kaulakukan itu?" tanya Kate, suaranya begitu rendah hingga mirip bisikan.

Pria itu mengangkat bahu, tiba-tiba tampak tidak begitu marah dan agak tidak acuh. "Karena aku ingin."

Kate hanya bisa menganga sejenak, tak percaya pria itu dapat memberikan jawaban sesederhana itu untuk suatu pertanyaan sulit, meskipun hanya berupa kalimat pendek. Akhirnya Kate berkata, "Tapi kan tidak boleh."

Anthony tersenyum. Lambat. "Tapi aku telah melakukannya."

"Tapi kau kan tak suka padaku!"

"Betul," ia mengakui.

"Dan aku tak suka padamu."

"Begitulah yang kaukatakan padaku," kata pria itu santai. "Aku harus memercayai ucapanmu, karena tampaknya tidak seperti itu beberapa detik yang lalu."

Kate merasa wajahnya memerah karena malu. Ia telah merespons ciuman licik pria itu, dan ia membenci dirinya sendiri karenanya, nyaris sama besar dengan kebenciannya terhadap pria yang telah menyulut keintiman ini.

Tapi pria itu kan tidak perlu menakut-nakutinya. Itu tindakan yang tidak *gentleman*. Ia mencengkeram sandaran kursi sampai buku-buku jarinya memutih, tak lagi yakin apakah ia menggunakan benda itu untuk mempertahankan diri dari Bridgerton atau sebagai alat untuk mencegah dirinya menerjang ke depan dan mencekik pria itu.

"Aku tidak akan membiarkanmu menikahi Edwina," ancamnya dengan suara rendah.

"Tidak," gumam Anthony, perlahan-lahan berjalan ke depan sampai ia tepat berada di samping kursi. "Kurasa kau tidak akan mengizinkan."

Kate mengangkat dagunya sedikit. "Dan aku pastinya tidak akan menikah denganmu."

Anthony menekankan tangannya pada sandaran tangan dan mencondongkan tubuh ke depan sampai wajahnya hanya berjarak beberapa senti dari Kate. "Aku tak ingat pernah meminta."

Kate cepat-cepat mundur. "Tapi kau barusan menciumku!"

Anthony tertawa. "Kalau aku melamar setiap wanita yang kucium, sudah lama aku dijembluskan ke penjara dengan tuduhan poligami."

Kate dapat merasakan tubuhnya mulai gemetar, dan ia berpegangan pada sandaran kursi seakan hidupnya dipertaruhkan. "Kau, Sir," ia nyaris meludah, "tak punya martabat."

Mata pria itu menyala-nyala dan salah satu tangannya tiba-tiba menjulur untuk memegang dagu Kate. Anthony memegang Kate seperti itu selama beberapa saat, memaksa wanita itu untuk membalas tatapannya. "Itu," katanya dengan suara menakutkan, "tidak benar, dan andaikan kau laki-laki, kau sudah kutantang berkelahi."

Kate diam tak bergerak selama beberapa saat yang terasa amat lama, matanya bersitatap dengan pria itu, kulit pipinya seperti terbakar di tempat jemari pria itu memegangnya hingga tak bergerak. Akhirnya ia melakukan satu-satunya hal yang selama ini ia bersumpah takkan dilakukannya pada pria itu.

Ia memohon.

"Kumohon," ujarnya lirih, "lepaskan aku."

Anthony menurut, tangannya melepaskan Kate dengan tiba-tiba. "Maafkan aku," katanya, terdengar sedikit... terkejut?

Tidak, itu tidak mungkin. Tak ada apa pun yang bisa mengejutkan pria ini.

"Aku tidak bermaksud menyakitimu," tambahnya pelan.

"Benarkah?"

Anthony menggelengkan kepala sedikit. "Tidak. Mungkin, hanya ingin sedikit menakut-nakutimu. Tapi bukan menyakitimu."

Kate melangkah ke belakang dengan kaki gemetar. "Kau hanyalah seorang *playboy*," katanya, berharap suaranya terdengar lebih marah dan tidak gemetar.

"Aku tahu," ujar pria itu sambil mengangkat bahu, bara api panas di matanya telah menghilang menjadi rasa geli. "Sudah menjadi pembawaanku."

Kate kembali melangkah mundur. Ia sudah tak punya tenaga untuk meladeni perubahan suasana hati Anthony yang tiba-tiba. "Aku akan pergi sekarang."

"Pergilah," kata Anthony ramah sambil melambai ke arah pintu.

"Kau takkan bisa menghentikanku."

Anthony tersenyum. "Aku takkan bermimpi melakukannya."

Kate mulai beringsut pergi, berjalan mundur perlahan-lahan, takut bila ia melepaskan tatapannya dari pria itu sedetik saja pria itu akan menerkamnya. "Aku pergi sekarang," katanya lagi walau sebenarnya tidak perlu.

Tapi ketika tangannya sudah nyaris memegang pegangan pintu, pria itu berkata, "Kita akan bertemu lagi kalau nanti aku menemui Edwina."

Wajah Kate memutih. Bukan berarti ia dapat melihat wajahnya sendiri, tentu, tapi untuk pertama kali dalam hidupnya ia benar-benar merasakan darahnya menghilang dari kulitnya. "Kau bilang tidak akan mengganguku lagi," katanya dengan menuduh.

"Tidak," jawab pria itu, bersandar sesuka hati di pinggir kursi, "Kubilang aku merasa kau tidak mungkin 'mengizinkan' aku menikahi Edwina. Yang juga berarti, aku tidak punya rencana membiarkanmu mengatur hidupku."

Kate tiba-tiba merasa ada bola meriam dimasukkan ke tenggorokannya. "Tapi kau tak mungkin ingin menikahinya setelah kau—setelah aku—"

Anthony maju selangkah mendekati Kate, gerakannya lambat dan luwes seperti kucing. "Setelah kau menciumku?"

"Aku tidak menciummu—" Tapi kata-kata itu membakar bagian belakang tenggorokannya, karena sudah jelas itu bohong. Kate memang bukan penggagas ciuman itu, tapi dia, pada akhirnya, ikut berpartisipasi di dalamnya.

"Oh, ayolah, Miss Sheffield," ujar Anthony sambil menegakkan tubuh dan bersedekap. "Tak perlu kita bahas lagi. Kita saling tidak menyukai, itu benar, tapi anehnya, aku juga menghormatimu, dan aku tahu kau bukan pembohong."

Kate tak berkata apa-apa. Lagi pula, ia harus berkata apa? Bagaimana kita bisa merespons kalimat yang di dalamnya ada kata "menghormati" *dan* "aneh"?

"Kau membalas ciumanku," ujar pria itu sambil tersenyum kecil berpuas diri. "Tidak dengan penuh semangat, harus kuakui, tapi itu tinggal menunggu waktu."

Kate menggeleng, tak bisa percaya pada apa yang didengarnya. "Bagaimana kau bisa berbicara seperti itu padahal tak sampai semenit yang lalu kau menyatakan akan menikahi adikku?"

"Memang benar, ini sedikit menyulitkan rencanaku," kata Anthony, suaranya ringan dan penuh perhitungan, seakan-akan dia sedang menimbang-nimbang hendak

membeli kuda baru, atau bahkan seperti hendak memutuskan memakai dasi warna apa.

Mungkin itu memang gayanya, mungkin dia memang suka mengelus dagu bila ingin menunjukkan dirinya sedang berpikir keras. Tapi ada sesuatu yang memicu kemarahan dalam diri Kate, dan tanpa pikir panjang ia menerjang ke depan, seluruh amarahnya telah berkumpul di dada ketika ia menabrak pria itu dan meninju pria itu dengan kepala tangannya. "Kau takkan pernah menikah dengannya!" pekiknya. "Takkan pernah! Kau dengar itu?"

Anthony mengangkat sebelah tangan untuk menangkis tinju yang mengarah ke mukanya. "Aku pasti sudah tuli kalau tak mendengarnya." Lalu ia dengan ahli menangkap pergelangan tangan Kate, menahan tangannya agar tidak bergerak sementara tubuh Kate terengah-engah dan bergetar karena marah.

"Takkan kubiarkan kau membuat hidupnya tak bahagia. Takkan kubiarkan kau merusak hidupnya," ucap Kate, kata-kata itu terasa mencekik tenggorokannya. "Dia cerminan segala sesuatu yang baik, terhormat, dan murni. Dan dia pantas mendapatkan yang lebih baik daripada dirimu."

Anthony mengamati Kate lekat-lekat, matanya menelusuri wajah wanita itu, yang entah mengapa bertambah cantik karena marah. Pipinya berwarna merah, matanya berkilat-kilat oleh air mata yang sekuat tenaga dihalaunya, dan Anthony mulai merasa dirinya amat sangat tidak *gentleman*.

"Miss Sheffield," katanya lembut, "mengapa aku jadi merasa kau sungguh-sungguh menyayangi adikmu."

"Tentu saja aku sayang kepadanya!" sembur Kate. "Menurutmu mengapa aku mau bersusah payah menjauhkan dia darimu? Apa kau pikir aku melakukannya

untuk bersenang-senang? Karena aku yakin, My Lord, aku bisa mencari banyak hal yang lebih menyenangkan daripada disekap di dalam ruang kerjamu.”

Tiba-tiba, Anthony melepaskan pegangannya.

”Kupikir,” ujar Kate sambil terisak dan menggosok-gosok kulitnya yang memerah karena diperlakukan dengan kasar, ”rasa sayangku pada Edwina adalah satu-satunya hal dalam diriku yang bisa kau pahami. Kau, orang yang katanya sangat berbakti kepada keluargamu.”

Anthony tak berkata apa-apa, hanya menatap Kate, dan sedang bertanya-tanya apakah mungkin masih banyak hal dalam diri wanita ini yang tidak ia ketahui.

”Kalau kau menjadi kakak laki-laki Edwina,” kata Kate memberi pertanyaan yang sangat telak, ”maukah kau mengizinkan dia menikah dengan pria seperti dirimu?”

Anthony diam saja untuk beberapa lama, cukup lama untuk membuat keheningan itu menyakitkan telinganya. Akhirnya ia berkata, ”Itu melenceng dari topik.”

Ajaibnya, Kate tidak tersenyum. Ia tidak meringkuk takut ataupun menantang. Ketika berbicara, suaranya tenang dan jujur. ”Kurasa aku sudah mendapatkan jawaban.” Ia lalu membalikkan badan dan mulai berjalan pergi.

”Adikku,” ujar Anthony cukup lantang sehingga Kate menghentikan langkahnya menuju pintu, ”menikah dengan Duke of Hastings. Apa kau pernah mendengar reputasinya?”

Kate berhenti, tapi tidak membalikkan badan. ”Dia terkenal sangat setia kepada istrinya.”

Anthony terkekeh geli. ”Kalau begitu kau belum pernah mendengar reputasinya. Setidaknya reputasi sebelum dia menikah.”

Kate perlahan-lahan mulai membalikkan badan. ”Ka-

lau kau mencoba meyakinkan aku bahwa *playboy* yang telah bertobat akan menjadi suami yang sangat baik, kau takkan berhasil. Tepat di ruangan ini, tak sampai lima belas menit yang lalu, kau mengatakan kepada Miss Rosso bahwa kau tidak melihat alasan untuk meninggalkan wanita simpanan demi seorang istri.”

”Kurasa aku mengatakan hal itu terjadi kalau seorang pria tidak mencintai istrinya.”

Suara kecil aneh keluar dari hidung Kate—tidak mirip dengusan, tapi lebih mirip embusan napas, dan tampak jelas, setidaknya saat itu, wanita itu sama sekali tidak menghormatinya. Dengan mata berkilat geli, Kate bertanya, ”Dan apakah kau mencintai adikku, Lord Bridgerton?”

”Tentu saja tidak,” jawab Anthony. ”Dan aku tidak berani meremehkan kecerdasanmu dengan berkata sebaliknya. *Tapi*,” ia mengatakannya dengan lantang, menghalau interupsi yang ia tahu akan dilakukan Kate, ”Aku kan mengenal adikmu baru seminggu. Tak ada alasan bagiku untuk tidak percaya bahwa aku pada suatu saat nanti akan mencintainya setelah kami bertahun-tahun hidup bersama dalam ikatan perkawinan yang suci.”

Kate bersedekap. ”Mengapa aku tak dapat percaya satu patah kata pun yang keluar dari mulutmu?”

Anthony mengangkat bahu. ”Aku tidak tahu.” Tapi ia sebenarnya tahu. Satu-satunya alasan ia memilih Edwina untuk menjadi istri adalah karena ia tahu ia takkan pernah jatuh cinta pada wanita itu. Ia suka pada Edwina, ia menghormatinya, dan ia yakin wanita itu akan menjadi ibu yang hebat bagi para pewarisnya, tapi ia takkan mencintai wanita itu. Percikan gairah itu sama sekali tidak ada.

Kate menggeleng, matanya tampak kecewa. Rasa kecewa yang entah mengapa membuat Anthony merasa

bukan laki-laki. "Aku juga tak merasa kau seorang pembohong," kata Kate lirih. "Seorang *playboy*, berandal, dan mungkin berbagai sifat jelek lain, tapi bukan pembohong."

Anthony merasa seperti di tinju mendengar kata-kata itu. Hatinya seperti diremas sesuatu yang tak menyenangkan—sesuatu yang membuatnya ingin mengamuk, menyakiti Kate, atau setidaknya menunjukkan bahwa wanita itu tak punya kekuatan untuk menyakitinya. "Oh, Miss Sheffield," ia memanggil, suaranya terdengar lambat dan keji, "kau tidak bisa pergi jauh tanpa *ini*."

Sebelum Kate sempat bereaksi, Anthony merogoh kantongnya, menarik keluar kunci ruang kerja, dan melemparkannya ke arah Kate, sengaja melemparnya ke kaki wanita itu. Karena tidak siaga, gerak refleks Kate tidak cepat dan ketika dia menjulurkan tangan untuk menangkap kunci itu, kunci itu terlepas. Tangannya menepuk udara hampa ketika saling beradu, diikuti suara kunci jatuh ke karpet.

Kate tetap berdiri di sana selama beberapa saat, menatap kunci itu, dan Anthony langsung tahu wanita itu sadar ia sengaja melempar kunci itu agar tak bisa ditangkap. Wanita itu diam tak bergerak, lalu matanya beralih menatap Anthony. Mata itu berkilat-kilat oleh rasa benci, dan sesuatu yang lebih buruk lagi.

Kecewa.

Anthony merasa perutnya seperti habis ditinju. Ia melawan dorongan yang amat konyol untuk melompat ke depan dan meraup kunci itu dari atas karpet, lalu berlutut dengan satu kaki dan menyerahkan kunci itu kepada Kate. Meminta maaf atas perbuatannya dan memohon pengampunan dari wanita itu.

Tapi ia takkan melakukan itu. Ia tak ingin memperbaiki kesalahan ini; ia tak ingin wanita itu menganggapnya baik.

Karena percikan gairah yang sulit ditemukan itu—sesuatu yang tampak jelas tak ada pada Edwina, wanita yang ingin ia nikahi—berderak dan membakar dengan sekuat tenaga sehingga ruangan itu seakan seterang siang hari.

Dan tak ada yang dapat menakutkan Anthony lebih dari itu.

Kate tetap tak bergerak lebih lama daripada yang Anthony kira, tampak jelas tak sudi berlutut di depan Anthony, meskipun untuk mengambil kunci yang akan memberinya jalan keluar yang amat sangat diinginkannya.

Anthony hanya memaksakan diri tersenyum, menurunkan tatapannya ke lantai lalu kembali lagi ke wajah Kate. "Apakah kau tidak mau pergi, Miss Sheffield?" tanyanya, terlalu lancar.

Ia memperhatikan bagaimana dagu wanita itu bergetar, lehernya bergerak naik-turun dengan cepat. Lalu tiba-tiba, wanita itu berjongkok dan mengambil kunci itu. "Kau tidak akan pernah menikah dengan adikku," ia bersumpah, suaranya yang rendah dan serius mengirimkan rasa dingin ke tulang sumsum Anthony. "Takkan pernah."

Kemudian, dengan bunyi klik tegas pada lubang kunci, wanita itu keluar.

Dua hari kemudian, Kate masih marah. Suasana hatinya belum membaik meskipun keesokan hari setelah pertunjukan musik sebuah rangkaian bunga yang sangat besar datang untuk Edwina, di kartunya tertulis, "Saya mendoakan semoga lekas sembuh. Semalam terasa membosankan tanpa sosokmu yang bercahaya. —Bridgerton."

Mary ber-oooh dan aah membaca kartu itu—begitu

puitis, desahnya, begitu indah, tampak jelas kata-kata dari pria yang sedang jatuh cinta. Tapi Kate tahu yang sebenarnya. Kartu itu lebih merupakan penghinaan yang ditujukan kepadanya daripada pujian untuk Edwina.

Membosankan ya, dengusnya sambil melirik kartu itu—yang sekarang dipajang di atas meja ruang duduk—dan bertanya-tanya bagaimana caranya menyobek kartu itu agar tampak seperti kecelakaan dan tahu-tahu sudah menjadi serpihan kecil. Ia mungkin tidak mengerti urusan hati dan hubungan antara pria dan wanita, tapi ia berani bertaruh bahwa apa pun yang dirasakan sang viscount malam itu di ruang kerja, sama sekali bukan bosan.

Meskipun begitu, pria itu tidak datang untuk berkunjung. Kate tak tahu mengapa, karena membawa Edwina jalan-jalan tentunya akan menjadi tamparan yang lebih menyakitkan daripada sekadar kartu. Ketika sedang berkhayal, ia sering menyanjung dirinya sendiri bahwa pria itu tidak ingin mampir karena takut bertemu dengannya, tapi ia tahu itu sama sekali tidak benar.

Pria itu tak takut pada siapa pun. Apalagi, pada perawan tua yang biasa-biasa saja yang diciumnya karena penasaran, marah, dan kasihan.

Kate berjalan menuju jendela lalu melihat ke luar ke arah Milner Street; bukan daerah paling indah di London, namun setidaknya itu membuatnya berhenti memelototi kartu itu. Rasa ibalah yang paling membuatnya kesal. Ia berdoa semoga apa pun yang memicu ciuman itu, mudah-mudahan rasa penasaran dan marah lebih besar daripada rasa iba.

Ia tak tahan kalau pria itu sampai iba kepadanya.

Tapi Kate tidak perlu waktu lama untuk memikirkan ciuman itu dan apa yang mungkin dan tidak mungkin menjadi makna di sebaliknya, karena siang itu—siang

hari setelah bunga-bunga itu datang—datanglah undangan yang lebih merisaukan daripada apa pun yang dikirimkan Lord Bridgerton. Kehadiran keluarga Sheffield, tampaknya sangat diharapkan di pesta rumah pedesaan yang diadakan agak mendadak seminggu lagi oleh Lady Bridgerton.

Ibu sang iblis sendiri.

Dan Kate tak mungkin dapat mencari jalan untuk tidak pergi. Tak ada apa pun selain gempa bumi ditambah topan badai ditambah angin puting beliung—dan tak satu pun bisa terjadi di Inggris Raya, meskipun Kate masih bisa mengandalkan topan badai, asalkan tidak diikuti dengan kilat dan petir—akan menghalangi Mary untuk datang ke rumah desa keluarga Bridgerton sambil membawa Edwina. Dan Mary sudah pasti tidak akan membiarkan Kate sendirian di London, berbuat sesuka hati. Belum lagi tidak akan mungkin Kate membiarkan Edwina pergi tanpa dirinya.

Sang viscount tak bermoral. Dia mungkin akan mencium Edwina tepat seperti yang dilakukannya pada Kate, dan Kate tak dapat membayangkan Edwina punya keberanian untuk menolak kelancangan seperti itu. Dia mungkin akan berpikir itu sangat romantis dan langsung jatuh cinta pada sang viscount.

Kate sendiri pun cukup kesulitan mempertahankan akal sehatnya waktu bibir pria itu mencium bibirnya. Selama beberapa saat yang menyenangkan, ia lupa akan segalanya. Yang ia tahu hanyalah sensasi luar biasa karena merasa disayang dan diinginkan—bukan, *dibutuhkan*—dan itu terasa cukup memabukkan.

Nyaris dapat membuat seorang wanita lupa bahwa pria yang menciumnya adalah bajingan tak berharga.

Nyaris... tapi tidak sepenuhnya.

DELAPAN

Sebagaimana pembaca setia kolom ini ketahui, ada dua kubu di London yang untuk selamanya akan tetap berseberangan: Para Mama Ambisius dan Bujangan Keras Kepala.

Para Mama Ambisius memiliki putri-putri usia menikah. Para Bujangan Keras Kepala tidak menginginkan istri. Keruwetan konflik ini tentunya dengan mudah dapat dilihat bahkan oleh mereka yang tidak terlalu cerdas sekalipun, atau, dengan kata lain, lima puluh persen dari pembaca kolom ini.

Penulis belum melihat daftar tamu pesta rumah pedesaan yang diselenggarakan Lady Bridgerton, tapi sumber informasi kami mengatakan hampir semua wanita muda usia menikah yang memenuhi syarat akan berkumpul di Kent minggu depan.

Hal ini tak mengejutkan. Lady Bridgerton selalu terang-terangan menunjukkan keinginannya untuk melihat putra-putranya menikah dengan baik. Sikap ini membuatnya menjadi favorit para Mama Ambisius, yang dengan pasrah menganggap kakak-ber-

adik Bridgerton sebagai Bujangan Keras Kepala paling sulit ditaklukkan.

Jika buku taruhan bisa dipercaya, setidaknya salah satu kakak-beradik Bridgerton akan mendengar lonceng pernikahan sebelum akhir tahun ini.

Meskipun ini menyakitkan Penulis sependapat dengan buku taruhan itu (buku itu ditulis oleh kaum pria, dan dengan demikian tentunya tak mungkin salah), Penulis harus setuju dengan perkiraan itu.

Lady Bridgerton tak lama lagi akan memiliki menantu. Tapi siapakah gadis itu—dan dengan kakak-beradik Bridgerton yang mana dia akan menikah—ah, para pembaca budiman, itu masih tanda tanya.

Lembar Berita Lady Whistledown,

29 April 1814

SEMINGGU kemudian, Anthony berada di Kent—tepatnya, di ruang kerja pribadinya—menunggu dimulainya pesta rumah pedesaan yang diselenggarakan ibunya.

Ia telah melihat daftar tamu. Tak salah lagi, ibunya pasti menyelenggarakan pesta ini hanya demi satu alasan: untuk menikahkan salah satu putranya, terutama dirinya. Aubrey Hall, kediaman Bridgerton secara turun-temurun, akan penuh sesak dengan para gadis yang memenuhi syarat, masing-masing lebih cantik dan lebih bodoh daripada yang sebelumnya. Supaya jumlahnya genap, Lady Bridgerton telah mengundang beberapa *gentleman*, tentunya, tapi tak satu pun dari mereka sekaya atau punya koneksi yang lebih baik daripada putra-putranya, kecuali beberapa yang telah menikah.

Ibu, pikir Anthony masam, memang terkenal dengan sikapnya yang blakblakan. Setidaknya bila menyangkut

kesejahteraan (definisi sejahtera versi *ibunya*, tentu) anak-anaknya.

Anthony tidak terkejut melihat undangan itu juga dilayangkan kepada para nona Sheffield. Ibunya telah mengatakan—beberapa kali—betapa dia menyukai Mrs. Sheffield. Dan Anthony dengan terpaksa mendengarkan teori "Orangtua yang baik akan menghasilkan Anak-anak yang baik" ibunya berulang-ulang sehingga tidak mungkin tidak tahu apa *artinya*.

Ia sebenarnya merasa puas sekaligus pasrah melihat nama Edwina tercantum di daftar. Ia sudah tak sabar ingin melamar gadis itu dan menyelesaikan tugasnya. Memang, ia merasa sedikit tidak nyaman dengan kejadiannya bersama Kate, tapi tak ada lagi yang dapat ia lakukan sekarang kecuali ia mau repot-repot mencari calon istri yang lain.

Dan ia tak mau. Begitu Anthony membuat keputusan—dalam hal ini untuk menikah—ia tak melihat alasan untuk menunda proses pendekatan. Menunda-nunda hanyalah untuk orang yang masih punya banyak waktu hidup. Anthony mungkin telah menghindari perangkat pendeta selama nyaris satu dekade, tapi karena ia telah memutuskan sekarang saatnya untuk menikah, ia tak melihat alasan mengapa harus berlama-lama.

Menikah, memiliki keturunan, lalu mati. Begitulah kehidupan seorang bangsawan Inggris, bahkan bagi mereka yang tidak punya ayah atau paman yang meninggal tiba-tiba pada usia 38 dan 34 tahun.

Tampak jelas, yang dapat dilakukannya saat ini adalah menghindari Kate Sheffield. Permintaan maaf mungkin juga diperlukan. Itu tidak akan mudah, berhubungan hal terakhir yang ingin dilakukannya adalah merendahkan diri di depan wanita, tapi bisikan suara hatinya telah meningkat menjadi teriakan parau, dan ia tahu wanita itu berhak mendengar kata, "Maafkan aku."

Wanita itu mungkin berhak mendapat lebih banyak dari itu, tapi Anthony tidak ingin memikirkannya.

Apalagi kalau ia sampai berbicara dengan Kate, wanita itu mungkin akan menghalangi penyatuannya dengan Edwina sampai titik darah terakhir.

Sekarang jelas sudah saatnya mengambil tindakan. Kalau ada tempat yang paling romantis untuk mengajukan lamaran, Aubrey Hall-lah tempatnya. Dibangun pada awal tahun 1700-an dari batu kuning hangat, bangunan itu terletak dengan nyaman di lapangan rumput luas nan hijau, dikelilingi dua puluh lima hektar taman, dan lima hektar di antaranya adalah taman bunga. Pada akhir musim panas bunga-bunga mawar akan mekar, tapi sekarang tanahnya diselimuti *hyacinth* anggur dan tulip berwarna-warni yang diimpor ibunya dari Belanda.

Anthony memandang ke seberang ruangan lalu ke luar jendela, tempat pohon-pohon *elm* tua menjulang agung mengelilingi rumah itu. Mereka menaungi jalan masuk dan, Anthony sering merasa, mereka membuat selasnya lebih mirip bagian dari alam dan tidak seperti rumah pedesaan para bangsawan pada umumnya—monumen buatan manusia untuk memamerkan kekayaan, kedudukan, dan kekuasaan. Di tempat itu juga ada beberapa kolam, sebuah anak sungai, bebukitan, dan lembah yang tak terhitung jumlahnya, masing-masing memiliki kenangan istimewa akan masa kecil Anthony.

Dan ayahnya.

Anthony memejamkan mata lalu mengembuskan napas. Ia amat suka pulang ke Aubrey Hall, namun pemandangan dan aromanya yang tak asing membawa kembali kenangan akan ayahnya dengan begitu jelas hingga terasa menyakitkan. Bahkan sekarang pun, hampir dua belas tahun sejak Edmund Bridgerton meninggal, Anthony masih berharap melihat pria itu berjalan penuh semangat

di ujung jalan setapak sementara anak termuda keluarga Bridgerton menjerit-jerit kesenangan didukung di bahu ayahnya.

Bayangan itu membuat Anthony tersenyum lebar. Anak di atas bahu ayahnya bisa laki-laki atau perempuan; Edmund tak pernah mendiskriminasi anak-anaknya saat bermain kuda-kudaan. Tapi tak peduli siapa pun yang mendapat tempat eksklusif di puncak dunia itu, mereka pasti akan dikejar-kejar pengasuh yang berkeras agar mereka segera menghentikan kekonyolan itu, karena tempat seorang anak adalah di ruang bermain dan *bukan* di atas bahu ayah.

"Oh, Ayah," desah Anthony, melihat potret Edmund yang tergantung di atas perapian, "bagaimana mungkin aku bisa mencapai yang kauharapkan?"

Dan pasti harapan terbesar Edmund Bridgerton adalah memimpin keluarga yang dipenuhi cinta dan gelak tawa, serta semua hal yang sering kali hilang dalam kehidupan para aristokrat.

Anthony memalingkan wajah dari potret ayahnya lalu berjalan menuju jendela, mengamati kereta-kereta kuda yang berhenti di jalan masuk. Siang itu para tamu datang berduyun-duyun, dan setiap kendaraan sepertinya membawa seorang wanita muda berwajah segar, bermata berbinar-binar bahagia karena mendapat undangan menghadiri pesta rumah keluarga Bridgerton.

Lady Bridgerton biasanya tidak terlalu suka rumah pedesaannya dipenuhi tamu. Bila dia melakukannya, itu pasti dalam rangka acara *season*.

Meskipun demikian, sebenarnya, sudah tak satu pun anggota keluarga Bridgerton tinggal di Aubrey Hall lagi. Anthony curiga ibunya merasakan penderitaan yang sama seperti dirinya—kenangan akan Edmund di setiap sudut rumah. Anak-anak yang lebih muda memiliki kenangan

yang lebih sedikit akan rumah itu, karena mereka lebih sering dibesarkan di London. Mereka tentunya tidak ingat acara jalan-jalan melintasi padang rumput, atau memancing, atau rumah pohon.

Hyacinth, yang sekarang berusia sebelas tahun, bahkan tak sempat digendong ayahnya. Anthony berusaha mengisi kekosongan itu sebisa mungkin, tapi ia tahu bila diperbandingkan ia sama sekali tidak sebaik ayahnya.

Sambil mendesah letih, Anthony menyandarkan tubuh pada ambang jendela, berusaha memutuskan apakah ia mau atau tidak mau menuang minuman untuk dirinya sendiri. Ia sedang memandang ke arah pekarangan, matanya menatap nanar ketika sebuah kereta kuda yang jauh lebih lusuh daripada kereta-kereta lain meluncur ke jalan masuk. Bukan berarti kereta itu reyot; kereta itu tampaknya dibuat dengan baik dan kuat. Tapi kereta itu tak memiliki lambang berwarna keemasan seperti yang dimiliki kereta-kereta lain, dan sepertinya lebih sering terantuk-antuk daripada yang lain, seakan-akan pegasnya tidak cukup layak untuk memberi kenyamanan.

Ini pasti keluarga Sheffield, Anthony menyadari. Semua orang di daftar itu memiliki kekayaan yang cukup banyak. Hanya keluarga Sheffield yang harus menyewa kereta kuda untuk menghadiri *season*.

Benar saja, ketika salah seorang pelayan Bridgerton, yang berseragam biru muda, maju ke depan untuk membukakan pintu, Edwina Sheffield melangkah ke luar, tampak amat sangat cantik dalam balutan gaun bepergian warna kuning pucat dengan *bonnet* yang serasi. Anthony tidak cukup dekat untuk melihat wajahnya dengan jelas, tapi sungguh mudah untuk membayangkannya. Pipi wanita itu pastilah halus dan berwarna merah muda, dan matanya yang luar biasa indah begitu mirip dengan warna langit cerah.

Setelah itu yang keluar adalah Mrs. Sheffield. Pada saat wanita itu berdiri tepat di sebelah Edwina barulah Anthony menyadari betapa miripnya mereka berdua. Keduanya begitu anggun dan mungil, dan ketika mereka berbicara, ia dapat melihat mereka memiliki gaya yang sama. Cara mereka memiringkan kepala begitu mirip, begitu juga sosok, dan sikapnya.

Edwina tidak akan kehilangan kecantikannya. Ini tentunya akan menjadi nilai tambah bagi seorang istri, meskipun—Anthony melemparkan pandangan masam ke potret ayahnya—ia mungkin sudah keburu wafat untuk melihat wanita itu menjadi tua.

Akhirnya, Kate melangkah turun.

Dan Anthony menyadari dirinya selama ini menahan napas.

Wanita itu tidak bersikap seperti kedua wanita Sheffield. Mereka dengan manis bertumpu pada pelayan, meletakkan tangan mereka di tangan sang pelayan dengan melengkungkan pergelangan tangan secara anggun.

Kate, sebaliknya, nyaris melompat turun. Wanita itu meraih tangan si pelayan yang terjulur, tapi tampak jelas tidak memerlukan bantuannya. Begitu kakinya menyentuh tanah, dia langsung berdiri tegak dan mengangkat wajahnya untuk memandang fasad Aubrey Hall. Segala hal mengenai wanita itu begitu lugas dan tegas, dan Anthony yakin jika ia berada cukup dekat untuk menatap mata wanita itu, ia akan melihat kejujuran.

Namun, begitu wanita itu melihatnya, mungkin matanya akan dipenuhi kekecewaan dan kebencian.

Dan itu memang pantas diterimanya. Seorang *gentleman* tidak akan memperlakukan seorang wanita seperti ia memperlakukan Kate Sheffield dan berharap tetap disukai.

Kate menoleh ke arah ibu dan adiknya lalu mengata-

kan sesuatu yang membuat Edwina tertawa dan Mary tersenyum kecil. Anthony menyadari selama ini ia tak pernah mendapat kesempatan memperhatikan mereka bertiga berinteraksi. Mereka benar-benar sebuah keluarga, merasa nyaman pada satu sama lain, dan ada kehangatan yang dapat terlihat dari wajah mereka ketika bercakap-cakap. Itu sangat menarik karena ia tahu Mary dan Kate tidak punya hubungan darah.

Mereka punya semacam ikatan, Anthony akhirnya menyadari, yang lebih kuat daripada ikatan darah. Tapi ikatan ini bukanlah ikatan yang bersedia Anthony miliki dalam hidupnya.

Itulah sebabnya, ketika ia menikah, wajah di belakang cadar haruslah wajah Edwina Sheffield.

Kate sudah mengira ia akan terkesan waktu melihat Aubrey Hall. Ia tak mengira dirinya akan terpesona.

Rumah itu lebih kecil daripada yang ia kira. Oh, rumah itu masih jauh lebih besar daripada rumahnya, tentu, tapi rumah pedesaan itu bukanlah bangunan raksasa yang menjulang di tanah seperti kastil-kastil abad pertengahan yang salah tempat.

Malah, Aubrey Hall tampaknya cukup nyaman. Sepertinya aneh menggunakan kata rumah untuk menggambarkan bangunan yang mempunyai lima puluh kamar itu, tapi menara-menaranya yang cantik membuat bangunan itu seakan sesuatu yang muncul dari cerita dongeng, terutama ketika matahari senja menyinari batu kuning itu dengan cahaya kemerahan. Tidak ada aura angkuh ataupun menakutkan pada Aubrey Hall, dan Kate seketika menyukainya.

"Indah, bukan?" bisik Edwina.

Kate mengangguk. "Cukup indah untuk membuat

waktu semingguku bersama pria mengerikan itu bisa terasa menyenangkan.”

Edwina tertawa dan Mary mengomel, bahkan Mary pun tak dapat menahan senyum kecilnya. Tapi Mary berkata, sambil melirik sang pelayan, yang telah berjalan ke belakang kereta untuk menurunkan koper-koper mereka, ”Kau tidak boleh berkata seperti itu, Kate. Kita tidak tahu siapa yang mendengarkan, dan tidak sopan mengatakan hal-hal yang tidak baik mengenai tuan rumah kita.”

”Jangan takut, dia tidak mendengar kok,” balas Kate. ”Selain itu, kupikir yang menjadi tuan rumah kita Lady Bridgerton. Lagi pula *memang* dia yang mengundang, bukan.”

”Sang viscount yang memiliki rumah ini,” jawab Mary.

”Baiklah,” kata Kate cepat sambil menunjuk ke arah Aubrey Hall dengan lambaian tangan dramatis. ”Begitu aku masuk ke aula suci itu, aku akan terus bersikap manis dan ceria.”

Edwina mendengar. ”Itu pasti pemandangan yang ditunggu-tunggu.”

Mary melemparkan tatapan mengerti kepada Kate. ”’Manis dan ceria’ juga bisa diterapkan pada kebun,” katanya.

Kate hanya tersenyum. ”Sungguh, Mary, aku akan bersikap sangat baik. Aku janji.”

”Berusahalah sebisa mungkin menghindari sang viscount.”

”Akan kulakukan,” Kate berjanji. *Selama pria itu sebisa mungkin menghindari Edwina.*

Seorang pelayan muncul di sebelah mereka, tangan pelayan itu melambai ke arah aula dengan lambaian sempurna. ”Silakan masuk,” kata pria itu, ”Lady Bridgerton sudah tak sabar ingin menyapa tamu-tamunya.”

Ketiga Sheffield segera menoleh dan berjalan menuju pintu. Meskipun demikian, ketika menaiki anak-anak tangga rendah Edwina menoleh ke arah Kate sambil menyengir jail lalu berbisik, "Manis dan cerianya bisa dimulai di sini, kakakku."

"Kalau kita tidak sedang di depan umum," balas Kate, suaranya juga berbisik, "aku mungkin sudah memukulmu."

Lady Bridgerton berada di aula utama ketika mereka masuk ke dalam, dan Kate dapat melihat keliman gaun berpita-pita berjalan menghilang di atas tangga ketika penumpang kereta sebelumnya masuk ke kamar mereka.

"Mrs. Sheffield!" panggil Lady Bridgerton, berjalan cepat ke arah mereka. "Betapa senangnya bertemu Anda. Dan Miss Sheffield," tambahnya ketika menoleh melihat Kate, "aku sungguh senang kau bisa ikut bersama kami."

"Anda sungguh baik mau mengundang kami," jawab Kate. "Dan benar-benar menyenangkan bisa melarikan diri dari kehidupan kota selama seminggu."

Lady Bridgerton tersenyum. "Kau gadis desa sejati kalau begitu?"

"Sepertinya begitu. London memang menyenangkan dan layak dikunjungi, tapi aku lebih suka padang rumput hijau dan udara segar pedesaan."

"Putraku juga demikian," kata Lady Bridgerton. "Oh, dia memang banyak menghabiskan waktu di kota, tapi seorang ibu lebih tahu yang sebenarnya."

"Sang viscount?" tanya Kate tak percaya. Pria itu tampak seperti *playboy* konsumtif, dan semua orang juga tahu habitat alami *playboy* adalah di kota.

"Ya, Anthony. Kami tinggal di sini hampir sepanjang waktu ketika dia masih kecil. Kami pergi ke London selama *season*, tentu, berhubung aku juga suka hadir di pesta-pesta dan pesta dansa, tapi tidak pernah lebih lama

daripada seminggu. Baru setelah suamiku meninggal kami memindahkan tempat tinggal utama kami ke kota.”

”Aku turut sedih atas kehilangan Anda,” gumam Kate.

Sang viscountess melihat Kate dengan ekspresi sedih di matanya yang biru. ”Kau sungguh baik. Dia telah pergi selama bertahun-tahun, tapi aku masih merindukan dia setiap hari.”

Kate merasa ada gumpalan mencekat lehernya. Ia teringat bagaimana Mary dan ayahnya juga saling mencintai, dan ia tahu bahwa ia berhadapan dengan seorang wanita yang juga telah merasakan cinta sejati. Dan tiba-tiba ia merasa sangat sedih. Karena Mary telah kehilangan suami dan sang viscountess juga telah kehilangan suami, dan...

Dan mungkin terutama karena dirinya sendiri takkan pernah merasakan cinta sejati.

”Wah, kita menjadi sentimental,” Lady Bridgerton tiba-tiba berkata, tersenyum telalu ceria ketika kembali melihat Mary, ”padahal aku bahkan belum pernah bertemu putrimu yang satu lagi.”

”Belum pernah?” tanya Mary, alisnya berkerut. ”Kurasa itu benar. Edwina tidak bisa menghadiri pertunjukan musik tempo hari.”

”Aku, tentu saja, pernah melihatmu dari jauh,” kata Lady Bridgerton kepada Edwina, menganugerahkan senyumnya yang menawan.

Mary memperkenalkan mereka, dan Kate mau tak mau merasa Lady Bridgerton menatap Edwina dengan penuh penilaian. Tak salah lagi. Wanita itu telah memutuskan Edwina akan menjadi anggota keluarga tambahan yang sempurna bagi keluarganya.

Setelah berbasa-basi selama beberapa menit, Lady Bridgerton menawarkan mereka minum teh sementara

koper-koper mereka diantar ke kamar, tapi mereka menolak karena Mary sudah letih dan ingin membaringkan badan.

"Terserah padamu," kata Lady Bridgerton sambil memanggil pelayan. "Aku akan menyuruh Rose menunjukkan kamar kalian. Makan malam pukul delapan. Apakah ada lagi yang bisa kulakukan sebelum kalian beristirahat?"

Mary dan Edwina langsung menggeleng, dan Kate tadinya hendak mengikuti, tapi pada saat terakhir ia berkata, "Sebenarnya, saya ingin bertanya sesuatu."

Lady Bridgerton tersenyum hangat. "Tentu."

"Ketika kami tiba di sini tadi saya perhatikan Anda mempunyai kebun bunga yang amat luas. Bolehkah saya menjelajahnya?"

"Kalau begitu kau juga suka berkebun?" tanya Lady Bridgerton.

"Tidak terlalu pandai," Kate mengakui, "tapi saya mengagumi hasil karya seorang ahli."

Pipi sang viscountess merona. "Aku seharusnya tersanjung kalau kau mau menjelajahi kebun-kebun itu. Mereka kebanggaan dan kesenanganku. Aku tak terlalu sering turun tangan lagi sekarang, tapi ketika Edmund masih hi—" Ia berhenti lalu berdeham. "Maksudku, ketika aku menghabiskan lebih banyak waktu di sini, aku selalu turun tangan sendiri mengorek tanah. Biasanya itu membuat ibuku benar-benar marah."

"Begitu pula tukang kebun, saya rasa," ujar Kate.

Senyum Lady Bridgerton berubah menjadi gelak tawa. "Oh, memang benar! Dia memang pemarah. Selalu mengatakan satu-satunya yang diketahui wanita tentang bunga adalah bagaimana menerimanya sebagai hadiah. Tapi dia orang yang paling bertangan dingin, jadi aku berusaha bersabar dengannya."

"Dan dia berusaha bersabar dengan Anda?"

Lady Bridgerton tersenyum licik. "Tidak, dia tidak pernah bisa. Tapi aku tak membiarkan itu menghentikan niatku."

Kate tersenyum lebar, secara naluriah langsung menyukai wanita yang lebih tua itu.

"Tapi jangan membiarkanku membuat kalian menunggu lebih lama," ujar Lady Bridgerton. "Biar kusuruh Rose mengantar kalian ke atas lalu kalian bisa beristirahat. Dan Miss Sheffield," katanya kepada Kate, "kalau kau suka, aku akan senang untuk memberimu tur keliling kebun pada akhir minggu. Sekarang aku khawatir masih sibuk menerima tamu, tapi aku dengan senang hati menyisihkan waktu untukmu pada hari-hari lain."

"Saya akan menyukai itu, terima kasih," kata Kate lalu ia, Mary, dan Edwina mengikuti si pelayan naik tangga ke atas.

Anthony keluar dari tempatnya di belakang pintu-yang-selalu-sedikit-terbuka lalu berjalan ke dekat ibunya. "Apakah yang baru saja kau sambut tadi keluarga Sheffield?" tanyanya, meskipun ia sebenarnya sudah tahu. Tapi ruang kerjanya terlalu jauh jaraknya dari aula untuk mendengar apa yang dibicarakan keempat wanita itu, jadi ia memutuskan perlu melakukan sedikit interogasi.

"Tepat sekali," jawab Violet. "Benar-benar keluarga yang menyenangkan, bagaimana menurutmu?"

Anthony hanya menggeram.

"Aku sungguh senang karena telah mengundang mereka."

Anthony tidak berkata apa-apa, meskipun ia sebenarnya hendak menggeram lagi.

"Aku menambahkan mereka pada saat-saat terakhir di daftar tamu."

"Aku tidak menyadari itu," kata Anthony pelan.

Violet mengangguk. "Aku terpaksa harus mencari tambahan tiga *gentlemen* dari desa supaya jumlahnya genap."

"Jadi apakah kita mengharapkan kehadiran pendeta saat makan malam nanti?"

"Dan adiknya, yang sedang berkunjung sebentar, juga putranya."

"Bukankah John baru berumur enam belas tahun?"

Violet mengangkat bahu. "Aku sudah panik."

Anthony merenungkan semua ini. Ibunya berarti benar-benar panik dengan mengundang bocah berusia enam belas tahun untuk makan malam hanya karena dia telah mengundang keluarga Sheffield. Bukan berarti dia tak akan mengundang bocah itu untuk makan bersama keluarga; bila sedang tidak menjamu tamu resmi, keluarga Bridgerton melanggar peraturan yang diterima umum dan mengizinkan semua anaknya makan di ruang makan, tanpa memedulikan umur mereka. Malah, ketika Anthony pertama kali pergi berkunjung ke rumah temannya, ia benar-benar terkejut karena disuruh makan di ruang bermain.

Tapi, pesta rumah tetap pesta rumah, dan bahkan Violet Bridgerton sekalipun tidak mengizinkan anak-anak kecil makan di meja makan.

"Aku rasa kau sudah bertemu dengan kedua Miss Sheffield," kata Violet.

Anthony mengangguk.

"Aku sendiri pun merasa mereka menyenangkan," ibunya melanjutkan. "Mereka memang tidak punya banyak uang, tapi aku rasa lebih baik seperti itu bila memilih calon istri, kekayaan tidak penting sifat, asalkan, tentu saja, kita sedang tidak dalam kondisi putus asa."

"Dan aku yakin," Anthony berkata lambat-lambat,

"kau akan menegaskan bahwa aku tidak dalam kondisi seperti itu."

Violet menarik napas dan memberi tatapan angkuh kepada anaknya. "Seharusnya kau tidak cepat-cepat meledekku, anakku. Aku hanya menyatakan fakta. Seharusnya kau berlutut setiap hari kepada Penciptamu karena tidak *perlu* menikahi seorang pewaris. Kebanyakan pria tak diizinkan memilih sendiri jodohnya, kau tahu."

Anthony hanya tersenyum. "Aku harus berterima kasih pada Penciptaku? Atau ibunya?"

"Kau memang nakal."

Anthony memegang dagu ibunya dengan lembut. "Anak nakal yang kaubesarkan."

"Dan itu bukan tugas mudah," kata Violet. "Aku bisa menjamin itu."

Anthony mencondongkan tubuh ke depan lalu menandatangani ciuman pada pipi ibunya. "Selamat bersenang-senang menyambut tamu-tamumu, Ibu."

Ibunya cemberut memandangnya, tapi tampak jelas hatinya berkata lain. "Kau mau ke mana?" tanyanya ketika Anthony beranjak pergi.

"Jalan-jalan."

"Yang benar?"

Anthony membalikkan badan, sedikit bingung melihat perhatian ibunya. "Ya, benar. Memangnya ada masalah?"

"Tidak apa-apa," jawabnya. "Hanya saja kau sudah lama tidak berjalan-jalan—hanya untuk berjalan-jalan."

"Aku sudah lama tidak berada di desa," kata Anthony.

"Benar," ibunya menyimpulkan. "Kalau begitu, kau sebaiknya berjalan ke kebun bunga. Spesies-spesies awal sudah mulai bermekaran, dan pemandangannya sungguh indah. Hal seperti itu takkan mungkin kau lihat di London."

Anthony mengangguk. "Akan kutemui kau saat makan malam." Violet berseri-seri dan melambaikan tangan menyuruhnya pergi, memperhatikan Anthony menghilang masuk kembali ke ruang kerjanya, yang terdapat di sudut Aubrey Hall dan memiliki pintu Prancis yang membuka ke pekarangan samping.

Ketertarikan putra sulungnya kepada kakak-beradik Sheffield sangat mencurigakan. Nah, andai saja ia bisa mencari tahu Sheffield yang mana yang putranya itu minati....

Sekitar seperempat jam kemudian, Anthony sudah keluar berjalan-jalan di kebun bunga ibunya, menikmati hangatnya sinar matahari yang bertolak belakang dengan tiupan angin yang dingin, ketika sayup-sayup mendengar suara langkah kaki lain di jalan setapak di dekatnya. Ini membuatnya sangat penasaran. Para tamu sudah berada di kamar masing-masing, dan saat ini tukang kebun sedang libur. Sebenarnya, ia mengharapkan bisa menyendiri.

Ia membelok ke arah datangnya suara langkah kaki itu, bergerak tanpa suara sampai tiba di ujung jalan setapaknya sendiri. Ia melihat ke kanan, lalu ke kiri, lalu ia melihat...

Wanita itu.

Kenapa, ia bertanya dalam hati, aku terkejut?

Kate Sheffield, memakai rok berwarna ungu pucat, membaur dengan indahnya di antara bunga-bunga *iris* dan *hyacinth* anggur. Wanita itu berdiri di samping ambang lengkung dekoratif, yang pada pengujung tahun akan dirambati mawar merah muda dan putih.

Ia memperhatikan Kate selama sesaat ketika wanita itu menyusurkan jarinya pada beberapa tanaman berbulu

yang Anthony tak pernah bisa ingat namanya, lalu menunduk untuk mencium sekuntum tulip Belanda.

"Bunga itu tak berbau," ujarinya keras-keras, perlahan-lahan berjalan mendekati wanita itu.

Kate serta-merta menegakkan tubuh, seluruh tubuhnya sudah bereaksi bahkan sebelum ia melihat pria itu. Anthony bisa melihat wanita itu mengenali suaranya, dan anehnya itu membuat dirinya senang.

Ketika mendekati Kate, ia melambai ke arah kuntum yang berwarna merah cerah dan berkata, "Mereka memang cantik dan cukup langka di kebun-kebun Inggris, tapi sayangnya tak berbau."

Kate menunggu cukup lama untuk menjawab daripada perkiraan Anthony, lalu wanita itu berkata, "Aku belum pernah melihat bunga tulip."

Sesuatu tentang hal itu membuat Anthony tersenyum. "Belum pernah?"

"Well, tidak di atas tanah," Kate menjelaskan. "Edwina menerima banyak karangan bunga, dan bunga itu seperti sedang populer saat ini. Tapi aku belum pernah melihat orang menanamnya."

"Bunga itu kesukaan ibuku," kata Anthony seraya meraih ke bawah lalu memetik sekuntum. "Tulip dan *hyacinth*, tentunya."

Kate tersenyum ingin tahu. "Tentunya?" ia membeo.

"Adikku yang paling bungsu diberi nama Hyacinth," jelasnya sambil memberikan bunga itu kepada Kate. "Atau kau belum tahu?"

Kate menggeleng. "Belum."

"O begitu," gumamnya. "Kami terkenal karena diberi nama secara alfabetis, mulai dari Anthony sampai Hyacinth. Tapi mungkin, aku tahu lebih banyak tentang dirimu daripada kau mengenalku."

Mata Kate membelalak terkejut mendengar penjelasan

yang lucu itu, tapi yang dikatakannya hanyalah, "Mungkin kau benar."

Anthony menaikkan sebelah alis. "Aku terkejut, Miss Sheffield. Aku telah mengenakan semua baju perangku dan mengharapkan kau akan berkata, "Aku tahu banyak.""

Kate berusaha tidak mengernyit ketika pria itu meniru suaranya. Tapi ekspresi wajahnya benar-benar sinis ketika berkata, "Aku sudah berjanji kepada Mary akan bersikap sangat baik."

Anthony tertawa terbahak-bahak.

"Anehnya," ujar Kate, "Edwina juga menunjukkan reaksi yang sama sepertimu."

Anthony menumpukan satu tangannya pada lengkungan, berhati-hati agar tidak terkena duri pada batang mawar yang merambat. "Aku sendiri juga amat ingin tahu apa saja sebenarnya yang termasuk sikap baik itu."

Kate mengangkat bahu lalu mempermainkan tulip di tangannya. "Kupikir aku bisa mengetahuinya seiring waktu."

"Tapi kau tidak boleh bertengkar dengan tuan rumahmu, ya kan?"

Kate melemparkan tatapan menusuk ke arah Anthony. "Kurasa apakah kau bisa dibilang tuan rumah atau tidak masih diperdebatkan, My Lord. Lagi pula, undangan itu ditulis oleh ibumu."

"Betul," kata pria itu lekas-lekas, "tapi aku pemilik rumah ini."

"Ya," gumam Kate, "Mary juga berkata begitu."

Anthony menyeringai. "Ini membuatmu sangat tersiksa, bukan?"

"Bersikap baik kepadamu?"

Anthony mengangguk.

"Bukan hal termudah yang pernah kulakukan."

Ekspresi Anthony sedikit berubah, seakan-akan ia sudah selesai menggoda Kate. Seakan-akan dia sedang memikirkan sesuatu yang benar-benar berbeda. "Tapi juga bukan hal tersulit, bukan?" katanya pelan.

"Aku tidak menyukaimu, My Lord," kata Kate apa adanya.

"Tidak," kata Anthony sambil tersenyum geli. "Kurasa juga tidak."

Kate mulai merasa aneh, rasanya seperti waktu di ruang kerja, tepat sebelum pria itu menciumnya. Tenggorokannya tiba-tiba terasa tegang, telapak tangannya amat panas. Dan tubuhnya—*well*, tak ada yang bisa menggambarkan rasa tegang menggelenyar yang mencengkeram perutnya. Secara naluriah, dan mungkin untuk mempertahankan diri, ia melangkah ke belakang.

Pria itu tampak geli, seakan-akan tahu dengan tepat apa yang ada di pikiran Kate.

Kate kembali mempermainkan bunga di tangannya, lalu berkata apa adanya, "Seharusnya kau tidak memetik ini."

"Kau harus mendapat bunga tulip," ujar pria itu terus terang. "Tidak adil kalau Edwina yang mendapat semua bunga."

Perut Kate, yang sudah tegang dan menggelenyar, jungkir-balik sedikit. "Walaupun begitu," akhirnya ia berkata, "tukang kebunmu pasti tidak akan senang kau merusak hasil karyanya."

Anthony tersenyum jail. "Dia akan menyalahkan salah satu adikku yang masih kecil."

Kate mau tak mau tersenyum. "Aku *seharusnya* menganggap rendah dirimu karena memikirkan rencana itu," katanya.

"Tapi kau tidak menganggap rendah?"

Kate menggeleng. "Memangnya pendapatku bisa membuatmu tenggelam lebih rendah lagi?"

"Aduh." Anthony menggoyangkan jarinya di depan Kate. "Kupikir kau seharusnya bersikap baik."

Kate melihat sekelilingnya. "Tidak masuk hitungan kalau tidak ada orang di dekatku, ya kan?"

"Aku bisa mendengarmu."

"*Kau* jelas tak masuk hitungan."

Kepala pria itu menunduk lebih dekat lagi ke arah Kate. "Aku justru berpikir akulah *satu-satunya* orang yang harus masuk hitungan."

Kate diam saja, ia bahkan tidak ingin menatap mata pria itu. Setiap kali ia membiarkan dirinya melirik ke kedalaman mata bak beledu itu, perutnya langsung jungkir-balik.

"Miss Sheffield?" kata pria itu lirih.

Kate menengadah. Kesalahan besar. Perutnya jungkir-balik lagi.

"Mengapa kau mencariku?" tanya Kate.

Anthony berhenti bersandar pada tiang kayu dan berdiri tegak. "Sebenarnya aku tidak mencarimu. Aku sama terkejutnya melihatmu seperti waktu kau melihatku." Meskipun seharusnya aku tidak terkejut, pikir Anthony masam. Ia seharusnya mengenal muslihat ibunya begitu wanita itu menyarankan tempat yang baik untuk berjalan-jalan.

Tapi apa mungkin ibunya mengarahkan dia ke Miss Sheffield yang *salah*? Tentunya wanita itu tidak akan lebih memilih Kate dibanding Edwina sebagai calon menantu.

"Tapi karena sekarang aku telah bertemu denganmu," pria itu berkata, "Aku memang ingin mengatakan sesuatu."

"Sesuatu yang belum kaukatakan?" selidik Kate. "Tak bisa kubayangkan."

Anthony tidak menghiraukan sindiran itu. "Aku ingin meminta maaf."

Kata-kata itu langsung menarik perhatian Kate. Bibir wanita itu terbuka karena shock, dan matanya membelalak. "Maaf, apa katamu?" tanyanya. Anthony merasa suara Kate terdengar mirip kodok.

"Aku berutang permintaan maaf karena perlakuanmu malam itu," katanya. "Aku memperlakukanmu dengan amat kasar."

"Kau meminta maaf untuk ciuman itu?" tanya Kate, masih tampak sedikit bingung.

Ciuman? Anthony bahkan tidak pernah memikirkan harus meminta maaf untuk ciuman. Ia tak pernah meminta maaf karena mencium, belum pernah ia mencium orang kemudian harus meminta maaf. Sebenarnya yang ia maksud adalah kata-kata tak pantas yang ia ucapkan setelah ciuman itu. "Eh, ya," ia berbohong, "ciuman itu. Dan juga segala hal yang telah kukatakan."

"O, begitu," gumam Kate. "Aku tak mengira *playboy* mau meminta maaf."

Tangan Anthony mengepal hingga membentuk tinju. Ini benar-benar menyebalkan, kebiasaan wanita itu yang selalu menyimpulkan segala sesuatu tentang dirinya. "*Playboy* yang ini mau," katanya dengan nada ketus.

Kate menarik napas dalam-dalam, lalu mengeluarkannya dalam embusan napas panjang teratur. "Kalau begitu aku terima permintaan maafmu."

"Bagus sekali," kata Anthony, menawarkan senyumnya yang paling menggoda. "Bolehkah aku menemanimu kembali ke rumah?"

Kate mengangguk. "Tapi jangan pikir aku akan tiba-tiba berubah pikiran tentang kau dan Edwina."

"Aku takkan berani menganggap kau dapat terbuai dengan begitu mudah," kata Anthony, cukup jujur.

Kate menoleh ke arahnya, dan ternyata dia menatap dengan berani, bahkan bagi Kate sendiri. "Tetapi fakta yang ada adalah kau menciumku," ujarnya blakblakan.

"Dan kau juga menciumku," Anthony tak tahan untuk tidak membalas.

Pipi wanita itu merona merah jambu menggemaskan. "Fakta yang ada adalah," ulang Kate penuh tekad, "hal itu telah terjadi. Dan jika kau terpaksa menikah dengan Edwina—tak peduli bagaimanapun reputasimu, yang menurut anggapanmu bukanlah tidak penting—"

"Ya," gumam Anthony, menyela perkataan Kate dengan suara selembut beledu, "Kurasa kau akan menganggapnya penting."

Kate memelototi pria itu. "Tak peduli bagaimanapun reputasimu, *itu* akan selalu ada di antara kita. Begitu itu terjadi kau tidak akan dapat menariknya kembali."

Sang iblis di dalam diri Anthony nyaris membujuknya untuk mengatakan kata, "Itu?" lambat-lambat, memaksa wanita itu untuk mengulangi kata "Ciuman", namun alih-alih ia kasihan terhadap Kate dan membiarkannya melanjutkan. Lagi pula, apa yang dikatakan Kate benar. Ciuman itu akan selalu berada di antara mereka. Bahkan saat ini pun, dengan pipi merona karena malu dan bibir cemberut karena sebal, Anthony merasakan dirinya bertanya-tanya bagaimana rasanya kalau ia menarik wanita itu ke dalam pelukannya, bagaimana rasanya kalau ia menyusuri bibir wanita itu dengan lidahnya.

Apakah harum Kate seperti kebun bunga ini? Atau apakah aroma bunga bakung dan sabun yang memabukkan itu masing menempel di kulitnya?

Apakah Kate akan meleleh dalam pelukannya? Atau apakah wanita itu akan mendorongnya lalu berlari kembali ke rumah?

Hanya ada satu cara untuk mencari tahu, dan kalau ia melakukannya kesempatan untuk mendapatkan Edwina bisa hancur selamanya.

Tapi sebagaimana yang ingin Kate jelaskan tadi, mungkin menikahi Edwina akan menimbulkan terlalu banyak keruwetan. Lagi pula, sungguh tidak baik bila ia bernaflu pada kakak iparnya.

Mungkin sudah saatnya ia mencari calon istri yang lain, meskipun pekerjaan itu melelahkan.

Mungkin ini saat yang tepat untuk mencium Kate Sheffield lagi, di sini di kebun bunga Aubrey Hall yang cantik, dengan bunga-bunga mengelus kaki mereka dan wangi bunga *lilac* menggantung di udara.

Mungkin...

Mungkin...

SEMBILAN

Pria adalah makhluk yang bertolak belakang. Kepala dan hatinya tak pernah sejalan. Dan sebagaimana yang telah dipahami para wanita, tindakan mereka biasanya diatur oleh berbagai aspek secara sekaligus.

Lembar Berita Lady Whistledown,

29 April 1814

ATAU mungkin tidak.

Tepat ketika Anthony sedang merencanakan cara terbaik untuk mencium bibir Kate, ia mendengar suara adiknya yang amat menyebalkan.

"Anthony!" panggil Colin. "Nah, di situ rupanya."

Miss Sheffield, yang untungnya tidak sadar betapa ia nyaris dicium sampai mabuk kepayang, menoleh dan melihat Colin datang mendekat.

"Satu-dua hari ini," gerutu Anthony, "Akan kubunuh dia."

Kate membalikkan badan. "Kau mengatakan sesuatu, My Lord?"

Anthony tak memedulikan pertanyaan Kate. Mungkin itu adalah pilihan terbaik, berhubung *memedulikan* wanita itu cenderung membuatnya jadi amat sangat bergairah, dan itu, sebagaimana yang ia sadari, adalah jalan pintas menuju bencana.

Sebenarnya, ia mungkin seharusnya berterima kasih kepada Colin atas gangguannya yang tidak tepat waktu. Terlambat beberapa detik lagi, ia mungkin sudah mencium Kate Sheffield, dan itu mungkin akan menjadi kesalahan terbesar dalam hidupnya.

Satu kali berciuman dengan Kate mungkin bisa dimaafkan, apalagi jika mengingat betapa jauh wanita itu memprovokasinya malam itu di ruang kerja. Tapi dua kali... *well*, dua kali akan membuat pria yang bemartabat terpaksa membatalkan niat untuk mendekati Edwina Sheffield.

Dan Anthony tidak siap menyerah hanya karena martabat.

Ia tak percaya betapa dirinya nyaris saja mencampakkan rencana menikahi Edwina. Apa sih yang ada dalam pikirannya? Wanita itu calon istri yang paling tepat untuk tujuannya. Hanya saja kalau Anthony berada di dekat kakak Edwina yang suka ikut campur ini, otaknya menjadi tak karuan.

"Anthony," panggil Colin lagi ketika berjalan mendekat, "dan Miss Sheffield." Ia menatap mereka dengan rasa ingin tahu; ia tahu benar kedua orang itu tidak akur. "Sungguh suatu kejutan."

"Aku hanya menjelajahi kebun ibumu," kata Kate, "lalu aku berpapasan dengan abangmu ini."

Anthony mengangguk mengiyakan.

"Daphne dan Simon sudah datang," kata Colin.

Anthony menoleh kepada Kate lalu menjelaskan, "Adikku dan suaminya."

"Sang duke?" tanya Kate dengan sopan.

"Tepat sekali," kata Anthony masam.

Colin tertawa melihat wajah kesal abangnya. "Dia menentang pernikahan itu," ia menjelaskan kepada Kate. "Dia sangat tersiksa melihat mereka bahagia."

"Oh, demi—" hardik Anthony, berhasil menahan diri sebelum mencaci maki di depan Kate. "Aku sangat senang melihat adikku bahagia," geramnya, sama sekali tidak terdengar senang. "Hanya saja aku seharusnya punya lebih banyak kesempatan untuk menghilangkan jiwa petualang dalam diri baji—pria tak terhormat itu sebelum mereka akhirnya 'bahagia selamanya.'"

Kate tersedak sambil tertawa. "O, begitu," katanya, sangat yakin wajahnya *tidak* sedatar yang ia harapkan.

Colin melirik Kate sambil tersenyum lebar sebelum kembali berbicara dengan abangnya.

"Daff mengusulkan kita bermain Pall Mall. Bagaimana menurutmu? Kita sudah lama sekali tidak memainkannya. Dan, kalau kita segera berangkat, kita tidak perlu bertemu dengan gadis-gadis kemayu yang diundang Ibu untuk kita." Ia menoleh kembali kepada Kate dengan senyum lebar yang bisa membuat orang memaafkannya atas kesalahan apa pun. "Gadis yang ada di sini pengecualian, tentu."

"Tentu," gumam Kate.

Colin mencondongkan tubuh ke depan, matanya yang hijau berkilat jail. "*Takkan ada* orang yang membuat kesalahan dengan menyebutmu gadis kemayu," imbuhnya.

"Apakah itu pujian?" tanya Kate dengan masam.

"Tentu saja."

"Kalau begitu aku akan menerima pujian itu dengan senang hati."

Colin tertawa lalu berkata kepada Anthony, "Aku suka padanya."

Anthony tampaknya tidak senang.

"Apakah kau pernah bermain Pall Mall, Miss Sheffield?" tanya Colin.

"Rasanya belum. Aku bahkan tidak tahu permainan apa itu."

"Itu permainan di lapangan rumput. Amat menyenangkan. Lebih populer di Prancis ketimbang di sini, tetapi di sana mereka menyebutnya *Paille Maille*."

"Bagaimana cara memainkannya?" Kate bertanya.

"Mula-mula kita menancapkan gawangnya di lapangan," Colin menjelaskan, "lalu memukul bola kayu melalui gawang itu dengan palu."

"Kedengarannya cukup mudah," Kate mempertimbangkan.

"Tidak," kata Colin sambil tertawa, "bila kau bermain dengan keluarga Bridgerton."

"Dan apa *itu* artinya?"

"Artinya," Anthony menyela pembicaraan, "bahwa kami tidak pernah merasa perlu menerapkan peraturan permainan. Colin menancapkan gawang di atas akar pohon—"

"Dan kau mengarahkan bolamu ke danau," Colin memotong. "Kita belum pernah menemukan bola merah sejak Daphne menenggelamkannya."

Kate tahu ia seharusnya tidak membiarkan dirinya menghabiskan siang hari bersama Viscount Bridgerton, tapi persetan itu semua, Pall Mall kedengarannya menyenangkan. "Apa masih ada tempat untuk satu pemain lagi?" ia bertanya. "Berhubung kita sudah mengeluarkan aku dari golongan gadis kemayu?"

"Tentu saja!" kata Colin. "Kupikir kau akan segera cocok dengan kami yang ahli menipu dan curang ini."

"Bila diucapkan olehmu," kata Kate sambil tertawa, "Aku *tahu* itu pujian."

"Oh, tentu saja. Ada tempat dan waktu tersendiri untuk martabat dan kejujuran, tapi *bukan* di permainan Pall Mall."

"Dan," Anthony ikut menimpali, ekspresi berpuas diri terpancar di wajahnya, "kita juga harus mengundang adikmu."

"Edwina?" Kate nyaris tersedak. Sial. Ia masuk perangkap pria ini. Selama ini Kate berusaha sebisa mungkin memisahkan kedua orang tersebut, dan sekarang boleh dibilang ia telah merencanakan kencan sepanjang siang untuk mereka. Tak mungkin ia bisa tidak mengikutkan Edwina tapi meminta dirinya diikutkan dalam permainan.

"Memangnya kau punya adik lain?" tanya Anthony tenang.

Kate hanya cemberut menatap pria itu. "Dia mungkin tidak mau ikut main. Kurasa dia sedang istirahat di kamarnya."

"Akan kuperintahkan pelayan untuk mengetuk pintu kamarnya pelan-pelan," ujar Anthony, jelas sekali berbohong.

"Bagus sekali!" ujar Colin ceria. "Jumlahnya genap untuk berpasangan. Tiga laki-laki dan tiga perempuan."

"Bisakah kita semua satu tim?" tanya Kate.

"Tidak," jawab Colin, "tapi ibuku selalu berkeras bahwa kita harus berpasangan secara adil dalam segala hal. Dia tidak begitu suka kalau jumlahnya ganjil."

Kate tak dapat membayangkan wanita yang begitu cantik dan anggun yang baru sejam lalu bercakap-cakap dengannya itu kesal karena permainan Pall Mall, tapi ia merasa tak berhak memberi komentar.

"Aku akan menjemput Miss Sheffield," gumam Anthony, tampak amat sangat berpuas diri. "Colin, bagaimana kalau kau mengantar Miss Sheffield yang *ini* ke lapangan, lalu aku akan menemui kalian di sana setengah jam lagi?"

Kate membuka mulut untuk memprotes karena itu akan membuat Edwina sendirian ditemani sang viscount, meskipun hanya sebentar sementara berjalan ke lapangan, tapi akhirnya ia memutuskan untuk tetap diam. Ia tak punya penjelasan masuk akal untuk mencegah sang viscount menemani Edwina, dan ia tahu itu.

Anthony melihat Kate membuka dan menutup mulut seperti ikan, sudut-sudut mulutnya melengkung dengan gaya yang sangat menyebalkan sebelum berkata, "Aku senang kau akhirnya setuju denganku, Miss Sheffield."

Kate hanya menggerutu. Kalau ia mengucapkannya keras-keras, kata-kata itu pastilah bukan kata-kata yang sopan.

"Bagus sekali," kata Colin. "Kalau begitu sampai ketemu nanti."

Kemudian ia menggandeng tangan Kate dan menarik wanita itu pergi, meninggalkan Anthony yang menyeringai di belakang mereka.

Colin dan Kate berjalan kira-kira empat ratus meter dari rumah ke lapangan agak berbukit-bukit yang salah satu sisinya dibatasi oleh danau.

"Tempat bola merah yang terbang itu bersemayam, kurasa?" tanya Kate, menunjuk ke arah danau.

Colin tertawa dan mengangguk. "Sungguh sayang, karena kami biasanya punya perlengkapan yang cukup untuk delapan pemain; Ibu berkeras kami membeli satu set yang bisa membuat semua anaknya ikut bermain."

Kate tidak yakin hendak tersenyum atau mengerutkan dahi. "Kalian sangat dekat, ya?"

"Amat sangat," kata Colin apa adanya, sambil berjalan ke gudang yang tak jauh dari tempat itu.

Kate mengikuti di belakangnya, tanpa sadar menepuk-nepukkan tangan ke paha. "Kau tahu pukul berapa sekarang?" ia berteriak.

Colin berhenti sebentar, menarik jam sakunya keluar, lalu membuka tutupnya. "Pukul tiga lebih sepuluh."

"Terima kasih," jawab Kate, mencatatnya dalam hati. Mereka meninggalkan Anthony sekitar pukul tiga kurang lima menit, dan pria itu berjanji akan membawa Edwina ke lapangan Pall Mall dalam tiga puluh menit, jadi mereka seharusnya sudah turun ke sini pukul tiga lebih dua puluh lima menit.

Setengah empat maksimal. Kate bersedia bermurah hati dan memaafkan keterlambatan yang tak disengaja. Kalau sang viscount membawa Edwina ke sini pukul setengah empat, ia tidak akan cerewet.

Colin kembali berjalan ke gudang, Kate memperhatikan dengan penuh minat ketika pria itu menarik pintunya hingga terbuka. "Sepertinya sudah berkarat," ia mengomentari.

"Sudah cukup lama kami tidak datang ke sini untuk bermain," kata pria itu.

"Benarkah? Kalau aku punya rumah seperti Aubrey Hall, aku tidak akan pergi ke London."

Colin membalikkan badan, tangannya masih memegang pintu gudang yang separuh terbuka. "Tahukah kau, kau sangat mirip dengan Anthony?"

Kate terkesiap kaget. "Kau pasti bercanda."

Colin menggeleng, senyum kecil misterius tersungging di bibirnya. "Mungkin karena kalian berdua anak sulung. Hanya Tuhan yang tahu aku setiap hari bersyukur karena tidak lahir di posisi Anthony."

"Apa maksudmu?"

Colin mengangkat bahu. "Aku tidak ingin tanggung jawab yang dipikulnya, itu saja. Gelar, keluarga, kekayaan—sungguh beban yang berat untuk dipikul oleh satu orang."

Kate sebenarnya tidak ingin mendengar betapa cakapnya sang viscount menjalankan tanggung jawab yang diakibatkan oleh gelarnya; ia tak ingin mendengar apa pun yang dapat mengubah penilaiannya terhadap pria itu, meskipun ia harus mengakui dirinya terkesan pada kejujuran yang tampak jelas pada diri pria itu ketika meminta maaf padanya siang tadi. "Apa hubungannya itu dengan Aubrey Hall?" selidik Kate.

Colin menatapnya dengan tatapan kosong selama beberapa saat, seakan lupa bahwa percakapan ini bermula dari komentar polos Kate mengenai betapa cantiknya rumah pedesaan mereka. "Tidak ada apa-apa, kurasa," kata Colin akhirnya. "Begitu juga yang lain. Anthony senang berada di sini."

"Tapi dia menghabiskan sebagian besar waktunya di London," ujar Kate. "Ya kan?"

"Aku tahu." Colin mengangkat bahu. "Aneh, bukan?"

Kate tak punya jawaban, jadi ia hanya memperhatikan Colin membuka pintu gudang lebar-lebar. "Nah, ini dia," seru pria itu, menarik keluar sebuah kereta dorong yang dibuat khusus untuk memuat delapan palu dan bola kayu. "Sedikit apak, tapi tidak begitu buruk untuk dipakai."

"Kecuali bola merah yang hilang itu," kata Kate sambil tersenyum.

"Aku menyalahkan sepenuhnya pada Daphne," jawab Colin. "Aku menyalahkan segala hal pada Daphne. Itu membuat hidupku terasa lebih menyenangkan."

"Aku dengar lho!"

Kate membalikkan badan dan melihat seorang wanita muda berwajah menarik datang mendekat. Yang pria luar biasa tampan, dengan rambut yang amat sangat hitam dan bola mata amat sangat pucat. Wanita itu pastilah seorang Bridgerton, dengan rambut berwarna cokelat tua yang sama seperti Anthony dan Colin. Belum lagi struktur tulang dan senyum yang sama. Kate pernah mendengar bahwa semua anggota keluarga Bridgerton sangat mirip satu sama lain, tapi ia tak pernah benar-benar percaya sampai sekarang.

"Daff!" seru Colin. "Kau datang tepat waktu untuk membantu kami memasang gawang."

Wanita itu menyunggingkan senyum. "Kau tentu tidak berpikir aku akan membiarkan kau memasang gawang sendirian, bukan?" Dia menoleh melihat suaminya. "Selama aku masih bisa melempar Colin aku takkan percaya padanya."

"Jangan dengarkan dia," ujar Colin kepada Kate. "Dia sangat kuat. Aku berani bertaruh dia bisa melemparku ke danau dengan mudah."

Daphne memutar bola matanya lalu menoleh ke arah Kate. "Karena aku yakin abangku yang payah itu tidak memperkenalkan kita, aku akan memperkenalkan diri sendiri. Aku Daphne, Duchess of Hastings, dan ini suaminya Simon."

Kate langsung menekuk kaki dengan hormat. "Your grace," katanya lirih, lalu melihat ke arah sang duke dan kembali mengatakan, "Your grace."

Colin melambaikan tangan ke arah Kate sambil menunduk untuk mengambil gawang dari kereta dorong Pall Mall. "Ini Miss Sheffield."

Daphne tampak bingung. "Aku baru saja berpapasan

dengan Anthony di rumah. Sepertinya dia tadi mengatakan sedang menjemput Miss Sheffield."

"Adikku," Kate menjelaskan. "Edwina. Aku Katharine. Teman-temanku memanggilku Kate."

"*Well*, kalau kau cukup berani untuk bermain Pall Mall dengan keluarga Bridgerton, aku sudah pasti ingin kau menjadi temanku," ujar Daphne sambil tersenyum lebar. "Kalau begitu kau harus memanggilku Daphne. Dan suamiku Simon. Simon?"

"Oh, tentu saja," kata pria itu, dan Kate punya firasat kuat bahwa pria itu akan mengiyakan apa pun, meskipun istrinya barusan mengatakan langit berwarna jingga. Bukan berarti dia tidak mendengarkan, hanya saja tampaknya jelas dia begitu memuja istrinya hingga pikirannya tertuju ke arah lain.

Ini, pikir Kate, adalah yang kuinginkan untuk Edwina.

"Mari kubawakan setengahnya," kata Daphne, mengulurkan tangan untuk mengambil gawang di tangan abangnya. "Aku dan Miss Sheffield... maksudku aku dan Kate"—ia tersenyum bersahabat kepada Kate—"akan memasang tiga, kau dan Simon akan memasang sisanya."

Sebelum Kate bisa memberikan pendapat, Daphne telah menarik tangannya dan membawanya menuju daunau.

"Kita harus memastikan bola Anthony akan hilang masuk ke air," bisik Daphne. "Aku takkan pernah memaafkan dia atas permainan terakhir kami. Kupikir Benedict dan Colin akan mati ketawa. Tapi Anthony yang paling menyebalkan. Dia hanya berdiri di sana dan tersenyum lebar. Tersenyum lebar!" Ia berpaling ke arah Kate dengan ekspresi amat sebal. "Tak ada orang yang bisa tersenyum lebar seperti abang sulungku itu."

"Aku tahu," gumam Kate pelan.

Untunglah, sang duchess tidak mendengar. "Kalau

aku bisa membunuhnya, aku bersumpah pasti akan kulakukan.”

”Apa yang terjadi jika semua bola sudah tenggelam di danau?” Kate tak dapat menahan diri untuk bertanya. ”Aku belum pernah bermain bersama kalian, tapi kalian tampaknya sangat bersaing, dan sepertinya...”

”Itu tak bisa dihindari?” Daphne menyelesaikan kalimat Kate. Daphne menyengir. ”Mungkin kau benar. Kalau bermain Pall Mall kami tak pernah bersikap sportif. Bila seorang Bridgerton mengangkat palunya, kami akan bermain curang dan menjadi penipu yang paling licik. Sebenarnya, permainan ini tujuannya bukan untuk menang melainkan untuk membuat pemain lain kalah.”

Kate berjuang mencari kata. ”Kedengarannya...”

”Mengerikan?” Daphne tersenyum lebar. ”Tidak kok. Ini sangat menyenangkan, aku jamin. Tapi kalau melihat cara kami bermain, semua bola tak lama lagi akan berakhir di dalam danau. Sepertinya kami harus segera meminta dikirim satu set lagi dari Prancis.” Ia menancapkan sebuah gawang ke tanah. ”Memang sepertinya membuang-buang uang, aku tahu, tapi itu harga yang pantas agar dapat mempermalukan abang-abangku.”

Kate berusaha *tidak* tertawa, tapi tidak berhasil.

”Kau punya kakak laki-laki, Miss Sheffield?” tanya Daphne.

Karena sang duchess lupa menyapanya dengan nama depan, Kate merasa lebih baik kembali bersikap sopan. ”Tidak punya, Your grace,” jawabnya. ”Edwina adalah saudaraku satu-satunya.”

Daphne memayungi matanya dengan tangan lalu memperhatikan area itu untuk mencari tempat menancapkan gawang yang paling sulit. Ketika dia sudah melihat satu—terletak tepat di atas akar sebuah pohon—wa-

nita itu langsung berjalan ke sana, sehingga Kate tak punya pilihan selain mengikutinya.

"Empat saudara laki-laki," kata Daphne, menancapkan gawang ke tanah, "memberiku banyak pelajaran berharga."

"Hal-hal yang pastinya telah kaupelajari," kata Kate, cukup terkesan. "Bisakah kau meninju mata pria sampai hitam? Menjatuhkannya ke tanah?"

Daphne tersenyum jail. "Tanya saja pada suamiku."

"Bertanya apa?" seru sang duke dari tempatnya. Pria itu dan Colin memasang gawang di atas akar pohon di sisi pohon sebaliknya.

"Tidak ada apa-apa," seru sang duchess polos. "Aku juga telah mengetahui," bisiknya pada Kate, "kapan saatnya kita lebih baik menutup mulut. Pria lebih mudah diatur begitu kau mengerti beberapa fakta dasar mengenai sifat-sifat mereka."

"Misalnya?" desak Kate.

Daphne mencondongkan tubuh ke depan lalu berbisik sambil menangkupkan tangannya, "Mereka tidak sepinar kita, mereka tidak sepeka kita, dan tentunya lima puluh persen yang kita lakukan tidak perlu mereka ketahui." Ia melihat sekeliling. "Dia tidak mendengar, bukan?"

Simon melangkah keluar dari balik pohon. "Setiap patah kata."

Kate tertawa ketika Daphne terloncat kaget. "Tapi itu benar," ujar Daphne keras kepala.

Simon bersedekap. "Aku membiarkan kau berpikir begitu." Ia menoleh melihat Kate. "Aku juga sudah belajar satu-dua hal mengenai wanita selama beberapa tahun ini."

"Benarkah?" tanya Kate, kagum.

Pria itu mengangguk lalu mencondongkan tubuh ke

depan, seakan-akan sedang memberitahu suatu rahasia besar. "Mereka akan lebih mudah diatur kalau kita membiarkan mereka mengira mereka lebih pintar dan lebih peka dibanding pria. Dan," ia menambahkan sambil melirik penuh kemenangan ke arah istrinya, "hidup kami akan jauh lebih tenang kalau kami pura-pura hanya tahu lima puluh persen yang mereka lakukan."

Colin datang mendekat, mengayun-ayunkan palunya dengan pelan. "Apakah mereka bertengkar?" tanyanya pada Kate.

"Berdiskusi," Daphne mengoreksi.

"Ya Tuhan selamatkan aku dari diskusi semacam ini," kata Colin pelan. "Ayo kita memilih warna."

Kate mengikuti pria itu kembali ke peralatan permainan Pall Mall, jemarinya menepuk-nepuk pahanya. "Pukul berapa sekarang?" ia bertanya pada Colin.

Colin menarik jam sakunya. "Setengah empat lebih sedikit, kenapa?"

"Aku hanya merasa Edwina dan sang viscount seharusnya sudah berada di sini sekarang, itu saja," ujar Kate, berusaha tidak tampak terlalu khawatir.

Colin mengangkat bahu. "Seharusnya begitu." Lalu, tampak sama sekali tidak menyadari kecemasan Kate, ia menunjuk ke arah peralatan permainan Pall Mall. "Ini. Kau tamu kami. Kau yang pertama memilih. Warna apa yang kaumau?"

Tanpa berpikir panjang, Kate mengulurkan tangan dan mengambil sebuah palu. Baru setelah benda itu berada di tangannya ia menyadari palu itu berwarna hitam.

"Palu kematian," ucap Colin setuju. "Aku tahu dia akan menjadi pemain yang hebat."

"Sisakan yang pink untuk Anthony," kata Daphne, mengambil palu hijau.

Sang duke menarik palu oranye keluar dari tumpukan, lalu melihat ke arah Kate sambil berkata, "Kau akan bersaksi bahwa aku tidak mengotak-atik palu pink Bridgerton, bukan?"

Kate tersenyum jail. "Aku melihat *kau* tidak memilih palu pink."

"Tentu saja tidak," balas pria itu, cengirannya bahkan lebih jail daripada Kate. "Istriku kan sudah memilihkan yang itu untuk dia. Nah, aku tidak boleh menentangnya, bukan?"

"Aku yang kuning," kata Colin, "dan biru untuk Miss Edwina, bukan begitu?"

"Oh, ya," jawab Kate. "Edwina sangat suka warna biru."

Keempat orang itu menatap kedua palu yang tersisa: pink dan ungu.

"Dia tidak akan menyukai keduanya," kata Daphne.

Colin mengangguk. "Tapi dia lebih tidak menyukai yang pink." Dan sambil berkata itu, ia mengambil palu ungu dan membuangnya ke dalam gudang, lalu kembali dan melakukan hal yang sama dengan bola ungu.

"Sekarang," sang duke berkata, "di mana Anthony?"

"Pertanyaan yang sangat bagus," gumam Kate, menepuk-nepukkan tangannya ke paha.

"Kurasa kau ingin tahu pukul berapa sekarang," ujar Colin nakal.

Wajah Kate merona. Dia sudah dua kali meminta pria itu melihat jam sakunya. "Aku baik-baik saja, terima kasih," jawab Kate, tak punya jawaban cerdas.

"Baiklah. Hanya saja, berdasarkan pengalamanku bila kau mulai menggerakkan tanganmu seperti itu—"

Tangan Kate langsung berhenti bergerak.

"—biasanya kau akan bertanya pukul berapa sekarang."

"Kau belajar cukup banyak mengenai aku satu jam terakhir ini," ujar Kate masam.

Colin tersenyum lebar. "Aku pengamat yang baik."

"Sepertinya begitu," kata Kate pelan.

"Tapi kalau-kalau kau ingin tahu, sekarang pukul empat kurang lima belas menit."

"Mereka terlambat," kata Kate.

Colin mencondongkan tubuh ke depan dan berbisik, "Aku sama sekali tidak yakin abangku sedang menggerayangi adikmu."

Kate melompat ke belakang. "Mr. Bridgerton!"

"Apa yang kalian berdua bicarakan?" tanya Daphne.

Colin menyeringai geli. "Miss Sheffield khawatir Anthony sedang menggerayangi Miss Sheffield yang satu lagi."

"Colin!" hardik Daphne. "Itu sama sekali tidak lucu."

"Dan pasti tidak benar," protes Kate. *Well*, nyaris tidak benar. Ia merasa sang viscount tidak sedang menggerayangi Edwina, tapi pria itu mungkin sedang berusaha sebaik mungkin membuat adiknya terpesona. Dan *itu* amat sangat berbahaya.

Kate menimbang-nimbang palu di tangannya dan berusaha memikirkan cara supaya bisa memukulkan palu itu ke kepala sang viscount tapi membuatnya tampak seperti kecelakaan.

Benar-benar palu kematian.

Anthony melihat jam di atas perapian ruang kerjanya. Hampir setengah empat. Mereka akan terlambat.

Ia tersenyum lebar. Oh, *well*, ia tak bisa berbuat apa-apa.

Biasanya ia orang yang sangat tepat waktu, tapi bila

keterlambatannya membuat Kate Sheffield tersiksa, ia tak keberatan datang terlambat.

Dan Kate Sheffield saat ini pasti sedang amat sangat menderita, ngeri memikirkan adiknya yang sangat berharga berada dalam genggaman Anthony.

Anthony menatap tangannya—tangan, ia memperingatkan diri sendiri, tangan—lalu kembali tersenyum. Sudah lama sekali ia tak bersenang-senang seperti ini, dan yang dilakukannya hanyalah berjalan mondar-mandir di dalam ruang kerjanya, membayangkan Kate Sheffield dengan rahangnya yang mengatup erat dan uap mengepul-gepul keluar dari kupingnya.

Itu sungguh bayangan yang sangat menghibur.

Lagi pula, ini bukan kesalahannya. Ia pasti sudah berangkat tepat waktu kalau ia tidak perlu menunggu Edwina. Wanita itu menitip pesan lewat pelayannya bahwa dia akan menemui Anthony dalam waktu sepuluh menit. Itu dua puluh menit yang lalu. Bukan salahnya kalau wanita itu terlambat.

Anthony tiba-tiba dapat membayangkan kehidupannya nanti—menanti Edwina. Apakah wanita itu memang punya kebiasaan terlambat? Kebiasaan itu mungkin akan menjadi menyebalkan setelah beberapa lama.

Seakan diberi aba-aba, Anthony mendengar suara langkah kaki di aula, dan ketika ia melihat ke atas, sosok Edwina yang indah telah berada di tengah ambang pintu.

Wanita itu, pikir Anthony tanpa gairah, benar-benar enak dilihat. Amat sangat cantik dalam segala hal. Wajahnya sempurna, sikap tubuhnya cerminan keanggunan, dan matanya berwarna biru yang paling cerah, begitu hidup sehingga orang akan selalu terpesona melihat warnanya setiap kali dia mengedip.

Anthony menunggu suatu reaksi tertentu untuk bang-

kit dalam dirinya. Tentunya tak ada pria yang kebal terhadap kecantikan wanita itu, bukan?

Tak ada apa-apa. Bahkan tidak sebersit keinginan pun untuk mencium. Rasanya itu nyaris seperti kejahatan terhadap alam.

Tapi mungkin ini ada bagusnyanya. Lagi pula, ia toh tidak ingin memiliki istri yang akan ia cintai. Gairah memang baik, tapi gairah bisa menjadi berbahaya. Gairah kemungkinan besar dapat terpeleset menjadi cinta, lain halnya dengan ketidaktertarikan.

"Saya sungguh minta maaf karena terlambat, My Lord," ujar Edwina dengan manis.

"Tidak masalah," jawab Anthony, merasa sedikit lebih gembira setelah memikirkan logikanya barusan. Wanita ini masih tetap cocok dijadikan calon istri. Tidak perlu mencari yang lain. "Tapi kita harus segera berangkat. Yang lain pasti telah selesai menyiapkan lapangan bermain."

Ia menggandeng tangan Edwina lalu mereka berjalan keluar rumah. Anthony mengomentari cuaca. Edwina mengomentari cuaca. Anthony mengomentari cuaca kemarin. Edwina setuju pada apa pun yang dikatakan pria itu (Anthony bahkan sudah tak ingat lagi semenit kemudian).

Setelah lelah membahas semua topik yang berhubungan dengan cuaca, mereka saling berdiam diri, lalu akhirnya, setelah tiga menit penuh berlalu dan tak ada seorang pun ingin berbicara, Edwina berkata, "Apa yang kaupelajari waktu di universitas?"

Anthony menatap wanita itu bingung. Ia tak ingat pernah diberi pertanyaan seperti itu oleh seorang gadis. "Oh, seperti biasa," jawabnya.

"Tapi apa," desak wanita itu, tampak tak sabar, "seperti biasanya itu?"

"Sebagian besar tentang sejarah. Sedikit tentang literatur."

"Oh." Edwina merenungkan hal itu selama beberapa saat. "Aku suka membaca."

"Benarkah?" Anthony memandang wanita itu dengan ketertarikan yang baru. Ia tak pernah mengira Edwina seorang kutu buku. "Kau suka membaca apa?"

Wanita itu tampak sedikit santai ketika menjawab, "Novel kalau sedang ingin berkhayal. Filsafat kalau aku sedang ingin memperbaiki diri."

"Filsafat, ya?" selidik Anthony. "Aku sendiri tak tahan membaca buku seperti itu."

Edwina tertawa merdu. "Kate juga begitu. Dia selalu mengatakan padaku bahwa dia tahu persis bagaimana harus menjalani hidupnya dan tidak butuh orang yang sudah mati untuk menasihatinya."

Anthony mengingat pengalamannya waktu membaca karya Aristotle, Bentham, dan Descartes waktu di universitas. Lalu ia teringat pada pengalamannya ketika *menghindari* membaca Aristotle, Bentham, and Descartes di universitas. "Kurasa," ujarnya pelan, "aku terpaksa sependapat dengan kakakmu."

Edwina tersenyum lebar. "*Kau*, sependapat dengan Kate? Kurasa aku harus mencari buku notes untuk mencatat peristiwa ini. Pasti ini yang pertama kali."

Anthony melirik Edwina penuh penilaian. "Kau ternyata lebih tidak sopan daripada yang berusaha kautunjukkan, bukan?"

"Tidak separuhnya Kate."

"Kalau *itu* aku tak pernah ragu."

Ia mendengar Edwina terkekeh geli, lalu ketika ia melihat ke arahnya, wanita itu tampak berusaha keras menjaga ekspresinya tetap datar. Mereka membelok di tikungan terakhir menuju lapangan, dan ketika tiba di

puncak bukit, mereka melihat para pemain Pall Mall yang lain telah menunggu, sambil tanpa sadar mengayun-ayunkan palu mereka.

"Oh, sial," Anthony mengumpat, sungguh-sungguh lupa dirinya sedang bersama wanita yang akan menjadi calon istrinya. "Dia memegang palu kematian."

SEPULUH

Pesta rumah pedesaan merupakan acara paling berbahaya. Mereka yang sudah menikah sering kali didapatkan bersenang-senang dengan orang lain yang bukan pasangannya, sedangkan orang yang belum menikah sering kali pulang ke kota sebagai orang yang telah bertunangan dengan agak terburu-buru.

Tak pelak lagi, pertunangan yang paling mengejutkan biasanya diumumkan di bawah pesona alam pedesaan.

Lembar Berita Lady Whistledown,

2 Mei 1814

”KAU lama sekali sampai di sini,” komentar Colin begitu Anthony dan Edwina tiba di tempat itu. ”Ini, kami sudah siap. Edwina, kau yang biru.” Ia menyerahkan palu itu kepada Edwina. ”Anthony, kau yang pink.”

”Aku pink sedangkan *dia*”—ia menudingkan jarinya ke arah Kate— ”bisa mendapat palu kematian?”

"Aku menyuruhnya memilih duluan," kata Colin.
"Lagi pula dia kan tamu kita."

"Anthony biasanya yang hitam," Daphne menjelaskan.
"Malah, dialah yang memberi nama pada palu itu."

"Kau tidak seharusnya dapat yang pink," kata Edwina kepada Anthony. "Itu sama sekali tidak cocok denganmu. Ini"—ia menyerahkan palunya—"kita tukaran saja?"

"Jangan konyol," sela Colin. "Kami dengan sangat tegas memutuskan kau mendapat yang biru. Agar serasi dengan warna matamu."

Kate merasa mendengar Anthony mengerang.

"Aku akan pakai yang pink," ujar Anthony, mengambil palu yang menyebalkan itu dengan entakan keras dari tangan Colin, "dan aku akan tetap menang. Bisa kita mulai?"

Begitu pengenalan seadanya dilakukan antara sang duke, duchess, dan Edwina, mereka semua menjatuhkan bola-bola kayu di dekat titik start lalu siap-siap untuk bermain.

"Bagaimana kalau dimulai dari yang paling muda ke yang paling tua?" Colin mengusulkan, sambil membungkuk sopan ke arah Edwina.

Edwina menggeleng. "Aku lebih suka menjadi pemain terakhir, dengan begitu aku punya kesempatan untuk mengamati permainan orang-orang yang lebih berpengalaman."

"Wanita yang bijaksana," gumam Colin. "Kalau begitu permainan ini akan dimulai dari yang paling tua ke yang paling muda. Anthony, aku yakin kau yang tertua di antara kita semua."

"Maaf, adikku sayang, tapi Hastings beberapa bulan lebih tua daripada aku."

"Mengapa," Edwina berbisik di telinga Kate, "aku merasa seperti mencampuri pertengkaran keluarga?"

"Kurasa para Bridgerton ini menganggap serius permainan Pall Mall," balas Kate sambil berbisik. Ketiga kakak-beradik Bridgerton telah memasang tampang perang, dan sepertinya mereka semua telah bertekad ingin menang.

"Eh eh eh!" Colin memperingatkan sambil menggoyang-goyangkan jarinya ke arah mereka. "Tidak boleh kerja sama."

"Kami bahkan tidak tahu harus bekerja sama dari mana," balas Kate, "berhubung tak ada yang bersedia menjelaskan kepada kami aturan permainannya."

"Ikuti saja," ujar Daphne singkat. "Sambil main, kau akan mengerti."

"Kurasa," bisik Kate kepada Edwina, "tujuan permainan ini adalah menenggelamkan bola lawan ke dalam danau."

"Yang benar?"

"Tidak. Tapi kurasa begitulah menurut pemikiran para Bridgerton."

"Kalian masih bisik-bisik!" seru Colin tanpa repot-repot melihat ke arah mereka. Lalu, ke arah sang duke, ia berteriak, "Hastings, cepatlah pukul bola sialan itu. Kita tak punya banyak waktu."

"Colin," Daphne memotong, "jangan mengumpat. Di sini ada wanita."

"Kau kan tak termasuk."

"Ada dua wanita di sini yang bukan aku," geram Daphne.

Colin mengerjap, lalu menoleh ke arah kakak-beradik Sheffield. "Kalian keberatan?"

"Sama sekali tidak," jawab Kate, benar-benar terpesona. Edwina hanya menggeleng.

"Bagus." Colin kembali melihat sang duke. "Hastings, ayolah mulai."

Sang duke mendorong bolanya sedikit lebih di depan bola-bola lain. "Kau tahu bukan," katanya kepada mereka semua, "aku belum pernah bermain Pall Mall?"

"Pokoknya pukul saja bola itu keras-keras ke arah sana, Sayang," kata Daphne, menunjuk ke arah gawang pertama.

"Bukankah itu gawang terakhir?" tanya Anthony.

"Itu yang pertama."

"*Seharusnya* itu terakhir."

Dagu Daphne maju ke depan. "Aku yang menyiapkan lapangan, jadi itu gawang pertama."

"Kurasa akan ada pertumpahan darah," Edwina berbisik kepada Kate.

Sang duke menoleh ke arah Anthony dan melemparkan senyum licik. "Rasanya aku lebih percaya kata-kata Daphne."

"Memang dia yang menyiapkan lapangan," Kate menengahi.

Anthony, Colin, Simon, dan Daphne semua menoleh ke arahnya dengan terkejut, seakan tak percaya ia punya keberanian untuk masuk dalam pembicaraan.

"*Well*, itu benar," kata Kate.

Daphne mengaitkan tangannya ke tangan Kate. "Kurasa aku benar-benar kagum padamu, Kate Sheffield," ia memberitahu.

"Ya Tuhan, tolonglah aku," Anthony bergumam.

Sang duke menarik palunya ke belakang, mengayunkannya, dan setelah itu bola oranye menggelinding di lapangan.

"Bagus sekali, Simon!" seru Daphne.

Colin menoleh dan menatap adiknya dengan sebal. "Tidak ada orang yang menyemangati lawannya dalam permainan Pall Mall," ujarnya masam.

"Dia kan belum pernah bermain," ujar Daphne. "Dia tidak mungkin menang."

"Tak jadi soal."

Daphne menoleh ke arah Kate dan Edwina lalu menjelaskan, "Dalam permainan Pall Mall keluarga Bridgerton kita dituntut untuk tidak sportif."

"O begitu," ujar Kate datar.

"Giliranku," kata Anthony dengan keras. Ia melirik bola pink itu dengan sebal, lalu memberinya pukulan mantap. Bola itu melayang sempurna di atas rumput, tapi kemudian menabrak pohon dan jatuh ke tanah dengan keras.

"Bagus sekali!" seru Colin, bersiap-siap mengambil giliran.

Anthony menggomam beberapa kata dan tak ada satu pun yang pantas didengar telinga.

Colin mengirim bola kuningnya ke gawang pertama, lalu memberi jalan bagi Kate untuk mencoba memukul.

"Bolehkah aku latihan memukul dulu?" tanya wanita itu.

"Tidak." Kata itu terdengar sangat keras, karena keluar dari tiga mulut.

"Baiklah," ia menggerutu. "Kalian semua harap mundur. Aku tidak mau bertanggung jawab kalau sampai ada yang cedera waktu aku memukul pertama kali." Ia menarik palunya ke belakang dengan sekuat tenaga lalu menghantamkannya ke bola. Bola itu melayang di udara, melengkung sempurna, lalu menghantam pohon yang sama dengan pohon yang menjatuhkan bola Anthony dan terempas ke tanah tepat di sebelah bola Anthony.

"*Oh, dear*," kata Daphne, bersiap melakukan pukulan dengan menarik palunya ke belakang beberapa kali tanpa benar-benar mengenai bola.

"Kenapa *'oh, dear?'*" tanya Kate cemas, tidak yakin pada senyum iba sang duchess.

"Nanti kau juga tahu." Daphne mengambil giliran lalu berjalan menuju arah yang dituju bolanya.

Kate melihat ke arah Anthony. Pria itu tampak amat sangat puas melihat situasi ini.

"Apa yang akan kaulakukan padaku?" tanya Kate.

Pria itu mencondongkan tubuh ke depan dengan nakal. "Mungkin pertanyaan yang lebih tepat adalah apa yang *tidak* akan kulakukan padamu."

"Kurasa sekarang giliranku," kata Edwina, melangkah ke titik *start*. Ia memukul bolanya keras-keras lalu menge-rang ketika bola itu hanya menggelinding sepertiga jarak yang lain.

"Lain kali pukul lebih kuat lagi," kata Anthony sebelum berjalan mendekati bolanya sendiri.

"Bagus," Edwina menggumam di belakang Anthony. "Aku takkan pernah bisa memainkan permainan ini."

"Hastings!" panggil Anthony. "Sekarang giliranmu."

Sementara sang duke mengetuk-ngetuk bolanya ke arah gawang berikut, Anthony bersandar ke pohon sam-bil bersedekap, palu pink yang tampak konyol itu ter-gantung-gantung pada satu tangan, dan menunggu Kate datang.

"Oh, Miss Sheffield," akhirnya ia berteriak. "Aturan permainan mengatakan kita harus mengikuti bola ki-ta!"

Ia mengamati Kate ketika wanita itu berderap datang ke dekatnya. "Nah," gerutu wanita itu. "Sekarang apa lagi?"

"Kau benar-benar harus memperlakukanku dengan lebih sopan," kata Anthony menawarkan senyum licik-nya.

"Setelah kau berlama-lama dengan Edwina?" balas wanita itu. "Yang seharusnya kulakukan adalah mengajakmu berkelahi lalu mencincangmu."

"Benar-benar wanita yang haus darah," kata Anthony geli. "Kau akan cocok main Pall Mall... pada akhirnya."

Ia memperhatikan dan benar-benar terhibur ketika melihat wajah Kate memerah lalu berubah putih, "Apa maksudmu?" tanya wanita itu.

"Demi Tuhan, Anthony," teriak Colin. "Sekarang giliranmu."

Anthony melihat ke bawah tempat bola-bola kayu itu berdempetan di atas rumput, punya Kate hitam, dan punya pink menjijikkan. "Baik," gumamnya. "Tidak ingin membuat Colin tersayang menunggu." Dan sambil mengatakan itu, ia meletakkan kaki di atas bolanya, menarik palunya ke belakang—

"Apa yang kaulakukan?" jerit Kate.

—lalu mengayunkannya. Bola Anthony tetap berada di bawah sepatu botnya. Sedangkan bola Kate sudah menggelinding menuruni bukit sejauh—menurut Kate—berkilo-kilometer.

"Kau licik," geramnya.

"Semua sah dalam cinta dan peperangan," gurau pria itu.

"Aku akan *membunuhmu*."

"Kau bisa mencoba," tantang Anthony, "tapi pertamanya kau harus menyusulku dulu."

Kate menimbang-nimbang palu kematian itu, lalu melihat kaki Anthony.

"Jangan coba-coba," pria itu memperingatkan.

"Itu amat sangat menggoda," geram Kate.

Anthony mencondongkan tubuh ke depan dengan sikap mengancam. "Di sini ada saksi."

"Dan saat ini itulah satu-satunya yang menyelamatkanmu."

Pria itu hanya tersenyum. "Kurasa bolamu sekarang menggelinding menuruni bukit, Miss Sheffield. Aku yakin kita akan bertemu kira-kira setengah jam lagi, kalau kau bisa menyusul."

Tepat saat itu Daphne datang mendekat, mengikuti bolanya, yang tanpa mereka ketahui melayang melewati kaki mereka. "Itulah sebabnya mengapa aku berkata 'oh, dear,'" katanya—penjelasan yang tidak begitu perlu, pikir Kate.

"Aku akan membalasmu," Kate mendesis kepada Anthony.

Seringai pria itu mengungkapkan lebih banyak daripada kata-kata mana pun.

Kemudian Kate berderap menuruni bukit, mengucapkan umpatan yang sama sekali tidak feminin keras-keras ketika menyadari bolanya masuk ke bawah pagar semak.

Setengah jam kemudian Kate masih dua gawang di belakang pemain nomor dua terakhir. Anthony memimpin permainan, dan itu membuat Kate kesal setengah mati. Satu-satunya hal yang menguntungkan adalah ia berada sangat jauh di belakang sehingga tidak dapat melihat wajah berpuas diri pria itu.

Lalu ketika ia sedang mempermainkan ibu jarinya sambil menunggu giliran (sedikit sekali yang dapat ia lakukan ketika menunggu giliran terhubung tidak ada pemain lain di dekatnya), ia mendengar Anthony berteriak kesal.

Ini serta-merta menarik perhatiannya.

Dengan wajah berseri-seri penuh antisipasi memikirkan kejatuhan Anthony, ia melihat sekelilingnya dengan

penuh semangat sampai melihat bola pink itu menggelinding di rumput, lurus ke arahnya.

"Ups!" kata Kate sambil melompat dan melesat menyamping sebelum kehilangan jari kaki.

Di atas sana, ia melihat Colin melompat-lompat, palunya diayun-ayunkan di atas kepala, sambil berteriak puas, "Woo-hoo!"

Anthony tampak seakan-akan ingin menguliti adiknya saat itu juga.

Kate sendiri pun rasanya ingin menarik tarian kemenangan—kalau ia tak bisa menang, setidaknya ia tahu *pria itu* juga tidak—tetapi sekarang tampaknya pria itu akan terus bersamanya untuk beberapa giliran lagi. Dan walaupun kesendiriannya tidak begitu menyenangkan, itu masih lebih baik daripada harus berbincang-bincang dengan *pria itu*.

Namun, sulit rasanya untuk tidak terlihat sedikit puas ketika pria itu berjalan dengan langkah panjang ke arahnya sambil memberengut seakan-akan awan badai telah bersarang di dalam kepalanya.

"Nasib sial, My Lord," kata Kate pelan.

Pria itu mendelik ke arahnya.

Kate menarik napas—hanya untuk membuat kesal, tentu saja. "Aku yakin kau masih bisa menempati posisi kedua atau ketiga."

Anthony mencondongkan tubuh ke depan dengan sikap mengancam dan mengeluarkan suara yang mirip geraman.

"Miss Sheffield!" terdengar teriak tak sabar Colin dari atas bukit. "Giliranmu!"

"Baiklah," kata Kate, menganalisis pukulan terbaik. Ia bisa memukul ke arah gawang atau ia bisa mencoba menyabotase kemenangan Anthony lebih jauh lagi. Sayangnya bola pria itu tidak menyentuh bolanya, jadi ia tak

bisa melakukan manuver kaki-di-atas-bola seperti yang dilakukan pria itu tadi. Dan mungkin lebih baik seperti itu. Dengan keberuntungannya, pukulannya mungkin tidak akan mengenai bola itu malah sebaliknya mematahkan kakinya sendiri.

"Keputusan, keputusan," gumam Kate.

Anthony bersedekap. "Satu-satunya cara agar kau dapat merusak kesempatanku adalah dengan merusak kesempatanmu."

"Betul," kata Kate buru-buru. Kalau ia ingin mengirim bola pria itu ke ujung dunia, ia harus mengirim bolanya juga ke sana, karena ia harus memukul bolanya sekeras mungkin agar dapat menggerakkan bola pria itu. Dan karena ia tak dapat memastikan posisi bolanya nanti, hanya Tuhan yang tahu ke mana bolanya akan menggelinding.

"Tapi," kata Kate, menengadah melihat pria itu dan tersenyum lugu, "Aku toh sudah tak punya kesempatan untuk menang."

"Kau bisa menempati posisi kedua atau ketiga," pria itu mencoba meyakinkan.

Kate menggeleng. "Sepertinya tidak, bukankah begitu? Aku begitu jauh tertinggal, dan kita sudah hampir sampai di akhir permainan."

"Kau tidak ingin melakukan ini, Miss Sheffield," Anthony memperingatkan.

"Oh," ujar Kate dengan penuh perasaan, "Aku sungguh *ingin*. Amat sangat ingin." Dan setelah mengatakan itu, dengan senyum paling licik yang pernah tersungging di bibirnya, ia mengayunkan palunya ke belakang lalu memukul bola itu dengan sepenuh hati. Bola itu membentur bola Anthony dengan kekuatan yang mencengangkan, membuatnya menggelinding lebih jauh lagi ke bawah bukit.

Lebih jauh...

Lebih jauh.

Langsung masuk ke danau.

Dengan mulut ternganga kesenangan, Kate hanya bisa menatap bola pink itu tenggelam ke dalam danau. Lalu sesuatu bangkit di dalam dirinya, suatu emosi yang aneh dan primitif, dan sebelum ia tahu apa yang dirasakannya, ia sudah melompat-lompat seperti orang gila sambil berteriak-teriak, "Yes! Yes! Aku menang!"

"Kau tidak menang," kata Anthony ketus.

"Oh, *rasanya* seperti menang," ia membela diri.

Colin dan Daphne, yang telah berlari menuruni bukit langsung berhenti di depan mereka. "Bagus sekali, Miss Sheffield!" seru Colin. "Aku tahu kau memang pantas mendapatkan palu kematian."

"Hebat," Daphne setuju. "Benar-benar luar biasa."

Anthony, tentu saja, tak punya pilihan selain menyilangkan tangannya di depan dada sambil memberengut galak.

Colin menepuk punggung Kate bersahabat. "Kau yakin dirimu bukan seorang Bridgerton yang menyamar? Kau benar-benar menghayati jiwa permainan ini."

"Aku takkan dapat melakukannya tanpa dirimu," kata Kate anggun. "Kalau kau tidak memukul bolanya ke bawah bukit..."

"Aku memang berharap kau akan mengambil alih usaha menjatuhkan Anthony," kata Colin.

Sang duke akhirnya datang mendekat bersama Edwina. "Akhir yang agak mengejutkan untuk permainan ini," dia memberi komentar.

"Ini belum selesai," kata Daphne.

Suaminya menatapnya dengan sorot geli. "Kalau permainan ini dilanjutkan akan terasa sebagai antiklimaks, bukan?"

Dengan cukup mengejutkan, Colin pun setuju. "Aku sama sekali tak dapat membayangkan ada yang lebih hebat dari ini."

Kate berseri-seri.

Sang duke menatap langit. "Lagi pula, langit mulai berawan. Aku ingin membawa Daphne masuk sebelum hari mulai hujan. Mengingat kondisinya yang rapuh, kau tahu."

Kate menatap dengan terkejut ke arah Daphne, yang wajahnya mulai merona. Wanita itu sama sekali tidak tampak seperti orang hamil.

"Baiklah," kata Colin. "Aku menyimpulkan kita mengakhiri permainan ini dan menyatakan Miss Sheffield sebagai pemenangnya."

"Aku dua gawang di belakang kalian semua," kata Kate pura-pura malu.

"Meskipun demikian," ujar Colin, "fans setia Bridgerton Pall Mall pasti paham bahwa mengirim bola Anthony masuk ke danau jauh lebih penting daripada memukul bola melewati gawang. Dan itu menjadikan kau sebagai pemenangnya, Miss Sheffield." Pria itu melihat sekeliling, lalu menatap lurus-lurus ke arah Anthony. "Ada yang tidak setuju?"

Tidak ada, meskipun Anthony tampak siap membunuh.

"Bagus sekali," ujar Colin. "Kalau begitu, Miss Sheffield adalah pemenangnya, dan Anthony, *kau* kalah."

Suara aneh teredam menyembur keluar dari mulut Kate, setengah tertawa dan setengah tersedak.

"*Well*, kan harus ada yang kalah," ujar Colin sambil menyeringai. "Ini sudah tradisi."

"Itu benar," Daphne setuju. "Kita memang keluarga yang haus darah, tapi kita suka mengikuti tradisi."

"Kalian semua sudah gila," kata sang duke geli. "Dan

dengan ini, aku dan Daphne harus mengucapkan selamat tinggal. Aku benar-benar ingin membawanya masuk ke rumah sebelum hari mulai hujan. Kurasa kalian tak ada yang keberatan kalau kami pergi tanpa membantu merapikan lapangan?”

Tak ada yang keberatan, tentu, dan tak lama kemudian sang duke dan duchess sudah berjalan pulang ke Aubrey Hall. Edwina, yang waktu mereka berada mendapat hanya diam saja (meskipun dia berganti-ganti melihat para Bridgerton seolah-olah mereka orang-orang yang baru saja keluar dari rumah sakit jiwa), tiba-tiba berdeham. ”Menurutmu apakah kita harus mengambil bola itu?” tanyanya, menyipitkan mata ke bawah bukit ke arah danau.

Sisa pemain yang tertinggal hanya menatap air yang tenang seakan mereka tak pernah memikirkan ide yang aneh itu.

”Sepertinya bola itu tidak mendarat di tengah-tengah,” imbuhan wanita itu. ”Bola itu hanya menggelinding masuk. Mungkin hanya sampai di pinggir.”

Colin menggaruk kepalanya. Anthony terus saja cemberut.

”Kalian pasti tidak ingin kehilangan bola lagi, kan?” Edwina berkeras. Ketika tak ada yang menjawab, ia membuang palunya lalu mengangkat tangan sambil berkata, ”Baiklah! Aku yang akan mengambil bola bodoh itu.”

Itu serta-merta membangunkan para pria dari lamunan mereka, dan langsung melompat untuk menolongnya.

”Jangan konyol, Miss Sheffield,” kata Colin dengan gagah dan mulai berjalan menuruni bukit, ”Aku yang akan mengambil.”

”Demi Tuhan,” gerutu Anthony. ”Biar aku yang meng-

ambil bola sialan itu.” Ia berjalan dengan langkah pasti menuruni bukit, dengan cepat menyusul adiknya. Meskipun amat kesal, ia tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Kate atas tindakannya. Dirinya pun mungkin akan melakukan hal yang sama, tapi ia akan memukul bola itu dengan segenap tenaga agar bola wanita itu tenggelam di tengah danau.

Meskipun demikian, rasanya sungguh memalukan dikalahkan oleh wanita, terutama *dia*.

Anthony sampai di pinggir danau lalu mengintip ke dalam. Bola pink itu warnanya begitu cerah sehingga pasti terlihat meskipun di dalam air, asalkan letaknya tidak di tempat yang terlalu dalam.

”Apakah kau melihatnya?” tanya Colin, lalu berhenti di sebelah Anthony.

Anthony menggeleng. ”Lagi pula itu warna yang konyol. Tak ada yang mau memakai warna pink.”

Colin mengangguk tanda setuju.

”Bahkan yang ungu masih lebih baik,” Anthony melanjutkan, berjalan beberapa langkah ke kanan sehingga ia bisa memeriksa bagian tepi danau lainnya. Tiba-tiba ia mengangkat kepala, memelototi adiknya. ”Apa yang terjadi dengan palu ungu itu?”

Colin mengangkat bahu. ”Aku sama sekali tidak tahu.”

”Dan aku yakin,” kata Anthony, ”palu itu secara ajaib akan muncul kembali di tempat peralatan Pall Mall besok sore.”

”Kau mungkin benar,” ujar Colin riang, berjalan melewati Anthony, mempertahankan tatapannya ke air. ”Bahkan mungkin palu itu sudah berada di sana sore ini, kalau kita mujur.”

”Satu-dua hari ini,” kata Anthony blakblakan, ”Aku akan membunuhmu.”

"Oh, aku tak meragukan itu." Colin memindai air, lalu tiba-tiba mengangkat telunjuknya. "Kurasa! Itu dia."

Tepat sekali, bola pink itu tergeletak di tempat dangkal, sekitar enam puluh sentimeter dari pinggir danau. Tempat itu sepertinya dalamnya hanya kurang-lebih tiga puluh senti. Anthony mengumpat pelan. Ia akan melepas sepatu botnya lalu masuk ke danau. Sepertinya Kate Sheffield selalu saja membuatnya terpaksa melepaskan sepatu bot dan masuk ke air.

Tidak, pikir Anthony dengan letih, ia tak sempat melepas sepatu botnya ketika masuk ke danau Serpentine untuk menyelamatkan Edwina. Kulit sepatu itu rusak berat. Pelayannya sampai nyaris pingsan ketika melihatnya.

Sambil mengerang ia duduk untuk menarik lepas sepatu botnya. Menurutny ia pantas kehilangan sepatu bot yang bagus demi menyelamatkan Edwina. Tapi untuk menyelamatkan bola Pall Mall warna pink yang konyol—terus terang, membasahkan kakinya saja pun masih tidak sepadan.

"Sepertinya kau tidak kesulitan," kata Colin, "jadi aku akan membantu Miss Sheffield mencabuti gawang."

Anthony hanya menggeleng pasrah lalu masuk ke air.

"Airnya dingin?" terdengar suara wanita.

Ya Tuhan, *dia* lagi. Anthony membalikkan badan. Kate Sheffield sedang berdiri di pinggir danau.

"Kupikir kau sedang mencabuti gawang," kata Anthony, sedikit sebal.

"Itu Edwina."

"Terlalu banyak Miss Sheffield," omelnya pelan. Seharusnya ada peraturan yang tidak memperbolehkan kakak-beradik muncul di *season* yang sama.

"Maaf, aku tidak dengar?" tanya wanita itu sambil memiringkan kepalanya sedikit.

"Kubilang airnya dingin sekali," Anthony berbohong.

"Oh. Maafkan aku."

Itu menarik perhatian Anthony. "Tidak, kau tidak menyesal," ia akhirnya berkata.

"*Well*, tidak," wanita itu mengakui. "Pokoknya tidak untuk kekalahanmu. Tapi aku tak bermaksud membuatmu jari kakimu membeku kedinginan."

Anthony tiba-tiba dicengkeram keinginan yang gila untuk melihat jari kaki wanita itu. Itu pikiran yang mengerikan. Ia tidak boleh tergiur pada wanita ini. Ia bahkan tidak menyukainya.

Ia mendesah. Itu tidak benar. Sepertinya ia menyukai wanita itu dengan cara yang aneh dan bertolak belakang. Dan pikirnya lagi, anehnya, wanita itu juga mungkin mulai menyukainya dengan cara yang sama.

"Kau juga akan melakukan hal yang sama kalau kau berada di tempatku," kata wanita itu keras-keras.

Anthony tidak berkata apa-apa, hanya terus mengarungi danau perlahan-lahan.

"Pasti demikian!" Kate ngotot.

Anthony membungkuk lalu mengambil bola, lengan bajunya menjadi basah. Sial. "Aku tahu," jawabnya.

"Oh," kata Kate, sepertinya terkejut, seakan-akan ia tak mengira Anthony mau mengakui itu.

Anthony berjalan ke tepi, untunghlah dasar danau di bagian tepi cukup padat, sehingga lumpurnya tidak menempel di jari kaki.

"Ini," kata Kate sambil mengulurkan sesuatu yang mirip selimut. "Tadi ada di gudang. Aku berhenti di sana waktu sedang menuju ke sini. Kupikir kau mungkin memerlukan sesuatu untuk mengeringkan kakimu."

Anthony membuka mulut, tapi anehnya, tidak ada suara yang keluar. Akhirnya, ia berhasil berkata, "Terima kasih," dan mengambil selimut dari tangan Kate.

"Aku tidak sejahat itu kok," kata Kate sambil tersenyum.

"Aku juga."

"Barang kali," Kate mengakui, "tapi kau seharusnya tidak berlama-lama dengan Edwina. Aku tahu kau melakukan itu hanya untuk membuatku kesal."

Anthony menaikkan sebelah alisnya sambil duduk di batu supaya ia bisa mengeringkan kaki sambil menjatuhkan bola itu di tanah di sebelahnya. "Tidakkah terpikir olehmu keterlambatan itu ada hubungannya dengan keinginanmu untuk menghabiskan waktu dengan wanita yang kuanggap akan menjadi calon istriku?"

Wajah Kate sedikit merona, tapi kemudian ia mengerutu pelan, "Mungkin ini hal yang paling egois yang pernah kukatakan, tapi tidak, kurasa kau hanya ingin membuatku kesal."

Wanita itu benar, tentu, tapi Anthony tidak ingin mengakuinya. "Sebenarnya," ia berkata, "Edwina yang terlambat. Kenapa, aku tidak tahu. Kurasa tidak sopan jika aku mencarinya ke dalam kamar dan menyuruhnya untuk bergegas, jadi aku menunggu saja di ruang kerjaku sampai dia siap."

Hening yang lama, lalu Kate berkata, "Terima kasih karena mengatakan itu."

Anthony tersenyum masam. "Aku tidak sejahat itu kok."

Kate menarik napas. "Aku tahu."

Sesuatu pada ekspresi pasrah Kate membuat Anthony tersenyum. "Tapi mungkin sedikit menyebalkan?" godanya.

Wajah Kate menjadi lebih ceria, sikap riang itu sepertinya membuat wanita itu menjadi lebih nyaman bercakap-cakap. "Oh, tentu saja."

"Bagus. Aku tak suka dianggap membosankan."

Kate tersenyum, memperhatikan Anthony menarik kaus kaki dan sepatu botnya. Ia mengulurkan tangan ke bawah dan mengambil bola pink itu. "Sebaiknya bola ini kukembalikan ke gudang."

"Siapa tahu aku tiba-tiba merasa ingin melemparkannya kembali ke danau?"

Kate mengangguk. "Ya, begitulah."

"Baiklah." Anthony berdiri. "Aku yang membawa selimut kalau begitu."

"Pertukaran yang adil." Wanita itu membalikkan badan untuk mendaki bukit, lalu melihat Colin dan Edwina sudah menghilang di kejauhan. "Oh!"

Anthony segera membalikkan badan. "Ada apa? Oh, aku mengerti. Sepertinya adikmu dan adikku memutuskan kembali ke rumah tanpa kita."

Kate memberengut melihat adik-adik mereka yang tak tahu aturan itu, lalu mengangkat bahu pasrah sambil mulai berjalan mendaki bukit. "Mungkin aku bisa tahan berada bersamamu beberapa menit lagi kalau kau bisa tahan bersamaku."

Pria itu tidak mengatakan apa pun, dan itu membuat Kate heran. Sepertinya itu hanyalah komentar biasa yang biasanya dibalas dengan kata-kata usil atau ketus oleh Anthony. Ia menengadah melihat pria itu, lalu mundur karena agak terkejut. Pria itu sedang menatapnya dengan cara yang amat *aneh*...

"Apakah—apakah semua baik-baik saja, My Lord?" Kate bertanya ragu-ragu.

Anthony mengangguk. "Tidak apa-apa." Tapi pria itu terdengar agak melamun.

Sisa perjalanan mereka menuju gudang dilakukan dalam keheningan. Kate meletakkan bola pink itu di tempatnya dalam kereta Pall Mall, dan memperhatikan bahwa Colin dan Edwina telah merapikan lapangan serta telah menyimpan semua peralatan dengan rapi, termasuk palu dan bola ungu yang nakal. Ia melirik diam-diam ke arah Anthony dan mau tak mau tersenyum. Dari alis Anthony yang bertaut kebingungan tampak jelas ia juga memperhatikan hal itu.

"Selimut itu ditaruh di sini, My Lord," kata Kate sambil menyembunyikan senyumnya, dan memberi jalan pada Anthony.

Anthony mengangkat bahu. "Aku akan membawanya ke rumah. Mungkin selimut ini perlu dibersihkan."

Kate mengangguk setuju, mereka menutup pintu lalu berjalan pulang.

SEBELAS

Tak ada yang lebih baik daripada persaingan olahraga untuk mengeluarkan sisi terburuk seorang pria—atau sisi terbaik seorang wanita..

*Lembar Berita Lady Whistledown,
4 Mei 1814*

ANTHONY bersiul-siul ketika mereka menyusuri jalan setapak menuju rumah sambil sesekali mencuri pandang ke arah Kate. Kate wanita yang cukup menarik dengan caranya sendiri. Anthony tidak mengerti mengapa hal itu kerap membuatnya terkejut, tapi begitulah sebenarnya. Ingatannya akan wajah Kate takkan pernah bisa menandingi pesona sesungguhnya wanita itu. Wajah Kate tak pernah diam, selalu tersenyum, cemberut, atau mengerucutkan bibir. Dia takkan bisa menguasai ekspresi kalem dan tenang seperti yang seharusnya dimiliki para gadis muda.

Ia telah jatuh ke perangkap yang sama dengan yang dialami para bangsawan lain—memperhatikan Kate ka-

rena ingin memikat adiknya. Dan Edwina memang begitu memesonakan, begitu luar biasa cantik, sehingga siapa pun yang berada di dekatnya mau tak mau akan pudar kecantikannya. Anthony mengakui sungguh sulit melihat orang lain bila Edwina berada di suatu ruangan.

Akan tetapi...

Ia mengerutkan dahi. Akan tetapi ia nyaris tak melirik Edwina selama permainan Pall Mall. Itu mungkin bisa dimengerti karena ini Pall Mall keluarga Bridgerton, yang mengeluarkan sifat terburuk dari semua orang yang bernama Bridgerton; bahkan, ia mungkin tidak akan melirik sedikit pun ke arah Prince Regent jika beliau bersedia ikut serta dalam permainan itu.

Tapi alasan itu menurutnya sangat lemah, karena benaknya telah dipenuhi oleh bayangan lain. Kate yang sedang membungkuk di atas palunya, wajahnya tegang penuh konsentrasi. Kate yang sedang cekikikan karena ada orang yang pukulannya tidak kena. Kate menyemangati Edwina ketika bolanya bergulir masuk ke gawang—itu sifat-yang-sangat-tidak-Bridgerton. Dan, tentu saja, Kate yang tersenyum culas pada detik terakhir sebelum melayangkan bola Anthony masuk ke danau.

Sudah jelas, meskipun ia sama sekali tidak melirik Edwina, ia terus-menerus melirik Kate.

Itu seharusnya membuatnya terganggu.

Ia kembali melirik wanita itu. Kali ini wajah Kate sedang terangkat sedikit menatap langit, dan sedang mengerutkan dahi.

"Ada yang tidak beres?" tanya Anthony sopan.

Kate menggeleng. "Hanya ingin tahu apakah hari ini akan hujan."

Anthony mendongak. "Tampaknya tidak dalam jangka waktu dekat."

Kate mengangguk tanda setuju. "Aku benci hujan."

Sesuatu pada ekspresi wanita itu—yang agak mengingatkan Anthony pada bocah berusia tiga tahun yang sedang frustrasi—membuatnya tertawa. "Kalau begitu kau tinggal di negara yang tidak tepat, Miss Sheffield."

Kate menoleh ke arah Anthony sambil tersenyum malu. "Aku tidak keberatan dengan hujan gerimis. Tapi aku tidak suka kalau hujan itu berubah menjadi hujan lebat."

"Aku agak menikmati hujan badai," gumam Anthony.

Kate menatapnya dengan kaget tapi tidak mengatakan apa-apa, lalu kembali menatap batu-batu kerikil di kakinya. Sepanjang perjalanan ia menendang sebutir kerikil sambil berjalan, kadang-kadang ia keluar dari jalan setapak atau berjalan agak menyamping hanya supaya ia bisa menendang kerikil itu dan membuatnya terlontar ke depan. Ada sesuatu yang menarik dalam gerakan itu, sesuatu yang terasa manis ketika melihat bagaimana sepatu bot wanita itu mengintip keluar dari bawah keliman gaunnya dengan interval waktu yang tetap lalu membentur kerikil.

Anthony menatap Kate dengan rasa ingin tahu sehingga lupa mengalihkan perhatiannya dari wajah Kate ketika wanita itu kembali menengadahkan wajah.

"Menurutmu—*Kenapa* kau menatapku seperti itu?" tanyanya.

"Menurutmu apa?" Anthony balas bertanya, sengaja tidak mengacuhkan pertanyaan Kate yang kedua.

Bibir wanita itu menipis karena kesal. Anthony merasa bibirnya sendiri mulai bergetar, ingin tersenyum geli.

"Kau menertawakan aku?" tanya Kate dengan curiga.

Anthony menggeleng.

Kaki Kate berhenti melangkah. "Kurasa kau menertawakanku."

"Aku berani menjamin," kata Anthony, suaranya, bahkan oleh dirinya sendiri pun, terdengar seperti ingin tertawa, "bahwa aku tidak sedang menertawakanmu."

"Kau bohong."

"Tidak—" Ia terpaksa berhenti berbicara. Kalau ia terus melanjutkan, bisa-bisa tawanya akan meledak. Dan yang paling lucu adalah—ia tak tahu kenapa ia tertawa.

"Oh, demi Tuhan," cetus Kate. "Ada apa sih?"

Anthony terenyak pada batang pohon *elm* di dekatnya, seluruh tubuhnya gemetar karena tak dapat menahan geli.

Kate berkacak pinggang, ekspresi wajahnya campuran dari rasa ingin tahu dan sebal. "Apanya yang lucu?"

Anthony akhirnya menyerah, tak dapat lagi menahan tawanya dan ia hanya bisa mengangkat bahu. "Entahlah," ujarnya sambil megap-megap. "Ekspresi wajahmu... itu..."

Ia melihat Kate tersenyum. Ia sangat suka kalau wanita itu tersenyum.

"Ekspresi wajahmu sendiri sama sekali tidak lucu, My Lord," komentar Kate.

"Oh, aku yakin." Anthony menarik napas dalam-dalam beberapa kali lalu, ketika yakin sudah bisa mengendalikan diri, ia berdiri tegak. Tatkala melihat wajah wanita itu, yang sepertinya masih curiga, tiba-tiba Anthony sadar ia harus tahu apa pendapat wanita itu tentang dirinya.

Ini tak dapat ditunda sampai besok hari. Tak dapat ditunda sampai nanti malam.

Ia tidak mengerti mengapa, tapi pendapat yang baik tentang dirinya dari wanita itu terasa sangat berharga baginya. Tentu saja ia membutuhkan persetujuan wanita untuk usaha pendekatannya terhadap Edwina yang nya-

ris terabaikan, tapi sebenarnya ada hal lain yang lebih penting. Kate telah menghinanya, wanita itu nyaris menceburkannya ke danau Serpentine, dia mempermalukannya dalam permainan Pall Mall, namun Anthony begitu ingin wanita itu memberi pendapat baik tentang dirinya.

Ia tak ingat lagi kapan terakhir kali menganggap pendapat seseorang begitu penting, dan sejujurnya, itu berarti merendahkan diri.

"Kurasa kau harus memberiku hadiah," ujar Anthony sambil mendorong tubuhnya menjauh dari pohon dan berdiri tegak. Pikirannya berputar-putar. Ia harus cerdik mengatasi ini. Ia harus tahu apa yang wanita itu pikirkan. Tapi, ia tidak ingin wanita itu tahu pendapatnya begitu penting bagi dirinya. Sampai ia sendiri tahu *mengapa* pendapat wanita itu amat penting bagi dirinya.

"Maaf, apa katamu?"

"Hadiah. Untuk permainan Pall Mall."

Kate mendengus feminin sambil bersandar pada sebatang pohon dan menyilangkan tangannya di depan dada. "Kalau ada yang perlu diberi hadiah, maka seharusnya hadiah itu diberikan kepadaku. Lagi pula, bukankah aku pemenangnya."

"Ah, tapi aku yang dipermalukan."

"Betul," Kate setuju.

"Bukan kau namanya," kata Anthony dengan nada amat blakblakan, "kalau tidak bisa menahan diri untuk setuju."

Kate memberinya tatapan malu-malu. "Seorang *lady* harus jujur dalam segala hal."

Ketika Kate mengangkat pandangannya untuk melihat wajah Anthony, dilihatnya salah satu sudut bibir pria itu melengkung naik membentuk senyum sok tahu. "Aku

tadi memang memperkirakan kau akan mengatakan itu,” ujarnya pelan.

Kate seketika merasa gugup. ”Mengapa begitu?”

”Karena hadiahku itu, Miss Sheffield, adalah memberimu suatu pertanyaan—pertanyaan apa pun yang ku sukai—dan kau harus menjawabnya dengan amat sangat jujur.” Ia menekankan satu tangannya pada batang pohon, cukup dekat dengan wajah Kate, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan. Kate tiba-tiba merasa dirinya terperangkap, meskipun sebenarnya ia bisa dengan mudah melarikan diri.

Dengan sedikit kecewa—dan sedikit gemetar kesenangan—ia menyadari dirinya terperangkap oleh sorot mata pria itu, yang membakar dirinya dengan membara dan penuh gairah.

”Menurutmu apakah kau bisa, Miss Sheffield?” gumam Anthony.

”A-apa pertanyaanmu?” tanya Kate, tak sadar bahwa dirinya berbisik sampai ia mendengar suaranya sendiri yang terengah-engah dan parau seperti embusan angin.

Anthony sedikit memiringkan kepalanya. ”Sekarang, ingat, kau harus menjawab dengan jujur.”

Katen mengangguk. Atau setidaknya ia merasa dirinya mengangguk. Pokoknya ia *bermaksud* mengangguk. Sebenarnya, ia sama sekali tidak yakin dirinya mampu bergerak.

Anthony memajukan tubuhnya ke depan, tidak terlalu banyak sehingga Kate bisa merasakan embusan napasnya, tapi cukup dekat untuk membuat gadis itu merinding. ”Ini pertanyaanku, Miss Sheffield.”

Bibir Kate terbuka.

”Apakah kau ”—Anthony maju lebih dekat—” masih”—lebih dekat sesenti lagi—”membenciku?”

Kate menelan dengan susah payah. Apa pun pertanya-

an yang ia pikir akan Anthony tanyakan, yang jelas bukan pertanyaan seperti ini. Ia membasahi bibirnya, siap-siap untuk berbicara, meskipun ia tak tahu apa yang akan ia katakan, tapi tak ada suara yang keluar.

Bibir Anthony melengkung perlahan-lahan, membentuk senyum maskulin. "Aku anggap itu sebagai tidak."

Kemudian, dengan gerakan tiba-tiba yang membuat kepala Kate menjadi pening, pria itu menjauh dari pohon dan langsung berkata, "Well, kalau begitu, kurasa sudah saatnya kita masuk dan bersiap-siap makan malam, bukankah begitu?"

Kate bersandar lemas pada pohon, benar-benar tak punya tenaga.

"Kau ingin tetap di luar selama beberapa saat?" Anthony berkacak pinggang lalu menengadah melihat langit, sikapnya praktis dan efisien—berbeda seratus delapan puluh derajat dari sikap merayu dengan gerakan lambat dan malas yang ditunjukkannya sepuluh detik yang lalu. "Boleh saja. Lagi pula sepertinya belum akan hujan. Setidaknya sampai beberapa jam lagi."

Kate hanya bisa menatap pria itu. Entah karena merasa pria itu sudah gila atau ia sudah lupa bagaimana berbicara. Atau mungkin keduanya.

"Baiklah. Aku selalu kagum pada wanita yang menghargai udara segar. Kalau begitu, kita akan bertemu lagi saat makan malam?"

Kate mengangguk. Ia bahkan tidak terkejut dirinya bisa mengangguk.

"Bagus sekali." Anthony mengulurkan tangan lalu meraih tangan Kate, mendaratkan kecupan panas di pergelangan tangannya, tepat di kulit terbuka yang mengintip di antara sarung tangan dan keliman lengan baju. "Sampai nanti malam, Miss Sheffield."

Kemudian, pria itu melangkah pergi meninggalkan

Kate yang entah mengapa punya firasat bahwa sesuatu yang sangat penting baru saja terjadi.

Tapi, demi Tuhan, ia tak tahu apa.

Pada pukul setengah delapan malam itu, Kate sedang berpikir-pikir untuk pura-pura sakit. Pada pukul delapan kurang seperempat, ia mengubah alasannya menjadi sakit keras. Tapi pada pukul delapan kurang lima, ketika lonceng makan malam berbunyi, memberitahu para tamu bahwa sudah waktunya untuk berkumpul di ruang duduk, ia menegakkan bahu dan berjalan ke koridor di depan pintu kamarnya untuk menemui Mary.

Ia tidak mau menjadi pengecut.

Ia *bukan* pengecut.

Dan ia bisa bertahan sepanjang malam ini. Lagi pula, ia berkata kepada diri sendiri, ia tak mungkin diberi tempat duduk di dekat Lord Bridgerton. Pria itu seorang viscount dan kepala rumah tangga di rumah ini dengan demikian pria itu akan duduk di kepala meja. Sebagai putri dari putra kedua seorang baron, gelar yang dimilikinya sungguh tak berarti bila dibandingkan dengan gelar yang dimiliki tamu-tamu lain, dan ia pasti akan diberi tempat duduk yang paling jauh sehingga takkan bisa melihat pria itu tanpa membuat urat lehernya terkilir.

Edwina, yang tidur sekamar dengan Kate, telah pergi ke kamar Mary untuk membantunya memilih kalung, dengan demikian Kate mendapati dirinya seorang diri di koridor. Ia bisa saja masuk ke kamar Mary dan menunggu kedua wanita itu di sana, tapi saat ini ia sedang merasa malas bercakap-cakap, dan Edwina tadi sudah memperhatikan suasana hatinya yang aneh dan muram. Hal terakhir yang Kate butuhkan adalah nasihat "Apa

pun bisa tak sesuai dengan yang kita perkirakan” dari Mary.

Dan hal yang sebenarnya adalah—Kate sendiri pun tidak *tahu* apa yang ia perkirakan. Yang ia ketahui siang tadi ada sesuatu yang berubah antara dirinya dan sang viscount. Sesuatu yang berbeda, dan ia bersedia mengakui (setidaknya pada diri sendiri) bahwa itu membuatnya takut.

Dan itu normal, bukan? Orang selalu takut pada sesuatu yang tidak mereka pahami.

Dan Kate *sudah jelas* tidak memahami sang viscount.

Tetapi ketika ia baru saja benar-benar menikmati kesendiriannya, pintu di ujung koridor terbuka dan keluarlah seorang wanita muda. Kate langsung mengenali wanita itu sebagai Penelope Featherington, putri termuda dari ketiga kakak-beradik Featherington yang terkenal—*well*, tiga orang yang sudah masuk ke lingkup bangsawan. Kate pernah mendengar bahwa putri keempat masih bersekolah.

Malangnya kakak-beradik Featherington terkenal karena ketidakberhasilan mereka di pasar perjodohan. Prudence dan Philippa sudah menjalani *season* tahun ketiganya tapi belum memperoleh satu lamaran pun. Penelope tengah menjalani *season* keduanya dan biasanya dapat ditemui di pesta-pesta sosial sambil berusaha menghindari ibu dan kakak-kakaknya—yang dianggap kurang cerdas oleh semua orang.

Kate menyukai Penelope. Kedua wanita itu punya semacam ikatan sejak mereka dipojokkan oleh Lady Whistledown karena memakai gaun dengan warna yang tidak sesuai.

Kate mengangguk sambil mendesah sedih melihat gaun sutra kuning jeruk yang dipakai Penelope saat ini, gaun itu membuat gadis itu tampak pucat. Dan kalau

itu pun belum cukup, gaun itu sendiri punya terlalu banyak lipit dan rumbai. Penelope bukanlah gadis yang bertubuh tinggi, dan gaun itu tampak jelas membuatnya tenggelam.

Sungguh kasihan, gadis itu mungkin akan tampak menarik kalau saja ada yang bisa meyakinkan ibunya untuk menjauh dari toko pakaian dan membiarkan Penelope memilih sendiri gaunnya. Gadis itu punya wajah yang cukup menyenangkan, dengan kulit berwarna sangat pucat seperti yang biasa dimiliki mereka yang berambut merah, hanya saja rambut gadis itu lebih cenderung berwarna tembaga dan bukan merah, dan kalau mau lebih spesifik lagi, lebih mirip cokelat kemerahan daripada tembaga.

Apa pun kita menyebutnya, pikir Kate putus asa, warna itu tidak cocok dengan warna kuning jeruk.

"Kate!" panggil Penelope, setelah menutup pintu di belakangnya. "Sungguh tak disangka. Aku tidak tahu kau ikut ke sini."

Kate mengangguk. "Kurasa undangan yang kami terima dikirim paling akhir. Kami bertemu Lady Bridgerton baru seminggu yang lalu."

"*Well*, memang tadi aku berkata tak menyangka, tapi sebenarnya aku tidak terkejut. Lord Bridgerton memberi perhatian yang lebih kepada adikmu."

Pipi Kate merona. "Eh, ya," katanya gugup. "Benar."

"Setidaknya, begitulah gosip yang beredar," Penelope melanjutkan. "Tapi, kita tak bisa memercayai gosip."

"Aku jarang sekali melihat pendapat Lady Whistledown salah," kata Kate.

Penelope hanya mengangkat bahu kemudian melihat ke bawah menatap gaunnya dengan wajah sebal. "Yang pasti, pendapat wanita itu tentang *aku* tak pernah salah."

"Oh, jangan konyol," kata Kate lekas-lekas, tapi mereka berdua tahu Kate hanya bermaksud sopan.

Penelope menggeleng letih. "Ibuku yakin bahwa kuning adalah warna *ceria* dan gadis yang *ceria* akan bisa menarik calon suami."

"*Oh, dear*," kata Kate, sambil terkekeh geli.

"Apa yang tidak ibuku sadari," Penelope melanjutkan dengan masam, "warna kuning yang *ceria* itu membuatku tampak tidak ceria dan dengan demikian akan membuat para *gentleman* tak mau mendekat."

"Apakah kau sudah mengusulkan warna hijau?" tanya Kate. "Kurasa kau akan tampak sangat cantik dalam warna hijau."

Penelope menggeleng. "Ibuku tidak suka warna hijau. Dia bilang itu warna melankolis."

"Hijau?" tanya Kate tak percaya.

"Aku bahkan tak berusaha untuk mengerti perkataannya."

Kate, yang memakai gaun warna hijau, mendekatkan lengan bajunya ke wajah Penelope, sedapat mungkin menutupi warna kuning. "Wajahmu jadi tampak bersinar," katanya.

"Jangan katakan itu padaku. Itu hanya akan membuat gaun kuning ini tampak lebih menyedihkan."

Kate memberinya senyum simpati. "Aku bersedia meminjamkanmu salah satu gaunku, tapi aku khawatir gaun itu terlalu panjang."

Penelope mengibaskan tangan menolak tawaran Kate. "Kau sangat baik, tapi aku sudah pasrah pada nasibku. Setidaknya ini lebih baik daripada tahun lalu."

Kate mengangkat sebelah alis.

"Oh, ya. Kau belum muncul tahun lalu." Penelope mengernyit. "Tubuh nyaris tiga belas kilogram lebih berat daripada sekarang."

"Tiga belas kilo?" ulang Kate. Tak percaya.

Penelope mengangguk lalu mengernyit. "Aku gemuk. Aku memohon pada Mama agar tidak memaksaku ikut *season* sampai umurku delapan belas tahun, tapi dia merasa muncul lebih awal lebih baik."

Hanya dalam sekali lihat ke wajah Penelope saja Kate tahu bahwa hal itu tidak memberi dampak yang baik bagi gadis itu. Ia merasa mempunyai semacam ikatan persaudaraan dengan gadis ini, meskipun usia Penelope nyaris tiga tahun lebih muda daripadanya. Mereka berdua tahu bagaimana merasa kesepian karena tidak menjadi gadis yang paling populer di dalam ruangan, tahu persis harus memasang ekspresi wajah seperti apa jika tidak diajak berdansa namun ingin terlihat seolah-olah tidak peduli.

"Jadi," kata Penelope, "bagaimana kalau kita berdua turun bersama untuk makan malam? Sepertinya keluargamu dan keluargaku sama-sama datang terlambat."

Kate sebenarnya sedang tidak ingin cepat-cepat tiba di ruang duduk lalu berada dalam satu ruangan dengan Lord Bridgerton, tapi menunggu Mary dan Edwina hanya akan menunda siksaan itu beberapa menit, jadi ia memutuskan lebih baik segera turun bersama Penelope.

Mereka berdua menjengukkan kepala ke kamar ibu masing-masing, memberitahu mereka bahwa ada perubahan rencana, lalu sambil bergandengan tangan mereka berjalan menyusuri koridor.

Setibanya di ruang duduk, sebagian besar tamu telah datang, mereka saling berbaur dan mengobrol sementara menunggu tamu-tamu lain turun. Kate, yang tak pernah menghadiri pesta rumah pedesaan, cukup terkejut melihat hampir setiap orang tampak santai dan lebih ceria daripada waktu di London. Pasti gara-gara udara segar, pikirnya sambil tersenyum. Atau mungkin karena desa

ini cukup jauh dari kota sehingga peraturan-peraturan di ibu kota sedikit lebih lentur. Apa pun penyebabnya, Kate memutuskan ia lebih suka suasana di sini daripada suasana pesta makan malam di London.

Ia bisa melihat Lord Bridgerton di seberang ruangan. Atau lebih tepatnya, ia bisa merasakan kehadiran pria itu. Begitu dilihatnya pria itu sedang berdiri di dekat perapian, ia dengan tegas mengalihkan tatapannya.

Meskipun demikian ia masih bisa merasakan kehadiran pria itu. Ia tahu ini pasti gila, tapi ia berani bersumpah ia tahu kapan pria itu menelengkan kepala, dan bisa mendengar ketika pria itu berbicara dan tertawa.

Dan ia benar-benar tahu ketika mata pria itu menatap punggungnya karena ia merasa lehernya panas seperti terbakar.

"Aku tidak sadar kalau Lady Bridgerton mengundang begitu banyak orang," kata Penelope.

Berhati-hati untuk tetap mengalihkan matanya dari perapian, Kate menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan untuk melihat siapa saja yang berada di sana.

"Oh, tidak," kata Penelope setengah berbisik, setengah mengerang. "Ada Cressida Cowper."

Kate diam-diam mengikuti arah tatapan Penelope. Kalau Edwina punya pesaing dalam kontes kecantikan tahun 1814, Cressida Cowper-lah orangnya. Tinggi, langsing, dengan rambut berwarna pirang-madu dan mata hijau cemerlang, Cressida nyaris selalu dikelilingi sekelompok kecil pengagum. Tapi kalau Edwina baik hati dan tidak sombong, Cressida, menurut Kate, orang yang egois bak nenek sihir jahat yang senang menyiksa orang lain.

"Dia membenciku," Penelope berbisik.

"Dia benci semua orang," balas Kate.

"Tidak, dia *sungguh-sungguh* membenciku."

"Kenapa?" Kate menoleh menatap temannya dengan sorot ingin tahu. "Apa yang telah kaulakukan terhadapnya?"

"Tahun lalu aku tak sengaja menabraknya sehingga minuman sari buah yang dipegangnya tumpah mengenai dirinya *dan* Duke of Ashbourne."

"Hanya itu?"

Penelope memutar bola matanya. "Itu sudah cukup bagi Cressida. Dia yakin pria itu akan melamarnya kalau saja aku tidak kikuk."

Kate mendengus yang sama sekali tidak feminin. "Ashbourne tidak akan menikah dalam waktu dekat. Semua orang tahu itu. Dia *playboy* yang nyaris sama parahnya dengan Bridgerton."

"Yang kemungkinan besar akan menikah tahun ini," Penelope mengingatkan. "Kalau gosip-gosip itu benar."

"Bah," Kate bersungut-sungut. "Lady Whistledown sendiri menulis pria itu menurutnya tidak akan menikah tahun ini."

"Itu *berminggu-minggu* yang lalu," jawab Penelope sambil mengibaskan tangan. "Lady Whistledown sering berubah pikiran. Lagi pula, semua orang bisa melihat dengan jelas bahwa sang viscount mendekati adikmu."

Kate menggigit lidah sebelum mengomel, "Tak usah ingatkan aku."

Namun kernyitan sakitnya karena menggigit lidah dikalahkan oleh bisikan parau Penelope, "Oh, *tidak*. Dia datang ke sini."

Kate meremas lengan wanita itu untuk menenangkan. "Jangan pedulikan dia. Dia tak lebih hebat daripada dirimu."

Penelope melemparkan pandangan mengejek. "Aku *tahu*. Tapi itu tidak membuat pertemuan dengan Cressida menjadi lebih menyenangkan. Dan dia selalu mencari jalan agar aku *harus* berurusan dengannya."

"Kate. Penelope," Cressida menyapa dengan suara melengking, berhenti di sebelah mereka sambil menggoyangkan rambutnya yang mengilat. "Aku benar-benar tak menyangka akan bertemu kalian di sini."

"O ya? Mengapa begitu?" tanya Kate.

Cressida mengerjap-ngerjap, sepertinya terkejut melihat Kate mempertanyakan pernyataannya. "*Well*," katanya lambat-lambat, "Mungkin sebenarnya aku tidak terkejut melihat *kau* di sini, terhubung adikmu sedang naik daun, dan kami semua tahu bahwa kau harus pergi ke mana pun adikmu pergi, tapi kehadiran Penelope..." Ia mengangkat bahu dengan anggun. "*Well*, siapalah diriku sehingga berhak menilai? Lady Bridgerton memang wanita yang paling baik hati."

Komentar itu begitu kasar sehingga Kate ternganga dibuatnya. Dan sementara ia menatap Cressida, dengan mulut ternganga karena shock, Cressida langsung melancarkan serangan pamungkas.

"Gaun yang indah sekali, Penelope," katanya, senyumnya begitu manis sehingga Kate berani bersumpah bisa merasakan manisnya gula di udara. "Aku sungguh suka warna kuning," imbuhnya sambil merapikan kain gaunnya yang berwarna kuning pucat. "Perlu warna kulit yang spesial untuk memakainya, bukankah begitu?"

Kate mengertakkan gigi. Sudah pasti Cressida tampak sangat cantik mengenakan gaunnya. Cressida akan tampak cantik meskipun memakai karung goni.

Cressida tersenyum lagi, kali ini mengingatkan Kate pada ular berbisa, lalu menoleh sedikit untuk melambaikan tangan kepada seseorang di seberang ruangan. "Oh, Grimston, Grimston! Kemarilah sebentar."

Kate melihat dari atas bahunya dan tampaklah Basil Grimston datang mendekat, ia nyaris tak bisa menahan erangannya. Grimston pasangan pria yang sempurna un-

tuk Cressida—kasar, licik, dan merasa dirinya penting. Kate tak mengerti mengapa wanita yang begitu baik seperti Viscountess Bridgerton mengundang pria itu. Mungkin untuk menggenapkan dengan jumlah para gadis yang begitu banyak diundangnya.

Grimston meluncur mendekat lalu melengkungkan salah satu sudut bibirnya membentuk senyum mengejek. "Siap melayanimu," katanya kepada Cressida setelah memberi Kate dan Penelope sekilas lirik jidik.

"Menurutmu tidakkah Penelope tampak sangat menarik mengenakan gaun itu?" kata Cressida. "Kuning pastilah warna yang lagi tren pada *season* ini."

Grimston dengan gerakan menghina memperhatikan Penelope lambat-lambat, dari ujung rambut sampai ujung kaki, depan dan belakang. Pria itu nyaris tidak menggerakkan kepala, hanya matanya saja yang bergerak naik-turun mencermati sekujur tubuh Penelope. Kate berusaha menghalau rasa jijik yang amat kuat yang nyaris membuatnya mual. Lebih dari segalanya, ia ingin melingkarkan tangannya ke tubuh Penelope untuk memeluk gadis kecil itu. Tapi perhatian seperti itu hanya akan membuat Penelope tambah dikucilkan dan akan dianggap sebagai orang yang lemah dan mudah dipermainkan.

Ketika Grimston akhirnya selesai melakukan inspeksinya yang kurang ajar itu, dia memalingkan kepala ke arah Cressida lalu mengangkat bahu, seolah-olah tak tahu harus memberi pujian seperti apa.

"Tidakkah kalian seharusnya pergi ke tempat lain?" cetus Kate.

Cressida tampak terkejut. "Wah, Miss Sheffield, aku nyaris tak tahan menghadapi sikap tak sopanmu. Aku dan Mr. Grimston hanya sedang mengagumi penampilan Penelope. Warna kuning itu berpengaruh sekali pada

warna kulitnya. Dan rasanya senang sekali melihatnya tampak begitu sehat setelah tahun lalu.”

”Benar,” ujar Grimston lambat-lambat, nada suaranya yang menjijikkan membuat Kate merasa sangat kotor.

Kate dapat merasakan tubuh Penelope gemetar di sebelahnya. Ia berharap itu gemetar karena marah, bukan karena sakit hati.

”Aku tak mengerti apa maksudmu,” kata Kate dengan nada sedingin es.

”Kau pasti tahu,” kata Grimston, matanya berkilat-kilat karena senang. Pria itu mencondongkan tubuh ke depan lalu berkata sambil berbisik yang sebenarnya lebih keras daripada suara normalnya, cukup keras untuk didengar banyak orang, ”Dia *dulu* gemuk.”

Kate membuka mulut untuk mengeluarkan kata-kata pedas, tapi sebelum ia sempat bersuara, Cressida menambahkan, ”Sungguh sayang, karena tahun lalu ada lebih banyak pria di kota. Tentu saja sebagian besar dari kami tidak pernah kekurangan pasangan dansa, tapi aku sungguh kasihan pada Penelope ketika melihatnya duduk bersama para janda bangsawan.”

”Para janda itu,” geram Penelope, ”sering kali satu-satunya orang di ruangan yang punya intelektualitas.”

Kate ingin melompat dan memberi semangat.

Cressida mendesahkan suara ”Oh” yang pelan, seakan-akan dia berhak merasa tersinggung. ”Meskipun begitu, orang mau tak mau akan... Oh! Lord Bridgerton!”

Kate beringsut ke samping supaya sang viscount bisa masuk ke lingkaran kecil mereka dan dengan sebal melihat sikap Cressida berubah seratus persen. Wanita itu mulai mengerjap-ngerjapkan bulu mata dan mulutnya melengkung manis.

Itu benar-benar menjijikkan sehingga Kate lupa untuk menjadi salah tingkah di dekat sang viscount.

Bridgerton menatap Cressida dengan sorot tajam tapi tidak berkata apa-apa. Alih-alih, ia sengaja menoleh ke arah Kate dan Penelope sambil menyapa dengan mengumamkan nama mereka.

Kate nyaris terkesiap senang. Pria itu bahkan langsung memotong pembicaraan Cressida Cowper!

"Miss Sheffield," kata pria itu dengan luwes, "kuharap kau mau mengizinkan aku untuk menemani Miss Featherington ke ruang makan."

"Tapi kau tidak bisa menemani dia!" kata Cressida tanpa pikir panjang.

Bridgerton menatapnya dengan tatapan sedingin es. "Maaf," ujarinya dengan nada suara yang tak bisa dibantah. "Apakah aku melibatkanmu dalam pembicaraan?"

Cressida mundur ke belakang, tampak jelas malu pada kelancangannya sendiri. Meskipun demikian, menemani Penelope adalah tindakan yang jauh di luar kebiasaan sang viscount. Sebagai kepala rumah tangga, ia berkewajiban menemani wanita yang punya kedudukan paling tinggi. Kate tidak begitu tahu siapa wanita yang seharusnya ditemani pria itu malam ini, tapi yang jelas bukan Penelope karena ayahnya hanya bergelar *mister*.

Bridgerton mengulurkan tangan kepada Penelope sambil berbalik memunggungi Cressida. "Aku benci gangguan, bagaimana denganmu?" katanya pelan.

Kate menutupkan tangannya ke mulut, tapi ia tak dapat menahan tawanya. Bridgerton melemparkan senyum bersekongkol dari atas kepala Penelope, dan saat itu juga Kate merasakan perasaan yang aneh bahwa ia benar-benar memahami pria ini.

Tapi yang lebih aneh lagi—tiba-tiba ia tidak begitu yakin Anthony *playboy* tak berperasaan yang tak bermoral dan ia dengan nyaman percaya pada pria itu.

"Kau lihat itu?"

Kate, juga orang-orang yang berkumpul di tempat itu, selama ini menatap dengan mulut ternganga ketika Bridgerton membimbing Penelope keluar dari ruangan, kepala pria itu ditundukkan ke arah Penelope seakan-akan gadis itu wanita paling memesona di muka bumi. Dan ketika menoleh Kate melihat Edwina telah berdiri di sebelahnya.

"Aku melihat semuanya," kata Kate dengan nada bingung. "Aku mendengar segalanya."

"Apa yang terjadi?"

"Dia... dia..." Kate tidak dapat menemukan kata yang tepat, tidak yakin bagaimana menggambarkan dengan tepat apa yang telah dilakukan sang viscount. Kemudian ia mengatakan sesuatu yang selama ini dirasanya mustahil: "Dia seorang pahlawan."

DUA BELAS

Pria yang memesona memang menyenangkan, dan pria yang tampan, tentu saja, enak dipandang, tapi pria yang memiliki harga diri—ah, ini dia, pembaca yang budiman, orang yang harus menjadi idaman para gadis.

*Lembar Berita Lady Whistledown,
2 Mei 1814*

PADA larut malam, saat jamuan makan malam telah selesai dan para pria telah pergi minum sebelum bergabung kembali dengan para wanita dengan ekspresi angkuh, seakan-akan mereka baru saja memperbincangkan sesuatu yang lebih penting daripada memperkirakan kuda mana yang kemungkinan besar akan memenangkan Royal Ascot; saat grup musik selesai memainkan lagu yang kadang-kadang membosankan dan kadang-kadang riang; saat Lady Bridgerton selesai berdeham dan secara implisit mengatakan bahwa sudah saatnya mereka semua pergi tidur; saat para tamu wanita telah membawa lilin

mereka dan menuju kamar tidur; saat para pria juga telah mengikuti...

Kate tak dapat tidur.

Sudah pasti, inilah salah satu malam menatap-retakan-di-langit-langit itu. Hanya saja tak ada retakan di langit-langit Aubrey Hall. Sang bulan bahkan tak keluar, jadi tak ada cahaya yang menembus masuk melalui tirai, dan itu berarti meskipun ada retakan Kate takkan bisa melihatnya, dan...

Kate mengerang sambil menendang selimutnya lalu bangkit berdiri. Besok-besok ia harus belajar bagaimana cara memaksa otaknya agar berhenti berlari ke delapan arah yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Ia sudah berbaring di tempat tidur nyaris satu jam, menatap nyalang ke kegelapan malam yang pekat, sesekali memejamkan mata berusaha memerintahkan dirinya untuk tidur.

Tapi tidak berhasil.

Ia tak dapat berhenti membayangkan ekspresi di wajah Penelope Featherington ketika sang viscount masuk untuk menyelamatkannya. Ekspresiku sendiri, Kate amat yakin, pasti kurang-lebih sama—sedikit terpana, sedikit gembira, dan sangat mungkin tampak seperti akan meleleh ke lantai saat itu juga.

Bridgerton memang hebat.

Kate telah menghabiskan waktu seharian berinteraksi dengan keluarga Bridgerton. Dan ada satu hal yang menjadi jelas: Segala hal yang dikatakan orang mengenai Anthony dan kesetiaannya kepada keluarga—semua benar.

Dan sementara Kate masih belum siap meralat opininya bahwa pria itu *playboy* dan berandal, ia mulai menyadari bahwa selain memiliki sifat-sifat itu Anthony juga memiliki sifat yang lain.

Sifat yang baik.

Sesuatu yang—kalau Kate mau benar-benar objektif, dan ia akui itu sangat sulit dilakukan—membuatnya tidak bisa didiskualifikasi sebagai calon suami potensial bagi Edwina.

Oh, mengapa, mengapa, mengapa, pria itu harus bersikap *baik*? Mengapa dia tidak terus saja bersikap sebagai *playboy* yang luwes namun dangkal? Hal seperti itu lebih mudah Kate percaya. Sekarang pria itu menjadi seseorang yang sama sekali berbeda, seseorang yang Kate takut akan membuatnya jatuh hati.

Kate merasa wajahnya memerah, meskipun di dalam gelap. Ia harus berhenti memikirkan Anthony Bridgerton. Kalau seperti ini terus ia takkan bisa tidur seminggu penuh.

Mungkin ia bisa tidur kalau ada sesuatu yang bisa dibacanya. Tadi siang ia melihat ada perpustakaan yang cukup besar dan lengkap; tentunya keluarga Bridgerton punya beberapa buku tebal yang bisa menjamin dirinya segera tidur pulas.

Kate mengenakan jubahnya lalu berjingkat-jingkat ke pintu, berhati-hati agar tidak membangunkan Edwina. Itu bukan tugas yang sulit. Edwina selalu tidur seperti orang mati. Menurut Mary, bahkan semasa bayi pun dia selalu tidur pulas sampai pagi—sejak hari pertama dilahirkan.

Kate memasukkan kakinya ke dalam sandal, lalu berjalan perlahan masuk ke koridor, berhati-hati untuk melihat ke kiri dan ke kanan sebelum menutup pintu di belakangnya. Ini adalah kunjungannya yang pertama ke rumah pedesaan, tapi ia pernah mendengar satu atau dua hal mengenai pesta semacam ini, dan hal terakhir yang ia inginkan adalah memergoki seorang pria memasuki kamar yang bukan kamar tidurnya sendiri.

Jika ada orang yang berselingkuh dengan orang yang bukan pasangannya, Kate memutuskan, ia tidak ingin tahu akan hal itu.

Sebuah lentera menerangi koridor, menerangi suasana yang gelap dengan cahaya temaram yang berpendar-pendar. Kate telah mengambil lilin sewaktu keluar tadi, jadi ia berjalan mendekati lentera itu, membuka tutupnya untuk menyalakan lilin. Setelah nyala apinya tenang, ia mulai berjalan menuruni tangga, memastikan diri untuk berhenti sebentar di setiap tikungan dan dengan hati-hati memeriksa kalau-kalau ada orang yang lewat.

Beberapa menit kemudian ia telah berada di perpustakaan. Perpustakaan itu tidak besar menurut ukuran bangsawan, tapi dindingnya dari lantai sampai langit-langit tertutup rak buku. Kate mendorong pintu sampai hampir tertutup—kalau ada orang yang bangun dan berjalan-jalan, ia tidak ingin ada orang yang waspada akan kehadirannya karena mendengar suara pintu ditutup—lalu berjalan mendekati rak buku terdekat, mengintip judul-judul bukunya.

"Hmmm," gumamnya kepada diri sendiri sambil menarik sebuah buku dan melihat sampul buku tersebut, "botani." Ia memang suka berkebun, tapi entah mengapa buku teks mengenai pelajaran tersebut rasanya tidak begitu menarik. Ia harus mencari novel, yang bisa memancing imajinasinya, atau apakah sebaiknya buku teks yang membosankan, yang bisa membuatnya lebih cepat tidur?

Kate mengembalikan buku itu dan pindah ke rak buku berikutnya sambil meletakkan lilinnya di meja terdekat. Tampaknya ini bagian filosofi. "Jelas tidak," gumam Kate, menggeserkan lilinnya di sepanjang meja sementara ia pindah ke rak buku di sebelah kanan. Botani mungkin bisa membuatnya tidur, tapi filosofi pasti akan membuatnya tak sadarkan diri sehari-hari.

Ia menggeser lilinnya sedikit ke kanan, memajukan tubuhnya agak ke depan untuk mengintip barisan buku berikutnya, ketika cahaya kilat yang amat terang tiba-tiba menerangi ruangan.

Pekik tertahan keluar dari paru-parunya dan ia melompat ke belakang hingga menabrak meja. *Jangan sekarang*, tanpa suara ia memohon, *jangan di sini*.

Tapi ketika benaknya membentuk kata, "di sini," seluruh ruangan seakan meledak akibat suara petir yang amat keras.

Lalu ruangan itu gelap kembali, meninggalkan Kate yang gemeteran, jemarinya mencengkeram meja dengan amat erat sehingga sendi-sendinya seakan terkunci. Ia benci hal ini. Oh, betapa ia membenci hal ini. Ia benci suara dan kilat yang menyambar, serta udara yang berderak tegang, tapi dari semua itu ia benci terhadap perasaan yang ditimbulkannya.

Begitu menakutkan sehingga Kate nyaris tak dapat merasakan apa pun.

Seumur hidup ia selalu seperti ini, atau setidaknya sepanjang ingatannya. Ketika ia masih kecil, bilamana ada hujan badai ayahnya atau Mary akan datang menenangkannya. Kate memiliki banyak kenangan ketika salah satu dari mereka duduk di pinggir tempat tidurnya, menggenggam tangannya, dan membisikkan kata-kata menenangkan ketika petir dan kilat saling menyambar di sekelilingnya. Tapi ketika ia bertambah besar, ia berhasil meyakinkan mereka bahwa ia sudah bisa mengatasi rasa takutnya. Oh, semua orang tahu ia masih benci pada hujan badai. Tapi ia berhasil menyembunyikan rasa takut itu dalam dirinya sendiri.

Rasanya itu kelemahan yang paling buruk—rasa takut yang tak jelas asal-usulnya, dan sayangnya juga tanpa obat yang jelas.

Ia tidak mendengar suara hujan menerpa jendela; mungkin hujan badainya tidak seburuk itu. Mungkin badai itu sudah mulai reda dan bergerak makin menjauh, Mungkin tadi itu—

Sekelebat cahaya kembali menerangi ruangan, kembali mendorong teriakan dari paru-paru Kate. Dan kali ini petir datang nyaris bersamaan dengan kilat, menandakan badai semakin dekat.

Kate merasakan tubuhnya mengerut ke lantai.

Suaranya terlalu keras. Terlalu keras, terlalu terang, dan terlalu—

DUAR!

Kate membungkuk ke bawah meja, kakinya ditekuk ke atas, tangannya melingkari lutut, menunggu teror itu datang lagi.

Lalu hujan mulai turun.

Saat itu sedikit lewat tengah malam, dan semua tamu (yang entah mengapa mengikuti waktu di pedesaan) telah pergi tidur, tapi Anthony masih berada di ruang kerjanya, mengetukkan jemarinya ke pinggiran meja sesuai irama hujan yang menerpa jendela. Kadang kala kilat menyambar menerangi ruangan dengan cahaya yang terang benderang, dan setiap gelegar petir terdengar begitu keras dan tak disangka-sangka hingga ia terlompat dari kursinya.

Ya Tuhan, ia sungguh suka pada hujan badai.

Sulit untuk mengatakan mengapa. Mungkin karena itu adalah bukti kekuasaan alam terhadap manusia. Mungkin karena kedahsyatan kekuatan cahaya dan suara yang mengelilinginya. Apa pun penyebabnya, hujan badai membuatnya merasa hidup.

Ketika ibunya mengusulkan agar mereka semua pergi tidur, ia sebenarnya belum mengantuk, jadi rasanya sungguh sayang kalau tidak menggunakan kesendirian ini untuk memeriksa pembukuan Aubrey Hall yang telah ditinggalkan pengelola estat untuknya. Tuhan tahu ibunya besok pasti telah memberinya jadwal yang padat dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan para gadis yang memenuhi syarat.

Tapi setelah lebih-kurang satu jam memeriksa dengan saksama pembukuan itu, ujung pena bulunya yang mengering menunjuk ke tiap angka di neraca sementara ia mengurangi, mengali, dan kadang-kadang membagi, kelopak matanya mulai terasa berat.

Hari ini memang hari yang panjang, ia memberi alasan, lalu menutup neraca itu sambil menyelipkan secarik kertas untuk menandai tempat terakhir yang dibacanya. Ia menghabiskan pagi hari tadi untuk mengunjungi para penyewa lahan dan memeriksa bangunan-bangunan. Satu keluarga membutuhkan perbaikan pintu. Keluarga yang lain kesulitan memanen hasil pertanian dan membayar sewa karena sang ayah mengalami patah kaki. Anthony telah mendengar dan menyelesaikan pertengkaran, mengagumi bayi-bayi yang baru lahir, dan bahkan membantu memperbaiki atap yang bocor. Itulah bagian dari tugas pemilik lahan, dan ia menikmatinya, tapi itu melelahkan.

Permainan Pall Mall telah menjadi selingan yang menyenangkan, tapi begitu ia kembali ke rumah, ia langsung disodori tugas untuk menjadi tuan rumah bagi pesta ibunya. Dan itu nyaris sama melelahkannya dengan kunjungan ke para penyewa. Eloise belum tepat berusia tujuh belas tahun dan tampak jelas memerlukan seseorang yang bisa mengawasinya, si gadis Cowper yang jahat itu selalu menyiksa Penelope Featherington yang malang, dan harus

ada orang yang turun tangan menyelesaikan hal itu, lalu...

Lalu ada Kate Sheffield.

Duri dalam dagingnya.

Objek dari gairahnya.

Secara bersamaan.

Benar-benar kacau. Ia seharusnya mengencani adik wanita itu, demi Tuhan. Edwina. Si bunga pesta *season* ini. Cantik tiada tara. Manis, baik hati, dan lemah lembut.

Tapi alih-alih, ia tak dapat berhenti memikirkan Kate. Kate, yang, walaupun sering membuatnya naik darah, tapi mau tak mau membuatnya kagum. Bagaimana mungkin ia tidak mengagumi orang yang begitu teguh memegang pendirian? Dan harus Anthony akui, hal terpenting dalam pendirian Kate—kesetiaan kepada keluarga—adalah prinsip yang ia junjung tinggi.

Sambil menguap, Anthony bangkit dari tempat duduknya di belakang meja dan meregangkan tangan. Sekarang waktunya tidur. Kalau beruntung, ia akan tertidur pulas begitu kepalanya menyentuh bantal. Hal yang paling tidak diinginkannya adalah mendapati dirinya menatap langit-langit, memikirkan Kate. Dan memikirkan semua hal yang ingin dilakukannya *kepada* Kate. Anthony mengambil sebatang lilin lalu berjalan ke luar ke aula yang kosong. Rumah yang sepi membawa perasaan damai dan menggugah rasa ingin tahu. Meskipun hujan menderu-deru menerpa dinding, ia dapat mendengar bunyi sepatu botnya mengetuk lantai—tumit, jari, tumit, jari. Dan lilinnya merupakan satu-satunya penerangan yang menerangi aula, kecuali saat kilat menyambar di langit. Ia suka melambaikan lilinnya ke sana-kemari, melihat bayangan bermain-main di dinding dan perabotan. Rasanya seperti berkuasa, tapi—

Salah satu alisnya terangkat bingung. Pintu perpustakaan terbuka beberapa senti, dan ia dapat melihat seberkas cahaya lilin bersinar di dalam.

Ia sangat yakin tak ada orang yang masih bangun. Dan yang jelas, tidak ada suara yang keluar dari perpustakaan. Pasti seseorang telah masuk untuk mencari buku lalu meninggalkan lilinnya dalam keadaan menyala. Anthony mengerutkan dahi. Itu sungguh suatu tindakan yang tak bertanggung jawab. Api bisa melahap rumah lebih cepat dari apa pun, bahkan di tengah hujan badai sekalipun, dan perpustakaan—yang penuh sesak oleh buku—adalah tempat ideal untuk menyulut kebakaran.

Ia mendorong pintu hingga terbuka lalu masuk. Salah satu sisi dindingnya dikuasai oleh jendela tinggi, sehingga suara hujan terdengar lebih keras di ruangan ini daripada waktu di aula. Gelegar petir menggetarkan lantai, lalu, tepat setelahnya, cahaya kilat membelah malam.

Energi listrik yang amat besar itu membuat Anthony tersenyum lebar, dan ia berjalan ke seberang ruangan ke tempat lilin tadi dibiarkan menyala. Dicondongkannya tubuh ke atas lilin tersebut, meniupnya, lalu...

Ia mendengar sesuatu.

Suara napas. Napas yang panik, berat, ditingkahi suara merintih pelan.

Anthony mencari sumber suara itu ke sekeliling ruangan. "Siapa di sini?" tanyanya keras-keras. Tapi ia tak melihat siapa-siapa.

Lalu suara itu terdengar lagi. Dari bawah.

Sambil memegang lilinnya erat-erat, ia merunduk untuk mengintip ke bawah meja.

Dan ia merasa napasnya seakan tersedot keluar dari tubuhnya.

"Ya Tuhan," serunya terkejut. "Kate."

Wanita itu meringkuk seperti bola, tangannya meme-

luk tubuh, kakinya ditekuk amat rapat sehingga tampak seperti akan patah. Kepalanya ditundukkan, matanya berada di atas lututnya, dan seluruh tubuhnya bergetar cepat dan keras.

Darah Anthony langsung membeku. Belum pernah ia melihat seseorang gemetar sedemikian hebat.

"Kate?" panggilnya lagi, meletakkan lilinnya di lantai sambil terus mendekat. Ia tidak tahu apakah Kate mendengar panggilannya. Wanita itu sepertinya telah berada di dunianya sendiri, berusaha keras melarikan diri dari sesuatu. Apakah dari badai? Kate bilang dia tidak suka hujan, tapi ini jauh lebih parah. Anthony tahu banyak orang tidak suka muatan listrik pada badai, tapi ia tak pernah tahu ada yang bisa ketakutan sampai seperti ini.

Kate tampak seperti akan hancur menjadi jutaan serpihan kecil kalau ia menyentuhnya sedikit saja.

Petir kembali menggetarkan ruangan, dan tubuh Kate menyentak-nyentak dengan hebat sehingga Anthony bisa merasakan ketakutannya. "Oh, Kate," ia berbisik. Hatinya sungguh pilu melihat wanita itu dalam keadaan seperti ini. Dengan hati-hati dan mantap ia menjulurkan tangan untuk meraih wanita itu. Ia masih tidak yakin apakah Kate mengetahui keberadaannya; mengejutkan wanita itu mungkin akan seperti membangunkan orang yang berjalan sambil tidur.

Perlahan-lahan Anthony meletakkan tangannya di lengan atas Kate lalu meremasnya sedikit. "Aku di sini, Kate," gumamnya. "Semua akan baik-baik saja."

Kilat kembali membelah malam, menerangi ruangan dengan cahaya menyilaukan, dan Kate memeluk diri makin rapat hingga menjadi bola, kalau itu mungkin. Anthony sempat terpikir bahwa wanita itu berusaha menutup mata dengan meletakkan wajahnya di atas lutut.

Anthony mendekat dan meraih tangan Kate untuk

menggenggamnya. Kulit wanita itu terasa dingin bagai es, jemarinya kaku karena ketakutan. Sulit sekali melepaskan tangan Kate agar tidak melingkari kakinya, tapi akhirnya Anthony berhasil membawa tangan Kate ke mulutnya, lalu menekankan bibirnya ke kulit wanita itu, berusaha menghangatkannya.

"Aku di sini, Kate," ia mengulangi, tidak tahu harus mengatakan apa. "Aku di sini. Semua akan baik-baik saja."

Akhirnya ia berhasil beringsut masuk ke bawah meja sehingga ia duduk di sebelah Kate di lantai sambil melingkarkan tangan ke bahunya yang gemetar. Wanita itu sepertinya sedikit santai ketika merasakan sentuhannya, dan itu meninggalkan perasaan ganjil dalam diri Anthony—mirip rasa bangga karena dirinyalah yang berhasil menolong wanita itu. Selain itu ada rasa lega yang merasuk sampai ke tulang sumsum, karena ia begitu tersiksa melihat Kate menderita seperti ini.

Ia membisikkan kata-kata yang menenangkan di telinga Kate dan dengan lembut mengelus bahunya, berusaha membuat wanita itu nyaman akan kehadirannya di sini. Lalu perlahan-lahan—sangat, perlahan; Anthony tidak tahu berapa menit ia telah duduk di bawah meja bersama wanita itu—ia dapat merasakan otot-otot wanita itu mulai melemas. Kulit Kate mulai tidak terasa basah, dan napasnya, meskipun masih cepat, tapi tidak lagi terdengar panik.

Akhirnya, ketika dirasanya Kate sudah siap, ia menyentuh bagian bawah dagu wanita itu dengan dua jari, menekannya dengan amat lembut untuk mengangkat wajahnya sehingga ia dapat menatap mata Kate. "Tatap aku, Kate," bisik Anthony, suaranya lembut namun tak dapat dibantah. "Kalau kau mau sedikit saja melihat ke arahku, kau akan tahu bahwa kau aman."

Otot-otot kecil di sekeliling mata Kate berkedut-kedut selama lima belas detik sebelum kelopak matanya akhirnya bergetar. Wanita itu sedang berusaha membuka mata, tapi matanya menolak. Anthony hanya punya sedikit pengalaman menghadapi rasa takut seperti ini, tapi ia bisa mengerti mengapa mata wanita itu tak mau membuka, karena matanya tak ingin melihat apa pun yang telah membuatnya amat ketakutan.

Setelah beberapa detik matanya terus bergetar, Kate akhirnya berhasil membuka mata lebar-lebar dan menatap mata Anthony.

Anthony merasa perutnya seakan habis ditinju.

Kalau mata benar-benar jendela jiwa, sesuatu telah mengguncang jiwa Kate Sheffield malam ini. Wanita itu tampak seperti dihantui, diburu, benar-benar kehilangan arah, dan bingung.

"Aku tak ingat," bisik Kate, suaranya nyaris tak terdengar.

Anthony menarik tangan Kate, yang tak pernah ia lepaskan dari genggamannya, lalu membawa ke bibirnya lagi. Ia memberi ciuman lembut, nyaris tanpa nafsu ke telapak tangan wanita itu. "Apa yang kau tidak ingat?"

Kate menggeleng. "Aku tak tahu."

"Kau tak ingat masuk ke perpustakaan?"

Wanita itu mengangguk.

"Apa kau ingat badai?"

Kate memejamkan mata sejenak, seakan-akan gerakan membuka mata tadi memerlukan lebih banyak energi daripada yang ia miliki. "Badainya masih ada."

Anthony mengangguk. Itu benar. Hujan dengan kejam masih menerpa jendela seperti sebelumnya, tapi sekarang telah beberapa menit berlalu sejak gemuruh petir dan kilat terakhir.

Kate menatapnya dengan mata putus asa. "Aku tidak dapat... Aku tidak..."

Anthony meremas tangan Kate. "Kau tidak perlu mengatakan apa-apa."

Ia dapat merasakan tubuh wanita itu bergetar lalu relaks, lalu didengarnya Kate berbisik, "Terima kasih."

"Kau mau aku bercakap-cakap denganmu?" tanya Anthony.

Kate memejamkan mata—tidak serapat tadi—lalu mengangguk.

Anthony tersenyum, meskipun tahu Kate tidak dapat melihatnya. Tapi mungkin wanita itu dapat merasakannya. Mungkin wanita itu bisa mendengar ia tersenyum dari suaranya. "Coba kulihat dulu," kata Anthony sambil berpikir, "apa yang bisa kuceritakan kepadamu?"

"Ceritakan tentang rumah ini," bisik Kate.

"Rumah ini?" Anthony bertanya dengan terkejut.

Kate mengangguk.

"Baiklah," jawabnya, anehnya merasa senang karena Kate tertarik pada tumpukan batu dan semen yang begitu berarti bagi Anthony. "Aku tumbuh besar di sini, kau tahu."

"Ibumu telah menceritakan itu padaku."

Anthony merasa percikan sesuatu yang hangat dan kuat di dadanya ketika wanita itu berbicara. Ia tadi memang mengatakan Kate tak perlu mengatakan apa-apa, dan sepertinya wanita itu amat berterima kasih karenanya, tapi sekarang wanita itu ikut ambil bagian dalam percakapan. Sudah jelas itu berarti Kate mulai merasa lebih baik. Jika wanita itu mau membuka mata—jika wanita itu membuka mata—jika mereka tidak duduk di bawah meja—rasanya percakapan ini nyaris normal.

Dan Anthony sungguh terkejut menyadari betapa

inginnya ia menjadi orang yang membuat Kate merasa lebih baik.

"Apa sebaiknya kuceritakan waktu adik laki-lakiku menenggelmkan boneka kesayangan adik perempuanku?" tanya Anthony.

Kate menggeleng, lalu mengernyit ketika tiupan angin bertambah kencang sehingga hujan yang menerpa jendela bertambah keras. Tapi ia dengan penuh tekad mengangkat dagunya dan berkata, "Ceritakan padaku tentang dirimu."

"Baiklah," kata Anthony perlahan, berusaha mengabaikan perasaan tak nyaman yang samar-samar menyebar di dadanya. Jauh lebih mudah untuk bercerita tentang adik-adiknya yang banyak itu daripada bercerita tentang diri sendiri.

"Ceritakan padaku tentang ayahmu."

Anthony mematung. "Ayahku?"

Kate tersenyum, tapi Anthony terlalu terkesima mendengar permintaan itu sehingga tidak memperhatikan. "Kau pasti punya ayah, kan," ujar wanita itu.

Tenggorokan Anthony mulai terasa tercekak. Ia jarang bercerita tentang ayahnya, bahkan kepada keluarganya sekalipun. Ia selalu mengatakan kepada diri sendiri bahwa itu karena terlalu banyak hal yang bisa diceritakan; Edmund telah meninggal lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Tapi sebenarnya ada hal-hal yang terlalu menyakitkan untuk diungkapkan.

Dan ada luka yang tak dapat sembuh, meskipun telah sepuluh tahun lebih berlalu.

"Dia—dia pria yang hebat," ujar Anthony pelan. "Ayah yang hebat. Aku amat menyayanginya."

Kate menoleh ke arah pria itu, ini pertama kalinya ia membalas tatapan Anthony sejak pria itu mengangkat dagu Kate dengan jarinya beberapa menit yang lalu.

"Ibumu bercerita tentang dia dengan penuh rasa cinta. Itulah sebabnya aku bertanya."

"Kami semua mencintainya," ujar Anthony apa adanya, memalingkan kepala dan menatap ke seberang ruangan. Matanya menatap lurus kaki sebuah kursi, tapi ia tidak benar-benar melihatnya. Ia tidak melihat apa pun selain kenangan di dalam kepalanya. "Dia adalah ayah terbaik yang bisa dimiliki seorang anak."

"Kapan dia meninggal?"

"Sebelas tahun yang lalu. Pada musim panas. Saat aku berusia delapan belas tahun. Tepat sebelum aku masuk Oxford."

"Itu masa-masa yang sulit untuk kehilangan ayah," gumam Kate.

Anthony menoleh tajam untuk menatap Kate. "Kapan pun adalah masa yang sulit bagi seseorang untuk kehilangan ayah."

"Tentu saja," Kate lekas-lekas setuju, "tapi kurasa saat-saat tertentu lebih berat daripada saat yang lain. Dan pastinya itu berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Ayahku meninggal lima tahun yang lalu, dan aku amat kehilangan dia, tapi kurasa itu tidak sama dengan yang kurasakan."

Anthony tidak perlu menyuarakan pertanyaannya. Semua itu telah terpampang jelas di matanya.

"Ayahku pria yang hebat," Kate menjelaskan, sorot matanya hangat ketika ia mengingat-ingat. "Baik dan lembut, tapi tegas jika diperlukan. Tapi ayah bagi seorang bocah lelaki—*well*, dia harus mengajari putranya bagaimana menjadi laki-laki. Dan kehilangan ayah pada usia delapan belas tahun, ketika kau baru saja mengerti apa makna usia itu bagimu..." Ia mengembuskan napas panjang. "Mungkin aku terlalu lancang karena berbicara seperti ini. Aku bukan laki-laki dan dengan demikian

aku tidak bisa menempatkan diriku dalam posisimu, tapi kupikir..." Ia berhenti sejenak, mengerucutkan bibir seakan mempertimbangkan kata-katanya. "Well, aku hanya merasa itu pasti berat."

"Adik-adik laki-lakiku saat itu berusia enam belas, dua belas, dan dua tahun," kata Anthony lirih.

"Aku bisa membayangkan pasti berat juga bagi mereka," balas Kate, "meskipun adikmu yang terkecil mungkin tidak ingat lagi pada ayahmu."

Anthony menggelengkan kepala.

Kate tersenyum muram. "Aku juga tak ingat pada ibuku. Itu aneh."

"Berapa usiamu ketika beliau meninggal?"

"Saat itu ulang tahunku yang ketiga. Ayahku menikah dengan Mary beberapa bulan kemudian. Ayahku tidak mempertimbangkan periode berkabung yang pantas, dan itu mengejutkan beberapa tetangga kami, tapi menurut Ayah memberikan seorang ibu untukku jauh lebih penting daripada mematuhi etiket."

Untuk pertama kalinya, Anthony bertanya-tanya apa jadinya jika ibunya yang meninggal lebih dulu, meninggalkan ayahnya, rumah, dan anak yang sedemikian banyak, beberapa dari mereka bahkan masih balita dan batita. Edmund pasti akan kesulitan. Mereka semua akan kesulitan.

Bukannya Violet tidak kesulitan. Tapi setidaknya dia punya Anthony, yang bisa segera mengambil alih dan berusaha berperan sebagai ayah pengganti bagi adik-adiknya yang masih kecil. Jika Violet yang meninggal, keluarga Bridgerton sama sekali tidak akan punya figur ibu. Lagi pula, Daphne—putri tertua Bridgerton—baru berusia sepuluh tahun ketika Edmund meninggal. Dan Anthony yakin ayahnya tidak akan menikah lagi.

Betapa pun ayahnya ingin ada seorang ibu untuk anak-anaknya, dia tidak akan mau memiliki istri baru.

"Apa yang menyebabkan ibumu meninggal?" tanya Anthony, terkejut oleh besarnya rasa ingin tahunya.

"Influenza. Setidaknya begitulah yang mereka kira. Bisa jadi itu semacam penyakit paru-paru." Kate menopangkan dagunya di tangan. "Prosesnya sangat cepat, begitulah kata mereka. Ayahku bilang aku juga waktu itu jatuh sakit, tapi sakitku tidak parah."

Anthony memikirkan putra yang ia harap dapat dimilikinya, satu-satunya alasan mengapa akhirnya ia mau menikah. "Apakah kau merasa kehilangan orangtua yang tak pernah kau kenal?" ujanya lirih.

Kate mempertimbangkan pertanyaan itu untuk beberapa waktu. Suara Anthony terdengar begitu mendesak sehingga Kate merasa jawaban yang akan ia berikan begitu penting artinya bagi pria itu. Ia tidak tahu mengapa, tapi ada sesuatu mengenai masa kecil Kate yang menggugah hati pria itu.

"Ya," akhirnya Kate menjawab, "tapi tidak seperti yang kaupikirkan. Kita tidak bisa benar-benar merindukannya, karena kita tidak benar-benar mengenalnya, tapi tetap ada lubang di dalam kehidupanmu—lubang besar yang hampa, dan kau tahu siapa yang seharusnya berada di situ, tapi kau tak dapat mengingatnya, dan kau tak tahu bagaimana sifatnya, jadi kau tidak tahu *bagaimana* dia bisa mengisi lubang itu." Bibir Kate melengkung menyunggingkan senyum sedih. "Apakah itu masuk akal?"

Anthony mengangguk. "Itu sangat masuk akal."

"Kurasa kehilangan orangtua yang pernah kita kenal dan cintai lebih berat daripada kehilangan orangtua yang tidak kita kenal," Kate menambahkan. "Aku tahu itu, karena aku telah kehilangan keduanya."

"Aku turut prihatin," ujar Anthony pelan.

"Tidak apa-apa," Kate meyakinkannya. "Pepatah

kuno—luka akan sembuh oleh waktu—benar-benar tepat.”

Anthony menatapnya dengan serius, dan dari ekspresinya Kate dapat melihat pria itu tidak setuju.

”Lebih sulit kalau kita lebih dewasa. Kita sungguh beruntung karena punya kesempatan untuk mengenal mereka, tapi sakitnya rasa kehilangan itu menjadi lebih besar.”

”Rasanya seperti kehilangan tangan,” ujar Anthony lirih.

Kate mengangguk dengan penuh perasaan, entah mengapa ia merasa pria itu tidak pernah menceritakan dukanya ke banyak orang. Ia membasahi bibirnya, yang menjadi agak kering, dengan gugup. Aneh juga bisa begitu. Hujan lebat sedang menggila di luar sana, tetapi ia di sini kering kerontang.

”Mungkin aku lebih mujur, kalau begitu,” kata Kate lembut, ”karena kehilangan ibuku saat aku masih kecil. Sementara Mary begitu baik. Dia menyayangiku seperti menyayangi anak sendiri. Malah—” Kalimatnya terputus karena terkejut merasakan matanya tiba-tiba basah. Ketika akhirnya berhasil menemukan suaranya kembali, suara itu hanya berupa bisikan penuh perasaan. ”Malah, dia tak pernah membedakan aku dengan Edwina. Aku—aku merasa tidak dapat mencintai ibuku kandungku melebihi cintaku pada Mary.”

Mata Anthony menatapnya dengan penuh perasaan. ”Aku sungguh senang mendengarnya,” ujarnya, suaranya rendah dan serius.

Kate menelan ludah. ”Kadang-kadang Mary melakukan sesuatu yang lucu. Dia mengunjungi makam ibuku, hanya untuk memberitahu apa saja yang telah kulakukan. Tindakan itu sangat menyentuh, sebenarnya. Sewaktu aku masih kecil aku biasa pergi bersamanya untuk memberitahu ibuku apa saja yang Mary lakukan.”

Anthony tersenyum. "Dan apakah kau melaporkan yang baik-baik?"

"Selalu."

Selama beberapa saat mereka duduk berdua dalam diam, menatap api lilin, mengawasi lilin yang mencair menetes dari ujungnya ke batang lilin. Ketika tetes keempat lilin tersebut bergulir turun, meluncur di batang lilin, kemudian akhirnya mengeras di bawah, Kate menoleh melihat Anthony dan berkata, "Aku yakin aku terdengar sangat optimis, tapi kurasa ada suatu rencana besar dalam kehidupan ini."

Anthony menoleh ke arah Kate lalu menaikkan sebelah alisnya.

"Pada akhirnya semua akan berjalan baik," Kate menjelaskan. "Aku kehilangan ibuku, tapi aku mendapat Mary. Dan seorang adik yang amat kusayangi. Dan—"

Kilasan kilat menerangi ruangan. Kate menggigit bibirnya, berusaha bernapas lambat dan teratur melalui hidung. Gelegar petir sebentar lagi akan terdengar, tapi ia sudah siap dan—

Ruangan itu bergetar karena suara yang keras, dan Kate berhasil membuat matanya tetap terbuka.

Ia mengembuskan napas panjang dan membiarkan dirinya tersenyum bangga. Itu tidak terlalu sulit. Yang jelas itu *tidak mudah*, tapi bukan tidak mungkin. Barangkali karena ada sosok Anthony yang menenangkan di sebelahnya, atau mungkin karena badai sudah menjauh, tapi ia berhasil menghadapinya tanpa membuat jantungnya melonjak keluar dari tubuhnya.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya Anthony.

Ia menatap pria itu lalu sesuatu di dalam dirinya seakan meleleh ketika melihat ekspresi prihatin di wajah pria itu. Apa pun yang telah dilakukan pria itu di masa lalu, meskipun mereka sering beradu pendapat dan bertengkar, saat ini pria itu benar-benar peduli padanya.

"Ya," jawab Kate, suaranya terdengar terkejut meskipun ia tidak bermaksud begitu. "Ya, kurasa aku baik-baik saja."

Anthony meremas tangannya. "Sudah berapa lama kau seperti ini?"

"Malam ini? Apa selama aku hidup?"

"Dua-duanya."

"Kalau malam ini sejak gelegar petir yang pertama. Aku menjadi amat gugup jika hujan mulai turun, tapi selama tidak ada petir dan kilat, aku baik-baik saja. Sebenarnya bukan hujan yang membuatku resah, melainkan rasa takut bahwa hujan itu akan tumbuh menjadi sesuatu yang lebih besar." Ia menelan ludah, membasahi bibirnya yang kering sebelum melanjutkan. "Untuk menjawab pertanyaanmu yang kedua, aku tidak ingat kapan aku tidak takut pada badai. Ini adalah bagian dari diriku. Aku tahu ini agak konyol—"

"Itu tidak konyol," sela Anthony.

"Kau sungguh manis mau berpikir demikian," kata Kate sambil tersipu-sipu, "tapi kau salah. Tidak ada yang lebih konyol daripada takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas."

"Kadang kala..." kata Anthony dengan suara terputus, "kadang kala ada penyebab atas rasa takut yang tak dapat kita jelaskan. Kadang kala itu adalah sesuatu yang kita rasakan sampai ke sumsum tulang, sesuatu yang kita yakini, tapi akan terdengar konyol bagi orang lain."

Kate menatap Anthony dengan penuh perhatian, memperhatikan matanya yang kelam di bawah pendar cahaya lilin, dan menarik napas ketika melihat kelebat rasa pilu sebelum pria itu memalingkan wajah. Dan ia tahu—dengan segenap hati—bahwa pria itu membicarakan sesuatu yang tak dapat terlihat. Pria itu sedang membicarakan

ketakutannya sendiri, sesuatu yang telah menghantuinya setiap saat, setiap hari.

Sesuatu yang Kate tahu tidak berhak ditanyakannya. Tapi ia berharap—oh, betapa ia berharap—bahwa ketika pria itu siap menghadapi rasa takutnya, ia bisa menjadi orang yang menolongnya.

Tapi itu takkan terjadi. Anthony akan menikahi wanita lain, mungkin Edwina, dan hanya istrinya yang berhak berbicara tentang masalah pribadi dengannya.

"Kurasa aku sudah siap untuk naik ke atas," kata Kate. Tiba-tiba merasa tak tahan berada di dekat pria itu, hatinya terlalu sakit untuk menyadari bahwa pria itu akan menjadi milik orang lain.

Bibir Anthony melengkung menjadi senyum kekanak-kanan. "Maksudmu aku akhirnya bisa merangkak keluar dari bawah meja?"

"Oh, ya ampun!" Kate menangkupkan tangannya ke pipi dengan ekspresi malu. "Aku minta maaf. Aku tidak menyadari di mana kita duduk sedari tadi. Pasti kau menganggap aku wanita bodoh."

Anthony menggeleng, masih tersenyum. "Kate, tidak pernah bodoh. Bahkan ketika kupikir kau wanita paling menyebalkan di planet ini, aku tidak pernah meragukan kecerdasanmu."

Kate, yang sedang dalam proses beringsut keluar dari bawah meja, langsung berhenti. "Aku tak tahu apakah harus merasa tersanjung atau terhina mendengar pernyataanmu itu."

"Mungkin keduanya," Anthony mengakui, "tapi demi persahabatan, mari kita anggap itu pujian."

Kate menoleh untuk melihat pria itu, sadar bahwa dirinya tampak lucu dalam posisi merangkak seperti ini, tapi momentum itu sepertinya terlalu penting untuk ditunda. "Kalau begitu kita bersahabat?" katanya lirih.

Anthony mengangguk sambil berdiri. "Sulit dipercaya, tapi kurasa memang demikian."

Kate tersenyum ketika menerima uluran tangan Anthony yang membantunya berdiri. "Aku senang. Kau—kau sebenarnya tidak sejahat yang kukira mula-mula."

Salah satu alis Anthony terangkat, dan wajahnya tiba-tiba berubah sangat jail.

"*Well*, mungkin kau memang jahat," ralat Kate sambil berpikir mungkin pria itu memang *playboy* dan berandal seperti yang digambarkan kalangan atas. "Tapi mungkin kau juga orang yang baik hati."

"Baik hati sepertinya terlalu hambar," renung pria itu.

"*Baik hati*," kata Kate dengan sungguh-sungguh, "ya baik hati. Dan berdasarkan apa yang selama ini kupikirkan tentang dirimu, kau seharusnya senang mendengar pujian itu."

Anthony tertawa. "Satu hal tentang dirimu, Kate Sheffield, adalah kau tidak pernah membosankan."

"Membosankan itu terlalu hambar," tiru Kate.

Anthony tersenyum—senyum lebar yang tulus, bukan senyum sinis yang biasa diperlihatkannya di pesta-pesta bangsawan, tapi senyum sungguhan. Tenggorokan Kate tiba-tiba terasa tercekat.

"Aku khawatir tidak dapat menemanimu kembali ke kamarmu," kata pria itu. "Kalau ada orang yang memerogoki kita pada malam selarut ini..."

Kate mengangguk. Mereka telah menjadi sahabat, tapi ia tak ingin terjebak untuk menikah dengan pria itu, bukan? Dan tanpa perlu diperdebatkan lagi, *pria itu* pun tidak mau menikah dengan *Kate*.

Anthony melambaikan tangannya ke arah Kate. "Apa lagi karena kau berpakaian seperti itu..."

Kate melihat ke bawah dan terkesima, menarik jubahnya lebih rapat menutupi tubuhnya. Ia benar-benar lupa dirinya tidak berpakaian secara pantas. Baju tidurnya tentu saja tidak seksi ataupun terbuka, terutama karena ia memakai jubah yang tebal, tapi itu kan tetap baju tidur.

"Apakah kau akan baik-baik saja?" tanya Anthony lembut. "Di luar masih hujan."

Kate berhenti untuk mendengarkan suara hujan, yang telah mereda menjadi rintik pelan di jendela. "Kurasa badainya telah selesai."

Anthony mengangguk lalu mengintip ke arah koridor. "Kosong," katanya.

"Aku harus pergi."

Ia melangkah ke samping agar Kate bisa lewat.

Kate berjalan ke depan, tapi ketika ia sampai di ambang pintu ia berhenti dan membalikkan badan. "Lord Bridgerton?"

"Anthony. Kau harus memanggilku Anthony. Aku yakin aku sudah memanggilmu Kate."

"Benarkah?"

"Ketika aku menemukanmu." Ia melambaikan tangan. "Kurasa kau tidak mendengar apa pun yang kukatakan."

"Mungkin kau benar." Kate tersenyum ragu-ragu. "Anthony." Nama pria itu terdengar aneh diucapkan oleh lidahnya.

Pria itu mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan, sekelebat cahaya nakal tampak di matanya. "Kate," balasnya.

"Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih," kata Kate. "Karena menolongku malam ini. Aku—" Ia berdeham. "Aku akan lebih sulit menghadapinya bila tidak ada dirimu."

"Aku tidak melakukan apa-apa," kata Anthony salah tingkah.

"Tidak, kau telah melakukan banyak hal." Lalu, sebelum ia tergoda untuk tetap tinggal, ia bergegas menyusuri aula dan menaiki tangga ke atas.

TIGA BELAS

Hanya sedikit yang dapat dilaporkan di London karena sebagian besar orang berada di Kent menghadiri pesta di rumah keluarga Bridgerton. Penulis hanya dapat membayangkan semua gosip yang tak lama lagi sampai ke kota. Akan ada skandal, ya: Selalu ada skandal di pesta rumah.

Lembar Berita Lady Whistledown,

4 Mei 1814

KEESOKAN paginya sama seperti pagi hari setelah badai besar—terang dan cerah, tapi diikuti kabut tipis yang menempel dingin dan menyegarkan kulit.

Anthony tidak memperhatikan keadaan cuaca karena ia telah menghabiskan waktu semalaman menatap ke kegelapan tanpa melihat apa pun selain wajah Kate. Akhirnya ia tertidur saat fajar mulai merekah di langit ufuk. Begitu ia terbangun, sudah lewat tengah hari, tapi ia tak merasa segar. Tubuhnya dipenuhi kombinasi aneh rasa lelah dan cemas. Matanya terasa berat dan kabur di da-

lam rongganya, namun jemarinya terus mengetuk-ngetuk tempat tidur, perlahan-lahan bergerak ke pinggir tempat tidur seakan-akan jari itu dapat menarik tubuhnya untuk turun dan berdiri.

Akhirnya, ketika perutnya bergemuruh keras sehingga ia bersumpah dapat melihat lapisan cat di langit-langit bergetar, dengan terhuyung-huyung ia bangun dan memakai jubahnya. Sambil menguap lebar dan keras ia berjalan ke jendela, bukan karena ingin mencari seseorang atau sesuatu, tapi karena pemandangan di luar lebih bagus daripada apa pun di dalam kamar tidurnya.

Namun seperempat detik sebelum ia melihat ke bawah dan memandang halaman, entah mengapa ia tahu apa yang akan dilihatnya.

Kate. Sedang berjalan perlahan-lahan melintasi halaman, jauh lebih pelan daripada cara berjalan yang pernah dilihat Anthony. Biasanya, wanita itu berjalan seperti sedang berlomba.

Wanita itu berdiri jauh dari tempat Anthony sehingga detail wajahnya tak dapat terlihat jelas—hanya siluet wajahnya, lekuk pipinya. Tapi ia tak dapat mengalihkan matanya dari wanita itu. Terlalu banyak hal yang menakjubkan dalam sosok wanita itu—cara dia mengayunkan tangan bila berjalan, cara dia menegakkan bahunya yang indah.

Anthony menyadari wanita itu sedang berjalan menuju taman.

Dan ia tahu ia harus bergabung dengan Kate.

Cuaca pagi ini bertolak belakang dari biasanya sehingga para tamu pesta terbagi dalam dua kelompok, yaitu mereka yang berkeras bahwa cuaca cerah adalah saat yang

tepat untuk melakukan permainan di luar ruangan, dan mereka yang menghindari rumput basah serta udara lembap sehingga lebih memilih udara yang lebih kering di ruang duduk.

Kate dengan tegas berada di kelompok yang pertama, meskipun ia sedang tidak berselera berada bersama orang lain. Otaknya yang sedang ingin merenung tidak ingin melakukan percakapan basa-basi dengan orang yang baru ia kenal, jadi ia ingin melihat sekali lagi kebun Lady Bridgerton yang amat indah itu lalu menemukan tempat yang tenang di sebuah bangku batu dekat rumah-rumahan yang dikelilingi bunga mawar. Batu yang didudukinya terasa dingin dan sedikit lembap di bawah bokongnya, tapi karena semalam ia tidak tidur nyenyak dan merasa lelah, duduk di bangku itu lebih baik daripada berdiri.

Dan bangku ini, Kate menyadari sambil mendesah, adalah satu-satunya tempat ia bisa sendirian. Kalau ia tetap tinggal di rumah, ia pasti dipaksa bergabung dengan para wanita yang mengobrol di ruang duduk sementara mereka menulis surat kepada teman-teman dan kerabat, atau lebih parah lagi, ia bisa terperangkap bersama kelompok kecil yang menyendiri di ruang jeruk untuk menyulam.

Sedangkan bagi yang mencintai udara terbuka, mereka juga terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama telah bertolak ke desa untuk mengunjungi toko-toko dan membeli apa pun yang bisa mereka temukan, sedangkan kelompok yang satu lagi sepakat berjalan-jalan ke danau. Karena Kate tidak suka berbelanja (dan ia sudah cukup terbiasa melihat danau) ia pun menghindari mereka.

Dengan demikian, ia berada sendirian di kebun.

Ia duduk selama beberapa menit, hanya menatap ke

kejauhan, matanya menatap nanar sekuntum mawar yang masih kuncup di dekatnya. Rasanya menyenangkan bisa seorang diri, tempat ia tidak perlu menutup mulut atau menahan suara keras mengantuk yang dikeluarkannya kalau menguap. Sungguh senang bisa sendirian, di mana tak ada orang yang akan mengomentari lingkaran gelap di bawah matanya atau sikap diam dan enggan bercakap-cakap itu.

Sungguh senang bisa sendirian, di mana ia dapat duduk dan membereskan pikirannya yang kusut mengenai sang viscount. Itu tugas yang sangat sulit, dan ia lebih suka menundanya, tapi tetap harus dilakukan.

Tapi sebenarnya tidak banyak yang harus ia bereskan. Karena semua yang telah diketahuinya beberapa hari ini telah menunjukkan satu hal kepada nurannya. Dan ia tahu ia tak dapat lagi menentang Bridgerton untuk mengencani Edwina.

Beberapa hari terakhir ini pria itu telah membuktikan dirinya sensitif, peduli pada orang lain, dan mempunyai prinsip. Bahkan, pikirnya sambil tersenyum samar ketika teringat binar di mata Penelope Featherington ketika diselamatkan pria itu dari serangan verbal Cressida Cowper, seperti pahlawan.

Pria itu setia kepada keluarga.

Pria itu menggunakan kedudukan dan kekuasaannya di masyarakat bukan untuk mempecundangi orang lain melainkan untuk menolong orang agar tidak dihina.

Pria itu telah membantunya melalui serangan fobia dengan luwes dan sensitif, dan itu—karena sekarang Kate dapat melihatnya dengan kepala dingin—membuatnya terpesona.

Pria itu mungkin pernah menjadi *playboy* dan berandal—dia mungkin masih seorang *playboy* dan berandal—tapi tampak jelas perilaku pria itu tidak seperti itu. Dan

satu-satunya alasan Kate tidak menyetujui Anthony menikahi Edwina adalah...

Ia menelan ludah dengan susah payah. Rasanya seperti ada daging sebesar peluru meriam di dalam tenggorokannya.

Karena jauh di dalam lubuk hatinya ia menginginkan pria itu untuk dirinya sendiri.

Tapi itu sangat egois, padahal seumur hidup Kate berusaha keras agar tidak egois, dan ia tahu ia tak mungkin meminta Edwina agar tidak menikah dengan Anthony untuk alasan seperti itu. Kalau Edwina tahu Kate menyukai sang viscount, dia pasti akan segera memutuskan tidak berkencan dengan pria itu. Dan apa gunanya itu? Anthony akan mengejar wanita lain. Di London banyak wanita cantik yang bisa dia pilih.

Anthony tidak akan memilih Kate, jadi apa untungnya kalau ia mencegah perjodohan antara pria itu dan Edwina?

Ia akan sangat sakit hati bila pria itu menikahi Edwina. Tapi itu akan menghilang seiring berlalunya waktu, bukan? Pasti begitu; ia sendiri baru mengatakannya kemarin malam bahwa luka akan sembuh oleh waktu. Selain itu, ia mungkin juga akan sakit hati kalau melihat pria itu menikahi gadis lain; hanya bedanya ia tak perlu melihat pria itu pada hari Natal, pembaptisan, dan sebagainya.

Kate mengembuskan napas panjang. Embusan napas panjang, sedih, letih yang mencuri semua udara dari paru-parunya dan membuat bahunya melorot, tubuhnya membungkuk.

Hatinya sakit.

Lalu sebuah suara tertangkap telinganya. Suara *pria itu*, rendah dan halus, bagai pusaran hangat yang meliputinya. "Ya ampun, kedengarannya serius sekali."

Kate berdiri dengan tiba-tiba sehingga bagian belakang lututnya membentur pinggiran bangku batu, membuatnya sempoyongan dan nyaris terjatuh. "My Lord," katanya cepat-cepat.

Anthony menyunggingkan senyum tipis. "Sudah ku-kira aku akan menemukanmu di sini."

Mata Kate membesar ketika menyadari pria itu sengaja mencarinya di sini. Jantungnya mulai berdetak cepat, tapi setidaknya itu bisa ia sembunyikan dari pria itu.

Anthony melirik sedikit ke arah bangku batu, memberi isyarat bahwa Kate boleh duduk kembali. "Sebenarnya, tadi aku melihatmu dari jendelaku. Aku hanya ingin meyakinkan diri bahwa kau sudah merasa lebih baik," ujarnya pelan.

Kate duduk, rasa kecewa membuncah di dadanya. Pria itu hanya bersikap sopan. *Tentu saja* dia bersikap sopan. Dirinya saja yang konyol karena bermimpi—meskipun hanya sesaat—bahwa ada sesuatu yang lebih. Anthony, Kate menyadari, orang yang baik, dan dia pasti ingin meyakinkan diri bahwa Kate baik-baik saja setelah apa yang terjadi malam sebelumnya.

"Aku," jawab Kate. "Jauh lebih baik. Terima kasih."

Kalau pria itu memperhatikan kalimat Kate yang terputus-putus dan singkat, dia tidak menunjukkan reaksi apa pun. "Aku senang mendengarnya," kata pria itu sambil duduk di sebelah Kate. "Aku mencemaskanmu sepanjang malam."

Jantung Kate, yang sudah berdetak sangat cepat, melompat satu ketukan. "Benarkah?"

"Tentu saja. Bagaimana mungkin tidak cemas?"

Kate menelan ludah. Sikap sopan itu lagi. Oh, ia tidak ragu bahwa perhatian dan keprihatinan pria itu tulus dan murni. Hanya saja rasanya sakit karena semua itu menandakan bahwa pria itu memang punya sifat

yang baik, bukan karena punya perasaan khusus kepadanya.

Bukannya Kate mengharapkan sesuatu yang lain. Tapi ia merasa sulit sekali untuk tidak berharap.

"Maafkan aku karena telah merepotkanmu pada malam selarut itu," ucapnya pelan, terutama karena ia merasa harus melakukannya. Sebenarnya, ia amat senang pria itu ada di sana tadi malam.

"Jangan konyol," kata Anthony sambil sedikit menegakkan badan dan menatap Kate dengan tegas. "Aku tidak suka membayangkanmu berada sendirian saat hujan badai. Aku senang berada di sana untuk menenangkanmu."

"Aku biasanya sendirian saat badai," Kate mengakui.

Anthony mengerutkan dahi. "Keluargamu tidak menawarkan diri untuk menemanimu saat badai?"

Kate tampak sedikit malu ketika berkata, "Mereka tidak tahu aku masih takut pada badai."

Anthony mengangguk perlahan. "O begitu. Ada saat-saat—" Anthony berhenti sebentar untuk berdeham, taktik pengalihan perhatian yang sering digunakannya kalau ia tidak begitu tahu apa yang akan ia katakan. "Kurasa kau akan merasa nyaman kalau meminta bantuan dari ibu dan adikmu, tapi aku tahu—" Ia berdeham lagi. Ia tahu sekali apa rasanya mencintai seorang anggota keluarga dengan amat sangat, tapi tidak dapat menceritakan rasa takut kita yang paling sulit dan paling dalam kepadanya. Hal itu akan menimbulkan rasa terasing yang aneh, merasa sangat sendirian padahal kita berada di tengah kerumunan orang yang berisik dan mencintai kita.

"Aku tahu," ujar Anthony lagi, suaranya datar dan sendu, "bahwa kadang kala sangat sulit menceritakan rasa takut kita kepada orang yang paling kita sayangi."

Mata cokelat Kate, tampak bijaksana, hangat, dan penuh perhatian, menatap lekat-lekat matanya. Selama sepersekian detik Anthony punya pikiran yang janggal bahwa wanita itu entah bagaimana tahu segala hal tentang dirinya, semua detail tentang dirinya, sejak ia dilahirkan sampai meninggal. Sepertinya, pada detik itu, dengan wajah yang sedikit menengadah ke arahnya dan bibir sedikit terbuka, wanita itu, lebih daripada siapa pun yang pernah hidup di muka bumi ini, benar-benar *mengenalnya*.

Rasanya mendebarkan.

Tapi, lebih dari itu, rasanya menakutkan.

"Kau pria yang bijak," kata Kate lirih.

Perlu waktu sedetik bagi Anthony untuk mengingat apa yang sedang mereka bicarakan. Ah ya, rasa takut. Ia tahu rasa takut. Ia berusaha tertawa mendengar pujian Kate. "Sering kali aku pria yang sangat bodoh."

Kate menggeleng. "Tidak. Kurasa kau selalu tepat sasaran, secara harfiah. Tentu saja aku tidak akan memberitahu Mary dan Edwina. Aku tidak ingin membuat mereka risau." Ia menggigit bibir beberapa saat—gerakan lucu yang dilakukan gigi wanita itu anehnya dirasa Anthony sangat menggiurkan.

"Tentu saja," tambah Kate, "sejujurnya, aku harus mengakui bahwa alasanku tidak memberitahu mereka adalah untuk kepentingan diri sendiri. Sebenarnya sebagian besar keenggananku meminta bantuan mereka adalah karena tidak ingin tampak lemah."

"Itu bukan dosa besar," gumam Anthony.

"Mungkin, kalau untuk ukuran dosa sih tidak," kata Kate sambil tersenyum. "Tapi aku bisa membahayakan orang lain, misalnya, dan itu juga akan membuatmu menderita."

Anthony tidak mengatakan apa-apa, pria itu hanya mengangguk tanda setuju.

"Kita semua punya peran yang harus dimainkan dalam kehidupan ini," Kate melanjutkan, "dan peranku adalah bersikap tegar dan logis. Meringkuk di bawah meja tatkala hujan badai tidak termasuk dalam kedua sikap itu."

"Adikmu," kata Anthony pelan, "mungkin jauh lebih kuat daripada yang kaukira."

Mata Kate serta-merta menatap wajah Anthony. Apakah pria itu ingin mengatakan dia jatuh cinta kepada Edwina? Anthony sudah pernah memuji keanggunan dan kecantikan Edwina, tapi tak pernah memuji sifatnya.

Mata Kate menatap mata pria itu selama yang berani dilakukannya, tapi ia tak menemukan apa pun yang bisa mengungkapkan perasaan pria itu yang sebenarnya. "Aku tidak bermaksud mengatakan bahwa dia tidak seperti itu," akhirnya ia menjawab. "Tapi aku kakaknya. Aku harus selalu tegar demi dia. Sedangkan dia hanya perlu tegar untuk dirinya sendiri." Ia mengembalikan tatapannya ke wajah pria itu, hanya untuk mendapati pria itu menatapnya dengan sorot ganjil, yang seakan-akan dapat menembus kulit dan langsung ke lubuk hatinya yang terdalam. "Kau juga anak sulung," ujar Kate lagi. "Aku yakin kau paham maksudku."

Anthony mengangguk, namun matanya tampak geli sekaligus pasrah. "Tepat sekali."

Kate membalasnya dengan tersenyum, senyum yang biasa diberikan antara orang yang memiliki pengalaman dan cobaan hidup yang sama. Dan ketika ia mulai merasa lebih santai di dekat pria itu, ketika rasanya ia nyaris bisa merangkul dan membenamkan dirinya dalam kehangatan tubuh pria itu, ia tahu ia tak dapat lagi menunda untuk menyelesaikan tugasnya.

Ia harus memberitahu pria itu bahwa dirinya sudah menarik ketidaksetujuan terhadap perjodohan Anthony

dengan Edwina. Akan tidak adil bagi semua pihak jika ia menyimpan hal itu untuk dirinya sendiri, hanya karena ia ingin menyimpan *pria itu* untuk dirinya sendiri, meskipun untuk beberapa saat yang indah di taman ini.

Kate menarik napas dalam-dalam, menegakkan bahunya, lalu menoleh menatap pria itu.

Anthony menatap Kate menunggu wanita itu mengatakan sesuatu. Lagi pula, sudah tampak jelas ia ingin mengatakan sesuatu.

Bibir Kate terbuka. Tapi tak ada kata-kata yang keluar.

"Ya?" tanya Anthony, tampak agak geli.

"My Lord," ujar Kate cepat-cepat.

"Anthony," pria itu memperbaiki dengan lembut.

"Anthony," ulang Kate, bertanya-tanya mengapa menggunakan nama panggilan pria itu membuat tugas ini terasa lebih sulit. "Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu."

Anthony tersenyum. "Aku mengerti."

Mata Kate entah mengapa tak mau lepas dari kakikanannya, yang sedang membuat pola setengah lingkaran di tanah jalan setapak. "Ini... em... ini tentang Edwina."

Alis Anthony terangkat lalu mengikuti tatapan mata Kate yang terarah ke kakinya, yang telah meninggalkan polah setengah lingkaran dan sekarang sedang menggambar garis bergelombang. "Apakah sesuatu terjadi dengan adikmu?" tanya pria itu dengan lembut.

Kate menggeleng lalu kembali mengangkat kepalanya. "Sama sekali tidak. Aku yakin dia sedang berada di ruang duduk, menulis surat untuk sepupu kami di Somerset. Wanita suka melakukan hal itu, kau tahu."

Anthony mengerjap. "Melakukan apa?"

"Menulis surat. Aku sendiri tidak suka menulis surat,"

kata Kate, kata-katanya entah mengapa terdengar terburu-buru dan tercetus begitu saja, "karena aku biasanya tidak sabar duduk diam di meja cukup lama untuk menulis sepucuk surat. Belum lagi kemampuan menulisku sangat minim. Tapi kebanyakan wanita menghabiskan sebagian besar waktunya setiap hari untuk membuat surat."

Anthony berusaha tidak tersenyum. "Kau ingin memperingatkanku bahwa adikmu suka menulis surat?"

"Tidak, tentu saja tidak," kata Kate setengah bergumam. "Hanya saja karena kau bertanya apakah dia baik-baik saja, dan aku menjawab tentu, lalu aku memberitahu di mana dia sekarang, lalu kita sama sekali keluar topik, dan—"

Anthony meletakkan tangannya di atas tangan Kate, secara efektif menghentikan racauan wanita itu. "Apa sebenarnya yang ingin kaukatakan, Kate?"

Anthony menatap Kate dengan penuh perhatian ketika wanita itu menegakkan bahu dan menutup mulut rapat-rapat. Wanita itu tampak seakan-akan bersiap melakukan tugas yang amat berat. Lalu, dalam satu kalimat yang diucapkan terburu-buru, ia berkata, "Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku sudah berhenti menentang pendekatanmu terhadap Edwina."

Anthony merasa dadanya hampa. "O... begitu," katanya, bukan karena ia tidak tahu, tapi karena ia harus mengatakan sesuatu.

"Kuakui aku berprasangka buruk tentang dirimu," lanjut Kate cepat-cepat, "tapi setelah datang ke Aubrey Hall aku jadi mengenalmu lebih dekat, dan atas nama hati kecilku, aku tidak dapat membiarkan dirimu tetap berpikir aku akan menghalangi usahamu. Itu akan—itu akan terasa tidak jujur bagiku."

Anthony hanya menatap wanita itu, benar-benar bi-

ngung. Anthony menyadari ada sesuatu yang agak mengecewakan mendengar kesediaan wanita itu mengizinkannya menikah dengan adiknya. Apalagi ia telah menghabiskan waktu dua hari ini berusaha melawan keinginan untuk mencium wanita itu.

Di pihak lain, bukankah ini yang ia inginkan? Edwina akan menjadi istri yang sempurna.

Kate tidak.

Edwina sesuai dengan semua kriteria yang ia inginkan ketika memutuskan sudah saatnya berumah tangga.

Kate tidak.

Dan yang jelas ia tak bisa bermain api dengan Kate jika ia bermaksud menikahi Edwina.

Kate telah memberiku apa yang aku inginkan—*tepat yang aku inginkan*, ia memperingatkan diri sendiri. Dengan restu kakaknya, Edwina akan bersedia menikah dengannya minggu depan kalau Anthony mau.

Lalu mengapa ia merasa ingin mencengkeram bahu Kate lalu mengguncang-guncangnya sampai wanita itu menarik kembali kata-katanya yang menyebalkan tadi?

Namun ada percikan itu. Percikan sialan yang seperti tak pernah pudar di antara mereka. Rasa waspada yang menggelenyar hangat setiap kali wanita itu memasuki ruangan, atau bernapas, atau menjulurkan kaki. Rasa tak berdaya bahwa ia dapat mencintai wanita itu, kalau ia mengizinkan dirinya melakukannya.

Dan itulah yang paling ia takuti.

Mungkin satu-satunya hal yang ia takuti.

Sungguh ironis, tapi kematian adalah satu-satunya hal yang tidak ia takuti. Baginya kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan. Alam baka tidak menakutkan baginya bila ia bisa menghindari keterikatan apa pun di dunia.

Cinta adalah sesuatu yang luar biasa, dan suci.

Anthony tahu itu. Ia telah melihatnya setiap hari semasa kecil, setiap kali orangtuanya saling melirik atau bersentuhan tangan.

Tapi cinta adalah musuh bagi pria yang sebentar lagi akan meninggal. Itu satu-satunya hal yang bisa membuat sisa hari-harinya tak dapat tertahankan—mencicipi anugerah dan tahu bahwa anugerah itu akan segera dirampas. Dan mungkin itulah sebabnya, ketika Anthony akhirnya bereaksi terhadap kata-kata Kate, ia tidak menarik wanita itu dan menciumnya sampai terengah-engah, tidak menekankan bibirnya ke telinga wanita itu dan membakar kulit Kate dengan napasnya hanya supaya wanita itu tahu bahwa ia bergairah kepadanya, bukan kepada adiknya.

Tak pernah kepada adiknya.

Sebaliknya, ia hanya menatap Kate tanpa emosi, matanya jauh lebih tenang daripada jantungnya, dan ia berkata, "Aku sangat lega," walaupun begitu ia memiliki perasaan yang sangat aneh bahwa dirinya tidak benar-benar berada di situ, melainkan menonton keseluruhan adegan itu—yang sebenarnya tak lebih dari sandiwara—dari luar tubuhnya, sambil bertanya-tanya apa sebenarnya yang terjadi.

Kate tersenyum lemah lalu berkata, "Sudah kukira kau akan merasa seperti itu."

"Kate, aku—"

Kate tak pernah tahu apa yang akan pria itu katakan. Malah sebenarnya, *Anthony* sendiri tidak tahu apa yang akan ia katakan. Ia bahkan tidak tahu dirinya akan berbicara sampai nama Kate keluar dari bibirnya.

Tapi kata-katanya akan selamanya tak terucap karena tepat saat itu, ia mendengarnya.

Suara dengungan rendah. Dengung melengking, se-

benarnya. Itu jenis suara yang biasanya dianggap mengganggu oleh banyak orang.

Bagi Anthony, tidak ada suara yang lebih menakutkan daripada itu.

"Jangan bergerak," ia berbisik, suaranya parau karena takut.

Mata Kate menyipit, dan tentu saja ia bergerak, berusaha memutar badan. "Apa yang kaukatakan? Ada apa?"

"Pokoknya jangan bergerak," ulang Anthony.

Mata Kate melirik ke kiri, lalu dagunya ikut bergerak sekitar dua sentimeter. "Oh, hanya lebah!" Wajahnya langsung tampak lega dan tersenyum lebar, lalu ia mengangkat tangan untuk menghalau lebah itu. "Demi Tuhan, Anthony, jangan seperti itu lagi. Kau membuatku amat takut."

Tangan Anthony melesat ke depan dan mencengkeram pergelangan tangan Kate dengan amat keras. "Kubilang jangan bergerak," desisnya.

"Anthony," kata Kate sambil tertawa, "itu *lebah*."

Pria itu memegang tangannya agar tidak bergerak, cengkeramannya keras dan menyakitkan, matanya tak pernah meninggalkan makhluk yang paling dibencinya, mengawasi sementara makhluk itu mendengung-dengung di sekitar kepala Kate. Mungkin ia terbius oleh rasa takut, amarah, dan sesuatu yang tidak dimengertinya.

Bukan berarti ia tak pernah bersinggungan dengan lebah selama sebelas tahun sejak ayahnya meninggal. Lagi pula kita tak mungkin tinggal di Inggris dan berharap dapat menghindari mereka sama sekali.

Malah, sampai saat ini, ia selalu memaksa diri untuk bercanda dengan mereka dengan cara yang aneh dan berbahaya. Ia selama ini merasa dirinya sudah ditakdirkan mengikuti jejak ayahnya dalam segala hal. Jika ia

akan mati oleh seekor serangga hina, demi Tuhan, ia akan melakukannya dengan gagah berani. Ia toh akan mati cepat atau... *well*, tak lama lagi, dan ia tidak akan lari dari seekor serangga sialan. Jadi bila ada lebah datang mendekat, ia akan menertawakan, mengolok-olok, menyumpah-nyumpah, lalu menghalaunya dengan tangan, menantang lebah itu agar balas menyerang.

Dan ia tak pernah disengat.

Tapi melihat ada lebah yang terbang terlalu dekat dengan Kate hingga nyaris menyentuh rambutnya, mendarat di renda lengan bajunya—rasanya sangat menakutkan, nyaris menghipnotis. Benaknya berpacu ke depan, dan ia melihat monster kecil itu membenamkan sengatnya ke daging Kate yang lembut, melihat wanita itu megap-megap tak bisa bernapas, jatuh ke tanah.

Ia melihat wanita itu di sini, di Aubrey Hall, dibaringkan di tempat tidur yang pernah dipergunakan sebagai keranda ayahnya.

"Pokoknya diam," ia berbisik. "Kita akan berdiri—*pelan-pelan*. Lalu kita akan pergi dari sini."

"Anthony," kata Kate, matanya menyipit bingung dan tak sabar, "*ada apa denganmu?*"

Anthony menarik tangan Kate, berusaha memaksa wanita itu berdiri, tapi Kate tidak mau. "Itu hanya *lebah*," katanya dengan nada putus asa. "Berhentilah bersikap aneh. Demi Tuhan, lebah itu tidak akan membunuhku."

Kata-kata Kate menggantung berat di udara, nyaris seperti benda yang kasat mata, siap jatuh ke tanah dan meremukkan mereka berdua. Kemudian, ketika akhirnya Anthony merasa tenggorokannya cukup relaks untuk berbicara, ia berkata dengan suara rendah dan serius, "Mungkin saja dia bisa membunuhmu."

Kate membeku, bukan karena ia mau mematuhi pe-

rintah Anthony, tapi karena ada sesuatu dalam sudut pandang pria itu, sesuatu dalam sorot matanya, membuat Kate takut setengah mati. Pria itu tampak lain, seperti dirasuki setan tak dikenal. "Anthony," panggil Kate dengan nada suara yang diharapkan terdengar tenang dan tegas, "lepaskan tanganku sekarang juga."

Kate menarik tangannya, tapi Anthony tidak mau melepaskan, dan lebah itu terus berputar-putar di sekeliling Kate.

"Anthony!" seru Kate. "Hentikan ini sekarang—"

Sisa kalimat itu tak terselesaikan karena entah bagaimana caranya Kate berhasil melepaskan tangannya dari cengkeraman Anthony. Karena tiba-tiba dilepaskan ia menjadi tidak seimbang, tangannya melambai-lambai ke sana-kemari, lalu bagian belakang sikunya menyenggol lebah. Sang lebah mendengung keras dan marah karena senggolan itu membuatnya terpental ke udara, lalu mendarat keras ke sebidang kulit terbuka di atas renda pinggir korset gaun siang Kate.

"Oh, demi Tuhan—Aduh!" Kate menjerit keras ketika sang lebah, yang pasti sangat marah karena diperlakukan kasar, membenamkan sengatnya ke kulit Kate. "Oh, sial," Kate mengumpat, benar-benar lupa untuk bersikap sopan. Itu hanya sengatan lebah, tentu, dan bukan berarti Kate tidak pernah disengat lebah sebelum ini, tapi sialan, *sakit* sekali.

"Oh, sialan," gerutu Kate, sambil menarik dagunya sampai ke dada sehingga ia bisa melihat ke bawah dan menatap bentol merah yang mulai membesar di pinggir korsetnya. "Sekarang aku terpaksa harus masuk untuk mengambil salep, dan itu akan menodai bajuku." Sambil mendengus kesal, ia menyapu bangkai lebah dari roknya, dan berkata, "Well, setidaknya dia sudah mati, makhluk menyebalkan. Mungkin sudah sepantasnya begitu—"

Saat itulah ia menengadah dan melihat wajah Anthony. Pria itu begitu putih. Bukan pucat, bahkan bukan kekurangan darah, tapi putih. "Oh, Tuhan," pria itu berbisik, tapi anehnya bibirnya tak bergerak. "Oh, Tuhan."

"Anthony?" tanya Kate sambil mencondongkan tubuh ke depan dan untuk sejenak lupa akan rasa sakit di dadanya. "Anthony, ada apa?"

Apa pun yang merasuki Anthony saat itu tiba-tiba menghilang, dan ia melompat ke depan, salah satu tangannya dengan kasar mencengkeram satu bahu Kate lalu tangan yang satu lagi meraba-raba korset gaunnya, menariknya ke bawah agar bisa melihat luka itu lebih jelas.

"My Lord!" pekik Kate. "Hentikan!"

Anthony tidak berkata-kata tapi napasnya terengah-engah dan keras ketika ia menindih Kate hingga telen-tang di bangku, masih menarik gaunnya ke bawah, tidak terlalu rendah, tapi cukup rendah dari yang sepatutnya.

"Anthony!" Kate terus berusaha, berharap penggunaan nama depan itu bisa menarik perhatian pria itu. Ia tidak kenal pria yang ini; pria ini bukan Anthony yang duduk di sebelahnya dua menit yang lalu. Pria ini gila, panik, dan benar-benar tak mengacuhkan protes Kate.

"Bisakah kau tutup mulut?" desis pria itu, tanpa sekali pun melihat ke arah Kate. Matanya terpaku pada lingkaran merah membengkak di dada Kate, dan dengan tangan gemetar ia mencabut sengat itu dari kulit Kate.

"Anthony, aku baik-baik saja!" Kate berkeras. "Kau pasti—"

Kate terkesiap. Anthony telah menggerakkan tangannya sedikit ketika menggunakan tangan yang satu lagi untuk menarik sapu tangan dari sakunya, dan sekarang tangan itu terlihat agak menangkap payudaranya.

"Anthony, apa yang kaulakukan?" Kate menarik ta-

ngan pria itu, berusaha menyingkirkannya dari tubuhnya, tapi Anthony jauh lebih kuat daripada dirinya.

Pria itu tambah menekannya ke bangku, tangannya nyaris menekan payudara Kate hingga rata. "Jangan bergerak!" hardiknya, lalu mengambil sapu tangan itu dan mulai menekannya ke bagian yang bengkak.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Kate, masih berusaha beringsut melepaskan diri.

Anthony tidak mengangkat kepala. "Mengeluarkan racun."

"Apa *ada* racunnya?"

"Pasti ada," kata pria itu. "Harus ada. Sesuatu yang bisa membunuhmu."

Mulut Kate ternganga. "Sesuatu yang bisa *membunuhku*? Kau gila? Tidak ada yang dapat membunuhku. Ini hanya sengatan lebah."

Tapi Anthony tidak peduli, perhatiannya terlalu terfokus pada tugas yang ia berikan untuk dirinya sendiri, yaitu merawat luka Kate.

"Anthony," kata Kate dengan nada tenang, berusaha menyadarkan pria itu. "Aku menghargai perhatianmu, tapi aku sudah pernah disengat lebah setidaknya setengah lusin kali, dan aku—"

"Dia juga pernah disengat," sela pria itu.

Sesuatu dalam nada suara pria itu membuat bulu kuduk Kate berdiri. "Siapa?" bisiknya.

Pria itu menekan benjolan itu lebih keras, menepuk-nepukkan sapu tangan pada cairan bening yang mengalir keluar. "Ayahku," katanya datar, "dan itu membuatnya mati."

Kate nyaris tak percaya. "Lebah?"

"Ya, lebah," hardik Anthony. "Apa kau dari tadi tidak mendengarkan?"

"Anthony, seekor lebah kecil tidak dapat membunuh seorang pria."

Pria itu berhenti merawat luka Kate selama sedetik untuk melirik sekilas. Matanya tampak keras, menghantui. "Aku yakinkan kau, bisa," ia berkata ketus.

Kate nyaris tidak dapat memercayai kebenaran kata-kata pria itu, tapi ia juga merasa pria itu tidak berbohong, jadi ia diam selama beberapa saat, menyadari bahwa kebutuhan pria itu untuk merawat luka sengatan lebah jauh lebih besar daripada keinginannya untuk melarikan diri.

"Masih bengkok," gerutu pria itu, menekan lebih keras lagi dengan sapu tangannya. "Kurasa aku belum mengeluarkan semua."

"Aku yakin akan baik-baik saja," kata Kate lembut, kekesalannya pada Anthony telah berubah menjadi rasa prihatin keibuan. Alis pria itu berkerut penuh konsentrasi, dan gerakannya masih menyiratkan rasa panik. Kate menyadari pria itu sedang amat ketakutan. Takut Kate akan mati di bangku kebun ini, dibunuh oleh seekor lebah kecil.

Rasanya tak masuk akal, namun itu benar.

Anthony menggeleng. "Tidak cukup," ujarinya serak. "Aku harus mengeluarkan semuanya."

"Anthony, aku—Apa yang *kaulakukan?*"

Pria itu telah mendorong dagu Kate dan kepalanya telah mendekat, seakan-akan hendak menciumnya.

"Aku akan mengisap racun itu keluar," ujar Anthony muram. "Pokoknya jangan bergerak."

"Anthony!" pekik Kate ketakutan. "Kau tidak boleh—" Ia terkesiap, sungguh-sungguh tak dapat menyelesaikan kalimatnya begitu merasakan bibir pria itu menempel pada kulitnya, menekan dengan lembut namun mantap, mengisap kulit Kate ke dalam mulutnya. Kate tidak tahu bagaimana harus menanggapi ini, tidak tahu apakah ia harus mendorong pria itu atau menariknya mendekat.

Tapi akhirnya ia hanya bisa mematung. Karena ketika ia mengangkat kepala dan memandang ke balik bahu pria itu, ia melihat sekelompok wanita yang terdiri atas tiga orang tengah menatap ke arah mereka dengan ekspresi terkejut.

Mary.

Lady Bridgerton.

Dan Mrs. Featherington, yang tak diragukan lagi tukang gosip nomor satu di kalangan bangsawan.

Dan Kate tahu, di atas segala keragu-raguannya, bahwa hidupnya tidak akan sama lagi.

EMPAT BELAS

Jika suatu skandal benar-benar terjadi di pesta rumah Lady Bridgerton, Anda yang tetap tinggal di London boleh yakin bahwa semua gosip menggiurkan akan sampai ke telinga peka Anda sesegera mungkin. Dengan banyaknya gosip yang beredar, kami bisa menjamin laporan yang diberikan akan lengkap dan menyeluruh.

*Lembar Berita LadyWhistledown,
4 Mei 1814*

SELAMA sedetik, semua orang terkesima seperti sedang melihat tablo. Kate menatap ketiga ibu itu dengan terkejut. Mereka balas menatapnya dengan shock.

Dan Anthony masih berusaha mengisap racun itu keluar dari tempat sengatan lebah di kulit Kate, sama sekali tak menyadari bahwa sekarang mereka punya penonton.

Dari keempat orang itu, Kate yang menemukan suara—dan kekuatannya—lebih dulu. Ia mendorong bahu

Anthony sekuat tenaga seraya dengan tak sabar berteriak, "Hentikan!"

Karena dikejutkan, Anthony dengan mudah bisa didorong lepas dari tubuhnya. Pria itu jatuh terduduk di tanah, matanya masih membara penuh tekad ingin menyelamatkan Kate dari bahaya yang menurutnya fatal.

"Anthony?" Lady Bridgerton megap-megap, suaranya bergetar ketika menyebutkan nama anaknya, seakan-akan tak percaya pada apa yang dilihatnya.

Anthony membalikkan badan. "Ibu?"

"Anthony, apa yang kaulakukan?"

"Dia disengat lebah," ujar pria itu muram.

"Aku baik-baik saja," Kate berkeras, lalu menarik bajunya ke atas. "Sudah kukatakan kepadanya bahwa aku baik-baik saja, tapi dia tak mau mendengarkan."

Mata Lady Bridgerton berkaca-kaca ketika memahami hal itu. "O begitu," katanya dengan suara lirih dan sedih. Anthony segera menyadari apa yang sudah dipahami wanita itu. Wanita itu, mungkin, satu-satunya orang yang *paham*.

"Kate," kata Mary akhirnya, suaranya tercekat, "dia menempelkan bibirnya di... di—"

"Di payudaranya," Mrs. Featherington membantu menyelesaikan sambil melipat tangan di depan dadanya yang montok. Alisnya berkerut tanda tak setuju, namun tampak jelas wanita itu sangat menikmati hal ini.

"Tidak benar!" seru Kate, berusaha berdiri, dan itu bukan tugas yang mudah berhubung Anthony mendarat di atas salah satu kakinya ketika ia mendorong pria itu dari bangku. "Aku disengat tepat di sebelah sini!" Dengan jari yang panik, ia menunjuk benjolan merah yang masih terus membesar di atas kulit tipis yang membalut tulang selangkanya.

Ketiga wanita paruh baya itu menatap tempat sengat-

an lebah tersebut, kulit wajah mereka serempak memerah.

"Ini sama sekali tidak dekat dengan payudaraku!" protes Kate, terlalu ngeri membayangkan arah percakapan ini sehingga lupa untuk merasa malu atas pemilihan katanya yang mengungkit-ungkit bagian tubuh.

"Itu tidak *jaub*," cetus Mrs. Featherington.

"Bisakah dia disuruh menutup mulutnya?" bentak Anthony.

"*Well!*" Mrs. Featherington mendengus. "Aku tidak akan mau!"

"Tidak," balas Anthony. "Kau akan *selalu* tutup mulut."

"Apa yang dia maksud dengan kata-kata itu?" tuntutan Mrs. Featherington seraya menyikut lengan Lady Bridgerton. Ketika sang viscountess tidak menjawab, ia beralih kepada Mary dan mengulangi pertanyaannya.

Namun mata Mary hanya tertuju pada putrinya. "Kate," ia memerintahkan, "kemari sekarang juga."

Dengan patuh, Kate beranjak ke dekat Mary.

"*Well?*" tanya Mrs. Featherington. "Apa yang akan kita lakukan?"

Empat pasang mata menatap wanita itu tak percaya.

"'Kita?'" tanya Kate lemah.

"Aku tak merasa *kau* punya hak untuk mengatakan sesuatu mengenai hal ini," kata Anthony ketus.

Mrs. Featherington hanya mendengus keras dan sebal melalui hidungnya. "Kau harus menikahi gadis itu," ia memberitahu.

"Apa?" Kata itu terlontar keluar dari tenggorokan Kate. "Kau pasti sudah gila."

"Aku pastilah satu-satunya orang yang berpikir logis di kebun ini," kata Mrs. Featherington dengan kaku. "Demi Tuhan, Nak, dia menempelkan mulutnya di susu-mu, dan kami semua melihat itu."

"Itu tidak benar!" erang Kate. "Aku disengat lebah. Lebah!"

"Portia," Lady Bridgerton menyela, "Aku merasa tidak perlu menggunakan kata-kata deskriptif seperti itu."

"Tidak perlu bersopan santun sekarang," jawab Mrs. Featherington. "Tak peduli bagaimana kau menggambarkan ini pasti akan menjadi gosip yang menggiurkan. Bujangan terhebat di kalangan bangsawan, ditaklukkan oleh seekor lebah. Harus kukatakan, My Lord, bukan seperti itu yang selama ini kubayangkan."

"Tidak akan ada gosip," raung Anthony, maju mendekati wanita itu dengan sikap mengancam, "karena tak seorang pun akan berbicara sepatah kata pun mengenai hal ini. Aku tak ingin reputasi Miss Sheffield tercemar."

Mata Mrs. Featherington membelalak tak percaya. "Kaupikir kau bisa menyembunyikan hal seperti ini?"

"*Aku* tidak akan mengatakan apa pun, dan kurasa Miss Sheffield juga tidak," kata Anthony dengan ber-kacak pinggang sambil memelototi wanita itu. Tatapan itu adalah jenis tatapan yang bisa membuat pria dewasa bertekuk lutut, tapi Mrs. Featherington entah tak merasa atau memang bodoh, jadi Anthony melanjutkan, "Jadi yang tinggal adalah ibu kami masing-masing, yang tentunya berkepentingan untuk menjaga reputasi kami. Sehingga sisanya adalah Anda, Mrs. Featherington, sebagai satu-satunya anggota kelompok kecil menyenangkan ini yang mungkin akan menyebarkan gosip ini ke mana-mana."

Wajah Mrs. Featherington menjadi merah padam. "Siapa saja bisa melihatnya dari rumah," ujarnya ketus, tampak jelas tidak suka gosip sehebat ini lolos begitu saja. Sebagai satu-satunya saksi mata terhadap skandal ini dia akan bersenang-senang sebulan penuh. Satu-satunya saksi mata yang mau berbicara, tentu.

Lady Bridgerton melirik ke rumah, wajahnya berubah pucat. "Dia benar, Anthony," katanya. "Kau bisa terlihat jelas dari sisi yang ditempati tamu."

"Itu lebah," Kate nyaris berteriak. "Hanya seekor lebah! Tentunya kami tak bisa dipaksa menikah hanya karena seekor lebah!"

Semburan kata-kata Kate ditanggapi dengan diam. Ia melihat ke Mary lalu ke Lady Bridgerton, kedua wanita itu menatapnya dengan ekspresi antara prihatin, sayang, dan kasihan. Lalu ia menatap Anthony, yang memasang ekspresi keras, tertutup, dan tak bisa dibaca.

Kate memejamkan mata dengan sedih. Seharusnya tidak seperti ini. Meskipun ia telah mengatakan kepada Anthony dia boleh menikahi adiknya, diam-diam ia berharap pria itu bisa menjadi miliknya, tapi tidak seperti ini.

Oh, demi Tuhan, tidak seperti ini. Ia tidak ingin Anthony merasa terjebak. Ia tidak ingin Anthony menghabiskan seluruh hidupnya dengan memandangnya dan berharap ia wanita lain.

"Anthony?" bisik Kate. Mungkin kalau pria itu berbicara padanya, mungkin kalau pria itu mau melihat ke arahnya ia bisa mencari tahu apa yang ada dalam benak pria itu.

"Kami akan menikah minggu depan," Anthony memutuskan. Suaranya tegas dan jelas, tapi sama sekali tanpa emosi.

"Oh, baguslah!" seru Lady Bridgerton amat lega sambil menangkupkan kedua tangannya. "Aku dan Mrs. Sheffield akan memulai persiapannya sesegera mungkin."

"Anthony," bisik Kate lagi, kali ini lebih mendesak, "apa kau yakin?" Ia menarik tangan pria itu berusaha menjauhkannya dari para ibu. Kate hanya berhasil menariknya beberapa senti, tapi setidaknya pria itu tidak lagi menghadap ke arah mereka.

Pria itu menatapnya dengan sorot yang tak bisa dibantah. "Kita akan menikah," ujarnya tegas, suaranya mencerminkan sikap aristokrat yang tak ingin dibantah dan harus dituruti. "Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan."

"Tapi kau tidak ingin menikah denganku," kata Kate.

Kata-kata itu membuat alis pria itu terangkat. "Dan apakah kau mau menikah denganku?"

Kate diam saja. Tak ada lagi yang bisa ia katakan, jika ia ingin mempertahankan sedikit harga dirinya.

"Kurasa kita akan cukup serasi," lanjut Anthony, ekspresinya sedikit melembut. "Lagi pula kita telah berteman. Itu lebih daripada yang dimiliki sebagian besar pria dan wanita ketika pertama kali hidup bersama."

"Kau tidak mungkin menginginkan ini," Kate tetap ngotot. "Kau ingin menikahi Edwina. Apa yang akan kaukatakan kepada Edwina?"

Anthony bersedekap. "Aku tak pernah menjanjikan apa pun kepada Edwina. Dan kurasa aku akan mengatakan kepadanya bahwa kita jatuh cinta."

Kate merasa bola matanya berputar sendiri. "Dia tidak akan percaya *itu*."

Anthony mengedikkan bahu. "Kalau begitu katakan yang sebenarnya. Katakan kepadanya bahwa kau disengat seekor lebah, dan aku berusaha menolongmu, lalu kita tepergok dalam posisi yang mencurigakan. Katakan apa saja semaumu. Dia kan adikmu."

Kate kembali duduk terenyak di bangku batu, lalu mendesah. "Tak seorang pun akan percaya kau ingin menikahi aku," katanya. "Semua orang akan berpikir kau dijejek."

Anthony memelototi ketiga ibu, yang masih menatap mereka dengan penuh minat. Mendengar perkataan, "Apakah kalian tidak keberatan?" dari Anthony, baik

ibunya maupun ibu tiri Kate langsung mundur beberapa meter dan membalikkan badan untuk memberi mereka sedikit privasi. Ketika Mrs. Featherington tidak segera mengikuti, Violet menjulurkan tangannya dan menarik tangan wanita itu keras-keras hingga nyaris lepas dari sendinya.

Anthony duduk di sebelah Kate lalu berkata, "Tak ada lagi yang dapat kita lakukan untuk mencegah orang-orang membicarakan hal ini, apa lagi ada Portia Featherington sebagai saksi. Aku tak percaya wanita itu mau menutup mulutnya lebih lama lagi setelah pulang ke rumah." Ia menyandarkan tubuhnya ke belakang lalu menumpangkan kaki kirinya ke kaki kanan. "Jadi lebih baik kita nikmati saja. Aku harus menikah tahun ini—"

"Kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Kenapa kau harus menikah tahun ini?"

Anthony berhenti sebentar. Sebenarnya tidak ada jawaban untuk pertanyaan itu. Jadi ia berkata, "Karena aku memutuskan demikian, dan menurutku itu alasan yang bagus. Sedangkan kau, kau pun harus menikah suatu hari nanti—"

Kate kembali memotong perkataan pria itu dengan, "Sebenarnya, aku merasa tidak akan menikah."

Anthony merasa otot-ototnya menegang, dan ia perlu beberapa detik untuk menyadari yang dirasakannya saat ini adalah amarah. "Kau berencana akan menjadi perawan tua selamanya?"

Kate mengangguk, matanya tampak lugu dan jujur. "Sepertinya itu kemungkinan yang sudah pasti, ya."

Anthony berusaha tetap diam selama beberapa detik, membayangkan dirinya ingin membunuh semua pria dan wanita yang telah membanding-bandingkan Kate dengan Edwina lalu merasa Kate kurang cantik. Kate

sama sekali tidak tahu bahwa dirinya cukup cantik dan menarik dalam caranya sendiri.

Ketika Mrs. Featherington memberitahu bahwa mereka harus menikah, reaksi awal Anthony sama dengan Kate—amat sangat takut. Belum lagi merasa harga dirinya agak terluka. Tak ada pria yang suka dipaksa menikah, dan terutama dipaksa menikah oleh seekor *lebah*.

Tapi ketika ia berdiri di sana, memperhatikan Kate berteriak memprotes (meskipun menurutnya itu bukan reaksi yang patut membuatnya bangga, tapi mungkin wanita itu juga merasa harga dirinya terluka) rasa puas yang aneh melandanya.

Ia menginginkan wanita itu.

Ia amat sangat menginginkan wanita itu.

Dalam sejuta tahun pun ia tidak akan membiarkan dirinya memilih wanita itu untuk dijadikan istri. Wanita itu amat sangat berbahaya bagi ketentraman pikirannya.

Tapi takdir telah berkata lain, dan sekarang sepertinya ia *harus* menikahi wanita itu... *well*, sepertinya tak ada gunanya berpura-pura lagi. Tak ada takdir yang lebih baik lagi daripada mendapati dirinya menikah dengan wanita pintar dan menyenangkan yang kebetulan membuatnya bergairah sepanjang hari.

Yang perlu ia lakukan adalah memastikan dirinya tidak jatuh cinta kepada wanita itu. Dan terbukti itu bukanlah sesuatu yang tidak mungkin, bukan? Tuhan pun tahu wanita itu selalu membuatnya gila karena terus-menerus menentangnya. Ia bisa saja menjalani pernikahan yang menyenangkan bersama Kate. Ia akan menikmati persahabatan mereka dan tubuh wanita itu, namun cukup sampai di situ. Tidak perlu sampai terlalu dalam.

Dan tak mungkin ada wanita yang lebih baik daripada Kate untuk menjadi ibu bagi putra-putranya bila ia telah meninggal nanti. Itu tentunya patut dipertimbangkan.

"Pernikahan kita pasti berhasil," kata Anthony dengan tegas. "Lihat saja nanti."

Kate tampak tak percaya, namun tetap mengangguk. Tentu saja, toh tak ada lagi yang dapat wanita itu lakukan. Dia baru saja tertangkap basah bersama seorang pria yang sedang menempelkan mulut di dadanya oleh penggosip nomor satu di London. Kalau pria itu tidak menawarkan diri untuk menikah dengannya, ia akan tercermar selamanya.

Dan kalau ia menolak menikah dengan pria itu... *well*, ia akan dicap sebagai wanita tercermar *dan* bodoh.

Anthony tiba-tiba berdiri. "Ibu!" katanya keras-keras, meninggalkan Kate yang tetap duduk di bangku sementara ia berjalan ke dekat ibunya. "Aku dan tunanganku menginginkan sedikit privasi di kebun ini."

"Tentu saja," gumam Lady Bridgerton.

"Menurutmu apa itu bijaksana?" tanya Mrs. Featherington.

Anthony mencondongkan tubuh ke depan, merapatkan mulutnya sangat dekat ke telinga ibunya, lalu berbisik, "Kalau kau tidak segera membawanya pergi dari hadapanku dalam sepuluh detik lagi, aku akan membunuhnya di tempat ini juga."

Lady Bridgerton menahan tawa, mengangguk, dan berhasil berkata, "Tentu."

Kurang dari semenit kemudian, Anthony dan Kate sudah sendirian di kebun itu.

Pria itu menoleh untuk menatapnya; Kate berdiri lalu berjalan beberapa langkah mendekat. "Kurasa," gumam Anthony sambil menggandeng tangan Kate, "kita sebaik-

nya mempertimbangkan untuk pindah ke tempat yang tak terlihat dari rumah.”

Pria itu melangkah panjang-panjang dan penuh tekad, Kate sampai tersandung-sandung agar bisa menyamai langkah pria itu sampai ia bisa menemukan kecepatan langkahnya sendiri. “My Lord,” tanya Kate sambil berjalan cepat, “apakah menurutmu ini bijaksana?”

“Kau terdengar seperti Mrs. Featherington,” Anthony memberitahu, tanpa memperlambat langkahnya barang sedetik pun.

“Amit-amit,” gerutu Kate, “tapi pertanyaan itu masih berlaku.”

“Ya, kurasa ini sangat bijaksana,” jawab Anthony lalu menarik Kate masuk ke paviliun. Dinding-dinding paviliun itu terbuka sebagian agar udara bisa masuk, tapi tempat itu dikelilingi oleh semak bunga *lilac* yang memberi mereka cukup privasi.

“Tapi—”

Anthony tersenyum. Lambat-lambat. “Tahukah kau bahwa dirimu terlalu banyak membantah?”

“Kau membawaku ke sini hanya untuk mengatakan *itu*?”

“Tidak,” kata pria dengan perlahan, “Aku membawamu ke sini untuk melakukan *ini*.”

Kemudian, sebelum Kate sempat mengatakan sesuatu, bahkan sebelum wanita itu sempat menarik napas, bibir Anthony telah bergerak ke bawah, memagut bibir Kate dengan ciuman penuh dahaga dan panas. Bibirnya melumat rakus, mengambil semua yang ditawarkan wanita itu dan menuntut lebih. Api yang membara di dalam diri Kate mulai membesar dan membakar lebih panas daripada yang dinyalakan pria itu waktu di ruang kerja malam sebelumnya, lebih panas sepuluh kali lipat.

Kate merasa dirinya meleleh. Demi Tuhan, ia meleleh, dan ia ingin lebih banyak lagi.

"Kau tidak boleh melakukan ini padaku," bisik Anthony di bibirnya. "Tidak boleh. Segala hal tentang dirimu benar-benar salah. Tapi..."

Kate terengah-engah ketika tangan pria itu merayap ke bokongnya lalu menekan tubuhnya dengan keras ke bukti kejantanannya.

"Kau lihat itu?" kata Anthony parau, bibirnya mene-lusuri pipi Kate. "Kau rasakan itu?" Ia terkekeh parau, suara mengejek yang aneh. "Malah, apakah kau men-gerti?" Ia meremas tanpa ampun, lalu menggigiti kulit telinga Kate yang lembut. "Tentu saja tidak."

Kate merasa tubuhnya bergerak bersama pria itu. Kulitnya mulai terasa panas seperti terbakar, dan tangannya yang berkhianat diam-diam bergerak ke atas me-lingkari leher pria itu. Anthony telah menyalakan api di dalam tubuhnya, sesuatu yang tidak dapat Kate ken-dalikan. Ia seperti dirasuki sesuatu yang mendesak dan primitif, sesuatu yang panas dan membara, dan ia tidak menginginkan apa pun selain merasakan kulit pria itu bersentuhan dengan kulitnya.

Ia menginginkan pria itu. Oh, betapa Kate mengingin-kannya. Ia seharusnya tidak boleh menginginkan pria itu, tidak boleh berhasrat pada pria yang menikahnya demi semua alasan yang keliru.

Tapi ia toh tetap menginginkan pria itu dengan amat sangat hingga nyaris tak bisa bernapas.

Ini salah, amat sangat salah. Kate punya firasat buruk tentang pernikahan ini, dan ia tahu ia harus tetap ber-kepala dingin. Ia terus berusaha mengingatkan dirinya, tapi itu tidak menghentikan bibirnya dari membuka se-dikit dan mengizinkan pria itu masuk, begitu pula lidah-nya yang tidak malu-malu mencicipi sudut mulut pria itu.

Lalu gairah yang berkumpul di perutnya—dan tentu-

nya inilah penyebab rasa aneh menggelenyar yang berputar-putar itu—tambah lama bertambah kuat.

"Apakah aku amat buruk?" bisik Kate, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Anthony. "Apakah ini berarti aku tercemar?"

Tapi Anthony mendengarnya, dan suara pria itu terasa panas dan lembap di kulit pipinya.

"Tidak."

Pria itu mendekati telinganya dan membuat Kate menyimak lebih saksama.

"*Tidak.*"

Ia menjelajahi bibir Kate dan memaksa wanita itu menelan ucapannya.

"Tidak."

Kate merasa kepalanya tertengadah ke belakang. Suara pria itu rendah dan memukau, dan nyaris membuatnya merasa terlahir untuk menikmati saat ini.

"Kau sempurna," bisik Anthony, tangannya yang besar bergerak dengan lebih mendesak di sekujur tubuh Kate, salah satunya berada di pinggul dan yang satu lagi bergerak ke atas menuju bukit payudaranya yang lembut. "Di sini, sekarang, pada saat ini, di kebun ini, kau sempurna."

Kate merasakan ada sesuatu yang mengganggu dalam perkataan pria itu, seakan-akan Anthony ingin mengatakan kepadanya—dan mungkin kepada diri sendiri juga—bahwa Kate mungkin tidak sempurna lagi besok, dan mungkin jauh lebih tidak sempurna lusa. Tapi bibir pria itu begitu membujuk, dan Kate berusaha menghalau pikiran-pikiran tak menyenangkan itu keluar dari kepalanya, dan menikmatinya.

Ia merasa cantik. Ia merasa... sempurna. Dan di sini, saat ini, ia tak dapat menahan diri untuk mengagumi pria yang membuatnya mabuk kepayang.

Anthony menggeser tangannya yang berada di pinggul Kate ke bagian bawah punggung wanita itu, menyangga tubuh Kate sementara tangannya yang satu lagi menemukan payudara wanita itu. Ia meremas payudara Kate dari atas kain muslin tipis gaun yang dipakainya. Jari-jarinya seperti bergerak di luar kendali, tegang, dan tak beraturan, mencengkeram Kate seakan ia terjatuh dari jurang dan akhirnya menemukan tempat berpegangan. Puncak payudara wanita itu terasa keras dan ketat di telapak tangannya, meskipun melalui kain bajunya. Dan Anthony harus berusaha keras mengendalikan diri, menenangkan segenap pertahanan dirinya yang terakhir, untuk tidak mengangkat rok wanita itu lalu perlahan-lahan melepaskan tiap kancing dari penjaranya.

Ia bisa membayangkan itu dalam benaknya, bahkan ketika bibirnya memagut bibir wanita itu dengan ciuman yang membakar. Pakaian Kate akan terlepas dari bahunya, kain muslin itu akan menjadi pemandangan indah ketika meluncur turun di atas kulit sampai payudara wanita itu terpampang. Ia juga dapat membayangkan itu di benaknya, dan entah bagaimana ia tahu, payudara itu akan sempurna. Ia akan menangkap sebelah, menghadapkan puncaknya ke arah matahari, lalu perlahan-lahan, amat perlahan, ia akan menundukkan kepala ke arah payudara itu sampai ia bisa menyentuh dengan lidahnya.

Kate akan mengerang, dan ia akan menggoda wanita itu lebih jauh lagi, memeluk wanita itu erat-erat sehingga dia tak bisa meloloskan diri. Kemudian, ketika kepala wanita itu terkulai ke belakang dan terengah-engah, ia akan menggantikan lidahnya dengan bibir dan mengisap payudara itu sampai Kate menjerit.

Ya Tuhan, ia amat sangat menginginkan hal itu hingga rasanya akan meledak.

Tapi ini bukan saat dan tempat yang tepat. Bukan berarti ia merasa perlu menunggu sampai mengucapkan sumpah pernikahan. Sepanjang pengetahuannya, ia sudah mengumumkan keputusannya ke publik, dan Kate adalah miliknya. Tapi ia tidak ingin meniduri wanita itu di paviliun kebun bunga ibunya. Ia punya harga diri—dan ia menghormati Kate—untuk melakukan lebih baik dari itu.

Dengan amat enggan, Anthony perlahan-lahan melepaskan diri dari Kate, membiarkan tangannya berada di bahu ramping wanita itu, lalu meluruskannya agar bisa sejauh mungkin dari Kate sehingga tak tergoda untuk melanjutkan perbuatannya tadi.

Dan godaan itu memang ada. Ia membuat kesalahan dengan menatap wajah wanita itu, dan pada saat itu ia berani bersumpah Kate Sheffield sama cantik dengan adiknya.

Namun daya tarik Kate sedikit berbeda. Bibirnya lebih ranum, kurang menarik tapi yang jelas lebih enak dicium. Bulu matanya—bagaimana bisa ia tak memperhatikan betapa panjangnya bulu mata itu? Bila Kate berkedip bulu matanya seakan terhampar di pipinya bak permadani. Dan ketika kulitnya merona merah jambu karena gairah, wanita itu seperti bersinar. Anthony tahu dirinya sedang terpesona, tapi bila menatap wajah wanita itu, ia tak dapat menahan diri untuk membayangkan pagi hari, tepat ketika matahari menyembul keluar dari cakrawala, memberi nuansa jingga dan merah jambu di langit.

Mereka berdiri seperti itu selama semenit penuh, keduanya bernapas terengah-engah, sampai Anthony akhirnya menurunkan tangannya, dan mereka masing-masing melangkah mundur. Kate mengangkat sebelah tangan ke mulut, jari telunjuk, tengah, dan manisnya nyaris me-

nyentuh bibir. "Seharusnya kita tidak melakukan itu," ia berbisik.

Anthony menyandarkan punggungnya pada salah satu tiang paviliun, tampak amat sangat puas dengan hasil yang diperolehnya. "Kenapa tidak? Kita sudah bertunangan."

"Belum," Kate mengakui. "Tidak sungguh-sungguh bertunangan."

Anthony menaikkan sebelah alisnya.

"Kita belum membuat kesepakatan apa pun," Kate buru-buru menjelaskan. "Atau menandatangani surat apa pun. Dan aku tak punya mahar. Kau harus tahu bahwa aku tak punya mahar."

Kata-kata itu membuat Anthony tersenyum. "Apakah kau sedang berusaha memutuskan aku?"

"Tentu saja tidak!" Ia bergerak-gerak gelisah, memin-dahkan berat tubuhnya dari satu kaki ke kaki yang lain.

Anthony beringsut mendekat. "Kau tentunya tidak berusaha mencari-cari alasan agar aku mencampakkan-mu?"

Wajah Kate memerah. "T-tidak," ia berdusta, meskipun tepatnya itulah yang sedang ia lakukan. Tentu saja, itu tindakan yang paling bodoh. Kalau pria itu mundur dari pernikahan ini, Kate akan tercemar selamanya, bukan hanya di London, tapi juga di desanya di Somerset. Berita mengenai wanita yang tercemar selalu cepat beredar.

Tapi memang tidak mudah menjadi pilihan kedua, dan sebagian dari dirinya nyaris ingin pria itu membuktikan semua kecurigaannya—bahwa pria itu tidak menginginkan dirinya sebagai calon istri, bahwa pria itu lebih memilih Edwina, bahwa pria itu menikahinya hanya karena terpaksa. Itu akan amat menyakitkan, tapi

kalau pria itu mau mengakui hal itu, ia akan tahu. Dan mengetahui—meskipun menyakitkan—selalu lebih baik daripada tidak tahu.

Setidaknya ia jadi tahu persis di mana kedudukannya. Dan saat ini, ia merasa kakinya seperti terbenam di dalam pasir isap.

"Mari kita luruskan satu persoalan," kata Anthony, menarik perhatian Kate dengan nada suaranya yang tegas. Matanya menatap mata Kate, membakar dengan kuat sehingga Kate tidak dapat melihat ke arah lain. "Aku sudah mengatakan aku akan menikahimu. Aku pria yang menepati janji. Jika ada yang mempertanyakan hal tersebut aku akan menjadi amat tersinggung."

Kate mengangguk. Tapi ia tak dapat menahan diri untuk berpikir: *Berhati-hatilah kalau berharap... berhati-hatilah kalau berharap.*

Ia baru saja setuju untuk menikah dengan satu-satunya pria yang ia takut akan ia cintai. Padahal yang ada dalam pikirannya adalah: *Apakah dia membayangkan Edwina ketika menciumku?*

*Berhati-hatilah kalau berharap, benaknya bergemuruh.
Harapanmu mungkin akan terkabul.*

LIMA BELAS

Sekali lagi, perkiraan Penulis terbukti benar. Pesta rumah di pedesaan betul-betul menghasilkan pertunangan yang sangat mengejutkan.

Ya benar, pembaca yang budiman, Anda pasti akan membacanya pertama kali di sini: Viscount Bridgerton akan menikah dengan Miss Katharine Sheffield. Bukan Miss Edwina, seperti yang didesuskan selama ini, tetapi Miss Katharine.

Mengenai bagaimana pertunangan itu sampai terjadi, entah mengapa rinciannya sangat sulit kami dapatkan. Penulis mendapat informasi dari sumber yang dapat dipercaya bahwa pasangan itu tertangkap basah sedang dalam posisi yang mencurigakan, dan sebagai saksinya adalah Mrs. Featherington. Namun Mrs. F. tidak seperti biasanya, menutup mulutnya rapat-rapat mengenai peristiwa tersebut. Mengingat kesukaan sang lady dalam bergosip, Penulis hanya bisa memperkirakan bahwa sang viscount (yang tak pernah kenal takut) melakukan ancaman fisik ter-

hadap Mrs. F kalau dia sampai berbicara sepatah kata pun.

Lembar Berita Lady Whistledown,
11 Mei 1814

KATE dengan cepat menyadari bahwa menjadi terkenal karena hal-hal buruk ternyata tidak menyenangkan.

Dua hari yang tersisa di Kent terasa begitu menyiksa; begitu Anthony mengumumkan bahwa mereka akan menikah saat makan malam setelah pertunangan yang terburu-buru itu, Kate nyaris tidak punya waktu untuk bernapas karena harus menerima ucapan selamat, dan menjawab berbagai pertanyaan serta sindiran yang dilayangkan para tamu Lady Bridgerton.

Satu-satunya saat ia merasa benar-benar santai adalah ketika—beberapa jam setelah pengumuman Anthony—ia akhirnya punya kesempatan berbicara empat mata dengan Edwina, yang langsung memeluk kakaknya sambil memberitahu bahwa dirinya "sangat senang", "sangat gembira", dan "sama sekali tidak terkejut".

Kate mengatakan ia terkejut karena Edwina tidak terkejut, tapi Edwina hanya mengangkat bahu dan berkata, "Bagiku tampak jelas dia tergila-gila padamu. Aku tak mengerti mengapa orang lain tak melihatnya."

Dan itu membuat Kate agak bingung, karena ia selama ini cukup yakin Anthony sudah mantap ingin mempersunting Edwina.

Sepulangnya Kate ke London, desas-desus itu bertambah gencar. Sepertinya, setiap anggota keluarga bangsawan merasa wajib berhenti di rumah sewaan keluarga Sheffield yang mungil di Milner Street untuk mengunjungi sang calon viscountess. Kebanyakan dari mereka

berhasil menyusupkan berbagai implikasi yang mematahkan semangat dalam ucapan selamat mereka. Tak satu pun dari mereka percaya sang viscount benar-benar *ingin* menikahi Kate, dan tak seorang pun sepertinya sadar betapa kasarnya kata-kata yang mereka ucapkan di depan Kate.

"Demi Tuhan, kau benar-benar beruntung," kata Lady Cowper, ibu dari Cressida Cowper yang terkenal itu, yang anaknya tidak mengatakan sepatah kata pun kepada Kate dan hanya cemberut di sudut ruangan sambil memberi tatapan menghunus ke arahnya.

"Aku tak *tahu* dia tertarik padamu," cetus Miss Gertrude Knight, dengan ekspresi wajah yang amat jelas menyiratkan dia masih tidak percaya, bahkan mungkin berharap pertunangan itu terbukti bohong, meskipun sudah ada pengumuman di *London Times*.

Dan dari Lady Danbury, yang tidak pernah bisa memilah kata: "Aku tak tahu bagaimana kau menjebaknya, tapi itu pasti muslihat yang bagus. Banyak gadis di luar sana yang ingin belajar darimu, camkan kata-kataku itu."

Kate hanya tersenyum (atau setidaknya berusaha tersenyum; ia merasa usahanya memberi tanggapan yang ramah dan sopan tidak terlalu meyakinkan) dan mengangguk, serta bergumam, "Aku gadis yang beruntung," setiap kali Mary menyikutnya.

Sedangkan Anthony, si pria beruntung itu, selama ini berhasil menghindari tatapan penuh selidik yang terpaksa dihadapi Kate. Pria itu memberitahu Kate bahwa dia perlu tetap berada di Aubrey Hall untuk mengurus beberapa masalah estat sebelum upacara pernikahan, yang telah ditetapkan akan berlangsung Sabtu ini, hanya sembilan hari setelah peristiwa di kebun. Mary khawatir tindakan yang terburu-buru ini akan membuat orang-orang "bicara," tapi Lady Bridgerton memberi alasan yang

cukup logis bahwa walau bagaimanapun orang-orang itu tetap akan "bicara", dan sindiran terhadap Kate akan berkurang begitu dia berada dalam lindungan nama Anthony.

Kate curiga sang viscountess—yang terkenal sangat ingin melihat anak-anaknya lekas menikah—ingin segera menggiring Anthony ke depan pendeta sebelum pria itu sempat berubah pikiran.

Kate merasa dirinya sependapat dengan Lady Bridgerton. Meskipun amat gugup menghadapi pernikahan ini, ia bukan orang yang suka menunda-nunda. Begitu ia membuat keputusan—atau, dalam kasus ini, orang lain yang membuat keputusan untuknya—ia tidak melihat alasan untuk menunda-nunda. Sedangkan untuk masalah "bicara," pernikahan yang terburu-buru akan membuat gosip itu semakin menjadi-jadi, tapi Kate merasa semakin cepat ia dan Anthony menikah, semakin cepat gosip itu menghilang, dan semakin cepat ia bisa kembali ke kehidupan normal.

Tentu saja, sekarang hidupnya bukan miliknya sendiri. Ia harus membiasakan diri dengan itu.

Bukan berarti sekarang pun ia merasa hidupnya miliknya sendiri. Hari-harinya bagai pusaran berbagai aktivitas, dengan Lady Bridgerton yang menyeretnya dari satu toko ke toko lain, menghabiskan uang Anthony dalam jumlah besar untuk membeli perlengkapan pengantin. Kate dengan cepat belajar bahwa tak ada gunanya menolak jika Lady Bridgerton—atau Violet, wanita itu meminta Kate memanggilnya dengan nama itu—telah membuat keputusan, hanya orang bodoh yang bisa menghalanginya. Mary dan Edwina pernah menemani mereka pergi beberapa kali, tapi dengan cepat mereka mengeluh capek melihat energi Violet yang tak ada habisnya dan segera melarikan diri ke Gunter untuk minum es aneka rasa.

Akhirnya, hanya dua hari sebelum acara, Kate menerima sepucuk surat dari Anthony yang memintanya berada di rumah pada pukul empat sore agar dia bisa datang berkunjung. Kate agak gugup membayangkan akan bertemu pria itu lagi; entah mengapa segalanya terasa berbeda di kota, agak lebih formal. Meskipun demikian, ia menyambar kesempatan untuk menghindari acara belanja siang hari di Oxford Street, ke tukang jahit, ke tukang topi, ke tukang sarung tangan, dan entah ke mana lagi Violet ingin menariknya.

Jadi, sementara Mary dan Edwina sedang keluar melaksanakan tugas—ia lupa memberitahu mereka bahwa sang viscount akan datang—Kate duduk di ruang duduk bersama Newton yang tidur dengan nyaman di kakinya, dan menunggu.

Anthony telah menghabiskan waktu seminggu untuk berpikir. Dan tak mengherankan kalau yang ada dalam pikirannya hanyalah Kate dan pernikahan mereka.

Selama ini Anthony khawatir dirinya akan mencintai wanita itu, kalau ia mengizinkannya. Sepertinya kuncinya adalah jangan mengizinkan dirinya mencintai wanita itu. Dan semakin ia memikirkannya, ia menjadi semakin yakin bahwa itu bukan masalah. Ia kan laki-laki, yang mampu mengendalikan tindakan dan perasaannya. Ia tidak bodoh; ia tahu bahwa cinta memang ada. Tapi ia juga percaya pada kekuatan pikiran, dan mungkin yang lebih penting lagi, kekuatan tekad. Sejujurnya, ia tak melihat alasan mengapa cinta harus datang begitu saja.

Kalau ia tidak ingin jatuh cinta maka, demi Tuhan, ia takkan jatuh cinta. Sederhana sekali. *Pastilah* seseorang sederhana itu. Kalau tidak, maka ia bukan laki-laki, ya kan?

Meskipun demikian, ia harus membicarakan hal ini dengan Kate sebelum mereka menikah. Ada hal-hal tertentu dalam pernikahan ini yang harus diluruskan. Sebenarnya, ini bukan peraturan, tapi... *pemahaman*. Ya, itu kata yang tepat.

Kate harus benar-benar paham apa yang bisa dia dapatkan darinya dan apa yang diinginkan Anthony sebagai balasan. Pernikahan ini bukan atas dasar cinta. Dan tidak akan tumbuh menjadi cinta. Ini sama sekali bukan pilihan. Anthony merasa wanita itu tidak pernah membayangkannya, tapi untuk berjaga-jaga, ia ingin membuat semuanya menjadi jelas sedari awal, sebelum kesalahpahaman sempat tumbuh menjadi bencana besar.

Lebih baik membuka semuanya se jelas mungkin agar tak ada pihak yang tidak senang nanti. Pasti Kate akan setuju. Kate wanita yang praktis. Dia pasti ingin tahu di mana posisinya. Kate bukan tipe wanita yang suka menerka-nerka.

Tepat pukul empat kurang dua menit, Anthony mengetuk pintu kediaman Sheffield, berusaha tak mengacuhkan setengah lusin bangsawan yang *kebetulan* berjalan-jalan di sepanjang Milner Street sore hari itu. Mereka cukup jauh dari tempat bermain mereka yang biasa, pikir Anthony dengan kesal.

Tapi ia tak terkejut. Memang ia baru saja kembali ke London, tapi ia sangat sadar bahwa pertunangannya adalah gosip terkini. Lagi pula *Whistledown* juga sampai ke Kent.

Kepala pelayan lekas-lekas membukakan pintu lalu mempersilakan Anthony masuk, mengantarnya ke ruang duduk di dekat situ. Kate sedang duduk menunggunya di sofa, rambutnya disisir ke atas dengan rapi menjadi sesuatu-entah-apa-namanya (Anthony tidak pernah bisa

ingat nama model rambut yang sepertinya amat disukai kaum wanita) lalu ditutup dengan sejenis topi mungil yang Anthony rasa mungkin dimaksudkan agar serasi dengan bis putih pada gaun siang warna biru muda yang dipakai Kate.

Topi itu, ia memutuskan, akan menjadi benda pertama yang harus dibuang begitu mereka menikah. Kate memiliki rambut yang indah, panjang, halus, dan lebat. Ia tahu tata krama mengharuskan wanita itu memakai *bonnet* acap kali keluar rumah, tapi sungguh, rasanya suatu kejahatan kalau menutup rambut itu di dalam kenyamanan rumah sendiri.

Namun, sebelum ia sempat membuka mulut, bahkan untuk menyapa, wanita itu sudah memberi isyarat ke peralatan teh dari perak di atas meja di hadapannya dan berkata, "Aku memberanikan diri untuk memesan teh. Udara saat ini agak dingin dan kupikir kau mungkin mau minum sedikit. Kalau kau tidak mau, aku akan dengan senang hati memesan yang lain."

Udara tidak terasa dingin, setidaknya Anthony merasa demikian, meskipun begitu ia tetap berkata, "Bagus sekali, terima kasih."

Kate mengangguk lalu mengangkat poci untuk menuang teh. Ia menunggungkan poci itu setinggi tiga senti, lalu meluruskannya lagi, sambil mengerutkan dahi ia berkata, "Aku bahkan tidak tahu bagaimana kesukaanmu kalau minum teh."

Anthony merasa salah satu sudut bibirnya melengkung sedikit. "Dengan susu. Tanpa gula."

Kate mengangguk, meletakkan poci teh untuk mengambil susu. "Sepertinya itu hal-hal yang harus diketahui seorang istri."

Anthony duduk di kursi yang terletak di sebelah kanan sofa. "Dan sekarang kau sudah tahu."

Kate menarik napas panjang lalu mengembuskannya. "Sekarang aku tahu," gumamnya.

Anthony berdeham seraya mengawasi wanita itu menuang susu. Kate tidak mengenakan sarung tangan, dan ia mendapati dirinya suka memperhatikan tangan wanita itu selagi bekerja. Jemari Kate panjang, ramping, dan amat sangat luwes, dan itu cukup mengejutkan Anthony mengingat wanita itu beberapa kali menginjak kakinya sewaktu berdansa.

Tentu saja salah langkah itu dilakukan dengan sengaja, tapi Anthony curiga kesengajaan itu tidak sebanyak yang berusaha diyakinkan wanita kepadanya.

"Nah ini tehnya," wanita itu bergumam sambil menyodorkan teh. "Hati-hati, masih panas. Aku tidak pernah suka minum teh yang suam-suam kuku."

Tidak, pikir Anthony sambil tersenyum, Kate tidak akan suka. Kate bukan tipe orang yang suka segala sesuatu yang setengah-setengah. Itulah salah satu hal yang ia sukai dalam diri wanita itu.

"My Lord?" kata Kate dengan sopan, memindahkan teh itu lebih maju beberapa senti ke arah Anthony.

Anthony menerima piring tatakannya, membiarkan jarinya yang terbalut sarung tangan menyapu tangan telanjang Kate. Ia membiarkan matanya menatap Kate lekat-lekat, memperhatikan rona merah jambu muncul di pipi wanita itu.

Entah mengapa itu membuatnya senang.

"Apakah ada suatu hal khusus yang kauinginkan dariku, My Lord?" tanya Kate, begitu tangannya sudah dengan aman menjauh dari tangan pria itu dan jemarinya melingkari pegangan cangkir tehnya.

"Anthony, aku yakin kau masih ingat aku memintamu memanggilku dengan nama itu, dan apakah aku tak boleh mengunjungi tunanganku hanya karena ingin bersamanya?"

Wanita itu menatap dengan curiga dari atas pinggiran cangkirnya. "Tentu saja boleh," jawabnya, "tapi kurasa bukan itu tujuanmu ke sini."

Anthony mengangkat sebelah alisnya mendengar kata-kata yang lugas itu. "Sepertinya, kau benar."

Kate menggumamkan sesuatu. Anthony tidak dapat mendengarnya dengan jelas, tapi ia curiga wanita itu mengatakan, "Aku memang selalu benar."

"Kupikir kita harus mendiskusikan pernikahan kita," ujar pria itu.

"Maaf?"

Anthony duduk bersandar di kursinya. "Kita berdua orang yang praktis. Kurasa kita bisa lebih nyaman dengan satu sama lain bila kita tahu apa yang kita harapkan dari pasangan kita."

"Te—tentu saja."

"Bagus." Anthony meletakkan cangkir tehnya di atas piring tatakan lalu meletakkan keduanya di meja di depannya. "Aku senang kau merasa seperti itu."

Kate mengangguk pelan tapi tidak mengatakan apa-apa, dan memilih untuk memperhatikan wajah Anthony sementara pria itu berdeham. Anthony tampak seperti sedang mempersiapkan pidato di parlemen.

"Hubungan kita tidak berawal dengan baik," ujarnya, lalu sedikit cemberut ketika Kate mengangguk tanda setuju, "tapi aku merasa—dan kuharap kau juga merasa demikian—kita telah mencapai taraf persahabatan."

Kate mengangguk lagi sambil berpikir mungkin sepanjang percakapan ini ia tak melakukan hal lain selain mengangguk.

"Persahabatan antara suami-istri adalah hal yang sangat penting," lanjut Anthony, "bahkan menurut pendapatku, lebih penting daripada cinta."

Kali ini Kate tidak mengangguk.

"Pernikahan kita akan didasarkan atas persahabatan dan saling menghormati," pria itu menjelaskan, "dan aku tidak akan lebih bahagia lagi daripada itu."

"Saling menghormati," ulang Kate, terutama karena pria itu sedang menatapnya penuh harap.

"Aku akan berusaha keras menjadi suami yang baik untukmu," kata Anthony. "Dan, asalkan kau tidak menghalauku dari tempat tidurmu, aku akan setia kepadamu dan sumpah pernikahan kita."

"Ucapanmu sungguh melegakan hati," gumam Kate. Pria itu mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak dipikirkannya, namun entah mengapa Kate tetap merasa resah.

Anthony menyipitkan mata. "Kuharap kau memperhatikan ucapanku dengan serius, Kate."

"Oh, aku sangat serius."

"Bagus." Tapi Anthony menatapnya dengan sorot geli, dan Kate tidak yakin pria itu percaya padanya. "Sebagai balasannya," pria itu menambahkan, "aku berharap kau tidak melakukan tindakan apa pun yang dapat mencemarkan nama baik keluargaku."

Kate merasa tulang belakangnya menegang. "Aku takkan berani melakukannya."

"Kurasa juga tidak. Itulah salah satu alasan mengapa aku sangat senang dengan pernikahan kita. Kau akan menjadi viscountess yang hebat."

Kate tahu kata-kata itu dimaksudkan sebagai pujian, tapi tetap saja terasa hampa, dan mungkin agak angkuh. Ia lebih suka dibilang akan menjadi istri yang hebat.

"Kita memiliki persahabatan," Anthony menjelaskan, "dan kita akan saling menghormati, punya anak—anak-anak yang cerdas, syukurlah, karena kau wanita tercerdas yang pernah kukenal."

Pernyataan itu bisa menghapus keangkuhan dalam pernyataan sebelumnya, tapi Kate tak sempat tersenyum mendengar pujian itu ketika Anthony menambahkan, "Tapi kau tidak boleh mengharapkan cinta. Dalam pernikahan ini tidak akan ada cinta."

Gumpalan menyakitkan mencekat tenggorokan Kate, dan ia mendapati dirinya kembali mengangguk, namun kali ini setiap gerakan yang dilakukan lehernya entah mengapa membuat hatinya terasa sakit.

"Ada hal-hal tertentu yang tak dapat kuberikan kepadamu," kata Anthony, "dan aku khawatir, cinta adalah salah satunya."

"Aku mengerti."

"Kau mengerti?"

"Tentu," Kate nyaris membentak. "Kau tak mungkin bisa menyatakannya lebih jelas lagi meskipun kau menuliskannya di tanganku."

"Aku tak pernah berencana menikah karena cinta," kata Anthony.

"Bukan itu yang kaukatakan waktu kau sedang mendekati Edwina."

"Sewaktu aku mendekati Edwina," balas pria itu, "Aku sedang berusaha membuatmu terkesan."

Mata Kate menyipit. "Kau tidak membuatku terkesan saat ini."

Anthony mengembuskan napas panjang. "Kate, aku datang ke sini bukan untuk bertengkar. Aku hanya merasa lebih baik kita jujur pada satu sama lain sebelum kita menikah Sabtu pagi nanti."

"Tentu," Kate mendesah, memaksakan diri untuk mengangguk. Pria itu tidak bermaksud menghinanya, dan ia pun seharusnya tidak bereaksi berlebihan. Sekarang ia sudah mengenal pria itu dengan cukup baik untuk tahu bahwa Anthony melakukan ini karena dia peduli. Pria itu

tahu dia takkan pernah bisa mencintai Kate; lebih baik menjelaskan itu sejak awal.

Tapi rasanya tetap sakit. Kate tidak tahu apakah dirinya mencintai Anthony, tapi ia cukup yakin dirinya *dapat* mencintai pria itu, dan benar-benar takut setelah beberapa minggu menikah, ia *akan* jatuh cinta kepadanya.

Dan alangkah baiknya kalau pria itu juga dapat membalas cintanya.

"Lebih baik bila kita bisa saling memahami mulai dari sekarang," ujar Anthony lembut.

Kate hanya bisa mengangguk. Orang yang tak bisa diam cenderung ingin terus bergerak, dan ia khawatir kalau ia berhenti, ia akan melakukan sesuatu yang benar-benar konyol, misalnya menangis.

Anthony mengulurkan tangan ke seberang meja untuk meraih tangan Kate, dan itu membuat Kate menger nyit. "Aku tidak ingin memulai pernikahan ini dengan ilusi," katanya. "Kurasa kau pun tidak menginginkan itu."

"Tentu saja tidak, My Lord," kata Kate.

Anthony mengerutkan dahi. "Kupikir aku sudah menyuruhmu memanggilku Anthony."

"Memang sudah," kata Kate, "My Lord."

Anthony menarik tangannya. Kate memperhatikan pria itu meletakkan kembali tangannya ke pangkuan, dan anehnya ia merasa kehilangan.

"Sebelum aku pulang," ujar Anthony, "aku punya sesuatu untukmu." Tanpa melepaskan tatapannya dari wajah Kate, ia memasukkan tangan ke kantong lalu mengeluarkan sebuah kotak perhiasan mungil. "Aku harus minta maaf karena terlambat menghadiahimu cincin pertunangan," kata Anthony pelan dan menyerahkan kotak itu kepada Kate.

Kate mengeluskan jarinya ke penutup kotak dari beledu biru itu sebelum membukanya. Di dalamnya terdapat cincin emas sederhana yang dihiasi berlian berpotongan bulat.

"Ini warisan turun-temurun keluarga Bridgerton," Anthony menjelaskan. "Kami punya beberapa koleksi cincin pertunangan, tapi kurasa kau akan lebih menyukai yang satu ini. Yang lain lebih berat dan penuh ukiran."

"Cincin ini cantik," kata Kate, nyaris tak dapat berhenti menatap cincin itu.

Anthony mengulurkan tangan lalu mengambil kotak itu dari tangan Kate. "Izinkan aku?" gumamnya sambil menarik cincin itu dari bantalan beledunya.

Kate mengulurkan tangan sambil mengumpat dalam hati karena menyadari tangannya gemetar—tidak terlalu kuat, tapi cukup kuat untuk terlihat oleh Anthony. Pria itu tidak mengatakan apa-apa, hanya menenangkan tangan Kate dengan tangannya sendiri sambil menyematkan cincin itu di jarinya.

"Cukup indah, bukan?" tanya Anthony, masih memegang ujung jari Kate.

Kate mengangguk, tak mampu mengalihkan matanya dari cincin itu. Ia biasanya tidak tergila-gila pada cincin; ini mungkin cincin pertama yang dipakainya setiap hari. Cincin itu terasa aneh di jarinya, berat, dingin, dan amat sangat keras. Entah bagaimana cincin itu membuat segala sesuatu yang terjadi seminggu lalu terasa lebih nyata. Lebih tak bisa dibantah. Ketika memandang cincin itu terpikir olehnya ia pernah berharap kilat akan menyambar dari langit dan menghentikan acara sebelum mereka benar-benar mengucapkan sumpah pernikahan.

Anthony beringsut mendekat, lalu membawa jemari Kate yang baru saja dihiasinya dengan cincin ke bibir-

nya. "Barangkali kita bisa menutup persetujuan ini dengan ciuman?" gumamnya.

"Aku tak yakin..."

Anthony menarik Kate ke atas pangkuannya lalu tersenyum nakal. "Aku yakin."

Tapi ketika Kate naik ke pangkuannya, ia tak sengaja menendang Newton, yang langsung menggonggong keras, tampak kesal karena dibangunkan dari tidurnya dengan kasar.

Anthony menaikkan sebelah alisnya lalu melirik Newton dari atas tubuh Kate. "Aku tidak melihat dia ada di sini."

"Dia tadi sedang tidur," Kate menjelaskan. "Dia kalau tidur sangat pulas."

Tapi begitu bangun, Newton tidak mau diam, dan sambil menggonggong yang menandakan dia sudah lebih sadar, anjing itu meloncat naik ke kursi, dan mendarat di pangkuan Kate.

"Newton!" erang Kate.

"Oh, demi Tu—" Tapi gerutu Anthony dihentikan oleh ciuman basah penuh perasaan dari Newton.

"Kurasa dia suka padamu," kata Kate, sangat geli melihat ekspresi jijik Anthony sehingga lupa untuk menjadi salah tingkah karena telah duduk di pangkuan pria itu.

"Anjing," Anthony memberi perintah, "turun ke lantai sekarang juga."

Kepala Newton terkulai lalu mendengking pelan.

"Sekarang!"

Sambil mendesah keras, Newton berbalik badan lalu melompat turun ke lantai.

"Ya ampun," kata Kate seraya melihat anjing itu, yang sekarang menangis di bawah meja, moncongnya diletakkan di karpet dengan sedih, "Kau membuatku terkesan."

"Semua tergantung pada nada suara," kata Anthony penuh canda seraya memeluk pinggang Kate erat-erat sehingga wanita itu tak bisa berdiri.

Kate menatap tangan itu, lalu menatap wajah Anthony, mengangkat alis matanya tanda bertanya. "Mengapa," renungnya, "aku mendapat kesan kau merasa nada suara seperti itu efektif juga diterapkan pada wanita?"

Anthony mengedikkan bahu lalu mencondongkan badannya ke arah Kate sambil tersenyum penuh arti. "Biasanya begitu," gumamnya.

"Tidak terhadap wanita yang satu ini." Kate menekankan tangannya ke lengan kursi lalu berusaha melepaskan diri.

Tapi pria itu jauh lebih kuat daripada dirinya. "Terutama terhadap wanita yang satu ini," kata Anthony, suaranya bertambah rendah hingga mirip dengkur. Dengan tangannya yang bebas ia memegang dagu Kate lalu menolehkan kepala wanita itu ke arahnya. Bibir Anthony begitu lembut namun menuntut, dan menjelajahi mulut Kate dengan saksama hingga wanita itu kehabisan napas.

Dengan bibirnya ia menelusuri garis rahang wanita itu sampai ke leher, dan berhenti sebentar hanya untuk berbisik, "Di mana ibumu?"

"Pergi," kata Kate terengah-engah.

Anthony menggigit pinggiran korset Kate. "Berapa lama?"

"Aku tak tahu." Kate memekik pelan ketika lidah Anthony masuk ke bawah kain muslin korsetnya lalu melakukan jilatan erotis di kulitnya. "Ya ampun, Anthony, apa yang kaulakukan?"

"Berapa lama?" ulang Anthony.

"Satu jam. Mungkin dua."

Anthony mengangkat kepala untuk memastikan ia te-

lah menutup pintu waktu masuk tadi. "Mungkin dua?" gumamnya seraya tersenyum di atas kulit Kate. "Yang benar?"

"M-mungkin hanya satu jam."

Ia mengaitkan satu jarinya ke bawah pinggiran korset Kate di dekat bahu, memastikan baju dalamnya ikut terkait. "Satu jam," katanya, "juga lumayan." Kemudian, berhenti hanya untuk menempelkan bibirnya ke bibir Kate supaya wanita itu tidak mengeluarkan protes, dengan cepat ia menarik gaun itu ke bawah, beserta baju dalamnya sekalian.

Ia dapat merasakan wanita itu terkesiap di mulutnya, tapi ia malah memperdalam ciumannya seraya mengelus payudara Kate yang bulat dan penuh. Wanita itu terasa sempurna di bawah jemarinya, lembut dan mungil, memenuhi tangannya seakan dibuat khusus untuknya.

Ketika Anthony merasa perlawanan terakhir Kate telah mencair, ciumannya berpindah ke kuping, menggigit daun telinga wanita itu dengan lembut. "Kau suka ini?" bisiknya, sementara tangannya meremas pelan.

Kate mengangguk tegang.

"Mmmm, bagus," gumamnya, membiarkan lidahnya mengelus telinga Kate dengan perlahan. "Akan lebih sulit kalau kau tidak suka."

"B-bagaimana?"

Ia berusaha keras menahan tawa yang hendak keluar dari tenggorokannya. Ini sudah pasti bukan waktunya untuk tertawa, tapi Kate begitu lugu. Ia tak pernah bercinta dengan wanita seperti itu; entah mengapa ia merasa hal itu menyenangkan. "Pokoknya," ujar Anthony, "aku amat menyukainya."

"Oh." Kate memberinya senyum ragu-ragu.

"Masih ada lagi, kau tahu, kan?" bisik Anthony, membiarkan embusan napasnya membelai telinga Kate.

"Aku yakin masih ada lagi," jawab Kate, suaranya tersengal-sengal.

"Benarkah?" goda Anthony, kembali meremas payudara wanita itu.

"Aku tidak sehiyu yang kaukira dan aku tahu yang kita lakukan sekarang ini bisa menghasilkan bayi."

"Aku akan dengan senang hati menunjukkan yang lainnya," gumam Anthony.

"Tidak—Oh!"

Ia kembali meremas payudara Kate, kali ini sengaja membiarkan jarinya menggelitik kulit wanita itu. Ia sangat suka melihat Kate tak dapat berpikir bila ia menyentuh payudaranya. "Tadi kau akan mengatakan apa?" Anthony memberi semangat sambil menggigiti leher wanita itu.

"Aku—tadi?"

Ia mengangguk, bulu janggutnya yang pendek menyapu tenggorokan Kate. "Aku yakin begitu. Tapi mungkin, aku lebih baik tidak usah mendengarnya. Kau tadi memulai dengan kata 'tidak.' Tentunya," imbuh Anthony seraya menjilat bawah dagu Kate, "itu bukan kata yang cocok untuk saat seperti ini. Tapi"—lidahnya bergerak ke bawah menelusuri tenggorokan Kate ke cekungan di atas tulang selangkanya—"aku mengabaikannya."

"Kau—mengabaikan?"

Anthony mengangguk. "Aku rasa aku sedang berusaha menentukan apa yang bisa menyenangkanmu, seperti yang selayaknya dilakukan suami yang baik."

Wanita itu tak berkata apa-apa, tapi napasnya bertambah cepat.

Anthony tersenyum di atas kulit Kate. "Contohnya, bagaimana, dengan ini?" Ia membuka tangannya sehingga tidak lagi menangkap payudara Kate dan alih-alih hanya membiarkan telapak tangannya mengelus lembut puncaknya.

"Anthony!" seru Kate dengan suara tercekat.

"Bagus," kata Anthony, berpindah ke leher, mengangkat dagu wanita itu ke atas supaya leher wanita itu lebih jelas terlihat olehnya. "Aku senang kau sudah kembali memanggilku Anthony. 'My Lord' kedengarannya terlalu formal, bagaimana menurutmu? Terlalu formal untuk *ini*."

Kemudian ia melakukan apa yang telah diimpikannya berminggu-minggu. Ia menundukkan kepalanya ke payudara Kate lalu mengulumnya, mencicipi, mengisap, merayu, menikmati setiap desahan yang keluar dari bibir Kate, merasakan setiap entakan gairah yang menggetarkan seluruh tubuh wanita itu.

Ia amat suka melihat Kate bereaksi seperti ini, sangat senang karena dirinyalah yang melakukan ini kepada Kate. "Sangat enak," gumamnya, napasnya terasa panas dan lembap di kulit wanita itu. "Kau terasa sangat enak."

"Anthony," panggil Kate, suaranya parau, "Apa kau yakin—"

Anthony meletakkan satu jarinya ke bibir Kate tanpa perlu mengangkat kepala untuk melihat wajah wanita itu. "Aku tidak tahu apa yang akan kautanyakan, tapi apa pun itu"—perhatiannya berpindah ke payudara yang sebelah lagi—"Aku yakin."

Kate mengeluarkan suara erangan pelan, suara yang datang dari dasar tenggorokannya. Tubuhnya melengkung di bawah kecupan Anthony, dan dengan semangat baru, Anthony mempermainkan puncaknya, menggigitnya dengan perlahan.

"Oh, ya ampun—oh, Anthony!"

Anthony membelai daerah sekitar areola Kate dengan lidahnya. Wanita itu begitu sempurna, amat sempurna. Ia suka mendengar suara wanita itu, parau dan terputus-putus karena gairah. Membuat tubuhnya menggelenyar membayangkan malam pertama mereka nanti, memba-

yangkan kebutuhan dan jeritan penuh gairah wanita itu. Wanita itu akan menjadi api yang berkobar-kobar di bawah tubuhnya, dan dengan senang ia membayangkan dirinya adalah yang membuat wanita itu mencapai kepuasan.

Anthony menjauhkan tubuhnya agar dapat menatap wajah Kate. Wajah wanita itu merona, bola matanya membesar dan tak fokus. Rambutnya mulai mencuat ke sana-sini dari balik topi yang jelek itu.

"Ini," kata Anthony seraya menarik topi itu dari kepala Kate, "harus dibuang."

"My Lord!"

"Kau harus berjanji tidak akan pernah memakainya lagi."

Kate bergerak-gerak di tempat duduknya—lebih tepatnya di atas pangkuan Anthony, dan itu tidak begitu baik mengingat kondisi bagian tubuh tertentu Anthony yang mulai mengeras—untuk melihat ke bawah dari pinggiran kursi. "Aku tidak akan mau," tukas Kate. "Aku suka topi itu."

"Tak mungkin," ujar Anthony dengan serius.

"Mungkin dan—Newton!"

Anthony mengikuti arah tatapan Kate dan seketika tertawa terbahak-bahak sehingga mereka berdua terguncang-guncang di kursi. Newton dengan gembira mengunyah topi Kate. "Anjing baik!" ujar Anthony sambil tertawa.

"Aku ingin kau membelikanku topi lain," gerutu Kate sambil merapikan kembali pakaiannya, "tapi kau sudah menghabiskan banyak uang untukku minggu ini."

Pernyataan itu membuat Anthony geli. "Oh ya?" tanyanya lembut.

Kate mengangguk. "Aku sepanjang minggu ini berbelanja bersama ibumu."

"Ah. Bagus. Aku yakin ibuku tidak akan membiarkan-

mu memilih sesuatu yang seperti *itu*." Ia melambai ke arah topi yang sekarang sudah compang-camping di moncong Newton.

Ketika ia kembali melihat ke arah Kate, mulut wanita itu telah cemberut kesal. Mau tak mau Anthony tersenyum. Kate sungguh mudah dibaca. Violet takkan membiarkan wanita itu membeli topi yang sedemikian jelek, dan Kate merasa amat tersiksa karena tidak dapat membalas pernyataan Anthony yang terakhir.

Anthony mendesah puas. Hidup dengan Kate tidak akan membosankan.

Tapi hari telah semakin malam, dan ia sebaiknya segera pulang. Tadi Kate mengatakan ibunya tidak akan pulang sampai satu jam lagi, tapi Anthony tahu lebih baik tidak mempercayai perkiraan waktu seorang wanita. Kate bisa saja salah, atau ibunya bisa saja berubah pikiran, atau entah apa lagi yang bisa terjadi, dan meskipun ia dan Kate akan menikah dua hari lagi, rasanya tidak pantas kalau mereka tertangkap basah sedang berdua di ruang duduk dalam posisi yang mencurigakan.

Dengan amat enggan—duduk di kursi bersama Kate tanpa melakukan apa pun selain memeluknya ternyata cukup menyenangkan—Anthony berdiri sambil mengangkat wanita itu lalu mendudukkannya kembali di kursi.

"Ini selingan yang menyenangkan," gumamnya, membungkuk sedikit untuk mendaratkan ciuman di kening wanita itu. "Tapi aku khawatir ibumu pulang lebih cepat. Kita akan bertemu lagi Sabtu pagi?"

Kate mengerjap. "Sabtu?"

"Ibuku percaya tahayul," ujar Anthony sambil tersenyum malu. "Menurutnya bila calon mempelai pria dan wanita bertemu sehari sebelum menikah adalah pertanda buruk."

"Oh." Kate bangkit berdiri dengan salah tingkah sambil merapikan baju dan rambutnya. "Dan apakah kau juga percaya itu?"

"Sama sekali tidak," ujar Anthony sambil mendengus.

Kate mengangguk. "Kalau begitu kau sungguh baik karena mau menyenangkan hati ibumu."

Anthony berhenti sebentar, amat sangat sadar bahwa pria yang memiliki reputasi seperti dirinya tidak ingin tampak seperti anak mama. Tapi ini Kate, dan ia tahu wanita itu menjunjung tinggi kesetiaan kepada keluarga sebagaimana dirinya, jadi akhirnya ia berkata, "Tak ada yang takkan kulakukan untuk membuat ibuku senang."

Kate tersipu-sipu. "Itulah salah satu hal yang kusukai dari dirimu."

Anthony mengibaskan tangan untuk menandakan ia ingin mengganti topik pembicaraan, tapi Kate memotongnya dengan berkata, "Tidak, aku sungguh-sungguh. Kau seseorang yang jauh lebih penyayang daripada yang berusaha kautunjukkan kepada orang lain."

Karena ia tak mungkin dapat memenangkan perdebatan ini—dan tak ada gunanya membantah seorang wanita yang sedang memberi pujian—Anthony hanya meletakkan satu jarinya ke bibir dan berkata, "Shhh. Jangan bilang siapa-siapa." Lalu sambil memberi ciuman terakhir di tangan Kate ia bergumam, "*Adieu*," lalu berjalan ke pintu dan terus ke luar.

Setelah berada di atas kudanya dan kembali pulang ke rumah kotanya yang mungil di pinggir kota, barulah ia menelaah kembali kunjungan tadi. Kunjungan tadi berjalan mulus, pikirnya. Sepertinya Kate mengerti batasan-batasan yang ia tetapkan dalam kehidupan perkawinan mereka, dan reaksi wanita itu terhadap cumbuannya begitu penuh gairah yang manis sekaligus bersemangat.

Secara keseluruhan, renung Anthony sambil tersenyum puas, masa depan mereka sepertinya cerah. Pernikahan-nya akan berhasil. Sedangkan untuk kekhawatirannya tempo hari—*well*, kelihatannya ia tak perlu khawatir.

Kate merasa cemas. Anthony boleh dibilang telah bersusah payah ingin memastikan Kate mengerti bahwa dia takkan mencintai Kate. Dan sudah pasti pria itu juga tidak menginginkan cinta Kate.

Lalu pria itu menciumnya dengan penuh gairah seakan-akan tiada lagi hari esok, seakan-akan Kate adalah wanita tercantik sedunia. Kate memang mengakui dirinya hanya punya sedikit sekali pengalaman dengan pria dan gairah mereka, tapi tampak jelas pria itu bernafsu terhadapnya.

Atau mungkin pria itu berharap Kate orang lain? Dirinya bukan pilihan pertama pria itu untuk dijadikan istri. Sebaiknya ia ingat fakta itu.

Dan meskipun ia benar-benar jatuh cinta pada pria itu—*well*, sebaiknya ia simpan saja itu untuk dirinya sendiri. Ia tak bisa berbuat apa-apa.

ENAM BELAS

Penulis juga memperhatikan bahwa acara pernikahan Lord Bridgerton dan Miss Sheffield akan diadakan secara kecil-kecilan, sederhana, dan tertutup.

Dengan kata lain, Penulis tidak diundang.

Tapi jangan khawatir, pembaca yang budiman, Penulis pada saat-saat seperti ini punya nara sumber yang bisa diandalkan yang berjanji akan menceritakan rincian acara tersebut, baik yang seru maupun yang membosankan.

Pernikahan bujangan paling memenuhi syarat di London tentunya sesuatu yang harus dimuat di kolom Penulis yang sederhana ini, bukankah begitu?

Lembar Berita Lady Whistledown,

13 Mei 1814

MALAM sebelum upacara pernikahan, Kate duduk di tempat tidur dengan mengenakan gaun tidur favoritnya seraya terheran-heran menatap koper yang bertumpuk-tumpuk di lantai. Semua barang miliknya sudah di-

kemas, dilipat dengan rapi atau disimpan, siap untuk diantar ke rumah barunya.

Bahkan Newton pun sudah disiapkan untuk perjalanan itu. Dia sudah dimandikan dan dikeringkan, dipakainya kalung baru, mainan-mainan kesayangannya sudah dimasukkan ke tas kecil yang sekarang diletakkan di lorong depan, tepat di sebelah peti kayu berukir yang dimiliki Kate sejak bayi.

Peti itu dipenuhi mainan dan benda-benda kenangan masa kecil Kate. Ia merasa dengan adanya benda-benda itu tinggal di London terasa lebih nyaman. Memang itu konyol dan sentimental, tapi bagi Kate hal itu membuat perpindahan yang tak lama lagi dilakukannya menjadi tidak begitu menakutkan. Membawa barang-barangnya—benda-benda lucu yang tak berarti bagi siapa pun selain bagi dirinya sendiri—ke rumah Anthony membuatnya merasa rumah itu adalah rumahnya juga.

Mary, yang selalu mengerti apa yang dibutuhkan Kate sebelum Kate sendiri tahu apa yang dibutuhkannya, telah mengabarkan pertunangan putrinya itu kepada teman-temannya di Somerset dan meminta mereka mengapalkan peti itu ke London sebelum acara pernikahan.

Kate berdiri kemudian berjalan berkeliling ruangan, berhenti sebentar untuk mengelus gaun tidur yang telah terlipat rapi dan diletakkan di atas meja, menunggu dipindahkan ke koper terakhir. Itu salah satu gaun yang dipilihkan Lady Bridgerton—Violet, ia harus mulai memanggilnya Violet—gaun itu berpotongan sopan tapi kainnya amat tipis. Kate benar-benar harus menahan malu sepanjang kunjungannya ke penjahit pakaian tempo hari. Ibu tunangannya memilihkan gaun tipis itu, coba bayangkan, untuk malam pengantinnya!

Ketika Kate mengambil gaun itu dan meletakkannya dengan hati-hati di dalam koper, didengarnya pintu di-

ketuk. Ia berteriak siapa, lalu Edwina melongokan kepalanya ke dalam. Gadis itu juga sudah memakai baju tidur, rambutnya yang berwarna pucat diikat ke belakang menjadi sanggul longgar di tengkuknya.

"Kupikir kau mungkin mau minum susu hangat," kata Edwina.

Kate tersenyum penuh rasa terima kasih. "Kedengarannya sangat enak."

Edwina mengulurkan tangan ke bawah lalu mengambil mug keramik yang tadi ia letakkan di lantai. "Tidak bisa memegang dua mug sambil memutar pegangan pintu," ia menjelaskan sambil tersenyum. Setelah masuk ke dalam, ia menutup pintu dengan kakinya dan menyerahkan salah satu mug kepada Kate. Sambil memperhatikan Kate, Edwina bertanya tanpa basa-basi, "Apakah kau takut?"

Kate menyesap dengan hati-hati, memeriksa suhu minumannya sebelum meneguknya. Susunya hangat tapi tidak membakar, dan entah mengapa susu itu membuatnya tenang. Sejak kecil ia suka minum susu, cita rasa dan tekstur susu itu selalu membuatnya merasa hangat dan nyaman.

"Bukan takut tepatnya," akhirnya ia menjawab sembari duduk di pinggir tempat tidur, "tapi gugup. Benar-benar gugup."

"*Well*, tentu saja kau gugup," kata Edwina, tangannya yang bebas melambai-lambai dengan lucu di udara. "Hanya orang bodoh yang tidak gugup. Kehidupanmu akan berubah total. Total! Bahkan namamu juga. Kau akan menjadi wanita berkeluarga. Seorang viscountess. Setelah besok hari, kau bukan lagi wanita yang sama, Kate, dan setelah besok *malam*—"

"Cukup, Edwina," sela Kate.

"Tapi—"

"Kau *tidak* membantu meringankan pikiranku."

"Oh." Edwina tersenyum malu. "Maaf."

"Tidak apa-apa," Kate meyakinkannya.

Edwina berhasil menahan lidahnya selama empat detik sebelum akhirnya bertanya, "Apa Ibu sudah masuk ke sini untuk berbicara denganmu?"

"Belum."

"Dia harus ke sini, bukankah begitu? Besok hari pernikahanmu, dan aku yakin ada banyak hal yang harus kauketahui." Edwina meneguk susunya dalam-dalam, segaris kumis susu tak beraturan terbentuk di atas bibirnya, kemudian ia duduk di pinggir tempat tidur di seberang Kate. "Aku tahu ada hal-hal tertentu yang tidak kuketahui. Dan kecuali kau diam-diam sudah melakukan hal-hal yang tidak kuketahui itu, aku tak melihat alasan bagaimana *kau* bisa mengetahuinya."

Kate bertanya-tanya dalam hati apakah sopan kalau ia menyekap mulut adiknya dengan pakaian dalam yang dipilihkan oleh Lady Bridgerton. Rasanya ada keadilan yang indah dalam tindakan tersebut.

"Kate?" selidik Edwina sambil mengerjap ingin tahu. "Kate? Mengapa kau menatapku seperti itu?"

Kate melihat ke arah pakaian dalam itu dengan penuh damba. "Kau tidak ingin tahu."

"Hmmp. Baiklah, aku—"

Gerutuan Edwina terpotong oleh ketukan halus di pintu. "Itu pasti Ibu," kata Edwina sambil tersenyum jail. "Aku sudah tak sabar."

Kate memutar bola matanya ke arah Edwina seraya bangkit untuk membuka pintu. Ternyata benar, Mary berdiri di koridor, membawa mug yang masih mengepul-gepul. "Kupikir kau mungkin ingin sedikit susu panas," kata wanita itu sambil tersenyum lemah.

Sebagai jawaban, Kate mengangkat mug yang dipegangnya. "Edwina juga berpikiran yang sama."

"Apa yang dilakukan Edwina di sini?" tanya Mary seraya masuk ke ruangan.

"Sejak kapan aku perlu alasan untuk berbicara dengan kakakku?" tanya Edwina sambil mendengus.

Mary menatap putrinya dengan sorot malu-malu sebelum mengalihkan perhatiannya kembali ke Kate. "Hmmm," renungnya. "Sepertinya kita memang surplus susu panas."

"Punyaku sudah tidak begitu panas kok," kata Kate, meletakkan mugnya di atas peti yang sudah ditutup dan menggantinya dengan mug berisi susu yang lebih panas di tangan Mary. "Edwina bisa sekalian membawa mug yang satu lagi ketika dia keluar kamar."

"Maaf?" tanya Edwina, agak tak memperhatikan. "Oh, tentu saja. Dengan senang hati aku akan membantu." Tapi ia tidak bangkit berdiri. Malah, dia sama sekali tidak bergerak, selain menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri ketika dia menatap Mary dan Kate berganti-ganti.

"Aku perlu berbicara dengan Kate," kata Mary.

Edwina mengangguk penuh semangat.

"Hanya berdua."

Edwina mengerjap. "Aku harus keluar?"

Mary mengangguk dan menyerahkan mug yang sudah suam-suam kuku.

"Sekarang?"

Mary mengangguk lagi.

Edwina tampak terkejut, lalu ekspresinya melunak menjadi senyum letih. "Ibu bercanda, bukan? Aku boleh tetap di sini, ya kan?"

"Salah," tukas Mary.

Edwina melemparkan tatapan memohon ke arah Kate.

"Jangan menatapku," ujar Kate sambil tidak kuasa menahan senyum. "Dia yang memutuskan. Lagi pula dia yang akan berbicara. Aku hanya akan mendengarkan."

"Dan mengajukan pertanyaan," Edwina menekankan. "Dan aku juga punya pertanyaan." Ia menoleh menatap ibunya. "Banyak pertanyaan."

"Aku yakin kaupunya pertanyaan," ujar Mary, "dan aku akan dengan senang hati menjawabnya pada malam sebelum pernikahanmu."

Edwina mengerang keras. "Ini tidak adil," gerutunya, menarik mug dari tangan Mary.

"Hidup tidak selamanya adil," kata Mary sambil menyengir.

"Aku mengerti," omel Edwina, menyeret langkahnya sambil menyeberangi ruangan.

"Dan jangan menguping di pintu!" teriak Mary.

"Aku takkan bermimpi melakukannya," ejek Edwina. "Apalagi kalau kau berbicara cukup keras untuk didengar olehku."

Mary mendesah ketika Edwina keluar ke koridor dan menutup pintu, gerakan gadis itu diperjelas lagi dengan gerutuan panjang-lebarnya. "Kita harus berbisik," kata Mary kepada Kate.

Kate mengangguk, tapi ia cukup setia kepada adiknya untuk berkata, "Dia *mungkin* tidak menguping."

Ekspresi di wajah Mary menyiratkan wanita itu amat sangat meragukan hal itu. "Kau mau membuka pintu untuk membuktikannya?"

Kate mau tak mau tersenyum lebar. "Aku mengerti."

Mary duduk di tempat yang tadi diduduki Edwina

lalu menatap Kate lekat-lekat. "Aku yakin kau sudah tahu mengapa aku di sini."

Kate mengangguk.

Mary menyepak susunya dan berdiam diri dalam waktu lama sebelum berbicara, "Ketika aku menikah—yang pertama kali, bukan dengan ayahmu—aku tidak bisa memperkirakan apa yang terjadi di ranjang pengantin. Itu tidak—" Ia memejamkan mata sebentar, dan selama sesaat ia tampak menderita. "Ketidaktahuanku membuatnya semakin sulit," akhirnya ia berkata. Mary mengucapkan kalimat itu lambat-lambat dan hati-hati sehingga Kate mendapat firasat "sulit" mungkin kata yang sudah diperhalus.

"Aku mengerti," gumam Kate.

Mary menatapnya tajam. "Tidak, kau tidak mengerti. Dan kuharap kau tidak akan pernah mengerti. Tapi bukan itu inti masalahnya. Aku telah bersumpah tidak akan ada satu pun putriku yang buta sama sekali tentang hubungan suami-istri ketika mereka memasuki dunia pernikahan."

"Aku sudah tahu dasar-dasarnya," Kate mengakui.

Mary tampak jelas terkejut, lalu bertanya, "Kau sudah tahu?"

Kate mengangguk. "Pasti tidak jauh berbeda dengan binatang."

Mary menggeleng, bibirnya dikerucutkan membentuk senyum geli. "Tidak, tidak sama."

Kate mempertimbangkan kata-kata yang tepat untuk pertanyaan berikutnya. Dari apa yang dilihatnya di peternakan tetangganya di Somerset, tindakan bersetubuh tampaknya sama sekali tidak menyenangkan. Tapi ketika Anthony menciumnya, ia merasa seakan kehilangan akal sehat. Dan ketika pria itu mencium untuk kedua kalinya, ia sudah tak tahu apakah akan meminta lebih! Se-

luruh tubuhnya menggelenyar, dan ia curiga kalau pertemuan terakhirnya dengan pria itu dilakukan di lokasi yang lebih tepat, ia mungkin akan membiarkan Anthony melakukan apa saja terhadap dirinya tanpa banyak protes.

Tapi lalu ia teringat jeritan mengerikan kuda betina waktu di peternakan.... Sejujurnya, potongan teka-teki itu tidak cocok satu sama lain.

Akhirnya, setelah beberapa kali berdeham, ia berkata, "Sepertinya tidak terlalu menyenangkan."

Mary kembali memejamkan mata, ekspresi wajahnya tampak seperti tadi—seakan-akan sedang mengingat sesuatu yang ingin ia simpan di sudut tergelap ingatannya. Ketika membuka matanya lagi, ia berkata, "Kepuasan wanita sepenuhnya bergantung pada suaminya."

"Dan kepuasan pria?"

"Tindakan bercinta," jelas Mary dengan wajah merona, "dapat dan seharusnya menjadi pengalaman menyenangkan bagi pihak pria maupun wanita. Tapi—" Ia terbatuk lalu meneguk sedikit susunya. "Aku akan disalahkan kalau tidak menjelaskan padamu bahwa wanita tidak selalu menemukan kepuasan dalam tindakan bercinta."

"Tapi pria selalu puas?"

Mary mengangguk.

"Sepertinya itu tidak adil."

Senyum Mary tampak letih. "Aku rasanya tadi mengatakan kepada Edwina bahwa hidup tidak selamanya adil."

Kate mengerutkan dahi, menatap susunya. "*Well*, ini *benar-benar* tidak adil."

"Bukan berarti," Mary cepat-cepat menambahkan, "pengalaman itu akan tidak menyenangkan bagi pihak wanita. Dan aku yakin pengalamanmu tidak akan tak

menyenangkan. Kurasa sang viscount sudah menciummu?"

Kate mengangguk tanpa mengangkat kepala.

Ketika Mary berbicara, Kate tahu wanita itu berbicara sambil tersenyum. "Dari rona wajahmu aku bisa berasumsi," ujar Mary, "kau menikmatinya."

Kate mengangguk lagi, pipinya seperti terbakar.

"Kalau kau menikmati ciumannya," jelas Mary, "maka aku yakin kau tidak akan tidak senang dengan perlakuan-nya setelah itu. Aku yakin dia akan memperlakukanmu dengan lembut dan penuh perhatian."

"Lembut" sepertinya tidak cocok untuk menggambarkan ciuman Anthony, tapi Kate merasa itu bukan sesuatu yang perlu dibahas dengan ibunya. Sebenarnya, seluruh percakapan ini sudah cukup memalukan untuk dibahas.

"Pria dan wanita sangat berbeda," Mary melanjutkan, seolah-olah hal itu tidak jelas terlihat, "dan pria—meskipun sangat setia kepada istrinya, dan aku yakin sang viscount akan setia kepadamu—bisa mencari kepuasan dengan nyaris semua wanita."

Ini cukup merisaukan, dan bukan sesuatu yang ingin Kate dengar. "Dan wanita?" desaknya.

"Wanita tidak demikian. Kata orang para wanita jarang dapat memperoleh kepuasan seperti pria yaitu mencari pelukan pria manapun yang dapat memuaskannya, tapi aku tidak percaya. Menurutku seorang wanita harus mencintai suaminya agar dapat menikmati ranjang pe-ngatin."

Kate terdiam untuk beberapa lama. "Kau tidak mencintai suami pertamamu, bukan?"

Mary menggeleng. "Itulah yang membuat semuanya berbeda, sayangku. Juga, penghargaan suami terhadap istri. Tapi aku sudah melihat bagaimana sikap sang

viscount bila berada di dekatmu. Aku sadar pernikahanmu begitu tiba-tiba dan tak terduga, tapi dia memperlakukanmu dengan penuh hormat dan rasa sayang. Tak ada yang perlu kautakutkan, aku yakin sang viscount akan memperlakukanmu dengan baik.”

Lalu setelah berkata itu, Mary mencium dahi Kate dan mengucapkan selamat tidur. Kemudian mengambil mug susu yang telah kosong sambil berjalan keluar kamar. Kate duduk di tempat tidurnya, matanya menerawang menghadap dinding selama beberapa menit.

Mary salah. Kate yakin akan hal itu. Ada banyak hal yang ia takutkan.

Ia tidak suka dirinya bukan pilihan pertama Anthony untuk dijadikan istri, tapi ia orang yang pragmatis dan praktis. Ia tahu ada hal-hal tertentu dalam hidup yang harus diterima sebagai kenyataan. Tapi ia selalu menghibur diri sendiri dengan mengenang gairah yang dirasakannya—dan yang menurutnya juga Anthony rasakan—ketika ia berada dalam pelukan pria itu.

Sekarang tampaknya gairah ini bukan hanya penting baginya, tapi juga merupakan desakan primitif yang dirasakan setiap pria terhadap setiap wanita.

Dan Kate tidak akan tahu apabila—setelah Anthony meniup lilin dan membawanya ke tempat tidur—pria itu memejamkan mata...

Dan membayangkan wajah wanita lain.

Upacara pernikahan, yang diadakan di ruang duduk Bridgerton House, adalah acara sederhana dan tertutup. *Well*, sesederhana yang bisa kita bayangkan bila dihadiri seluruh keluarga Bridgerton, mulai dari Anthony sampai ke Hyacinth yang baru berusia sebelas tahun, yang melakukan tugasnya sebagai gadis penabur bunga dengan

amat serius. Sedangkan kakaknya, Gregory, tiga belas tahun, berusaha menumpahkan keranjang yang berisi kelopak bunga mawar yang dipegang Hyacinth sehingga gadis itu meninjunya tepat di dagu, membuat upacara pernikahan itu tertunda setidaknya sepuluh menit tapi diisi dengan berbagai komentar lucu dan tawa.

Well semua orang tertawa, kecuali Gregory, yang agaknya kesal pada kejadian itu dan tentu saja *tidak* tertawa, meskipun dia, sebagaimana yang lekas-lekas dijelaskan oleh Hyacinth kepada siapa saja yang mau mendengarkan (dengan suara cukup keras sehingga kita tidak punya pilihan *selain* mendengarkan), yang memulai kericuhan itu.

Kate melihat seluruh kejadian itu dari tempatnya yang strategis di aula, tempat dia mengintip lewat celah di pintu. Kejadian itu membuatnya tersenyum, dan ia cukup bersyukur akan hal itu, berhubung lututnya sudah lebih dari satu jam ini terus gemetar. Ia hanya dapat berterima kasih pada bintang keberuntungannya karena Lady Bridgerton tidak berkeras mengadakan upacara pernikahan yang mewah dan megah. Kate, yang selama ini menganggap dirinya bukan orang yang gampang gugup, mungkin akan pingsan karena ketakutan.

Memang, Violet sempat melontarkan kemungkinan akan mengadakan pernikahan mewah sebagai cara untuk menangkal gosip yang beredar mengenai Kate, Anthony, dan pertunangan kilat mereka. Mrs. Featherington, yang terus memegang janji, kebanyakan hanya diam ketika ditanya mengenai detail peristiwa itu, tapi wanita itu cukup banyak memberi bocoran yang membuat *semua orang* tahu bahwa pertunangan tersebut terjadi karena ada sesuatu yang tidak biasa.

Sebagai akibatnya, semua orang bergunjing, dan Kate tahu hanya tinggal menunggu waktu saja maka Mrs.

Featherington tidak akan bisa lagi menahan diri lalu semua orang akan tahu cerita yang sebenarnya bagaimana kehormatan Kate jatuh di tangan—atau dalam kasus ini, di sengat—seekor lebah.

Tapi pada akhirnya Violet memutuskan lebih baik secepatnya melangsungkan pernikahan, dan karena tak ada orang yang dapat menyelenggarakan pesta mewah dalam waktu seminggu, daftar tamu hanya dibatasi pada keluarga. Kate didampingi Edwina, Anthony didampingi adiknya, Benedict, dan tak lama kemudian mereka dinyatakan sebagai suami-istri.

Rasanya aneh, pikir Kate siang harinya ketika ia menatap cincin emas yang mengikat batu berlian di tangan kirinya, betapa cepat hidup seseorang bisa berubah. Upacara pernikahan tersebut dilaksanakan dengan cepat, didorong oleh tindakan gila, dan kemudian seluruh hidupnya langsung berubah selamanya. Edwina benar. Semuanya berbeda. Sekarang ia wanita menikah, seorang viscountess.

Ia menggigit bibir bawahnya. Kedengarannya seperti orang lain. Berapa lama waktu yang ia butuhkan untuk menyadari bahwa ketika orang berkata, "Lady Bridgerton," orang itu sebenarnya berbicara dengan *dirinya*, dan bukan kepada ibu Anthony?

Sekarang ia seorang istri, dengan tanggung jawab seorang istri.

Dan itu membuatnya amat takut.

Sekarang karena upacara pernikahan telah selesai, Kate merenungi kata-kata Mary kemarin malam dan tahu Mary benar. Ia adalah wanita yang paling beruntung dalam segala hal. Anthony akan memperlakukannya dengan baik. Pria itu akan memperlakukan setiap wanita dengan baik. Dan itulah masalahnya.

Sekarang ia berada di dalam kereta, menempuh per-

jalan pendek dari Bridgerton House yang merupakan tempat berlangsungnya resepsi pernikahan ke kediaman pribadi Anthony, yang menurut Kate tidak dapat lagi disebut "rumah bujangan."

Ia melirik sekilas ke arah suami barunya. Pria itu menatap lurus ke depan, tidak seperti biasanya, wajahnya tampak serius.

"Karena sekarang kita telah menikah apakah kau berencana pindah ke Bridgerton House?" selidik Kate pelan.

Anthony terlonjak, nyaris seperti telah lupa bahwa Kate ada di situ bersamanya. "Ya," jawabnya, menoleh untuk melihat Kate, "meskipun tidak dalam beberapa bulan ini. Kupikir kita bisa memanfaatkan sedikit privasi di awal pernikahan kita, bagaimana menurutmu?"

"Tentu," gumam Kate. Ia menunduk menatap tangannya, yang terus bergerak gelisah di pangkuannya. Ia berusaha menenangkan tangannya, tapi sepertinya itu tidak mungkin. Sungguh ajaib sarung tangannya tidak terlepas dari tangannya.

Anthony mengikuti arah tatapan Kate lalu meletakkan salah satu tangannya yang besar di atas kedua tangan wanita itu. Tangan Kate langsung diam.

"Kau gugup?" ia bertanya.

"Bagaimana tidak gugup?" jawab Kate, berusaha menjaga suaranya terdengar datar dan sinis.

Anthony tersenyum sebagai balasan. "Tak ada yang perlu kautakutkan."

Kate nyaris tertawa keras. Sepertinya ia ditakdirkan untuk mendengar kata-kata gombal itu berulang-ulang. "Mungkin," ia mengakui, "tapi masih banyak yang bisa membuatku gugup."

Senyum Anthony bertambah lebar. "*Touche*. Istriku sayang."

Kate menelan ludah dengan gugup. Rasanya sungguh aneh menjadi istri seseorang, terutama menjadi istri pria ini. "Dan apakah *kau* gugup?" balasny.

Anthony mencondongkan tubuh ke dekatnya, matanya yang kelam begitu membara dan dipenuhi sesuatu yang menjanjikan. "Oh, amat sangat," gumamnya. Ia menutup jarak di antara mereka, bibirnya menemukan lekuk sensitif di telinga Kate. "Jantungku berdebar-debar," bisiknya.

Tubuh Kate sepertinya menegang dan luluh dalam waktu yang bersamaan. Lalu ia cepat-cepat berkata, "Kurasakan kita harus menunggu."

Anthony menggigiti daun telinganya. "Menunggu apa?"

Kate berusaha melepaskan diri. Anthony tidak mengerti. Kalau dia mengerti, dia pasti marah, dan dia juga tidak tampak sedih.

Belum.

"U-untuk menikah," Kate tergagap.

Sepertinya kalimat itu membuat Anthony geli, dia mempermainkan cincin yang sekarang tersemat di jari Kate yang terselubung sarung tangan. "Bukankah sedikit terlambat untuk mengatakan itu, bagaimana menurutmu?"

"Untuk malam pengantin," Kate menjelaskan.

Anthony mundur, alisnya yang hitam bertaut hingga menyerupai garis lurus, dan mungkin sedikit mirip garis marah. "Tidak," katanya enteng. Tapi ia tidak bergerak untuk memeluk Kate lagi.

Kate berusaha memikirkan kata-kata yang tepat untuk membuat Anthony mengerti, tapi itu bukan tugas yang mudah: ia sendiri tidak yakin dirinya mengerti. Dan ia cukup yakin pria itu tidak akan percaya kalau ia mengatakan ia sebenarnya tidak ingin mengutarakan permintaan ini; permintaan ini menyembur begitu saja dari da-

lam dirinya, terlahir dari rasa panik yang tak pernah ia sadari ada dalam dirinya.

"Aku bukan memintamu menunggu untuk selamanya," kata Kate, tidak suka mendengar suaranya bergetar. "Hanya seminggu."

Kata-kata itu menarik perhatian Anthony, salah satu alisnya terangkat dengan sinis penuh selidik. "Dan coba jelaskan apa yang ingin kau capai dalam waktu seminggu?"

"Aku tak tahu," jawab Kate cukup jujur.

Mata Anthony menatapnya lurus-lurus, keras, membara, dan sinis. "Kau harus berusaha lebih baik dari itu," katanya.

Kate tidak ingin menatap pria itu, tidak ingin merasakan keintiman yang disodorkan pria itu setiap kali ia terperangkap dalam tatapan mata kelmnya. Ia merasa lebih mudah menyembunyikan perasaannya bila bisa memusatkan perhatian pada dagu atau bahu pria itu, tapi kalau ia harus menatap lurus ke matanya...

Ia takut Anthony dapat melihat lubuk hatinya yang terdalam.

"Minggu ini terjadi perubahan besar dalam hidupku," ia mulai menjelaskan, berharap ia tahu kelanjutan dari pernyataan itu.

"Bagiku juga," potong Anthony lembut.

"Bagimu sih tidak begitu banyak," balas Kate. "Keintiman pernikahan bukan hal baru bagimu."

Salah satu sudut mulut Anthony melekung menjadi senyum yang sedikit angkuh. "Aku yakinkan kau, My Lady, bahwa aku tidak pernah menikah."

"Bukan itu yang kumaksud, dan kau pasti tahu."

Ia tidak membantah perkataan istrinya.

"Aku hanya ingin sedikit waktu untuk menyiapkan diri," kata Kate, dengan tegas melipat tangannya di atas

pangkuan. Tapi ia tidak bisa memerintahkan ibu jarinya agar diam, dan mereka terus saja bergerak gelisah, dan itu menjadi bukti dari kondisi urat sarafnya.

Anthony menatapnya untuk beberapa lama, lalu kembali bersandar ke belakang, menopangkan mata kaki kirinya di atas lutut kanan. "Baiklah," ia mengalah.

"Benarkah?" Kate menegakkan tubuh karena terkejut. Ia tidak mengira Anthony akan takluk dengan begitu mudah.

"Asalkan..." pria itu melanjutkan.

Kate terenyak kembali. Ia seharusnya tahu pasti ada persyaratan.

"... kau menjelaskan satu hal padaku."

Kate menelan ludah. "Dan apakah itu, My Lord?"

Ia mencodongkan tubuhnya ke depan, matanya bersinar jail. "Bagaimana, tepatnya, kau ingin menyiapkan diri?"

Kate melihat ke luar jendela, lalu menyumpah dalam hati ketika dilihatnya mereka bahkan belum sampai ke jalan tempat kediaman Anthony. Tak mungkin ia bisa meloloskan diri dari pertanyaan ini; ia terperangkap di dalam kereta setidaknya selama lima menit lagi. "*We-e-e-l l*," ia berusaha mencuri waktu, "*aku* rasanya tidak mengerti apa maksud pertanyaanmu."

Anthony terkekeh geli. "Aku juga merasa kau tidak mengerti."

Kate menatapnya dengan cemberut. Tak ada lagi yang lebih buruk selain menjadi sasaran olok-olok seseorang, dan terutama rasanya sangat tidak sopan bila orang itu ternyata pengantin wanita pada hari pernikahannya. "Sekarang kau mempermainkan aku," tuduhnya.

"Tidak," kata Anthony dengan nada mengejek, "Aku *suka* bermain-main denganmu. Perbedaannya cukup besar."

"Kuharap kau tidak berbicara seperti itu," gerutu Kate. "Kau kan tahu aku tidak mengerti."

Mata Anthony menatap lekat bibir Kate sementara lidahnya membasahi bibirnya sendiri. "Kau akan mengerti," gumamnya, "kalau saja kau mau menyerah pada hal yang tak terelakkan itu dan melupakan permintaan konyolmu."

"Aku tidak suka digurui," kata Kate ketus.

Mata Anthony berkilat. "Dan aku tidak suka hakku diabaikan," balas Anthony, suaranya dingin dan raut wajahnya merupakan cerminan dari kekuasaan aristokrat.

"Aku tidak mengabaikan apa pun," Kate berkeras.

"Ah, yang benar?" Ejekannya tidak mengandung humor.

"Aku hanya minta penundaan. Sebentar, sementara, *sebenstar*—" ia mengulang kata itu, siapa tahu otak Anthony terlalu tumpul karena ego laki-lakinya sehingga tidak bisa memahami kata-kata Kate yang pertama tadi—"penundaan. Tentunya kau tidak akan mengabaikan permintaan sesederhana itu, bukan?"

"Di antara kita berdua," ujar Anthony dengan nada ketus, "Kurasa aku bukan pihak yang mengabaikan."

Dia benar, sialan pria itu, dan Kate tidak tahu lagi harus berkata apa. Ia tahu ia tak punya alasan untuk mempertahankan permintaan-yang-tak-masuk-akalnya; pria itu amat berhak membopongnya di pundak, menariknya ke atas kasur, lalu menguncinya di dalam kamar selama seminggu kalau dia mau.

Ia memang bersikap konyol, terbelengu dalam ketakutan yang dibuatnya sendiri—ketakutan yang selama ini tanpa ia sadari dimilikinya sampai ia bertemu Anthony.

Sepanjang hidupnya, ia selalu menjadi orang yang dilirik belakangan, disapa belakangan, mendapat ciuman tangan belakangan. Sebagai putri sulung, seharusnya ia

disapa lebih dulu daripada adiknya, tapi kecantikan Edwina begitu memukau, mata birunya yang polos dan jernih begitu memesona, sehingga orang dengan mudah lupa diri di hadapannya.

Perkenalan dengan Kate biasanya diimbui oleh rasa malu, "Tentu", serta sapaan sopan, sementara mata mereka segera beralih lagi ke wajah Edwina yang murni dan bercahaya.

Kate tak pernah keberatan. Kalau Edwina anak yang manja atau berperangai buruk mungkin ia akan keberatan, lagi pula, sebagian besar pria yang mengagumi adiknya adalah pria picik dan bodoh, sehingga ia tidak peduli jika mereka memperhatikannya belakangan dibanding adiknya.

Sampai saat ini.

Ia ingin mata Anthony bersinar ketika *ia* masuk ke ruangan. Ia ingin Anthony memindai kerumunan sampai pria itu melihat wajahnya. Ia tidak butuh cinta Anthony—atau setidaknya begitulah yang ia katakan pada diri sendiri—tapi ia amat sangat ingin menjadi orang pertama yang menerima kasih sayang pria itu, orang pertama yang diinginkan pria itu.

Dan ia punya perasaan mengerikan bahwa itu semua berarti ia jatuh cinta.

Jatuh cinta pada suami sendiri—siapa pula yang akan menganggap itu suatu musibah?

"Kelihatannya kau tidak menanggapi," ujar Anthony pelan.

Kereta kuda itu mulai berhenti, dan Kate bersyukur karena ia jadi tidak perlu menjawab pertanyaan Anthony. Tapi ketika para pelayan berseragam bergegas maju dan berusaha membukakan pintu, Anthony menariknya agar tertutup kembali, sambil tidak pernah mengalihkan tatapannya dari wajah Kate.

"Bagaimana, My Lady?" ia mengulangi.

"Bagaimana..." Kate membeo. Ia sudah lupa apa yang tadi ditanyakan Anthony.

"Bagaimana," ujar pria itu lagi, suaranya menusuk seperti es tapi panas seperti api "kau menyiapkan malam pengantinmu?"

"Aku—aku belum memikirkannya," jawab Kate.

"Sudah kuduga." Ia melepaskan pegangannya di kenop pintu, dan pintu pun terayun membuka, memperlihatkan wajah dua pelayan yang sepertinya berusaha keras tidak terlihat ingin tahu. Kate tetap berdiam diri ketika Anthony membantunya turun dan membimbingnya masuk ke rumah.

Para pelayan rumah tangga Anthony sudah berbaris di selasar kecil rumah itu. Kate menggumam menyapa mereka satu per satu ketika setiap orang diperkenalkan kepadanya oleh kepala pelayan dan pengurus rumah tangga. Karena rumah itu tergolong kecil untuk ukuran bangsawan jumlah pelayannya tidak begitu banyak, tapi perkenalannya memakan waktu dua puluh menit penuh.

Dua puluh menit yang, sayangnya, tidak begitu berhasil menenangkan saraf Kate. Ketika Anthony meletakkan tangan di punggungnya dan membimbingnya menaiki tangga, jantung Kate sudah berdebar keras, dan untuk pertama kali dalam hidupnya, ia benar-benar mengira akan pingsan.

Bukan berarti ia takut membayangkan ranjang pengantinnya.

Juga bukan karena ia takut tidak bisa memuaskan suaminya. Bahkan gadis polos seperti dirinya pun bisa melihat dari aksi dan reaksi suaminya ketika berciuman membuktikan pria itu bergairah. Anthony akan menunjukkan kepadanya apa yang harus ia lakukan; Kate tak ragu akan hal itu.

Yang ia takutkan...

Yang ia takutkan...

Ia merasa tenggorokannya menegang, tercekak, dan ia segera menutup mulutnya dengan kepalan tangan, menggigiti ruas jarinya untuk menenangkan perutnya, seakan-akan itu bisa membantu gejala di perut yang membuat dirinya tegang.

"Ya ampun," bisik Anthony ketika mereka sampai di landasan tangga. "Kau ketakutan."

"Tidak," dusta Kate.

Ia memegang pundak Kate lalu membalikkan wanita itu agar menghadapnya dan menatap lekat-lekat matanya. Sambil merutuk pelan, ia meraih tangan Kate dan menariknya masuk ke kamar tidur seraya berkata, "Kita butuh privasi."

Ketika mereka tiba di kamar tidur Anthony—kamar yang kental bernuansa maskulin dan didekorasi dengan warna-warna merah tua dan emas—pria itu berkacak pinggang sambil menuntut, "Apakah ibumu sudah memberitahumu tentang... eh... tentang..."

Kate pasti akan menertawakan ketidakmampuan Anthony mencari kata-kata kalau saja ia tidak terlalu gugup. "Tentu saja," ia cepat-cepat menjawab. "Mary sudah menjelaskan semuanya."

"Kalau begitu apa masalahnya?" Ia mengumpat lagi, lalu meminta maaf. "Maafkan aku," katanya ketus. "Tentunya bukan begitu caranya untuk membuatmu lebih tenang."

"Aku tak bisa berkata apa-apa," bisik Kate, matanya melirik ke lantai, memfokuskan perhatian pada pola rumit di karpet sampai air matanya keluar.

Suara tersedak yang aneh keluar dari tenggorokan Anthony. "Kate?" tanya pria itu parau. "Apakah seseorang... apakah seorang pria... pernah memaksakan tindakan yang tak sepatutnya kepadamu?"

Kate mengangkat kepalanya, ekspresi prihatin dan takut yang terpampang di wajah Anthony membuat hatinya luluh. "Tidak!" tukasnya. "Bukan itu. Oh, jangan menatapku seperti itu, aku tidak tahan."

"Aku juga tidak tahan," bisik Anthony, menutup jarak di antara mereka sambil meraih tangan Kate lalu membawanya ke bibirnya. "Kau harus menceritakannya kepadaku," katanya, suaranya seperti tercekak. "Apakah kau takut padaku? Apakah aku membuatmu jijik?"

Kate menggelengkan kepala dengan panik, tak percaya Anthony bisa berpikir ada wanita yang menganggapnya menjijikkan.

"Katakan padaku," bisik Anthony, bibirnya menekan telinga Kate. "Katakan padaku bagaimana sebaiknya aku melakukannya. Karena kurasa aku tak dapat mengabdikan penundaan yang kauminta." Ia menempelkan tubuhnya ke tubuh Kate, tangannya yang kuat memeluk wanita itu erat-erat seraya mengerang, "Aku tak bisa menunggu seminggu, Kate. Aku tidak bisa."

"Aku..." Kate membuat kesalahan dengan menatap mata pria itu, dan seketika ia lupa apa yang hendak dikatakannya. Pria itu menatapnya dengan gairah membara yang menyalakan api di dalam diri Kate, membuatnya tak bisa bernapas, lapar, dan begitu menginginkan sesuatu yang tidak dipahaminya.

Dan ia tahu ia takkan dapat membuat pria itu menunggu. Jika ia menelaah jiwanya sendiri, dan melihatnya dengan jujur, tanpa ilusi, ia mau tak mau harus mengakui bahwa ia pun tidak mau menunggu.

Lagi pula apa gunanya? Mungkin Anthony tidak akan mencintainya. Mungkin objek gairah pria itu tidak akan semata terpusat pada dirinya, seperti ia terhadap Anthony.

Tapi ia bisa berpura-pura. Dan ketika pria itu mendekapnya dalam pelukan lalu menyentuh kulitnya dengan

bibir, rasanya sungguh mudah, sungguh mudah berpura-pura.

"Anthony," bisik Kate, namanya diucapkan bagaikan permohonan, permintaan, doa, semua menjadi satu.

"Apa pun," jawab Anthony parau, lalu berlutut di hadapan Kate, bibirnya dengan panas menelusuri kulit wanita itu sementara jemarinya dengan kalut bekerja untuk membebaskan wanita itu dari gaunnya. "Mintalah apa saja," erangnya. "Apa pun dalam kekuasaanku, akan kuberikan kepadamu."

Kate merasa kepalanya tertengadah, merasa pertahanan terakhirnya mulai luluh. "Cintailah aku," bisiknya. "Cintailah aku."

Satu-satunya jawabab Anthony adalah geraman penuh hasrat.

TUJUH BELAS

Tugas telah dilaksanakan! Miss Sheffield sekarang menjadi Katharine, Viscountess Bridgerton.

Penulis menyampaikan ucapan selamat yang sebesar-besarnya kepada pasangan yang berbahagia. Orang-orang yang mulia dan berpikiran logis jarang sekali bisa ditemui di kalangan bangsawan, dan tentunya kami sangat gembira melihat kedua orang yang seperti ini disatukan dalam pernikahan.

*Lembar Berita Lady Whistledown,
16 Mei 1814*

SAMPAI saat itu, Anthony tak pernah menyadari betapa inginnya ia mendengar Kate mengatakan ya, mengakui kebutuhannya. Ia memeluk wanita itu erat-erat, pipinya menekan lekuk lembut perut wanita itu. Bahkan dalam balutan gaun pengantin pun tubuh wanita itu memancarkan harum bunga bakung dan sabun. Aroma

memabukkan yang telah menghantuinya selama berminggu-minggu.

"Aku membutuhkanmu," ujarinya sambil menggeram, tak yakin apakah kata-katanya tertelan oleh sutra berlapis-lapis yang masih menghalangi Kate dari dirinya. "Aku membutuhkanmu sekarang juga."

Ia bangkit berdiri sambil membawa Kate dalam gendongannya, melangkah panjang-panjang untuk sampai ke ranjang besar bertiang empat yang mendominasi kamar tidur itu. Anthony belum pernah membawa seorang wanita pun ke tempat tidur itu karena ia lebih suka melakukan affairnya di tempat lain, dan tiba-tiba ia senang menyadari kenyataan itu.

Kate berbeda, istimewa, istrinya. Ia tidak ingin ada kenangan lain yang mengganggu malam pertama ini ataupun malam-malam lain.

Dibaringkannya Kate di ranjang, matanya tak pernah meninggalkan tubuh wanita itu sementara dirinya menanggalkan pakaiannya sendiri satu per satu. Mula-mula sarung tangannya, satu demi satu, lalu jaketnya, yang sudah kusut karena tadi terlalu bergairah.

Dilihatnya mata Kate yang besar dan kelam dipenuhi keingintahuan, ia pun tersenyum, lambat-lambat dan penuh kepuasan. "Kau belum pernah melihat pria telanjang?" gumamnya. Kate menggeleng.

"Bagus." Ia mencondongkan tubuh ke depan lalu menarik lepas salah satu sepatu Kate dari kakinya. "Kau takkan pernah melihat tubuh pria lain."

Anthony mulai membuka kancing kemejanya, perlahan-lahan menyelipkan kancing itu keluar dari lubangnya, gairahnya meningkat sepuluh kali lipat ketika dilihatnya lidah Kate keluar untuk membasahi bibir.

Wanita itu menginginkannya. Ia cukup mengenal wanita untuk mengetahui dengan pasti akan hal itu. Dan

ketika malam ini telah berakhir, Kate takkan bisa hidup tanpa dirinya.

Bahwa *ia* mungkin tidak dapat hidup tanpa *Kate* adalah kemungkinan yang tak ingin ia pertimbangkan. Apa yang bergelora di kamar tidur dan apa yang dibisikkan hatinya adalah dua hal yang berbeda. Ia bisa memisahkannya. Ia *akan* memisahkannya.

Mungkin saja ia tidak ingin mencintai istrinya, tapi bukan berarti mereka tak dapat saling menikmati di tempat tidur.

Tangannya meluncur ke kancing teratas celana panjang lalu membukanya, tapi hanya berhenti sampai di sana. Kate masih berpakaian lengkap, dan masih benar-benar lugu. Wanita itu belum siap melihat bukti gairahnya.

Anthony kembali naik ke tempat tidur lalu, bergerak laksana kucing liar, ia merangkak mendekati Kate, maju sedikit demi sedikit. Kate yang sedari tadi berbaring bertumpu pada siku meluruskan tangannya di bawah badan sampai ia berbaring telentang menatap Anthony, napas wanita itu terengah-engah keluar dari bibirnya yang setengah terbuka.

Tak ada apa pun yang lebih indah daripada wajah Kate ketika sedang merona penuh gairah, pikir Anthony. Rambutnya yang berwarna gelap, halus, dan lebat sudah terbebas dari segala jepit dan ikat rambut yang selama upacara pernikahan tadi menjaga agar hiasan rambutnya tetap pada tempatnya. Bibir wanita itu, yang terlalu rana untuk bisa dibilang cantik secara konvensional, telah berwarna merah jambu tua di bawah remang cahaya sore hari. Dan kulitnya—tak pernah tampak semulus ini, hingga seakan tembus pandang. Rona merah muda menghiasi pipinya, sehingga kulit wajahnya tidak pucat seperti yang digemari para wanita pada zaman itu, tapi

Anthony merasa warna itu memesona. Wanita itu begitu hidup, manusiawi, dan bergetar penuh gairah. Tak ada lagi yang lebih ia inginkan daripada ini. Dengan penuh perasaan tangannya membelai pipi Kate dengan punggung jari, lalu turun ke lehernya, ke tempat kulit halus menyembul dari atas korsetnya. Gaun wanita itu dihiasi deretan kancing di bagian punggung, tapi Anthony sudah membuka hampir sepertiganya, dan sekarang sudah cukup longgar untuk menurunkan gaun itu hingga ke payudara Kate.

Ternyata, payudara Kate tampak lebih indah daripada dua hari yang lalu. Puncaknya berwarna merah jambu, payudara indah yang Anthony tahu akan terasa pas di tangannya. "Tidak pakai baju dalam?" tanyanya sambil bergumam senang, menelusurkan jemarinya di sepanjang tulang selangka wanita itu.

Kate menggeleng, suaranya terdengar terengah-engah ketika menjawab, "Leher gaun ini tidak memungkinkan aku memakainya."

Salah satu sudut mulut Anthony melengkung naik membentuk senyum yang sangat maskulin. "Ingatkan aku untuk memberi bonus kepada perancang pakaianmu."

Tangannya bergerak lebih ke bawah, menangkap salah satu payudara itu, meremasnya pelan, merasakan erangan penuh gairah mulai timbul dalam dirinya dan mendengar erangan yang sama keluar dari bibir Kate. "Sangat cantik," gumamnya, lalu mengangkat tangannya untuk membelai Kate dengan tatapannya. Tak pernah terpikir olehnya ia akan merasa puas hanya dengan memandangi seorang wanita. Bercinta selama ini adalah tindakan yang melibatkan sentuhan dan rasa; baru pertama kali ini ia merasa memandangi saja sudah cukup menggoda.

Menurut Anthony, Kate begitu sempurna, begitu cantik, dan ia merasakan sensasi kepuasan yang aneh dan primitif karena kebanyakan pria buta akan kecantikan wanita itu. Ada sisi tertentu dalam diri Kate yang hanya bisa dilihat oleh Anthony. Ia mencintai pesona yang tak terlihat oleh semua orang.

Hal itu membuat wanita itu terasa benar-benar dibuat hanya untuk *dirinya*.

Tiba-tiba merasa ingin disentuh sebagaimana ia menyentuh Kate, ia mengangkat salah satu tangan wanita itu—yang masih terbungkus sarung tangan satin—lalu membawanya ke dada. Ia dapat merasakan panas kulit Kate di bawah kain sarung tangan, tapi itu saja tidak cukup. "Aku ingin merasakan tubuhmu," bisiknya, lalu menanggalkan kedua cincin yang terpasang di jari manis wanita itu. Diletakkannya cincin-cincin itu di lekukan antara kedua payudara, celah yang menjadi lebar karena Kate berbaring telentang.

Kate terkesiap lalu menggigil merasakan logam yang dingin itu pada kulitnya, lalu memperhatikan dengan takjub ketika Anthony mulai melepas sarung tangannya, menarik lembut tiap jari sampai semua terlepas, lalu menarik sarung tangan itu di sepanjang tangannya hingga terlepas sama sekali. Gemerisik satin itu terasa seperti ciuman yang tak berujung, membuat sekujur tubuh Kate meremang.

Lalu dengan kelembutan yang nyaris membuat Kate menangis, Anthony mengembalikan cincin itu ke jari Kate, satu per satu, dan hanya berhenti untuk mencium telapak tangan sensitif wanita itu sesekali.

"Kemarikan tangan yang satu lagi," pintanya lembut.

Kate menurut, dan Anthony kembali menderanya, menarik lalu meluncurkan kain satin itu di sepanjang

kulit tangan Kate. Namun kali ini, sebelum sampai ke ujung, ia membawa jari kelingking wanita itu ke bibirnya lalu mengulumnya, memutar-mutar lidahnya di ujung jari.

Kate merasakan sentakan gairah menjalari tangannya, membuat dadanya menggigil, meliuk-liuk masuk ke tubuh sampai akhirnya mengendap secara misterius dan panas, di antara kedua kakinya. Pria itu membangunkan sesuatu yang misterius dan berbahaya di dalam dirinya, sesuatu yang sudah bertahun-tahun tidur, menunggu ciuman dari pria ini.

Sekujur tubuh Kate telah siap untuk merasakan saat-saat ini, padahal ia masih belum tahu apa yang akan ia rasakan.

Lidah Anthony membelai bagian dalam jemari Kate, lalu menelusuri garis-garis di telapak tangannya. "Tangan yang indah," gumam pria itu, menggigiti ibu jari Kate sementara menjalinkan jemarinya dengan jemari wanita itu. "Kuat, namun luwes dan halus."

"Ucapanmu tak masuk akal," kata Kate salah tingkah. "Tanganku—"

Tapi Anthony menyuruh Kate diam dengan meletakkan satu jarinya ke bibir wanita itu. "Shhh," larangnya. "Apakah kau tak tahu kau tak boleh membantah suami yang sedang mengagumi tubuh istrinya?"

Kate menggigil senang.

"Contohnya," Anthony melanjutkan, suaranya terdengar amat menggoda, "kalau aku ingin menghabiskan waktu satu jam untuk memeriksa bagian dalam pergelangan tanganmu"—dengan gerakan secepat kilat, bibirnya sudah menciumi kulit tipis di bagian dalam pergelangan tangan Kate—"itu adalah hak prerogatifku, bukankah demikian?"

Kate tidak menjawab dan Anthony hanya terkekeh

geli dengan suara rendah dan hangat di telinga wanita itu.

"Dan jangan kira aku takkan melakukannya," ia memperingatkan, menggunakan bantalan jarinya untuk menelusuri urat-urat darah biru yang mendenyut-denyut di bawah kulit Kate. "Aku bisa saja memutuskan ingin memeriksa pergelangan tanganmu *dua jam*."

Kate melihat dengan takjub ketika jemari pria itu meliuk-liuk mencari jalan ke bagian dalam sikunya dengan sentuhan halus yang membuat bulu romanya meregang, lalu berhenti untuk membuat lingkaran-lingkaran di atas kulitnya.

"Aku takkan mungkin," ujar Anthony pelan, "menghabiskan waktu dua jam memeriksa pergelangan tanganmu *tanpa* merasa pergelangan tanganmu indah." Tangannya melompat ke dada kate, lalu menggunakan telapak tangannya untuk membelai puncak payudara Kate yang mengeras. "Aku akan amat kecewa kalau kau tidak setuju."

Ia mencondongkan tubuh ke bawah lalu memagut bibir Kate dengan ciuman singkat, namun panas. Sambil mengangkat sedikit kepalanya, ia bergumam, "Sudah sepantasnya seorang istri sependapat dengan suaminya dalam segala hal, hmmm?"

Kata-kata itu begitu tak masuk akal sampai Kate akhirnya berhasil menemukan suaranya kembali. "Kalau," ujar wanita itu sambil tersenyum geli, "pendapatnya masuk akal, My Lord."

Salah satu alis pria itu terangkat indah. "Apakah kau sedang mendebatku, My Lady? Dan pada malam pengantinku pula."

"Ini malam pengantinku juga," Kate menegaskan.

Anthony terkekeh geli lalu menggelengkan kepala. "Aku mungkin harus menghukummu," katanya. "Tapi

bagaimana? Dengan menyentuh?" Tangannya mengelus salah satu payudara, lalu yang satunya lagi. "Atau dengan tidak menyentuh?"

Diangkatnya tangannya dari kulit wanita itu, tapi ia mendekatkan tubuhnya ke bawah dan sambil mengerutkan bibir ia meniup puncaknya.

"Menyentuh," Kate tersengal-sengal, melengkungkan badannya di tempat tidur. "Sudah pasti menyentuh."

"Menurutmu begitu?" Anthony tersenyum perlahan seperti kucing. "Aku tak mengira akan mengatakan ini, tapi sepertinya tidak menyentuh juga menarik."

Kate memandangi suaminya. Pria itu menjulang di atasnya dengan bertumpu pada tangan dan kaki seperti pemburu primitif yang akan melakukan pembantaian terakhir. Pria itu tampak liar, tangguh, dan berkuasa. Rambut cokelat yang lebat jatuh menutupi dahinya, membuatnya tampak seperti seorang bocah, tapi matanya bersinar dan membara dengan gairah yang sangat dewasa.

Anthony menginginkan Kate. Rasanya sungguh men-debarkan. Ia memang lelaki dan dengan demikian bisa mencari kepuasan dengan wanita mana pun, tapi sekarang, tepat saat ini, ia menginginkan Kate. Kate tentu tahu itu.

Dan itu membuat Kate merasa dirinya wanita ter-cantik sedunia.

Menyadari gairah Anthony terhadapnya memicu keberanian Kate, ia mengulurkan tangannya ke atas lalu menangkap tengkuk suaminya, menarik pria itu ke bawah hingga bibir mereka hanya berjarak setarikan napas. "Cium aku," pintanya, terkejut mendengar nada mendesak dalam suaranya. "Cium aku sekarang."

Anthony tersenyum nyaris tak percaya, tapi tepat sebelum bibir mereka bertemu, ia berkata, "Apa pun yang

kauinginkan, Lady Bridgerton. Apa pun yang kauinginkan.”

Kemudian semua seperti terjadi secara bersamaan. Bibirnya berada di atas bibir Kate, menggoda dan mencicipi, sementara tangannya mengangkat tubuh wanita itu hingga berada dalam posisi duduk. Jemarinya bekerja dengan cekatan membuka kancing-kancing gaun wanita itu, hingga Kate merasakan embusan udara dingin pada kulitnya ketika gaunnya meluncur turun, sedikit demi sedikit, memperlihatkan tulang rusuknya, lalu pusarnya, kemudian...

Kemudian tangan Anthony membelai pangkal paha istrinya sambil mengangkat tubuh wanita itu ke atas dan menarik gaun Kate dari bawah badannya. Kate terkesiap merasakan keintiman itu. Pakaian yang masih melekat di tubuhnya hanya tinggal celana dalam, stoking, dan pengikat stoking. Belum pernah ia merasa setelanjang ini dalam hidupnya, namun ia juga amat ingin merasakan saat-saat ini, menikmati setiap sapuan mata pria itu pada tubuhnya. "Angkat kakimu," perintah Anthony dengan lembut. Kate menurut, dan dengan gerakan perlahan yang nikmat namun menyiksa, pria itu menggulung sebelah stoking Kate sampai ke jari kaki. Tak lama kemudian yang sebelah lagi menyusul, setelah itu celana dalamnya, dan sebelum Kate menyadari, sudah tak ada selembat benang pun menutupi tubuhnya, ia benar-benar telanjang di hadapan pria itu.

Tangan Anthony dengan lembut membelai perut Kate lalu berkata, "Kurasa pakaianku berlebihan, bagaimana menurutmu?"

Mata Kate membesar ketika melihat pria itu menanggalkan tempat tidur lalu menanggalkan semua pakaiannya. Tubuh Anthony begitu sempurna, dadanya cukup berotot, tangan dan kakinya kokoh, dan bagian tubuhnya yang paling pribadi—

"Ya Tuhan," Kate terkesima.

Anthony menyeringai lebar. "Kuanggap itu sebagai pujian."

Kate menelan ludah dengan gugup. Pantas saja binatang-binatang di peternakan sepertinya tidak menikmati kegiatan membuat keturunan. Minimal di pihak betinanya. Pasti ini takkan berhasil.

Tapi Kate tidak ingin tampak lugu dan bodoh, jadi ia tidak berkata apa-apa, hanya menelan ludah dan berusaha tersenyum.

Anthony menangkap kelebat rasa takut di mata wanita itu sehingga ia tersenyum lembut. "Percayalah padaku," gumamnya, merangkak kembali ke atas tempat tidur di sebelah Kate. Tangannya diletakkan di lekuk pinggul wanita itu sementara ia menciumi lehernya. "Percaya saja padaku."

Ia dapat merasakan wanita itu mengganggu, oleh karena itu ia menyangga tubuhnya dengan siku, menggunakan tangannya yang bebas untuk membuat lingkaran-lingkaran tak beraturan di perut wanita itu, bergerak makin ke bawah dan makin ke bawah lagi.

Otot-otot Kate menggelenyar, dan Anthony mendengar tarikan napas keras dari mulut wanita itu. "Shhhh," ucapnya untuk menenangkan, lalu merendahkan tubuhnya untuk mengalihkan perhatian wanita itu dengan ciuman. Kali terakhir ia tidur dengan perawan, dirinya sendiri juga masih perjaka, dan dengan Kate ia hanya mengandalkan bimbingan nalurinya semata. Ia ingin peristiwa ini, kali pertama bagi Kate, sebagai sesuatu yang sempurna. Atau sekalipun tidak sempurna, setidaknya indah.

Sementara bibir dan lidahnya menjelajahi mulut Kate, tangannya bergerak makin ke bawah hingga menemukan bagian terintim wanita itu. Kate menahan napas lagi,

tapi Anthony tak mau mundur. Ia menggoda, merayu, menggelitik, menikmati setiap geliat dan erangan yang dilakukan Kate.

"Apa yang kaulakukan?" bisik wanita itu di bibirnya.

Ia memberinya senyum penuh arti, "Membuatmu merasa amat, sangat, nikmat?"

Kate mengerang, dan itu membuat Anthony senang. Kalau wanita itu masih bisa mengeluarkan kata-kata yang cerdas ia tahu dirinya tidak melakukan tugas dengan baik.

Anthony bergerak ke atas Kate, mendorong kaki wanita itu dengan pahanya agar terbuka. Kate telah siap menyambutnya. Bahkan saat itu pun wanita itu terasa sempurna, dan ia nyaris meledak membayangkan akan menyatukan tubuhnya dengan wanita itu.

Anthony berusaha mengendalikan diri, berusaha memastikan ia melakukannya dengan perlahan dan lembut, namun kebutuhannya semakin kuat, napasnya semakin memburu dan keras.

Kate sudah siap, atau menurutnya siap. Ia tahu kali pertama ini akan terasa sakit bagi Kate, tapi ia berharap semoga tidak berlangsung lama.

"Sekarang aku akan menjadikanmu milikku," kata Anthony seraya menyatukan tubuhnya sedikit demi sedikit. Tubuh Kate terasa tegang, rasanya begitu spesial sehingga Anthony harus mengertakkan gigi melawannya. Pada saat ini akan sangat mudah baginya untuk kehilangan kendali, untuk menerobos masuk dan hanya mencari kepuasan pribadi.

"Katakan kalau kau merasa sakit," bisiknya parau, membiarkan tubuhnya masuk sedikit demi sedikit. Kate pasti sudah terangsang, tapi wanita itu terlalu kecil, dan Anthony tahu wanita itu butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan serbuan intimnya. Kate mengganggu.

Anthony langsung membeku, nyaris tak dapat memahami tusukan rasa sakit di dadanya. "Kau merasa sakit?"

Kate menggeleng. "Tidak, maksudku aku akan memberitahu kalau aku merasa sakit. Ini tidak sakit, tapi rasanya... aneh."

Anthony berusaha menahan senyum dan merendahkan tubuh untuk mencium ujung hidung wanita itu. "Kurasa aku tak pernah dibilang aneh waktu bercinta dengan wanita."

Selama beberapa saat sepertinya Kate takut telah menghina pria itu, tapi lalu bibirnya bergetar dan menyunggingkan seulas senyum tipis. "Mungkin," ujarnya pelan, "kau selama ini bercinta dengan wanita yang salah."

"Mungkin juga," jawab Anthony sembari bergerak lebih ke dalam lagi.

"Bolehkah aku memberitahumu sebuah rahasia?" tanya Kate. Anthony beringsut lebih ke dalam. "Tentu," gumamnya. "Ketika aku pertama kali melihatmu... malam ini, maksudku..."

"Tanjang bulat?" goda Anthony, sambil menaikkan alis matanya dengan angkuh.

Kate melirikinya sambil cemberut. "Kupikir ini tidak mungkin berhasil."

Anthony bergerak lebih ke dalam. Tinggal sedikit lagi, sedikit lagi, penyatuan itu akan sempurna. "Bolehkah aku memberitahumu sebuah rahasia?" balasny.

"Tentu."

"Rahasiamu"—satu dorongan kecil lagi ia akan sampai di selaput dara wanita itu—"sudah bukan rahasia lagi."

Alis mata Kate bertaut bingung. Anthony tersenyum lebar. "Sudah terbaca jelas di wajahmu." Kate cemberut

lagi, dan itu membuat tawa Anthony ingin meledak keluar. "Tapi sekarang," katanya, berusaha memasang tampang serius, "Aku punya pertanyaan buatmu."

Wanita itu menatapnya sebagai jawaban, tampak jelas menunggunya menjelaskan lebih lanjut.

Ia merendahkan tubuh, menyapukan bibirnya di telinga Kate sambil berbisik, "Bagaimana pendapatmu?"

Selama sesaat, Kate tidak memberi jawaban apa pun, lalu Anthony merasa wanita itu tersentak terkejut ketika mengerti apa maksud pertanyaannya. "Apa kita sudah selesai?" dia tampak jelas tak percaya.

Kali ini Anthony betul-betul tertawa. "Masih jauh, istriku sayang," ujarinya sambil menyeka matanya dengan satu tangan sementara tangan yang satunya lagi menyangga tubuhnya. "Masih jauh dari selesai." Lalu sorot matanya berubah serius ketika menambahkan, "Sekarang mungkin akan terasa agak sakit, Kate. Tapi aku berjanji, rasa sakit itu tidak akan kurasakan lagi."

Kate mengguguk, tapi Anthony dapat merasakan tubuh wanita itu menegang, dan itu bisa membuat Kate semakin tak nyaman. "Shhh," bujuknya. "Santai saja."

Kate mengguguk, matanya terpejam. "Aku santai."

Untunglah Kate tak dapat melihatnya tersenyum. "Kau sama sekali *tidak* santai."

Mata wanita itu terbuka. "Santai kok."

"Luar biasa," kata Anthony, seakan-akan berbicara dengan orang lain. "Dia bertengkar denganku di malam pengantin."

"Aku—"

Ia memotong kalimat Kate dengan meletakkan jarinya di bibir wanita itu. "Kau penggeli?"

"Aku *penggeli*?"

Anthony mengguguk. "Penggeli."

Mata Kate menyipit curiga. "Kenapa?"

"Kedengarannya seperti ya," ujar Anthony sambil menyeringai.

"Tidak di—Oooohhh!" Kate mengerang ketika tangan Anthony menemukan titik sensitif di ketiakinya. "Anthony, hentikan!" kata Kate terengah-engah, menggeliat-geliat putus asa di bawah pria itu. "Aku tak tahan lagi! Aku—"

Anthony maju lebih dalam. "Oh," desah Kate. "*Oh, my.*"

Anthony mengerang, nyaris tak percaya merasakan betapa nikmatnya mengubur diri seutuhnya di dalam tubuh Kate. "Ya, *oh, my.*"

"Kita belum selesai, kan?"

Anthony menggeleng sementara tubuhnya mulai bergerak dalam ritme yang sudah dikenal sejak dulu kala. "Sama sekali belum," gumamnya.

Mulutnya melumat bibir Kate sementara satu tangannya merambat ke atas untuk membelai payudara wanita itu. Kate begitu sempurna di bawahnya, paha wanita itu terangkat menyambutnya, mula-mula bergerak ragu-ragu, lalu bergerak penuh semangat seiring gairahnya yang bertambah.

"Oh, Tuhan, Kate," erang Anthony, kemampuannya mencari kata-kata puitis seakan menghilang ditelan gelora primitif yang dirasakannya. "Kau begitu nikmat. Begitu nikmat."

Napas Kate bertambah cepat, dan setiap embusan napas wanita itu makin membesarkan api yang begelora dalam tubuh Anthony. Ia ingin menguasai Kate, menjadikan wanita itu miliknya, memeluknya, dan tak pernah melepaskannya. Dan seiring setiap gerakan semakin sulit baginya untuk mendahulukan kepuasan Kate di atas kepuasannya sendiri. Benaknya menjerit mengingatkan bahwa ini adalah kali pertama buat Kate dan ia harus menjaga wanita itu, namun tubuhnya menuntut pelepasan.

Sambil mengerang keras, ia memaksakan diri untuk berhenti dan menarik napas. "Kate?" ujarinya, nyaris tak mengenali suaranya sendiri. Suaranya terdengar parau, jauh, dan putus asa.

Mata Kate selama ini terpejam sementara kepalanya menggeleng ke kiri dan ke kanan, mulai terbuka. "Jangan berhenti," ia merintih, "kumohon jangan berhenti. Aku sudah begitu dekat dengan sesuatu... aku tak tahu apa."

"Oh, Tuhan," erang Anthony, kembali bergerak, kepalanya tertengadah ke atas sementara punggungnya melengkung. "Kau begitu cantik, luar biasa—Kate?"

Wanita itu tiba-tiba menegang, tapi bukan karena klimaks. Anthony terdiam. "Ada apa?" bisiknya. Ia melihat kelebat rasa sakit—sakit secara emosional, bukan fisik—di wajah wanita itu sebelum dia menyembunyikannya dan berbisik, "Tidak apa-apa."

"Itu tidak benar," kata Anthony dengan suara rendah. Tangan yang menyangga tubuhnya mulai tegang, tapi ia nyaris tak merasakannya. Setiap urat dalam tubuhnya menatap wajah Kate, yang tertutup dan pilu, meskipun wanita itu berusaha keras menyembunyikannya.

"Kau bilang aku cantik," bisik wanita itu.

Selama sepuluh detik penuh Anthony hanya menatap wanita itu. Demi Tuhan, ia tak mengerti mengapa itu dianggap buruk. Tapi, memang ia tak pernah bisa mengerti jalan pikiran wanita. Tadinya ia ingin menegaskan lagi kata-katanya bahwa Kate *cantik*, memang apa salahnya dengan pernyataan itu? Tapi suara hatinya memperingatkan bahwa sekarang adalah saat yang *penting*, dan apa pun yang ia katakan akan tetap salah, jadi ia memutuskan untuk amat sangat berhati-hati dengan hanya menggumamkan nama wanita itu, yang menurutnya satu-satunya kata yang pasti tidak menimbulkan masalah

"Aku tidak cantik," ucap Kate lirih, matanya bersitatap dengan Anthony. Wanita itu tampak terguncang dan patah hati, tapi sebelum ia dapat membantah ucapan wanita itu, Kate sudah bertanya, "Siapa yang sedang kaubayangkan?"

Anthony mengerjap. "Apa?"

"Siapa yang kaupikirkan saat kau bercinta denganku?"

Anthony merasa seakan ada yang meninju perutnya. Napasnya keluar dengan keras dari paru-parunya. "Kate," katanya perlahan. "Kate, kau tidak masuk akal, kau—"

"Aku tahu pria tidak perlu menyukai seorang wanita untuk mendapat kepuasan," ia berteriak.

"Kau pikir aku tidak menyukaimu?" Anthony nyaris tersedak. Demi Tuhan, saat ini ia sudah nyaris meledak di dalam tubuh Kate, dan ia sudah tak bergerak hampir tiga puluh detik.

Bibir bawah Kate bergetar di antara giginya, dan otot di lehernya berkedut-kedut. "Apakah—apakah kau membayangkan Edwina?"

Anthony membeku. "*Bagaimana mungkin* aku tak tahu yang mana kau yang mana adikmu?"

Kate merasa wajahnya mengernyit, air mata yang panas membakar matanya. Ia tidak ingin menangis di hadapan Anthony, ya Tuhan, terutama sekarang, tapi rasanya begitu sakit, amat sangat sakit, dan—

Tangan Anthony menangkap pipinya dengan gerakan yang amat cepat, memaksanya untuk melihat ke arah pria itu.

"Dengarkan aku," suara pria itu tenang dan serius, "dan dengarkan baik-baik, karena aku hanya akan mengatakannya sekali. Aku menyukaimu. Aku bergairah terhadapmu. Aku tak dapat tidur setiap malam karena menginginkanmu. Meskipun ketika aku tidak *menyukai-*

mu, aku bergairah terhadapmu. Itu hal yang paling menyebalkan, menggemaskan, bodoh, tapi begitulah adanya. Dan kalau aku mendengar kata-kata konyol itu keluar lagi dari mulutmu, aku akan mengikatmu ke tempat tidur ini dan menyetubuhimu dengan ratusan cara yang berbeda, sampai otakmu yang bodoh itu mengerti bahwa kau wanita tercantik dan paling menggiurkan di seantero Inggris, dan kalau orang lain tidak merasa demikian, maka mereka memang bodoh.”

Kate mengira dalam posisi berbaring seperti ini tak mungkin mulutnya bisa terganga, tapi ternyata bisa.

Salah satu alis mata Anthony terangkat membentuk ekspresi yang paling angkuh. ”Apakah kau sudah mengerti?”

Kate hanya dapat menatapnya, tak tahu harus berkata apa. Anthony menurunkan tubuhnya sehingga hidungnya hanya berjarak beberapa senti dari hidung Kate. ”Apakah kau mengerti?” Kate mengangguk.

”Bagus,” geramnya, lalu, sebelum Kate sempat menarik napas, bibir Anthony sudah melumatnya dengan ganas sehingga Kate harus berpegangan erat pada tempat tidur agar tidak berteriak. Paha pria itu menempel erat pada tubuhnya, dengan kekuatan yang dahsyat pria itu mulai bergerak sampai Kate tahu dirinya juga dibakar api yang bergelora.

Kate berpegangan pada pria itu, tak tahu apakah ingin memeluk pria itu erat-erat ataukah mendorongnya pergi. ”Aku tak bisa,” erangnya, yakin dirinya akan pecah berkeping-keping. Otot-ototnya kaku, tegang, dan ia semakin sulit bernapas.

Tapi meskipun Anthony mendengar, pria itu tak peduli. Wajahnya penuh konsentrasi, butir-butir keringat membasahi alis matanya. ”Anthony,” panggil Kate sambil terengah-engah, ”Aku tak bisa—” Salah satu tangan

Anthony menyelip di antara tubuh mereka, menyentuh Kate dengan intim sehingga wanita itu menjerit. Pria itu melakukan satu dorongan terakhir, dan dunia Kate seakan hancur berantakan. Tubuhnya tegang, lalu bergetar, lalu Kate merasa dirinya jatuh dari ketinggian. Ia tak dapat bernapas, bahkan tak dapat terengah-engah. Tenggorokannya pasti tercekik, ia menjatuhkan kepalanya ke belakang sementara tangannya mencengkeram kasur dengan kekuatan yang tak pernah ia bayangkan.

Anthony tiba-tiba diam tak bergerak di atasnya, mulutnya terbuka berteriak tanpa suara, lalu menjatuhkan badannya, berat tubuhnya menekan Kate ke kasur.

"Oh, Tuhan," pria itu terengah-engah, sekarang tubuhnya bergetar. "Tak pernah... tak pernah... sangat nikmat... tak pernah senikmat ini."

Kate, yang pulih lebih dulu daripada Anthony, tersenyum sambil merapikan rambut suaminya. Suatu pikiran nakal muncul dalam benaknya, pikiran yang amat nakal. "Anthony?" gumamnya.

Entah bagaimana Anthony berhasil mengangkat kepala, karena untuk membuka mata dan menggeram saja perlu usaha yang amat keras.

Kate tersenyum, perlahan-lahan, dengan daya pikat wanita yang baru dipelajarinya malam ini. Membiarkan salah satu jarinya menelusuri garis rahang suaminya, ia berkata, "Apa kita sudah selesai?"

Selama beberapa detik, Anthony tidak merespons, lalu bibirnya mulai menyunggingkan senyum yang amat sangat berbahaya yang bisa dibayangkan oleh Kate. "Untuk saat ini," gumamnya parau, berguling menyamping sambil membawa Kate bersamanya. "Tapi hanya untuk saat ini."

DELAPAN BELAS

Meskipun gosip masih meliputi pernikahan kilat Lord dan Lady Bridgerton (dahulunya Miss Katharine Sheffield, bagi Anda yang selama beberapa minggu belakangan ini berhibernasi), Penulis punya pendapat yang cukup kuat bahwa pernikahan mereka atas dasar cinta. Viscount Bridgerton tidak menemani istrinya ke pesta-pesta kalangan atas (tapi toh, suami mana yang seperti itu?), tapi ketika dia hadir, Penulis tidak luput memperhatikan bahwa pria itu sepertinya selalu membisikkan sesuatu di telinga istrinya, dan sesuatu itu selalu membuat wanita itu tersenyum dan merona.

Lebih jauh lagi, dia selalu berdansa dengan wanita itu satu kali lebih banyak daripada yang disyaratkan. Mengingat betapa banyaknya suami yang tidak suka berdansa dengan istrinya, hal ini Penulis rasa amat sangat romantis.

*Lembar Berita Lady Whistledown,
10 Juni 1814*

MINGGU-minggu berikutnya berlalu dengan begitu cepat. Setelah menetap sebentar di Aubrey Hall di pedesaan, pengantin baru itu kembali ke London, tempat *season* sedang mencapai puncaknya. Kate ingin menggunakan waktunya di siang hari meneruskan belajar bermain *flute*, tapi dengan cepat ia menyadari ia juga sangat dibutuhkan di mana-mana, dan hari-harinya dipenuhi dengan kunjungan sosial, acara belanja bersama keluarga, dan sekali-kali berkuda di taman. Sore harinya dipenuhi undangan pesta dansa.

Tapi malam hari hanya untuk Anthony.

Pernikahan, simpul Kate, ternyata cocok untuknya. Ia tidak bisa bertemu Anthony lebih sering daripada yang ia inginkan, tapi ia bisa mengerti dan menerima karena Anthony adalah orang sibuk. Urusannya yang begitu banyak, baik di Parlemen maupun di estatnya, menyita sebagian besar waktunya. Tapi ketika pulang ke rumah pada malam hari dan menemui Kate di kamar tidur (tidak ada kamar terpisah untuk Lord dan Lady Bridgerton!) dia amat perhatian, menanyakan bagaimana hari Kate, menceritakan kegiatannya, dan bercinta dengannya sampai larut malam.

Pria itu bahkan mau meluangkan waktu untuk mendengarkan Kate berlatih *flute*. Kate menyewa seorang musisi untuk datang dan mengajarnya dua hari sekali pada pagi hari. Mengingat tingkat keahlian (yang tidak begitu tinggi) yang berhasil dicapai Kate, kesediaan Anthony untuk duduk sepanjang tiga puluh menit mendengarkan *rehearsal* bisa diartikan sebagai tanda kasih sayang yang amat besar.

Tentu saja, Kate tidak luput memperhatikan bahwa pria itu tidak pernah lagi mengulangi perbuatannya.

Kehidupan rumah tangganya sangat baik, jauh lebih

baik daripada yang bisa didapat sebagian besar wanita yang memiliki posisi seperti dirinya. Jika suaminya tak dapat mencintainya, jika suaminya takkan pernah mencintainya, maka setidaknya dia telah melakukan tugas dengan baik untuk membuat Kate merasa disayang dan dihargai. Dan untuk saat ini Kate bisa menghibur diri dengan memikirkan hal itu.

Dan jika pria itu tampak menjaga jarak pada siang hari, *well*, pria itu sama sekali tidak menjaga jarak pada malam harinya.

Meskipun begitu, sebagian besar kalangan bangsawan, dan terutama Edwina, mulai percaya bahwa pernikahan Lord dan Lady Bridgerton dilangsungkan atas dasar cinta. Edwina datang berkunjung setiap siang, dan hari ini tidak terkecuali. Ia dan Kate sedang duduk di ruang duduk, menyesap teh dan makan biskuit, menikmati saat-saat privasi yang jarang bisa didapat—tamu-tamu Kate baru saja pulang dan setiap hari ia pasti kedatangan tamu.

Sepertinya, setiap orang ingin tahu bagaimana sang viscountess yang baru bisa menyesuaikan diri, dan pada siang hari ruang duduk Kate hampir tidak pernah kosong.

Newton telah melompat ke atas sofa di sebelah Edwina, dan gadis itu tanpa sadar membelai bulu anjing itu ketika berkata, "Hari ini semua orang membicarakan dirimu."

Kate bahkan tidak berhenti untuk mengangkat tehnya ke bibir lalu menyesapnya. "Semua orang selalu membicarakan aku," katanya sambil mengangkat bahu. "Tak lama lagi mereka juga akan menemukan topik baru."

"Tidak," jawab Edwina, "jika suamimu terus menatapmu seperti semalam."

Pipi Kate mulai terasa panas. "Dia tidak melakukan apa pun yang tidak biasa," gumamnya.

"Kate, tampak jelas dia dibakar gairah!" Edwina bering-sut dari tempatnya ketika Newton bergerak sedikit, mendengking pelan untuk memberitahu bahwa dia ingin perutnya digaruk. "Aku sendiri melihatnya mendorong Lord Haveridge agar tidak menghalangi jalan ketika dia tergesa-gesa untuk sampai di sisimu."

"Kami datang sendiri-sendiri," Kate menjelaskan, meskipun hatinya dipenuhi rahasia—dan sebagian besar yang konyol—kegembiraan. "Aku yakin dia hanya ingin mengatakan sesuatu kepadaku."

Edwina tampak tak percaya. "Dan apakah dia melakukannya?"

"Melakukan apa?"

"*Mengatakan* sesuatu itu," kata Edwina dengan rasa tidak sabar yang sangat kentara. "Kau barusan berkata kau yakin dia hanya ingin mengatakan sesuatu. Kalau memang seperti itu, bukankah seharusnya dia sudah mengatakan apa pun itu kepadamu? Dan kemudian kau seharusnya *tahu* ada sesuatu yang ingin dikatakannya, ya kan?"

Kate mengerjap. "Edwina, kau membuatku pusing."

Bibir Edwina mengerucut memperlihatkan tampang cemberut. "Kau tidak pernah menceritakan apa pun padaku."

"Edwina, tidak ada yang perlu diceritakan!" Kate menjulurkan tangan ke depan, mengambil sekeping biskuit, lalu menggigitnya dalam potongan besar sehingga mulutnya terlalu penuh untuk berbicara. Apakah ia harus mengatakan kepada adiknya—bahwa bahkan sebelum menikah, suaminya telah memberitahunya dengan lugas dan blakblakan bahwa dia takkan mencintai Kate?

Itu akan menjadi topik pembicaraan menarik untuk acara minum teh dan makan biskuit.

"*Well*," Edwina akhirnya berkata, setelah melihat Kate

mengunyah biskuitnya selama semenit penuh, "Aku sebenarnya hari ini datang ke sini karena alasan lain. Ada sesuatu yang ingin kukatakan kepadamu."

Kate menelan biskuitnya dengan penuh syukur. "Benarkah?"

Edwina mengangguk lalu pipinya merona.

"Ada apa sih?" tanya Kate, menyesap tehnya. Mulutnya terasa kering gara-gara mengunyah biskuit tadi.

"Kurasa aku jatuh cinta."

Kate nyaris menyemburkan tehnya. "Dengan siapa?"

"Mr. Bagwell."

Meskipun telah berusaha keras mencoba, Kate tak kunjung bisa mengingat siapa Mr. Bagwell itu.

"Dia cendekiawan," kata Edwina sambil mendesah penuh angan. "Aku bertemu dengannya di pesta rumah desa Lady Bridgerton."

"Aku tidak ingat bertemu dengannya," kata Kate, alis matanya bertaut tanda berpikir keras.

"Waktu berkunjung ke sana kau agak sibuk," jawab Edwina dengan nada menyindir. "Kau tiba-tiba bertunangan dan lain sebagainya."

Kate memasang tampang cemberut yang hanya bisa diperlihatkan di depan adik. "Ceritakan saja padaku tentang Mr. Bagwell."

Mata Edwina berubah hangat dan bersinar-sinar. "Dia anak kedua, sepertinya, jadi dia tidak bisa berharap banyak dalam hal pendapatan. Tapi karena sekarang kau sudah menikah aku jadi tidak perlu mengkhawatirkan hal itu."

Kate tiba-tiba merasa matanya basah. Ia tak pernah mengira seberapa berat tekanan yang dirasakan Edwina pada waktu pertama kali menjalani *season*. Ia dan Mary dengan hati-hati berusaha meyakinkan Edwina bahwa dia boleh menikah dengan siapa pun yang dia sukai,

tapi mereka semua tahu persis bagaimana situasi keuangan mereka, dan mereka semua bersalah karena telah mengolok-oloknya mengenai betapa mudahnya jatuh cinta dengan pria kaya seperti juga dengan pria miskin.

Hanya dengan melihat wajah Edwina saja ia bisa tahu bahwa beban berat itu telah terangkat dari pundaknya.

"Aku senang kau akhirnya menemukan seseorang yang cocok denganmu," kata Kate pelan.

"Oh, ya benar. Aku tahu kami tidak punya banyak uang, tapi sungguh, aku tidak perlu sutra dan permata." Matanya menatap berlian berkilat-kilat di tangan Kate. "Bukan berarti menurutku kau tidak suka, tentu!" ia cepat-cepat menambahkan, wajahnya memerah. "Hanya saja—"

"Hanya saja rasanya menyenangkan tidak perlu khawatir harus menyokong ibu dan kakakmu," Kate menyelesaikan kalimat itu dengan suara lembut.

Edwina mengembuskan napas lega. "Tepat sekali."

Kate mengulurkan tangan ke seberang meja lalu meraih tangan adiknya. "Kau sama sekali tidak perlu mengkhawatirkan aku, dan aku yakin aku dan Anthony akan selalu memenuhi kebutuhan Mary, kapan pun dia butuh bantuan."

Bibir Edwina melekur menjadi senyum ragu.

"Sedangkan untukmu," Kate menambahkan, "Kurasa sudah saatnya kau sesekali memikirkan dirimu sendiri. Membuat keputusan berdasarkan apa yang *kausukai*, bukan berdasarkan apa yang menurutmu dibutuhkan orang lain."

Edwina menarik tangannya untuk menyeka air mata. "Aku benar-benar menyukainya," bisiknya.

"Kalau begitu aku yakin aku pun akan menyukainya," kata Kate tegas. "Kapan aku boleh bertemu dengannya?"

"Kurasa dia akan berada di Oxford selama dua minggu. Dia sudah punya janji dengan orang lain dan aku tidak ingin dia membatalkan janjinya hanya karena aku."

"Tentu saja tidak," gumam Kate. "Kau tidak akan menikah dengan pria yang tidak menepati janji."

Edwina mengangguk setuju. "Tapi, pagi ini aku menerima surat darinya dan dia bilang akan datang ke London akhir bulan ini dan berharap bisa mengunjungi aku."

Kate tersenyum jail. "Dia sudah mulai menyuratimu?"

Edwina mengangguk dan wajahnya memerah. "Berberapa kali seminggu," akunya.

"Dan apa bidang studi yang dia pelajari?"

"Arkeologi. Dia sangat pintar. Dia sudah pernah ke Yunani. Dua kali!"

Kate tak pernah mengira adiknya—yang sudah terkenal di seluruh negeri akan kecantikannya—bisa menjadi lebih cantik lagi, tapi ketika Edwina berbicara tentang Mr. Bagwell-nya, wajah gadis itu berseri-seri dengan begitu memesonanya.

"Aku sungguh tak sabar ingin bertemu dengannya," seru Kate. "Kita harus mengadakan jamuan makan malam santai dan mengundangnya sebagai tamu kehormatan."

"Itu bagus sekali."

"Dan mungkin kapan-kapan kita bertiga bisa pergi berjalan-jalan dengan kereta kuda di taman sehingga bisa lebih saling mengenal. Sekarang karena aku telah menjadi wanita tua yang telah menikah, aku sudah bisa dijadikan *chaperone*—pendamping." Kate tertawa kecil. "Lucu, bukan?"

Suara maskulin yang geli terdengar dari arah pintu: "Apa yang lucu?"

"Anthony!" seru Kate, terkejut melihat suaminya pada

tengah hari begini. Pria itu biasanya punya janji temu atau menghadiri rapat yang membuatnya tidak bisa berada di rumah. "Senang sekali melihatmu."

Pria itu tersenyum samar sambil mengangguk ke arah Edwina memberi salam. "Ternyata aku punya sedikit waktu kosong."

"Kau mau bergabung dengan kami untuk minum teh?"

"Mau," gumam pria itu sambil berjalan menyeberangi ruangan dan mengambil botol kristal yang berada di atas meja samping dari kayu mahoni, "tapi kurasa sebaiknya aku minum brendi."

Kate memperhatikan suaminya menuang minuman lalu menggoyang-goyangnya tanpa sadar. Pada saat-saat seperti inilah Kate mendapati dirinya sulit memisahkan hati dengan matanya. Anthony begitu tampan pada siang hari. Kate sendiri tidak tahu mengapa; mungkin karena bayangan bakal janggut di pipinya atau rambutnya yang sedikit berantakan karena kegiatannya sepanjang hari. Atau mungkin karena ia jarang bertemu suaminya pada jam-jam seperti sekarang; ia pernah membaca puisi yang mengatakan pertemuan tak terduga selalu terasa lebih manis.

Ketika memandang suaminya, Kate merasa puisi itu ada benarnya.

"Jadi," kata Anthony setelah menyesap minumannya, "apa yang kalian berdua bicarakan?"

Kate melihat ke arah adiknya untuk meminta persetujuan membagi berita itu, dan ketika Edwina mengangguk, ia berkata, "Edwina telah bertemu pria pujaan hatinya."

"Benarkah?" tanya Anthony, terdengar tertarik seperti seorang ayah. Ia bertengger di lengan kursi yang diduduki Kate, perabot santai yang empuk yang sama sekali tidak

modis tapi sangat disayangi oleh keluarga Bridgerton karena kenyamanannya. "Aku ingin sekali bertemu dengannya," ia menambahkan.

"Kau ingin?" Edwina membeo, matanya berkedip-kedip seperti burung hantu. "Kau mau?"

"Tentu saja. Malah, aku berkeras ingin bertemu." Ketika tak seorang wanita pun berkomentar, ia sedikit cemberut dan menambahkan, "Lagi pula aku kan kepala rumah tangga. Itu sudah tugas kami."

Bibir Edwina terbuka karena terkejut. "Aku—aku tak sadar kau merasa punya tanggung jawab terhadapku."

Anthony menatap Edwina seakan-akan gadis itu tidak waras. "Kau kan adiknya Kate," ujarnya, seolah-olah itu bisa menjelaskan segalanya.

Ekspresi bingung Edwina tetap terpampang di wajahnya selama beberapa saat, baru setelah itu ekspresinya melembut menjadi berseri-seri. "Aku selalu ingin tahu bagaimana rasanya punya kakak laki-laki," ujarnya.

"Kuharap aku lulus ujian," gerutu Anthony, tampak tidak terlalu nyaman menerima kegembiraan yang tiba-tiba itu.

Wajah Edwina berseri-seri menatapnya. "Dengan sangat baik. Sumpah, aku tak mengerti mengapa Eloise sering mengeluh."

Kate menoleh menatap Anthony dan menjelaskan, "Sejak kita menikah Edwina dan adikmu berkawan baik."

"Semoga Tuhan membantu kita," gerutu Anthony. "Dan kalau boleh kutanya, apa kiranya yang dikeluhkan Eloise?"

Edwina tersenyum polos. "Oh, tidak ada, sungguh. Hanya saja, kadang-kadang, kau agak terlalu protektif."

"Itu konyol," dengus Anthony.

Kate tersedak tehnya. Ia sangat yakin begitu putri-

putri mereka mencapai usia menikah, Anthony akan berganti agama menjadi Katolik hanya supaya dia bisa mengurung mereka di biara yang dikelilingi dinding setinggi empat meter!

Anthony melirik Kate dengan mata disipitkan. "Kau menertawakan apa?"

Kate cepat-cepat menepuk mulutnya dengan serbet sambil bergumam, "Tidak ada apa-apa," di balik lipatan kain.

"Hmmmph."

"Kata Eloise kau cukup garang waktu Daphne didekati Simon," tutur Edwina.

"Oh, dia bilang begitu?"

Edwina mengangguk. "Dia bilang kalian berduel!"

"Eloise terlalu banyak bicara," omel Anthony.

Edwina mengangguk senang. "Dia selalu tahu semuanya. Semuanya! Bahkan lebih banyak daripada Lady Whistledown."

Anthony menoleh ke arah Kate dengan ekspresi campuran rasa kesal dan geli. "Ingatkan aku untuk membeli berangus untuk adikku," katanya lambat-lambat. "Dan satu lagi untuk adikmu."

Edwina tertawa merdu. "Aku tak pernah tahu mengganggu kakak laki-laki ternyata sama menyenangkannya dengan mengganggu kakak perempuan. Aku sungguh senang kau memutuskan menikah dengan dia, Kate."

"Aku tidak punya banyak pilihan waktu itu," kata Kate sambil tersenyum hambar, "tapi aku sendiri cukup puas dengan hasilnya."

Edwina berdiri, membangunkan Newton, yang telah tertidur lelap di sebelahnya di atas sofa. Anjing itu mendengking pelan, lalu melompat ke lantai, tempat dia segera bergelung di bawah meja.

Edwina mengawasi anjing itu dan terkekeh geli se-

belum berkata, "Aku harus pergi. Tidak, tidak usah mengantarku ke depan," tambahnya ketika Kate dan Anthony berdiri untuk menemaninya ke pintu depan. "Aku bisa menemukan jalan sendiri."

"Omong kosong," kata Kate sambil menggandeng Edwina. "Anthony, aku akan segera kembali."

"Aku akan menunggu detik demi detik," gumamnya, kemudian, ketika ia kembali menyesap minumannya, kedua wanita itu meninggalkan ruangan, diikuti oleh Newton, yang sekarang menggonggong penuh semangat, mungkin mengira seseorang akan membawanya berjalan-jalan di luar.

Begitu kedua kakak-beradik itu pergi, Anthony duduk di kursi empuk yang tadinya diduduki Kate. Kursi itu masih menyimpan kehangatan tubuh wanita itu, dan ia senang karena dapat mencium wangi Kate di kain kursinya. Kali ini lebih banyak bau sabun daripada bau bunga bakung, pikirnya sambil mengendus dengan hati-hati. Mungkin bakung adalah bau parfum Kate, sesuatu yang dipakai wanita itu pada malam hari.

Anthony tidak mengerti mengapa ia pulang ke rumah siang ini; ia sama sekali tidak berniat untuk pulang. Berlawanan dari yang selama ini dikatakannya kepada Kate, tugas-tugas dan rapat yang begitu banyak itu sebenarnya tidak mengharuskan dirinya untuk pergi dari rumah sehari-hari penuh; malah beberapa janji temunya bisa dengan mudah dijadwalkan di rumah. Dan walaupun ia pria yang sibuk—ia tak pernah menjalani gaya hidup santai sebagaimana umumnya para bangsawan—akhir-akhir ini ia menghabiskan siang harinya di White's, membaca surat kabar dan bermain kartu dengan teman-temannya.

Ia merasa sebaiknya begitu. Sungguh penting untuk menjaga jarak dari istri. Hidup—atau setidaknya hidup—

nya—memang sudah dikotak-kotakkan, dan istri cukup pas dimasukkan di kotak yang dalam hati diberinya judul "hubungan sosial" dan "ranjang."

Tapi ketika sampai di White's siang ini, ia mendapati tak ada orang yang ingin diajaknya bicara. Ia membolak-balik halaman surat kabar, tapi untuk terbitan yang terbaru ini hanya sedikit yang menarik hatinya. Dan ketika duduk di dekat jendela, berusaha menikmati kesendiriannya (tapi sayang tidak bisa), ia terdorong oleh keinginan yang kuat untuk pulang ke rumah dan melihat apa yang sedang dilakukan Kate.

Hanya satu kali tak ada salahnya. Ia toh tak mungkin akan jatuh cinta kepada istrinya hanya karena menghabiskan satu kali waktu siang harinya bersama wanita itu. Bukan berarti ia merasa terancam jatuh cinta kepada Kate, ia mengingatkan diri sendiri. Kehidupan rumah tangganya telah berlangsung hampir sebulan dan sampai saat ini ia berhasil membebaskan hidupnya dari ikatan seperti itu. Tak ada alasan untuk berpikir ia tak dapat mempertahankan status quo itu untuk selamanya.

Merasa cukup puas pada dirinya sendiri, ia kembali menyesap brendinya, dan mengangkat kepala ketika didengarnya Kate kembali masuk ke ruangan.

"Aku rasa Edwina benar-benar jatuh cinta," ujar wanita itu, wajahnya tampak berseri-seri dihiasi senyum cerah.

Sebagai respons, Anthony merasa tubuhnya menegang. Itu cukup konyol, sebenarnya, mengapa ia bereaksi seperti itu terhadap senyum istrinya. Itu terjadi sepanjang waktu, dan cukup mengganggu.

Well, sering kali cukup mengganggu. Ia sebenarnya tidak keberatan kalau bisa melanjutkannya dengan sedikit pelukan dan perjalanan ke kamar tidur.

Tapi sepertinya benak Kate sedang tidak berpusat di

pinggang ke bawah seperti dirinya, karena wanita itu memilih untuk duduk di kursi di seberangnya, meskipun kursi Anthony sebenarnya masih cukup lapang, asalkan mereka tidak keberatan bersempit-sempitan. Bahkan kursi di sebelahnya pun masih lebih baik; setidaknya dengan demikian ia bisa mengangkat wanita itu lalu mendudukkan di pangkuannya. Kalau ia mencoba gerakan itu sedangkan Kate duduk di seberang meja, maka ia harus menarik wanita itu melewati peralatan minum teh.

Anthony menyipitkan mata sambil mempelajari situasi, berusaha mengira-ngira berapa banyak teh yang akan tumpah di permadani, lalu berapa biaya yang harus ia keluarkan untuk mengganti permadani itu, lalu apakah ia benar-benar peduli dengan uang yang akan dieluarkannya, lagi pula...

"Anthony? Kau mendengarkan apa tidak sih?"

Ia mengangkat kepala. Kate menumpukan tangannya di atas lutut sementara mencondongkan badan untuk berbicara dengannya. Wanita itu tampak sangat serius dan sedikit sebal.

"Kau mendengarkan apa tidak?" desak wanita itu.

Ia mengerjap.

"Mendengarkan aku?" geram Kate.

"Oh." Anthony menyengir. "Tidak."

Wanita itu memutar bola matanya tapi tidak mau repot-repot mengomeli Anthony. "Aku tadi berkata besok-besok kita sebaiknya mengundang Edwina dan kekasihnya datang ke sini makan malam. Untuk melihat apakah mereka cocok satu sama lain. Belum pernah kulihat dia setertarik itu kepada seorang pria, dan aku amat ingin dia bahagia."

Anthony mengulurkan tangan mengambil biskuit. Dia lapar, dan nyaris putus asa mencari cara membawa

istrinya duduk di pangkuannya. Di pihak lain, kalau ia berhasil menyingkirkan semua cangkir dan piring tatakan itu, menarik istrinya melewati meja mungkin tidak akan membuat ruangan ini terlalu berantakan...

Diam-diam didorongnyanya nampan berisi peralatan minum teh ke samping. "Hmmm?" gumamnya sambil mengunyah biskuit. "Oh, ya, tentu. Edwina harus bahagia."

Kate meliriknyanya dengan curiga. "Kau yakin tidak mau minum teh sembari makan biskuit itu? Aku sih tidak terlalu suka brendi, tapi kurasa teh akan terasa lebih nikmat jika diminum bersama biskuit beroles mentega."

Sebenarnya, Anthony berpendapat, brendi cukup enak diminum bersama biskuit beroles mentega, tapi tentu tak ada salahnya kalau ia mengosongkan poci teh itu sedikit, siapa tahu ia nanti tak sengaja menggulingkannya. "Ide bagus," katanya, menyambar cangkir teh dan menyodorkannya kepada Kate. "Teh memang paling tepat. Heran, kenapa aku tidak terpikir soal itu dari tadi."

"Aku juga heran," gumam Kate ketus—kalau orang bisa menggumam dengan nada ketus, dan setelah mendengar sindiran Kate, Anthony baru percaya ada orang yang bisa melakukannya.

Tapi ia hanya menyunggingkan senyum ceria ketika mengulurkan tangan untuk mengambil cangkir tehnya dari tangan Kate. "Terima kasih," katanya, memeriksa apakah Kate menambahkan susu ke dalamnya. Ternyata Kate memang menambahkan susu, dan itu tidak mengejutkannya; wanita itu memang hebat dalam mengingat hal-hal kecil seperti itu.

"Apa panasnya cukup?" Kate bertanya dengan sopan. Anthony meneguk tehnya sampai habis. "Pas sekali,"

jawabnya sambil mendesah puas. "Bisakah aku minta tambah lagi?"

"Sepertinya kau mulai suka minum teh," ujar Kate apa adanya.

Anthony melirik poci teh, bertanya-tanya dalam hati berapa banyak lagi yang masih tersisa dan apakah ia bisa menghabiskan semuanya tanpa tiba-tiba merasa ingin ke kamar mandi. "Kau juga harus tambah lagi," ia mengusulkan. "Kelihatannya kau kehausan."

Alis mata Kate terangkat. "Yang benar?"

Anthony mengangguk, lalu khawatir jangan-jangan dustanya terlalu kentara. "Hanya sedikit, tentu," katanya.

"Tentu."

"Apakah masih ada teh kalau aku mau minta tambah secangkir lagi?" ia bertanya sesantai mungkin.

"Kalau sudah habis, aku bisa meminta juru masak untuk menyeduh sepoci lagi."

"Oh, tidak, aku yakin itu tidak perlu," serunya, mungkin sedikit terlalu keras. "Aku akan minum seberapa pun yang tersisa."

Kate menunggingkan poci itu sampai tetes teh terakhir jatuh ke cangkir Anthony. Ia lalu menambahkan sedikit susu, lalu menyerahkan cangkir itu ke suaminya tanpa berkata apa-apa, meskipun alisnya yang terangkat sudah mengungkapkan segalanya.

Sementara Anthony menyesap tehnya—perutnya sudah terlalu penuh untuk menenggak teh itu secepat cangkir teh yang sebelumnya—Kate berdeham lalu bertanya, "Apakah kau kenal dengan pria idaman Edwina?"

"Aku bahkan tidak tahu siapa dia."

"Oh. Maaf. Aku pasti lupa menyebutkan namanya. Namanya Mr. Bagwell. Aku tak tahu nama baptisnya, tapi kata Edwina dia anak kedua, kalau itu bisa membantu. Dia bertemu pria itu di pesta ibumu."

Anthony menggeleng. "Tidak pernah dengar namanya. Mungkin dia salah satu bocah malang yang diundang ibuku agar jumlah tamunya genap. Ibuku mengundang banyak sekali wanita muda. Dia selalu seperti itu, berharap salah satu dari kami akan jatuh cinta, tapi lalu dia harus mencari pria-pria yang biasa-biasa saja untuk menggenapkan jumlahnya."

"Biasa-biasa saja?" ulang Kate.

"Dengan demikian para wanita itu akan jatuh cinta kepada kami dan bukan kepada mereka," jawab Anthony sambil menyeringai.

"Dia sepertinya berusaha keras menikahkan kalian, ya?"

"Setahuku," jawab Anthony sambil mengangkat bahu, "ibuku saat itu mengundang sangat banyak wanita yang memenuhi syarat sehingga dia harus pergi menemui pendeta dan memohon agar putranya yang baru berusia enam belas tahun ikut makan malam."

Kate mengernyit. "Kurasa aku bertemu dengannya."

"Ya, dia sangat pemalu, pria malang. Sang pendeta memberitahuku putranya bisulan seminggu penuh karena duduk di sebelah Cressida Cowper saat makan malam."

"*Well*, kalau begitu sih semua orang juga bisa bisulan."

Anthony menyengir. "Aku tahu kau berdarah sadis."

"Aku tidak sadis!" protes Kate. Tapi ia tersenyum kecil. "Itu adalah kebenaran."

"Jangan membela dirimu di hadapanku." Ia menghabiskan tehnya; rasanya sangat pahit karena telah mengendap di dalam poci sekian lama, tapi berkat susu teh itu masih bisa dinikmati. Setelah meletakkan cangkirnya, ia menambahkan, "Sifat sadismu itu salah satu yang paling kusukai dari dirimu."

"Ya ampun," gumam Kate, "Aku ngeri membayangkan apa yang paling tidak kausukai."

Anthony hanya melambaikan tangan ke udara. "Tapi, kembali ke adikmu dan Mr. Bugwell—"

"Bagwell."

"Kasihannya."

"Anthony!"

Ia tak mengacuhkan Kate. "Sebenarnya aku berpikir akan menyediakan mahar untuk Edwina."

Ironi tindakan itu tak luput dari perhatiannya. Dulu waktu ia ingin menikahi Edwina, ia berencana menyediakan mahar untuk *Kate*.

Dilirikinya Kate untuk melihat reaksi wanita itu.

Tentu saja, ia menawarkan itu bukan untuk mendapat pujian dari Kate, tapi ia juga bukan orang yang mulia sehingga tidak dapat mengakui bahwa dirinya mengharapkan reaksi lebih daripada sekedar terkejut dan bingung seperti yang ditunjukkan Kate.

Lalu ia menyadari Kate mau menangis.

"Kate?" tanyanya, tak yakin apakah akan gembira atau khawatir.

Wanita itu menyeka hidung agak kurang anggun dengan punggung tangannya. "Itu hal termulia yang pernah dilakukan orang kepadaku," isaknya.

"Sebenarnya aku melakukan ini untuk Edwina," gumam Anthony, tidak nyaman di hadapan wanita yang sedang menangis. Tapi di dalam hatinya, kata-kata Kate membuatnya melayang setinggi dua setengah meter.

"Oh, Anthony!" wanita itu nyaris meratap. Lalu, tanpa disangka-sangka, wanita itu bangkit berdiri, melompati meja, dan duduk di pangkuannya, keliman gaun siangnya yang berat menyapu tiga cangkir teh, dua piring tatakan, dan sebuah sendok ke lantai.

"Kau sangat manis," kata Kate, menyeka matanya

sambil mendarat dengan keras di pangkuan Anthony. "Pria terbaik di seantero London."

"Well, aku sih tidak tahu itu," balas Anthony, menyelipkan tangannya melingkari pinggang istrinya. "Pria paling berbahaya, mungkin, atau tampan—"

"Paling baik," potong Kate tegas, meletakkan kepalanya di lekuk leher suaminya. "Yang pasti, paling baik."

"Kalau kau berkeras," gumam Anthony, amat senang dengan keadaan saat ini.

"Syukurlah kita sudah menghabiskan teh itu," ujar Kate sambil melirik cangkir di lantai. "Kalau tidak pasti berantakan sekali."

"Oh, memang." Ia tersenyum dalam hati ketika menarik istrinya lebih dekat. Ada perasaan hangat dan nyaman ketika memeluk Kate. Kaki wanita itu terkatung-katung lewat tangan kursi dan punggungnya bersandar pada lekuk tangan Anthony. Kami begitu pas satu sama lain, pikirnya. Ukuran tubuh wanita itu tepat untuk pria sebesar dirinya.

Ada banyak hal dalam diri Kate yang begitu pas baginya. Itu adalah kenyataan yang selama ini membuatnya takut, tapi saat ini, hanya duduk di sini sambil memangku Kate ia sedang amat *gembira* sehingga ia tidak mau memikirkan masa depan.

"Kau begitu baik padaku," ujar Kate lirih.

Anthony memikirkan saat-saat ia dengan sengaja menjauhkan diri, saat-saat ketika ia meninggalkan Kate seorang diri, tapi ia mengenyahkan rasa bersalah itu jauh-jauh. Kalau ia memaksa untuk membuat jarak di antara mereka, itu untuk kebaikan Kate sendiri. Ia tidak ingin wanita itu jatuh cinta kepadanya. Karena itu akan membuat kesedihan wanita itu berlipat ganda ketika ia meninggal nanti.

Dan kalau ia jatuh cinta pada wanita itu...

Anthony bahkan tidak mau memikirkan betapa berat hal itu bagi dirinya.

"Apa kita punya rencana malam ini?" bisiknya di telinga Kate.

Kate mengangguk; gerakan itu membuat rambutnya menggelitik pipi Anthony. "Pesta dansa," jawabnya. "Di kediaman Lady Mottram."

Anthony tak dapat menahan diri melihat kelembutan sehalus sutra rambut Kate, dan ia menyisirkan dua jari ke sela-selanya, membiarkan helai-helai rambut meluncur ke tangannya dan melingkari pergelangan tangannya. "Kau tahu apa yang kupikirkan?" gumamnya.

Ia bisa mendengar Kate tersenyum ketika berkata, "Apa?"

"Kurasa kita tidak perlu peduli pada Lady Mottram. Dan kau tahu apa lagi yang kupikirkan?"

Sekarang ia bisa mendengar Kate berusaha tak cekikikan. "Apa?"

"Kupikir kita harus naik ke atas."

"Menurutmu begitu?" tanya Kate, tampak jelas pura-pura tak mengerti.

"Oh, benar. Menit ini juga, malahan."

Kate menggoyang-goyang bokongnya, untuk meyakinkan diri berapa cepat waktu yang diperlukan Anthony untuk naik ke atas. "O begitu," gumamnya pelan.

Anthony mencubit pelan pinggulnya. "Kurasa kau telah *merasakannya*."

"*Well*, itu juga," aku Kate. "Dan itu cukup memberi inspirasi."

"Aku yakin demikian," gerutu Anthony. Lalu, sambil tersenyum amat jail, ia mengangkat dagu Kate sehingga hidung mereka bertemu. "Kau tahu apa *lagi* yang kupikirkan?" tanyanya parau.

Mata Kate melebar. "Aku yakin tak dapat membayangkannya."

"Kupikir," ujar Anthony, salah satu tangannya mulai merayap ke balik gaun Kate dan mengelus kakinya, "kalau kita tidak segera naik ke atas, aku mungkin senang untuk tetap di sini."

"Di sini?" Kate mencicit.

Tangan Anthony menemukan ujung stoking wanita itu. "Di sini," ia menegaskan.

"Sekarang?"

Jemarinya membelai tubuh Kate dengan mesra lalu masuk ke inti kewanitaannya. Wanita itu lembut, basah, dan terasa seperti surga. "Oh, sudah jelas sekarang," katanya.

"Di sini?"

Ia menggigiti bibir wanita itu. "Bukankah aku sudah menjawab pertanyaan yang itu?"

Dan walaupun Kate punya pertanyaan lain, dia tidak mengatakannya selama satu jam berikutnya.

Atau mungkin itu karena Anthony berusaha keras membuat wanita itu tak mampu berkata-kata.

Dan kalau seorang pria bisa menilai dari rintihan kecil dan lenguhan yang keluar dari bibir wanita itu, ia tahu ia telah melakukan tugasnya dengan baik.

SEMBILAN BELAS

Pesta dansa tahunan Lady Mottram sukses besar, seperti biasa, tapi pengamat kalangan elite tidak luput memperhatikan bahwa Lord dan Lady Bridgerton tidak hadir di sana. Lady Mottram berkeras bahwa mereka berjanji akan datang, dan Penulis hanya bisa berspekulasi apa gerangan yang membuat pasangan pengantin baru itu tetap di rumah...

*Lembar Berita Lady Whistledown,
13 Juni 1814*

LARUT malam itu, Anthony berbaring menyamping di tempat tidurnya memeluk Kate, yang tidur dengan menempelkan punggung di depannya dan saat ini telah tertidur nyenyak.

Untunglah, pikir Anthony, karena sekarang hujan mulai turun.

Ia berusaha menarik selimut lebih ke atas untuk menutupi telinga istrinya sehingga wanita itu tidak dapat

mendengar butir-butir hujan menerpa jendela, tapi wanita itu bergerak-gerak gelisah dalam tidurnya sebagaimana ketika dia bangun, sehingga Anthony tidak dapat menarik selimut lebih ke atas daripada lehernya sebelum wanita itu menyibakkannya lagi.

Ia belum bisa menentukan apakah badai itu akan disertai halilintar, tapi hujan telah bertambah lebat, dan angin bertambah kencang hingga terdengar menderu-derru sepanjang malam, mengetuk-ngetukkan ranting-ranting pohon ke dinding rumah.

Kate mulai gelisah di sampingnya, sementara Anthony terus berusaha menenangkannya sambil membelai kepala wanita itu. Badai tidak membangunkan Kate, tapi tampak jelas mengganggu tidur pulasnya. Wanita itu mulai menggemam dalam tidur, menggeliat, dan berguling sampai akhirnya meringkuk di seberang Anthony, menghadap ke arahnya.

"Apa yang telah terjadi sehingga kau begitu benci pada hujan?" bisik Anthony, menyelipkan sehelai rambut gelap ke belakang telinga Kate. Tapi ia tidak menghakimi Kate atas rasa takutnya; ia sendiri tahu bagaimana frustrasinya menghadapi segala ramalan dan rasa takut tak beralasan itu. Keyakinannya akan kematiannya sendiri, contohnya. Keyakinan itu terus menghantui dirinya sejak ia mengangkat tangan ayahnya yang terkulai dan meletakkannya dengan lembut di atas dada diam pria itu.

Keyakinan itu sesuatu yang tidak dapat dijelaskan, bahkan sesuatu yang tidak dapat ia mengerti. Keyakinan itu hanya sesuatu yang ia *ketahui*.

Meskipun begitu, ia tak pernah takut mati, sama sekali tidak. Pengetahuan akan kematian sudah sejak lama menjadi bagian dari dirinya sehingga ia sudah menerimanya begitu saja, sama seperti orang lain menerima ling-

karan kehidupan. Musim semi menggantikan musim salju, dan setelah itu musim panas. Bagi dirinya, kematian kurang-lebih sama seperti itu.

Sampai saat ini. Ia telah berusaha tidak mengakuinya, berusaha menghalau pikiran yang mengganggu itu dari benaknya, tapi kematian mulai tampak menakutkan.

Pernikahannya dengan Kate telah membuat kehidupannya berjalan ke jalur yang berbeda, tak peduli berapa kuatnya ia berusaha meyakinkan diri bahwa ia bisa membatasi pernikahannya, bahwa pernikahan tak lebih hanya persahabatan dan seks

Ia sayang pada wanita itu. Ia terlalu menyayangi wanita itu. Ia merindukan wanita itu bilamana mereka berjauhan, dan ia memimpikan wanita itu setiap malam, bahkan ketika ia memeluk wanita itu dalam pelukannya.

Ia masih belum siap untuk menyebutnya cinta, tapi tetap saja itu membuatnya takut.

Dan apa pun yang bergelora di antara mereka, ia tak ingin itu berakhir.

Dan, tentu saja, itulah ironi yang terkejam.

Anthony memejamkan mata ketika mengembuskan napas gugup dan letih, bertanya-tanya dalam hati apa yang harus ia lakukan terhadap kerumitan yang sedang berbaring di sebelahnyanya di tempat tidur. Tapi sementara matanya terpejam, ia melihat kilatan petir menerangi malam, mengubah kegelapan di balik kelopak matanya menjadi berwarna jingga kemerahan.

Ketika membuka mata dilihatnya mereka telah membiarkan tirai sedikit terbuka ketika berangkat tidur. Ia harus menutupnya; tirai itu akan mencegah kilat menerangi ruangan.

Tapi ketika ia memindahkan berat tubuhnya dan berusaha beringsut keluar dari balik selimut, Kate men-

cengkeram tangannya, jemari wanita itu menekan otot-ototnya dengan panik.

"Shhhh, tidak apa-apa," bisik Anthony, "Aku hanya ingin menutup tirai."

Tapi wanita itu tidak mau melepaskannya dan rintihan yang keluar dari mulutnya ketika petir mulai menggelegar membuat hati Anthony begitu pilu.

Secercah cahaya bulan pucat masuk ke ruangan lewat jendela, cukup untuk menerangi wajah Kate yang tegang dan berkerut. Anthony melirik ke bawah untuk meyakinkan wanita itu masih tidur, lalu melepaskan cengkeraman wanita itu pada tangannya, dan bangun untuk menutup tirai. Ia curiga cahaya kilat masih bisa menerobos ke dalam kamar, jadi ketika telah selesai menutup tirai, ia menyalakan sebatang lilin dan meletakkannya di atas nakas. Cahayanya tidak cukup terang untuk membuat Kate terbangun—setidaknya begitulah yang diharapkannya—tapi pada saat yang sama menghindari ruangan itu dari kegelapan yang pekat.

Dan tak ada yang lebih mengejutkan daripada cahaya kilat menyambar di dalam ruangan gelap gulita.

Ia kembali merangkak ke atas tempat tidur sambil mengawasi Kate. Wanita itu masih tidur, tapi tidak pulas. Dia tidur melingkar seperti janin dan napasnya tersengal. Sepertinya kilat tidak begitu mengganggu Kate, tapi setiap kali kamar itu bergetar karena gemuruh petir tubuhnya mengejang.

Anthony meraih tangan Kate lalu mengusap kepalanya, selama beberapa menit ia hanya berbaring bersama wanita itu, berusaha menenangkannya selagi tidur. Tetapi badai bertambah besar, dengan kilat dan petir yang bersahut-sahutan. Kate semakin lama semakin gelisah, kemudian ketikagelegar petir yang sangat keras meledak di udara, matanya tiba-tiba membuka, wajahnya seperti topeng kepanikan yang amat dahsyat.

"Kate?" bisik Anthony.

Wanita itu terduduk, cepat-cepat beringsut ke belakang sampai punggungnya menempel pada kepala tempat tidur yang kokoh. Dia tampak seperti patung yang ketakutan, tubuhnya tegang dan membeku. Matanya masih terbuka, nyaris tak berkedip, dan meskipun tidak menggerakkan kepala, matanya melirik ke kiri dan ke kanan, memindai seluruh ruangan namun tidak melihat apa-apa.

"Oh, Kate," desah Anthony. Ini jauh lebih buruk daripada yang dialami wanita itu tempo hari di perpustakaan Aubrey Hall. Dan ia dapat merasakan kuatnya rasa takut wanita itu mengiris jantungnya.

Tak seorang pun boleh merasakan ketakutan seperti ini. Terutama istrinya.

Sambil bergerak perlahan, agar tak mengejutkan Kate, Anthony berhasil sampai di sebelahnya, lalu dengan hati-hati meletakkan tangannya di atas pundak wanita itu. Tubuh wanita itu gemetar, tapi tidak menghalaunya pergi.

"Apakah kau akan mengingat semua ini pagi nanti?" bisik Anthony.

Wanita itu tidak merespons, tapi toh Anthony juga tidak mengharapkan responsnya.

"Nah, nah," ujanya lembut, berusaha mengingat omong kosong yang biasa digunakan ibunya bilamana salah satu anaknya bersedih hati. "Sudah tidak apa-apa sekarang. Kau akan baik-baik saja."

Gemetar tubuh Kate tampaknya mulai melambat, tapi dia masih belum tenang, dan ketika gelegar petir kembali menggetarkan ruangan, sekujur tubuhnya menegang, dan dia membenamkan wajahnya di lekuk leher Anthony.

"Tidak," erang Kate, "tidak, tidak."

"Kate?" Anthony mengerjap beberapa kali, lalu me-

natap wanita itu lekat-lekat. Suara wanita itu terdengar tidak seperti biasanya, tidak benar-benar sadar tapi ucapnya sangat jelas.

"Tidak, tidak."

Dan dia terdengar sangat...

"Tidak, tidak, jangan pergi."

...*muda*.

"Kate?" Anthony memeluknya erat-erat, tak tahu harus melakukan apa. Apakah ia harus membangunkannya? Mata wanita itu memang terbuka, tapi tampak jelas dia masih tidur dan bermimpi. Sebagian dari diri Anthony amat ingin membangunkan Kate dari mimpi buruknya, tapi begitu wanita itu terbangun, dia masih berada di tempat yang sama—di tempat tidur di tengah hujan badai yang mengerikan. Apakah dia akan merasa lebih baik?

Atau apakah sebaiknya ia membiarkan wanita itu tetap tidur? Mungkin jika Kate berhasil melalui mimpi buruk ini Anthony bisa mendapat ide mengenai apa penyebab ketakutannya.

"Kate?" ia berbisik, seakan-akan wanita itu mungkin akan memberinya petunjuk.

"Tidak," erang Kate, bertambah lama bertambah marah. "Tidaaaaak."

Anthony menekankan bibirnya ke pelipis wanita itu, berusaha menenangkan Kate dengan kehadirannya.

"Tidak, kumohon...." Kate mulai terisak, tubuhnya bergetar ketika menarik napas dalam-dalam dan air mata membasahi pundak Anthony. "Tidak, oh, tidak... *Ma-ma!*"

Anthony mendadak tegang. Ia tahu Kate selalu memanggil ibu tirinya Mary. Mungkinkah wanita itu sedang berbicara dengan ibu kandungnya, wanita yang telah melahirkannya dan meninggal bertahun-tahun yang lalu?

Tapi sementara ia memikirkan pertanyaan itu, sekujur tubuh Kate menegang lalu menjerit melengking.

Jeritan gadis kecil.

Sekejap kemudian dia membalikkan badan lalu masuk ke pelukan Anthony, memeluknya erat-erat, mencengkeram pundaknya dengan putus asa. "Tidak, Mama," ratap wanita itu, seluruh tubuhnya bergetar karena menangis keras. "Tidak, kau tidak boleh pergi! Oh, Mama Mama Mama Mama Mama Mama..."

Seandainya Anthony tidak bersandar pada kepala tempat tidur, tenaga wanita itu pasti akan membuatnya terjungkal.

"Kate?" ia cepat-cepat berkata, terkejut mendengar nada panik dalam suaranya. "Kate? Semua baik-baik saja. Kau tidak apa-apa. Kau baik-baik saja. Tak ada siapa pun yang pergi. Kau mendengar perkataanku? Tidak ada siapa pun."

Tapi kata-kata yang diucapkan Kate telah berlalu, dan yang tertinggal sekarang hanyalah suara isak pelan yang datang dari hatinya yang terdalam. Anthony mendekapnya erat-erat, lalu ketika wanita itu mulai tenang, ia membaringkannya di tempat tidur, memeluknya lagi sampai kembali tidur.

Dan dia tidur, Anthony memperhatikan dengan sinis, tepat pada saat petir dan kilat terakhir membelah ruangan.

Ketika Kate bangun keesokan paginya, ia terkejut melihat suaminya duduk di tempat tidur, menatap ke arahnya dengan ekspresi yang amat ganjil... campuran rasa prihatin, ingin tahu, dan mungkin sedikit iba. Pria itu tidak mengatakan apa-apa ketika ia membuka matanya, meskipun dilihatnya pria itu mengawasinya lekat-lekat.

Kate menunggu, ingin tahu apa yang akan dilakukan pria itu, lalu akhirnya ia berkata, dengan ragu-ragu, "Kau tampak letih."

"Tidurku tidak nyenyak," Anthony mengakui.

"Tidak nyenyak?"

Ia menggeleng. "Semalam hujan."

"Hujan?"

Ia mengangguk. "Diiringi halilintar."

Kate menelan ludah dengan gugup. "Dan juga kilat, kurasa."

"Benar," kata Anthony, kembali mengangguk. "Badai yang cukup besar."

Ada sesuatu yang dia sembunyikan ketika mengatakan kalimat-kalimat pendek yang cukup lugas itu, sesuatu yang membuat bulu kuduk Kate meremang. "U-untung sekali aku tidak tahu, kalau begitu," katanya. "Kau tahu aku tidak begitu bisa menghadapi badai besar."

"Aku tahu," ujar Anthony apa adanya.

Namun dua kata itu mengandung berjuta makna, dan Kate merasa jantungnya mulai berdebar keras. "Anthony," ia bertanya, tidak yakin ingin mendengar jawabannya, "apa yang terjadi tadi malam?"

"Kau mengalami mimpi buruk."

Kate memejamkan mata beberapa saat. "Kupikir aku tak pernah lagi mengalaminya."

"Aku tak pernah tahu kau sering tersiksa mimpi buruk."

Kate mengembuskan napas panjang lalu duduk, menarik selimut sampai ke bawah ketiak. "Waktu aku masih kecil. Setiap kali ada badai aku bermimpi buruk, kata mereka kepadaku. Aku sendiri tidak tahu; aku tak pernah ingat apa pun. Kupikir aku—" Ia harus berhenti sebentar; tenggorokannya tercekak dan kata-kata itu seakan mencekiknya.

Anthony mengulurkan tangan untuk meraih tangan Kate. Itu hanyalah tindakan sederhana, tapi entah mengapa tindakan itu lebih menyentuh hati Kate daripada kata-kata apa pun. "Kate?" tanya Anthony pelan. "Apakah kau baik-baik saja?"

Kate mengangguk. "Kupikir aku sudah berhenti mengalaminya."

Anthony tidak berkata apa-apa selama beberapa saat, dan kamar itu terasa begitu sunyi sehingga Kate yakin ia dapat mendengar detak jantung mereka. Akhirnya, ia mendengar tarikan napas halus melewati bibir Anthony ketika pria itu bertanya, "Tahukah kau bahwa kau mengigau waktu tidur?"

Kate sedari tadi tidak melihat ke arahnya, tapi ketika mendengar kalimat itu kepalanya serta-merta menoleh ke kanan, matanya bersitatap dengan Anthony. "Benarkah?"

"Kau mengigau tadi malam."

Jemari Kate mencengkeram selimut. "Apa yang kukatakan?"

Anthony ragu-ragu, tapi ketika kata-kata itu keluar, suaranya terdengar mantap dan tegas. "Kau memanggil ibumu."

"Mary?" tanya Kate lirih.

Anthony menggeleng. "Kurasa bukan. Aku tak pernah mendengar kau memanggil Mary dengan sebutan lain selain Mary; semalam kau meneriakkan 'Mama.' Kau terdengar..." Ia berhenti sebentar untuk menarik napas. "Kau terdengar sangat muda."

Kate membasahi bibirnya, lalu menggigiti bibir bawahnya. "Aku tak tahu harus mengatakan apa kepadamu," akhirnya ia berkata, takut untuk menelaah lebih jauh ingatannya yang terdalam. "Aku tak tahu mengapa aku memanggil-manggil ibuku."

"Kurasa," ujar Anthony lembut, "kau harus menanyakannya pada Mary."

Kate lekas-lekas mengangguk singkat. "Aku bahkan belum mengenal Mary waktu ibuku meninggal. Begitu pula ayahku. Dia pasti tidak tahu mengapa aku memanggil ibuku."

"Ayahmu mungkin menceritakan sesuatu kepadanya," kata Anthony seraya mengangkat tangan Kate ke bibirnya dan memberinya kecupan menenangkan.

Kate membiarkan tatapannya turun ke pangkuannya. Ia ingin mengerti mengapa ia begitu takut pada badai, tapi membongkar ketakutan seseorang yang paling dalam sama menakutkannya dengan rasa takut itu sendiri. Bagaimana jika ia menemukan sesuatu yang tidak ingin ia ketahui? Bagaimana jika—

"Aku akan pergi bersamamu," ujar Anthony, menyela pikiran Kate.

Dan entah mengapa itu membuat segalanya terasa lebih mudah.

Kate menatap pria itu dan mengangguk, matanya berkaca-kaca. "Terima kasih," ujar Kate lirih. "Terima kasih banyak."

Siang harinya, mereka berdua menapaki tangga menuju rumah perkotaan Mary yang mungil. Kepala pelayan mengantarkan mereka ke ruang duduk, dan Kate duduk di sofa biru yang sudah tak asing baginya sementara Anthony berjalan ke dekat jendela, bersandar pada ambang jendela sambil mengintip ke luar.

"Ada sesuatu yang menarik?" tanya Kate.

Anthony menggeleng, tersenyum simpul ketika berbalik untuk melihat wanita itu. "Aku suka melihat ke luar jendela, hanya itu."

Kate merasa hal itu sangat manis, meskipun ia tidak tahu mengapa. Setiap hari sepertinya sedikit demi sedikit kepribadian Anthony terungkap, kebiasaan unik yang manis yang mempererat ikatan mereka. Ia *suka* mengetahui hal-hal kecil yang lucu dari diri pria itu, contohnya, bagaimana dia selalu menumpuk bantalnya sebelum tidur, atau dia benci selai marmalade tapi sangat suka selai jeruk.

"Kau seperti sedang merenung."

Kate tersentak waspada. Anthony sedang menatapnya penuh tanda tanya. "Kau melamun," katanya dengan ekspresi geli, "dan bibirmu menyunggingkan senyum penuh mimpi."

Kate menggeleng, wajahnya merona, lalu ia bergumam, "Tidak ada apa-apa."

Dengusan Anthony jelas-jelas tak percaya, lalu ia berjalan ke dekat sofa dan berkata, "Aku berani bertaruh seratus *pound* untuk pikiran itu."

Kate selamat dari kewajiban memberi jawaban karena Mary masuk ke ruangan. "Kate!" seru Mary. "Kejutan yang menyenangkan. Dan Lord Bridgerton, betapa senangnya bertemu kalian berdua."

"Kau benar-benar harus memanggilku Anthony," ujar pria itu agak menggerutu.

Mary tersenyum ketika pria itu memegang tangannya untuk memberi salam. "Aku akan berusaha keras untuk ingat melakukan itu," katanya. Ia lalu duduk di seberang Kate lalu menunggu Anthony mengambil tempat di sofa sebelum berkata, "Edwina sedang keluar, sepertinya. Mr. Bagwell-nya secara tak terduga datang ke kota. Mereka pergi untuk berjalan-jalan di taman."

"Kita seharusnya meminjamkan Newton kepada mereka," kata Anthony ramah. "Kurasa dia akan menjadi pendamping yang sangat baik."

"Kami sebenarnya datang untuk menemuimu, Mary," kata Kate. Suaranya terdengar serius, dan seketika Mary waspada. "Ada apa?" tanyanya, matanya bolak-balik menatap Kate dan Anthony. "Apakah semua baik-baik saja?"

Kate mengangguk, menelan ludah sambil mencari kata-kata yang tepat. Sungguh lucu mengingat ia telah berlatih mengucapkan ini sepanjang pagi, tapi sekarang ia tak mampu mengatakannya. Tapi ketika merasakan Anthony memegang tangannya, entah mengapa bobot dan kehangatan tangan itu membuatnya tenang, dan ia mengangkat kepala untuk berkata kepada Mary, "Aku ingin bertanya tentang ibuku."

Mary tampak sedikit terperangah, tapi dia berkata, "Tentu saja. Tapi kau tahu kan aku tidak mengenalnya secara pribadi. Aku hanya mengetahuinya dari apa yang diceritakan ayahmu."

Kate mengangguk. "Aku tahu. Dan kau mungkin tidak punya jawaban atas pertanyaanku, tapi aku tidak tahu harus bertanya kepada siapa lagi."

Mary beringsut di tempat duduknya, tangannya mengatup rapi di atas pangkuan. Tapi Kate memperhatikan buku-buku jari wanita itu telah memutih.

"Baiklah," kata Mary. "Apa yang ingin kauketahui? Kau tahu aku akan memberitahu apa pun yang aku ketahui, bukan?"

Kate kembali mengangguk dan menelan ludah, mulutnya terasa kering. "Bagaimana dia meninggal, Mary?"

Mary mengerjap, duduknya sedikit merosot, mungkin karena lega. "Tapi kau kan sudah tahu. Dia terkena flu. Atau sejenis penyakit paru-paru. Para dokter tidak yakin yang mana."

"Aku tahu, tapi..." Kate melihat ke arah Anthony, yang

memberinya anggukan setuju. Ia menarik napas dalam-dalam lalu melanjutkan. "Aku masih takut pada badai, Mary. Aku ingin tahu sebabnya. Aku tidak ingin takut lagi."

Bibir Mary terbuka, tapi ia tetap diam selama beberapa saat sambil memperhatikan putri tirinya. Kulitnya perlahan-lahan memucat, menjadi agak transparan, dan matanya seperti ketakutan. "Aku tidak menyadari itu," ia berbisik. "Aku tidak tahu kau masih—"

"Aku menyembunyikannya dengan baik," kata Kate pelan.

Mary mengangkat tangan dan menyentuh pelipisnya, tangannya gemetar. "Seandainya aku tahu, aku akan..." Jemarinya bergerak ke dahi, mengusap kerut kekhawatirannya sambil berusaha mencari kata-kata. "Well, aku tak tahu apa yang akan kulakukan. Sepertinya aku sudah mengatakannya padamu."

Jantung Kate seakan berhenti. "Mengatakan apa padaku?"

Mary mengembuskan napas panjang, sekarang kedua tangannya menutupi wajah, menekan bagian atas pelupuk matanya. Wanita itu tampak seperti dihinggapi sakit kepala berat, beban seluruh dunia seakan berdentam-dentam di kepalanya, dari dalam ke luar.

"Aku hanya ingin kau tahu," ujarnya dengan suara tercekat, "aku waktu itu tidak menceritakannya kepadamu karena kupikir kau takkan ingat. Dan kalau kau tidak ingat, *well*, rasanya tidak baik bila aku *membuatmu* mengingatnya."

Wanita itu menengadah, dan tampak air mata mengalir di wajahnya.

"Tapi sepertinya kau ingat," ia berbisik, "kalau tidak kau tidak mungkin setakut itu. Oh, Kate. Aku sungguh menyesal."

"Aku yakin tak ada apa pun yang patut kausesali," kata Anthony lembut.

Mary menatap pria itu, untuk sementara ia tampak terkejut, seolah-olah sudah lupa bahwa Anthony juga berada di ruangan itu. "Oh, tapi memang ada," ucap Mary sedih. "Aku tidak tahu kalau Kate masih menderita akibat rasa takutnya. Seharusnya aku tahu. Itu suatu hal yang seharusnya bisa *dirasakan* seorang ibu. Aku *memang* tidak melahirkannya, tapi aku berusaha menjadi ibu sejati baginya—"

"Kau sudah melakukannya," kata Kate sepenuh hati. "Ibu yang terbaik."

Mary menoleh ke arah Kate, untuk beberapa saat hanya diam sebelum akhirnya berkata dengan suara menenangkan, "Kau masih berusia tiga tahun waktu ibumu meninggal. Sebenarnya itu hari ulang tahunmu."

Kate mengangguk, terpukau.

"Ketika aku menikah dengan ayahmu aku bersumpah tiga hal. Sumpah pertama adalah yang kubuat untuk ayahmu, di hadapan Tuhan dan para saksi, bahwa aku akan menjadi istrinya. Tapi di dalam hatiku aku mengucapkan dua sumpah yang lain. Yang satu untukmu, Kate. Ketika melihatmu, begitu bingung dan kesepian dengan kedua mata bulat berwarna cokelat itu—dan mata itu begitu sendu, oh, begitu sendu, bukan mata yang seharusnya dimiliki seorang bocah—dan aku bersumpah akan mencintaimu seperti mencintai anakku sendiri, dan membesarkanmu dengan segala kemampuanku."

Ia berhenti sebentar untuk menyeka mata, dengan penuh terima kasih menerima sapu tangan yang disodorkan Anthony. Ketika melanjutkan, suaranya tak lebih daripada sekadar bisikan. "Sumpah yang satu lagi kubuat untuk ibumu. Aku mengunjungi makamnya, kau tahu."

Anggukan Kate diiringi senyum sedih. "Aku tahu. Aku ikut bersamamu beberapa kali."

Mary menggeleng. "Tidak. Yang kumaksud sebelum aku menikah dengan ayahmu. Aku berlutut di sana, dan saat itulah aku mengucapkan sumpahku yang ketiga. Dia adalah ibu yang baik bagimu; semua orang berkata begitu, dan semua orang pun bisa melihat kau amat merindukan dia dengan segenap hatimu. Jadi aku bersumpah kepadanya seperti sumpahku kepadamu bahwa aku akan menjadi ibu yang baik, yang akan mencintai dan menyayangimu layaknya kepada anak kandungku sendiri." Ia mengangkat kepalanya, matanya tampak bening dan mantap ketika berkata, "Dan aku ingin merasa telah membuatnya tenang. Kurasa setiap ibu tidak akan meninggalkan dengan tenang apabila meninggalkan anak yang masih begitu kecil."

"Oh, Mary," bisik Kate.

Mary menatapnya lalu tersenyum sedih, kemudian menoleh ke arah Anthony. "Dan itulah, My Lord, yang membuatku menyesal. Seharusnya aku tahu, seharusnya aku sudah melihat bahwa dia menderita."

"Tapi Mary," protes Kate, "Aku memang tidak ingin kau melihatnya. Aku bersembunyi di dalam kamarku, di bawah tempat tidur, di dalam lemari. Di mana saja agar kau tidak melihatnya."

"Tapi kenapa, manisku?"

Kate menahan isaknya. "Entahlah. Mungkin karena aku tak ingin membuatmu khawatir. Atau mungkin aku terlalu takut tampak lemah."

"Kau selalu berusaha tegar," kata Mary lirih. "Bahkan ketika kau masih kecil."

Anthony memegang tangan Kate, namun ia menatap Mary. "Dia memang tegar. Begitu pula kau."

Mary menatap wajah Kate selama beberapa menit,

matanya seakan sedang mengenang dan sedih, lalu, dengan suara yang mantap dan rendah, ia berkata, "Ketika ibumu meninggal, aku... aku tidak ada di sana, tapi ketika aku menikah dengan ayahmu, dia menceritakannya kepadaku. Dia tahu aku sudah mencintaimu, itulah sebabnya dia merasa hal itu mungkin bisa membantuku lebih memahamimu.

"Ibumu meninggal sangat cepat. Menurut penuturan ayahmu, dia jatuh sakit pada hari Kamis dan meninggal hari Selasa. Saat itu hujan terus-menerus. Salah satu badai terburuk yang seakan tak pernah berakhir, mendera bumi tanpa belas kasihan sampai sungai meluap dan jalan-jalan tak bisa dilalui.

"Ayahmu bilang dia yakin ibumu akan sembuh andai-kan saja hujannya berhenti. Itu konyol, dia tahu, tapi setiap malam dia berdoa sebelum tidur agar matahari mau menyembul keluar dari balik awan. Berdoa untuk apa pun yang bisa memberinya secercah harapan."

"Oh, Papa," desah Kate, kata-kata itu keluar begitu saja dari bibirnya.

"Kau terkurung di rumah, tentu saja, dan itu seperti-nya membuatmu kesal setengah mati." Mary menengad-ah dan tersenyum kepada Kate, jenis senyum yang berisi masa-masa penuh kenangan. "Kau selalu senang berada di alam terbuka. Ayahmu bilang ibumu selalu membawa buaianmu ke luar lalu membuaimu di udara bebas."

"Aku tidak tahu itu," ujar Kate lirih.

Mary mengangguk, lalu melanjutkan ceritanya. "Kau tidak tahu ibumu jatuh sakit. Mereka merahasiakannya darimu karena takut kau tertular. Tapi pada akhirnya kau menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Anak-anak selalu begitu.

"Pada malam ibumu meninggal hujan bertambah he-

bat, dan katanya petir dan kilatnya adalah petir dan kilat paling menakutkan yang pernah dilihat orang." Ia berhenti sebentar, lalu menelengkan kepalanya sedikit ketika bertanya, "Kau ingat pohon tua meliuk-liuk di halaman belakang—yang selalu kau dan Edwina panjat?"

"Pohon yang terbelah dua?" bisik Kate.

Mary mengangguk. "Terjadinya malam itu. Ayahmu bilang itu suara paling menakutkan yang pernah dide-ngarnya. Petir dan kilat susul-menyusul, dan suatu sambaran kilat membelah pohon itu tepat ketika petir menggelegar.

"Kurasa kau waktu itu tak bisa tidur," lanjut Mary. "Aku ingat badai itu, meskipun aku tinggal di desa sebelah. Aku tidak tahu bagaimana orang bisa tidur di tengah badai seperti itu. Ayahmu sedang menemani ibumu. Dia sedang sekarat, dan semua orang tahu itu, dan dalam kedukaan mereka lupa akan dirimu. Mereka begitu berhati-hati merahasiakannya darimu, tapi pada malam itu, perhatian mereka ada di tempat lain.

"Kata ayahmu dia sedang duduk di sebelah ibumu, berusaha memegang tangannya ketika dia meregang nyawa. Tapi sepertinya, itu bukan kematian yang mudah. Penyakit paru-paru memang seperti itu." Mary menengadahkan. "Ibuku juga meninggal seperti itu. Aku tahu. Perjalanan akhir yang sulit. Dia megap-megap mencari udara, tak bisa bernapas tepat di depan mataku."

Mary menelan ludah dengan susah payah, lalu menelusurkan tatapannya ke wajah Kate. "Aku hanya bisa berasumsi," ia berbisik, "kau menyaksikan hal yang sama."

Genggaman Anthony di tangan Kate bertambah erat.

"Tapi sementara usiaku dua puluh lima tahun waktu ibuku meninggal," kata Mary, "kau baru tiga tahun. Itu

bukan sesuatu yang pantas dilihat anak kecil. Mereka berusaha keras menyuruhmu pergi, tapi kau tidak mau. Kau menggigit, mencakar, dan menjerit, menjerit, menjerit, kemudian—”

Mary berhenti, berusaha mencari kata-kata. Ia mengangkat sapu tangan yang tadi diberikan Anthony ke wajahnya, dan setelah beberapa menit berlalu ia berhasil melanjutkan.

”Ibumu sudah hampir mengembuskan napas terakhir,” tutur Mary dengan suara yang amat rendah hingga nyaris berupa bisikan. ”Dan tepat ketika mereka berhasil menemukan orang yang cukup kuat untuk memindahkan anak yang kalap itu, cahaya kilat menerobos ruangan. Kata ayahmu—”

Mary berhenti dan menelan ludah. ”Kata ayahmu apa yang terjadi kemudian adalah saat paling mengerikan yang pernah dialaminya. Kilat—menerangi ruangan setentang siang hari. Dan cahayanya tidak segera menghilang seperti yang seharusnya; rasanya cahaya itu seperti menggantung di udara. Ayahmu melihat ke arahmu, dan dilihatnya kau membeku. Aku tidak akan lupa bagaimana dia menggambarkannya. Dia bilang kau seperti patung kecil.”

Anthony tersentak.

”Ada apa?” tanya Kate, menoleh ke arahnya.

Pria itu menggeleng tak percaya. ”Seperti itulah dirimu tadi malam,” katanya. ”Persis seperti itu. Itulah kata-kata yang paling tepat untuk menggambarkannya.”

”Aku...” Kate menatap berganti-ganti dari Anthony ke Mary. Tapi ia tak tahu hendak mengatakan apa.

Wanita itu mengangguk satu kali. ”Matamu terpaku ke arah ibumu, sehingga ayahmu berbalik untuk melihat apa yang membuatmu ketakutan, dan ketika itulah dia... ketika itulah dia...”

Kate dengan lembut melepaskan tangannya dari geng-

gaman Anthony lalu bangkit untuk duduk di sebelah Mary, menarik bangku penyangga kaki ke sebelah kursi wanita itu. Digenggamnya tangan Mary dengan kedua tangannya. "Tidak apa-apa, Mary," gumamnya. "Kau bisa memberitahuku. Aku ingin tahu."

Mary mengangguk. "Itulah saat dia mengembuskan napas terakhir. Dia terduduk tegak. Ayahmu bilang ibumu tak pernah mengangkat tubuhnya dari bantal selama berhari-hari, tapi pada saat itu dia tiba-tiba duduk tegak. Katanya tubuh ibumu kaku, kepalanya tertengadah ke belakang dan mulutnya terbuka seakan-akan sedang berteriak, tapi tidak ada suara yang keluar. Lalu petir menggelegar, kau pasti mengira suara petir itu berasal dari mulut ibumu, karena kau menjerit ketakutan lalu berlari ke depan, melompat ke atas tempat tidur, dan melingkarkan tangan ke tubuh ibumu.

"Mereka berusaha melepaskanmu, tapi kau tidak mau. Kau terus menjerit dan memanggil namanya, lalu terdengar suara yang memekakkan telinga. Kaca-kaca pecah berserakan. Kilat menyambar sebatang pohon dan dahanannya jatuh menimpa kaca jendela. Pecahan kaca di mana-mana, berikut angin, hujan, petir, kilat, dan di atas semua itu kau yang tidak berhenti menjerit. Bahkan setelah ibumu meninggal dan kepalanya telah terkulai lagi ke atas bantal, tangan mungilmu masih memeluk lehernya. Kau menjerit dan menangis, memohon kepadanya agar bangun dan tidak meninggalkanmu.

"Dan kau tidak mau melepaskannya," kata Mary dengan suara lirih. "Akhirnya mereka harus menunggu sampai kau lelah dan tertidur."

Keheningan menggantung di udara selama beberapa menit, lalu akhirnya Kate berbisik, "Aku tidak tahu. Aku tidak tahu aku menyaksikan itu."

"Ayahmu bilang kau tidak mau membahasnya," ujar

Mary. "Lagi pula saat itu kau tidak bisa. Kau tidur berjam-jam, lalu ketika bangun ternyata kau tertular penyakit ibumu. Dengan derajat keparahan yang berbeda; nyawamu tidak pernah terancam. Tapi kau jatuh sakit, dan tidak bisa membicarakan tentang kematian ibumu. Lalu ketika kau sudah sembuh, kau *tidak mau* membicarakannya. Ayahmu sudah berusaha, tapi dia bilang setiap kali dia mengungkit soal itu, kau menggeleng dan menutup kupingmu dengan tangan. Dan akhirnya dia berhenti mencoba."

Mary menatap Kate lekat-lekat. "Dia bilang kau tampak lebih ceria ketika dia berhenti mencoba. Dia melakukan apa yang menurutnya baik bagimu."

"Aku tahu," bisik Kate. "Dan *saat itu*, mungkin itulah yang terbaik. Tapi sekarang aku ingin tahu." Ia menoleh ke arah Anthony, bukan untuk meminta persetujuan, tapi untuk menegaskan, lalu ia mengulangi, "Aku ingin tahu."

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" tanya pria itu, suaranya lembut dan lugas.

Kate mempertimbangkannya sesaat. "Entahlah. Baik-baik saja, kurasa. Sedikit lebih ringan." Lalu, tanpa menyadari apa yang dilakukannya, ia tersenyum. Senyum yang ragu-ragu, perlahan, tapi tetap senyuman. Ia menoleh ke arah Anthony dengan tatapan takjub. "Rasanya seolah-olah beban yang sangat berat telah terangkat dari pundakku."

"Sekarang kau sudah ingat?" tanya Mary.

Kate menggeleng. "Tapi aku tetap merasa lebih baik. Aku tak dapat menjelaskannya, sungguh. Rasanya senang sudah mengetahui ini, meskipun aku tak bisa mengingatnya."

Mary mengeluarkan suara tercekak lalu ia bangkit dari kursinya dan duduk di sebelah Kate di *ottoman*, memeluk

putrinya erat-erat. Lalu mereka berdua menangis, isakan aneh dan penuh semangat yang bercampur tawa. Mereka menangis, tapi itu tangis bahagia, lalu ketika Kate akhirnya menarik diri dan melihat ke arah Anthony, dilihatnya di sudut mata pria itu juga ada setitik air mata.

Anthony lekas-lekas menarik tangannya, tentu, dan kembali memasang ekspresi berwibawa, tapi Kate telah melihatnya. Dan saat itu juga, Kate tahu dirinya mencintai pria itu. Dengan segenap pikiran, jiwa, dan raga.

Dan jika pria itu takkan pernah membalas cintanya—*well*, ia tidak ingin memikirkan itu. Tidak sekarang, tidak di saat yang istimewa ini.

Mungkin tidak selamanya.

DUA PULUH

Selain Penulis, apakah ada di antara Anda yang menyadari bahwa Miss Edwina Sheffield akhir-akhir ini sering melamun? Menurut desas-desus yang beredar dia sedang jatuh hati, meskipun tak seorang pun yang tahu identitas si pemuda yang beruntung itu.

Meskipun demikian, dilihat dari perilaku Miss Sheffield di pesta-pesta, Penulis merasa lebih baik berasumsi pria misterius itu bukan seseorang yang bertempat tinggal di London. Miss Sheffield belum pernah menunjukkan ketertarikan pada seorang pria pun, dan memang, dia bahkan tidak berdansa pada pesta dansa Lady Mottram Jumat lalu.

Mungkinkah pengagum gadis itu seseorang yang ditemuinya di desa bulan lalu? Penulis harus melakukan sedikit investigasi untuk membuka tabir misteri ini.

*Lembar Berita Lady Whistledown,
13 Juni 1814*

”TAHUKAH kau apa yang sedang kupikirkan?” Kate bertanya, ketika ia duduk di meja rias malam itu sambil menyikat rambutnya.

Anthony sedang berdiri di dekat jendela, satu tangannya ditumpukan ke kusen sambil memandang ke luar. ”Mmmm?” jawabnya, terutama karena dia terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri sehingga tidak bisa memikirkan kata-kata yang lebih baik.

”Kurasa,” Kate melanjutkan dengan suara riang, ”lain kali kalau datang badai, aku akan baik-baik saja.”

Anthony membalikkan badan perlahan. ”Benarkah?” tanyanya.

Kate mengangguk. ”Aku tak tahu mengapa aku berpikir demikian. Keberanian, kurasa.”

”Keberanian,” ujar pria itu dengan suara yang terdengar aneh dan datar, bahkan bagi telinganya sendiri, ”kadang-kadang sangat tepat.”

”Aku entah mengapa merasa sangat optimis,” ujar Kate sambil melambaikan sikat berpunggung perakunya ke udara sambil berkata. ”Seumur hidupku, aku merasa ada sesuatu yang mengerikan menggantung di atas kepalaku. Aku tak pernah memberitahumu—aku tak pernah memberitahu siapa pun—tapi setiap kali ada badai, aku merasa seperti pecah berkeping-keping, kupikir... *well*, aku malah tidak *berpikir*, aku hanya *tahu*...”

”Apa, Kate?” tanya Anthony, merasa sangat takut mendengar jawaban Kate tanpa tahu sebabnya.

”Entah mengapa,” kata Kate sambil merenung, ”sementara aku gemetar dan menangis terisak-isak, aku tahu bahwa aku akan mati. Aku tahu. Takkan mungkin aku merasa setakberdaya itu dan masih bisa hidup melihat esok hari.” Ia memiringkan kepalanya sedikit dan wajahnya tampak menyiratkan ketegangan, seolah-olah

ia tak tahu bagaimana cara mengatakan apa yang ingin ia katakan.

Tapi Anthony tetap mengerti. Dan itu membuat darahnya menjadi sedingin es.

"Aku yakin menurutmu itu adalah sesuatu yang sangat konyol," kata Kate, bahunya terangkat lalu turun dengan gerakan mengedik malu. "Kau orang yang logis, sangat berkepala dingin, dan praktis. Kurasa kau takkan dapat mengerti sesuatu semacam ini."

Andaikan Kate tahu. Anthony menggosok matanya, entah mengapa merasa mabuk. Ia terhuyung-huyung menuju kursi, berharap Kate tidak melihat betapa sempoyongannya dia, lalu duduk.

Untunglah, perhatian Kate telah beralih ke berbagai botol dan pernak-pernik yang berada di atas meja rias. Atau mungkin wanita itu terlalu malu untuk melihat ke arah Anthony, mengira ia akan menertawakan rasa takutnya yang tak masuk akal itu.

"Setiap kali badai telah lewat," lanjut Kate, berbicara dari tempat duduknya di meja rias, "Aku tahu betapa bodohnya aku dan betapa konyolnya pemikiran macam itu. Lagi pula, aku sudah pernah selamat menghadapi hujan badai, dan tak satu pun yang membuatku terbunuh. Tapi sepertinya menurut logikaku mengetahui hal itu tidak pernah bisa membantu. Kau mengerti maksudku?"

Anthony berusaha mengangguk. Ia sendiri tak yakin apakah dirinya mengerti.

"Bila hujan tiba," kata Kate, "tak ada yang lebih penting selain badai. Dan tentu saja, rasa takutku. Lalu matahari muncul kembali, dan aku menyadari betapa bodohnya aku, tapi ketika badai datang lagi, hal seperti itu kembali terulang. Dan sekali lagi, aku tahu aku akan mati. Aku pokoknya tahu."

Anthony merasa mual. Entah mengapa, tubuhnya terasa tidak seperti tubuhnya sendiri. Ia tak dapat mengatakan apa pun meskipun telah mencoba.

"Malah," kata Kate sambil mengangkat kepalanya untuk menatap Anthony, "satu-satunya saat aku benar-benar merasa bisa hidup untuk melihat esok hari adalah waktu di perpustakaan Aubrey Hall." Ia berdiri lalu berjalan ke sisi Anthony, merebahkan pipinya di pangkuan pria itu sementara ia berlutut di depannya. "Bersamamu," bisik Kate.

Anthony mengangkat tangan untuk mengelus rambut Kate. Gerakan itu dilakukan secara refleks bukan karena hal lain. Ia sama sekali tidak sadar apa yang dilakukannya.

Anthony tak pernah tahu bahwa Kate punya rasa takut akan kematiannya sendiri. Kebanyakan orang tidak memilikinya. Itu adalah sesuatu yang selama bertahun-tahun ini membuat Anthony merasa terkucil, seakan-akan ia mengerti suatu kenyataan mendasar yang mengerikan, yang membuatnya berbeda dari orang lain.

Tetapi firasat Kate akan kematian tidak sama dengan firasatnya—ketakutan Kate datang dan pergi, dibawa oleh angin dan pijaran listrik yang datang sementara, sedangkan rasa takut Anthony menetap bersamanya, dan akan terus bersamanya sampai akhir hayat—Kate, tidak seperti dirinya, telah mengalahkan rasa takut itu.

Kate telah melawan sang iblis dan menang.

Dan Anthony amat sangat iri.

Itu bukan reaksi yang terpuji; ia tahu. Dan karena ia sayang pada Kate, ia amat senang, lega, bahagia, serta segala emosi yang baik dan tulus karena wanita itu telah merasakan mengalahkan rasa takut yang datang seiring badai, tapi ia masih iri. Amat sangat iri.

Kate telah menang.

Sementara dirinya, yang telah mengetahui iblis yang menghantuinya dan tak pernah takut, sekarang merasa kelu karena takut. Dan semua itu disebabkan oleh satu-satunya hal yang ia bersumpah takkan pernah terjadi.

Ia telah jatuh cinta kepada istrinya.

Ia telah jatuh cinta kepada istrinya, dan sekarang bayangan akan kematian, meninggalkan wanita itu, mengetahui waktu mereka untuk bersama hanya akan berbentuk puisi pendek dan bukan novel panjang penuh romansa—lebih dari yang bisa ditanggungnya.

Tapi ia tak tahu siapa yang harus ia salahkan. Ia ingin menudingkan jari kepada ayahnya, karena telah mati muda dan meninggalkannya untuk memikul kutukan yang mengerikan ini. Ia ingin mencaci maki Kate, karena masuk ke dalam hidupnya dan membuatnya takut akan kematiannya sendiri. Persetan, ia akan menyalahkan orang asing di jalan kalau dirasanya itu ada gunanya.

Tapi yang sebenarnya adalah, tak ada yang bisa ia salahkan, bahkan tidak dirinya sendiri. Ia akan merasa jauh lebih baik kalau dapat menudingkan jarinya kepada seseorang—atau siapa saja—dan berkata, "Ini salahmu." Ia tahu, keinginan untuk mencari kambing hitam ini sungguh kekanak-kanakan, tapi semua orang punya hak memiliki emosi kekanak-kanakan sesekali, bukan?

"Aku sangat bahagia," gumam Kate, kepalanya masih terbaring di pangkuan Anthony.

Anthony juga ingin merasa bahagia. Ia sangat ingin segalanya tidak terasa rumit, karena merasa bahagia adalah bagian dari kebahagiaan dan bukan hal lain. Ia ingin merayakan kemenangan Kate tanpa harus memikirkan kecemasannya sendiri. Ia ingin ikut larut dalam suka cita itu, melupakan masa depan, merengkuh Kate dalam pelukannya...

Dengan suatu gerakan tiba-tiba dan tanpa aba-aba

terlebih dulu, ia menarik tubuh mereka berdua hingga berdiri.

"Anthony?" tanya Kate, mengerjapkan mata karena terkejut.

Sebagai jawaban, Anthony menciumnya. Bibirnya bertemu bibir Kate dengan gairah yang meledak-ledak dan kebutuhan yang mengaburkan pikiran hingga tubuhnya-lah yang memegang kendali. Ia tak ingin berpikir, tak ingin *dapat* berpikir. Yang ia inginkan hanyalah saat ini.

Dan ia ingin saat ini berlangsung selamanya.

Ia mengangkat Kate ke dalam pelukannya lalu berjalan dengan hati-hati ke tempat tidur, membaringkan wanita itu di ranjang sesaat sebelum menindihnya. Ia dapat merasakan Kate terkejut di bawahnya. Wanita itu lembut namun kuat, dan dikuasai api yang sama dengan yang berkobar di dalam tubuh Anthony. Kate mungkin tak mengerti apa yang menyebabkan Anthony tiba-tiba bergairah, tapi wanita itu dapat merasakannya dan berbagi dengannya.

Kate tadi sudah memakai gaun tidur dan jubah kamarnya terlepas dengan mudah di bawah jemari-jemari lihai Anthony. Ia harus menyentuh wanita itu, merasakannya, untuk meyakinkan diri sendiri bahwa Kate ada di sana di bawahnya, dan ia berada di sini untuk mencintai dengan wanita itu. Kate mengenakan gaun tidur sutra tipis berwarna biru muda yang diikat di pundaknya serta membalut ketat lekuk-lekuk tubuhnya. Itu jenis gaun yang dirancang untuk mengubah pria menjadi api panas, dan Anthony bukan pengecualian.

Ada sesuatu yang amat sangat erotis ketika merasakan kulitnya yang hangat di bawah bahan sutra itu, tangan Anthony tak henti-henti menjelajah, menyentuh, meremas, melakukan apa saja agar wanita itu terikat kepadanya.

Kalau ia bisa menarik Kate agar melebur ke dalam tubuhnya, ia pasti sudah melakukannya dan membiarkan Kate tetap berada di sana selamanya.

"Anthony," kata Kate sambil tersengal, ketika Anthony menjauhkan bibirnya sebentar, "apakah kau baik-baik saja?"

"Aku menginginkanmu," Anthony mengerang, seraya mengelus paha Kate. "Aku menginginkanmu sekarang."

Mata Kate melebar karena terkejut dan bergairah. Pria itu bangun dan duduk di atasnya, menumpukan berat tubuhnya pada lutut agar tidak meremukkan Kate. "Kau begitu indah," bisik Anthony. "Luar biasa cantik."

Kate amat bahagia mendengar pujian itu, tangannya terangkat ke atas untuk mengelus wajah suaminya, menelusurkan jarinya pada pipi yang tertutup bakal janggut. Anthony menangkap salah satu tangan Kate lalu mendekatkan wajahnya, menciumi telapak tangan itu sementara tangan Kate yang satunya lagi menelusuri leher Anthony yang berotot.

Jemari Anthony menemukan tali tipis yang diikat menjadi simpul pita longgar di bahu Kate. Ia hanya perlu menarik sedikit untuk membuka simpulnya, tapi begitu bahan sutra itu meluncur turun di atas payudara Kate, Anthony kehilangan seluruh kendali diri dan menyentak gaun itu hingga jatuh ke kaki Kate sehingga wanita itu telanjang sepenuhnya di bawah tatapannya.

Sambil mengerang tak sabar ia menarik kemejanya sendiri, kancing-kancing beterbangan ke mana-mana ketika ia menariknya hingga lepas, dan ia hanya perlu waktu sedetik untuk melepas celananya. Lalu, ketika akhirnya hanya ada kulit Kate yang indah di tempat tidur, ia menindih wanita itu lagi, salah satu pahanya yang berotot mendorong kaki Kate agar membuka.

"Aku sudah tak bisa menunggu," katanya parau. "Aku tak bisa membuatmu menikmati ini."

Kate mengerang penuh nikmat ketika menarik pinggul suaminya, mengarahkannya ke kewanitaannya. "Aku *menikmatinya*," ujarnya sambil tersengal. "Dan aku tak mau kau menunggu."

Pada saat itu, kata-kata berhenti diucapkan. Anthony mengeluarkan teriakan parau yang primitif ketika ia menghunjamkan dirinya ke tubuh Kate. Mata Kate seketika membuka, dan mulutnya menjerit kecil merasakan serbuan Anthony yang begitu cepat. Tapi ia sudah siap menerima Anthony—lebih dari siap. Sesuatu dalam cara Anthony yang bercinta penuh semangat dengannya telah menumbuhkan gairah jauh di dalam dirinya, sampai ia merasa membutuhkan pria itu dengan amat sangat sehingga nyaris tak dapat bernapas.

Mereka tidak bercinta dengan halus, ataupun lembut. Mereka bercinta dengan panas, berkeringat, dan penuh nafsu, dan mereka saling memeluk seakan-akan itu bisa membuat mereka terus merasakannya dengan segala daya yang ada. Ketika mereka mencapai klimaks, klimaks itu berkobar-kobar dan berlangsung lama, masing-masing melengkungkan tubuh ketika teriakan mereka berbaur ditelan malam.

Tapi ketika telah selesai, bergelung dalam pelukan satu sama lain sambil berusaha menenangkan napas, Kate memejamkan matanya penuh syukur dan menyerah pada rasa penat yang tak tertahankan.

Anthony tidak.

Ia terus menatap Kate ketika wanita itu mulai tertidur, lalu memperhatikan wajah Kate ketika dia tertidur pulas. Ia memperhatikan bagaimana mata Kate sesekali bergerak-gerak di bawah kelopak matanya. Ia mengukur kecepatan napas wanita itu dengan cara menghitung

berapa kali dadanya naik dan turun dengan lembut. Ia menyimak setiap desahan, setiap gumaman.

Ada kenangan-kenangan tertentu yang ingin dipatri seorang pria dalam ingatannya, dan ini salah satunya.

Tapi ketika ia sudah yakin Kate benar-benar tertidur pulas, wanita itu membuat suara lucu ketika merapatkan badannya ke dalam pelukan Anthony, kelopak matanya bergetar lalu perlahan-lahan membuka.

"Kau belum tidur," gumam wanita itu, suaranya serak dan mengantuk.

Anthony mengangguk, bertanya-tanya apakah ia telah memeluk Kate terlalu erat. Ia tidak ingin melepaskan pelukannya. Tidak akan pernah melepaskan pelukannya.

"Kau harus tidur," kata Kate.

Anthony mengangguk lagi, tapi sepertinya ia tak bisa memerintahkan matanya untuk menutup.

Kate menguap. "Ini menyenangkan."

Anthony mengecup dahi Kate sambil mengatakan "Mmmm" tanda setuju.

Kate melengkungkan lehernya untuk membalas ciuman suaminya, tepat di bibir, lalu meletakkan kepalanya di bantal. "Kuharap kita akan seperti ini selamanya," gumamnya, sekali lagi menguap sementara kantuk mulai melanda. "Selalu dan selamanya."

Anthony diam membeku.

Selalu.

Wanita itu tak tahu apa arti kata itu baginya. Lima tahun? Enam? Mungkin tujuh atau delapan.

Selamanya.

Itu adalah kata tak bermakna, sesuatu yang sama sekali tak dapat dimengerti Anthony.

Tiba-tiba ia merasa tak bisa bernapas.

Selimut terasa seperti dinding bata di atas tubuhnya, dan udara mulai terasa pengap.

Ia harus keluar dari sini. Ia harus pergi. Ia harus—

Anthony menjatuhkan diri dari tempat tidur, lalu, sambil tersandung-sandung dan terbatuk-batuk, ia menggapai pakaian yang telah ia lempar secara sembarangan ke lantai dan mulai memasukkan tungkainya ke lubang yang ada.

"Anthony?"

Ia serta-merta mengangkat kepala. Kate mengangkat tubuh agar duduk tegak di tempat tidur, lalu menguap. Bahkan di bawah cahaya remang-remang Anthony dapat melihat kebingungan di mata wanita itu. Dan terluka.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya Kate.

Anthony hanya mengangguk singkat.

"Lalu kenapa kau berusaha memasukkan kakimu ke lubang tangan kemejamu?"

Ia melihat ke bawah dan langsung mengucapkan sumpah serapah yang selama ini tak pernah diucapkannya di depan wanita. Sambil mengumpat, ia menggulung baju yang menyebalkan itu menjadi bola lalu mencampakkannya ke lantai, berhenti sebentar sebelum mengenakan celana.

"Kau mau ke mana?" tanya Kate cemas.

"Aku harus ke luar," geramnya.

"Sekarang?"

Anthony tidak menjawab karena ia tak tahu harus menjawab apa.

"Anthony?" Kate melangkah turun dari tempat tidur untuk menggapai Anthony, tapi tepat sebelum tangannya menyentuh pipi pria itu Anthony mengernyit, cepat-cepat mundur ke belakang sampai punggungnya membentur tiang tempat tidur. Ia dapat melihat ekspresi terluka di wajah Kate, sakitnya rasa ditolak, tapi ia tahu jika ia sampai merasakan lembutnya sentuhan wanita itu, ia akan kalah.

"Brengsek," katanya pedas. "Di mana kemejamu?"

"Di ruang pakaian," jawab Kate gugup. "Di tempatnya selama ini berada."

Anthony dengan marah berjalan mencari kemeja bersih, tak sanggup mendengar suara Kate. Apa pun yang Kate katakan, ia terus-menerus mendengar *selalu* dan *selamanya*.

Dan itu amat menyiksa.

Ketika ia keluar dari ruang pakaian, dengan mantel dan sepatu terpasang di tempat yang semestinya, Kate sudah berdiri, berjalan mondar-mandir dan dengan cemas meremas-remas ikat pinggang biru gaun tidurnya.

"Aku harus pergi," kata Anthony datar.

Kate tidak bersuara, dan Anthony merasa lebih baik begitu, tapi ternyata ia tetap berdiri di sana, menunggu Kate berbicara, tak dapat bergerak sampai wanita itu berbicara.

"Kapan kau akan pulang?" akhirnya Kate bertanya.

"Besok."

"Itu... bagus."

Anthony mengangguk. "Aku tak bisa berada di sini," cetusnya. "Aku harus pergi."

Kate menelan ludah dengan gugup. "Ya," katanya, suaranya terdengar sangat lirih, "kau sudah mengatakannya tadi."

Lalu, tanpa menoleh ke belakang sedikit pun dan tak tahu akan pergi ke mana, Anthony pergi.

Kate berjalan pelan ke tempat tidur lalu memandangi tempat tidur itu. Entah mengapa rasanya ganjil tidur di situ dan berselimut meringkuk seorang diri. Ia seharusnya menangis, tetapi tak ada air mata yang keluar. Jadi akhirnya ia berdiri di jendela, membuka tirainya, dan memandang ke luar, dan tanpa disangka ia berdoa agar ada badai.

Anthony telah pergi, dan walaupun ia yakin raga pria

itu akan kembali kepadanya, namun tidak demikian dengan jiwanya. Dan Kate tahu bahwa ia membutuhkan sesuatu—ia butuh badai itu—untuk membuktikan kepada diri sendiri bahwa ia bisa tegar tanpa bantuan orang lain, ia bisa tegar demi dirinya sendiri.

Ia tidak ingin sendirian, tapi apa boleh buat. Anthony sepertinya sudah bertekad ingin menjaga jarak. Sang iblis masih berdiam di dalam diri pria itu—iblis yang Kate curiga takkan berani pria itu hadapi bila berada di dekat Kate.

Tapi jika ia memang ditakdirkan untuk sendirian, meskipun ada suami di sampingnya, maka, demi Tuhan ia akan sendirian dan tetap tegar.

Sikap lemah, pikir Kate ketika menempelkan dahinya di kaca jendela yang halus dan dingin, tidak akan menyelesaikan masalah.

Anthony tidak ingat bagaimana ia berjalan tersandung-sandung di sepanjang rumah, dan tahu-tahu ia mendapati dirinya tergelincir ketika menuruni tangga depan yang tampak licin karena cahaya kabut yang menggantung di udara. Ia menyeberangi jalan, tak tahu hendak pergi ke mana. Ia hanya tahu ia harus *pergi*. Tapi ketika sampai di jalan setapak di seberang, sang iblis di dalam dirinya memaksa matanya melihat ke jendela kamar tidurnya di atas.

Aku tak boleh melihatnya benaknya memperingatkan. Wanita itu pasti sudah berada di tempat tidur kalau tidak tirainya pasti sudah ditarik ke samping sedikit saat ini.

Tapi ternyata ia melihatnya dan rasa pilu di dalam hatinya bertambah kuat, lebih menyakitkan, dan tanpa ampun. Hatinya terasa seperti dibelah dua—dan dengan

tak nyaman ia menyadari tangan yang memegang pisau itu adalah tangannya sendiri.

Selama beberapa saat—atau mungkin satu jam—ia hanya melihat. Sepertinya Kate tidak melihatnya; gerakan tubuh wanita itu tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia melihatnya. Wanita itu terlalu jauh untuk dapat melihat wajahnya, tapi Anthony lebih suka membayangkan mata Kate tertutup.

Mungkin sedang berharap badai akan datang, pikir Anthony seraya menatap langit yang berawan. Kate mungkin tidak bernasib mujur kali ini. Kabut sudah mulai menggumpal menjadi tetes-tetes air mengenai kulitnya, dan sepertinya sebentar lagi akan berubah menjadi hujan.

Anthony tahu ia harus pergi, tapi ada tali yang tak kasat mata yang mengikatnya di tempat itu. Meskipun Kate telah beranjak dari tempatnya di jendela, ia tetap berdiri di sana, menatap rumah. Sentakan di dalam hatinya terlalu kuat untuk diabaikan. Ia ingin berlari pulang ke rumah, berlutut pada kedua kakinya di depan Kate, dan memohon maaf darinya. Ia ingin menarik wanita itu ke dalam pelukannya lalu bercinta dengannya sampai fajar merekah esok hari. Tapi ia tahu ia tak dapat melakukan semua itu.

Atau mungkin, *tidak boleh*. Ia tak tahu lagi.

Jadi, setelah berdiri terpaku di situ hampir sejam lamanya, setelah hujan turun, setelah angin meniupkan udara sedingin es, Anthony akhirnya pergi.

Ia pergi, tak merasakan dingin, tak merasakan hujan, yang sudah mulai turun dengan lebat.

Ia pergi, tak merasakan apa-apa sama sekali.

DUA PULUH SATU

Selama ini, menurut gosip, pernikahan Lord dan Lady Bridgerton adalah kawin paksa, tapi meskipun itu benar, Penulis tidak percaya bahwa perkawinan mereka tidak dilandaskan cinta.

Lembar Berita Lady Whistledown,

15 Juni 1814

SUNGGUH aneh, pikir Kate ketika memandangi sarapan paginya yang dihidangkan di atas meja pinggir ruang makan mungil itu, betapa seseorang bisa merasa sangat lapar tapi di saat yang sama juga tidak bernaafsu makan. Perutnya bergemuruh menuntut diberi makan saat ini juga, namun semuanya—mulai dari telur sampai *scones*, dari salmon asap sampai babi panggang—tampak mengerikan.

Sambil mendesah sedih, ia mengambil sekeping roti bakar berbentuk segitiga lalu mengenyakkan diri ke kursi sambil memegang secangkir teh.

Semalam Anthony tidak pulang.

Kate menggigit secuil roti bakar dan memaksakan diri menelannya. Tadinya ia berharap setidaknya Anthony akan muncul saat sarapan pagi. Ia berusaha menunda sarapan paginya selama mungkin—saat ini sudah hampir pukul sebelas siang padahal Kate biasanya sarapan pukul sembilan—tapi suaminya masih belum datang.

"Lady Bridgerton?"

Kate mengangkat kepala dan mengerjap. Seorang pelayan pria berdiri di hadapannya sambil membawa amplop kecil berwarna krem.

"Surat ini datang beberapa menit yang lalu," kata pelayan itu. Kate menggumamkan terima kasih dan mengulurkan tangan untuk mengambil amplop yang disegel rapi dengan lilin berwarna pink pucat. Ketika mendekatkan amplop itu ke matanya, Kate berhasil membaca inisial *EOB*. Salah satu saudara Anthony? E mungkin Eloise, tentu, karena semua anak Bridgerton diberi nama sesuai urutan alfabet.

Dengan hati-hati Kate memecahkan segel itu lalu mengeluarkan isinya—selembar kertas yang dilipat dua dengan rapi.

Kate,

Anthony di sini. Dia tampak kusut sekali. Tentu saja ini bukan urusanku, tapi kupikir kau mungkin ingin tahu.

Eloise

Kate menatap surat itu beberapa detik lagi, lalu memundurkan kursi dan berdiri. Sudah waktunya ia mengunjungi Bridgerton House.

* * *

Ketika mengetuk pintu rumah Bridgerton House dengan terkejut Kate mendapati pintunya bukan dibukakan oleh kepala pelayan melainkan oleh Eloise sendiri, yang lekas-lekas berkata, "Cepat sekali!"

Kate memandang sekeliling aula itu, setengah berharap salah satu, atau dua kakak-beradik Bridgerton melompat keluar menemuinya. "Apakah kau menungguku?"

Eloise mengangguk. "Dan sebenarnya kau tidak perlu mengetuk pintu. Bridgerton House milik Anthony. Dan kau *adalah* istrinya."

Kate tersenyum lemah. Ia tidak merasa seperti seorang istri pagi ini.

"Kuharap kau tidak menganggapku sebagai suka ikut campur," Eloise melanjutkan, mengaitkan tangannya ke tangan Kate lalu membimbingnya menyusuri aula, "tapi Anthony tampak benar-benar kusut, dan aku curiga kau tidak tahu dia berada di sini."

"Mengapa kau berpikir seperti itu?" Kate tak dapat menahan diri untuk bertanya.

"*Well*," kata Eloise, "dia tidak mau repot-repot memberitahu *kami* bahwa dia berada di sini."

Kate melirik adik iparnya dengan curiga. "Artinya?"

Wajah Eloise memerah. "Artinya, ah, satu-satunya alasan mengapa aku tahu dia berada di sini karena aku memata-matai dia. Kurasa bahkan Ibu pun tidak tahu dia ada di rumah ini."

Kate merasa kelopak matanya mengerjap cepat. "Kau memata-matai kami?"

"Tidak, tentu saja tidak. Tapi kebetulan aku bangun lebih pagi hari ini, lalu kudengar ada orang masuk, jadi aku keluar untuk mencari tahu dan melihat ada cahaya di bawah pintu ruang kerja Anthony."

"Kalau begitu, bagaimana kau bisa tahu dia tampak kusut?"

Eloise mengangkat bahu. "Aku tahu cepat atau lambat dia akan keluar untuk makan atau ke belakang, jadi aku menunggu di tangga selama kurang-lebih satu jam—"

"Kurang-lebih?" ulang Kate.

"Atau tiga jam," Eloise mengakui. "Rasanya tidak terlalu lama kalau kita memang tertarik melakukan suatu pekerjaan, lagi pula, aku membawa buku untuk menghabiskan waktu."

Kate menggeleng, mau tak mau merasa kagum. "Pukul berapa dia tiba di rumah tadi malam?"

"Sekitar pukul empat."

"Mengapa kau belum tidur di malam selarut itu?"

Eloise mengangkat bahu lagi. "Aku tak dapat tidur. Aku sering tak dapat tidur. Aku lalu turun ke bawah untuk mengambil buku di perpustakaan. Akhirnya, sekitar pukul tujuh pagi—*well*, mungkin jam tujuh kurang, jadi sebenarnya tidak pas tiga jam aku menunggu—"

Kate mulai merasa pusing.

"—dia keluar. Dia tidak berjalan ke arah ruang sarapan, jadi aku dapat berasumsi dia punya keperluan lain. Satu atau dua menit kemudian dia keluar lagi dan langsung kembali ke ruang kerjanya. Tempat," Eloise menyelesaikan kalimatnya dengan dramatis, "dia mendekam lagi setelah itu."

Kate menatap gadis itu sepuluh detik penuh. "Pernahkah kau terpikir untuk mengabdikan pada Departemen Pertahanan?"

Eloise menyeringai, seringai yang sangat mirip seringai Anthony hingga Kate nyaris menangis. "Sebagai mata-mata?" tanya gadis itu.

Kate mengangguk.

"Aku akan menjadi mata-mata yang hebat, bukan?"

"Sangat hebat."

Eloise tanpa pikir panjang memeluk Kate. "Aku sungguh senang kau menikah dengan abangku. Sekarang pergilah dan cari tahu apa sebenarnya yang terjadi."

Kate mengangguk, menegakkan bahunya, lalu maju selangkah menuju ruang kerja Anthony. Ketika berbalik, ia mengacungkan telunjuknya kepada Eloise dan berkata, "Kau tidak boleh menguping di pintu."

"Aku takkan berani melakukannya," jawab Eloise.

"Aku sungguh-sungguh, Eloise!"

Eloise mendesah. "Lagi pula sudah waktunya aku pergi tidur. Aku butuh tidur sebentar setelah tak tidur semalaman."

Kate menunggu sebentar sampai gadis itu menghilang di tangga, lalu berjalan ke pintu ruang kerja Anthony. Ia meletakkan tangannya di kenop pintu dan berbisik, "Semoga tidak dikunci," seraya memutarnya. Dengan amat lega ia mendapati pintu itu membuka.

"Anthony?" panggilnya. Suaranya lirih dan ragu-ragu, dan ia merasa tidak begitu suka mendengarnya. Ia tidak terbiasa berbicara lirih dan ragu-ragu.

Tidak ada jawaban, jadi Kate masuk lebih ke dalam lagi. Tirai-tirai di ruangan itu tertutup rapat, dan beledu-beledu yang berat itu tak bisa ditembus cahaya. Kate melihat sekeliling ruangan sampai matanya tertumbuk pada siluet tubuh suaminya yang menelungkup di atas meja, tertidur pulas.

Ia berjalan perlahan-lahan menyeberangi ruangan menuju jendela lalu menarik tirai-tirainya hingga membuka sebagian. Ia tidak mau membuat mata Anthony silau ketika bangun nanti, tapi pada saat yang sama, ia juga tak mau melakukan pembicaraan yang sedemikian penting itu di dalam gelap. Kemudian ia kembali berjalan ke meja pria itu dan dengan perlahan mengguncang bahunya.

"Anthony?" bisiknya pelan. "Anthony?"

Jawaban yang ia terima tidak lebih dari dengkur.

Mengerutkan dahi dengan tak sabar, Kate menggunakan tubuh suaminya lebih keras lagi. "Anthony?" panggilnya lembut. "Anthon—"

"Astaganaga—!" Anthony tiba-tiba melompat bangun, kata-kata tak beraturan menyembur dari mulutnya sementara dadanya membusung.

Kate memperhatikan suaminya mengerjap-ngerjapkan mata menyadarkan diri, lalu matanya terpaku padanya. "Kate," kata Anthony, suaranya kasar dan parau karena pengaruh baru bangun tidur dan sesuatu yang lain—mungkin alkohol. "Sedang apa kau di sini?"

"*Kau* yang sedang apa di sini?" tukas Kate. "Setahu-ku, terakhir kali tempat tinggal kita satu setengah kilometer dari sini."

"Aku tidak ingin mengganggu tidurmu," gumamnya.

Kate sama sekali tidak percaya, tapi ia memutuskan untuk tidak membantah. Alih-alih, ia memilih langsung ke inti masalah dan bertanya, "Mengapa kau pergi tadi malam?"

Hening yang panjang dan kemudian diikuti desahan napas letih ketika Anthony akhirnya berkata, "Sulit menjelaskannya."

Kate menahan diri untuk tidak bersedekap. "Aku cukup cerdas," ujarnya dengan suara tegas dan mantap. "Aku selama ini bisa mengerti konsep yang rumit."

Anthony tampaknya tidak begitu senang mendengar sindiran itu. "Aku tidak ingin membahasnya sekarang."

"Kapan kau *mau* membahasnya?"

"Pulanglah, Kate," ujarnya pelan.

"Kau mau ikut denganku?"

Anthony mengerang pelan sambil menyisirkan jarinya

ke rambut. Ya Tuhan, wanita ini keras kepala sekali. Kepalanya berdentam-dentam, mulutnya terasa seperti kapas, sekarang ini yang ingin ia lakukan hanyalah membasuh muka dan menyikat gigi, sementara istrinya ini tidak mau berhenti *menginterogasinya*...

"Anthony?" Kate tetap ngotot.

Cukup sudah. Anthony berdiri dengan tiba-tiba sehingga kursinya terjungkir ke belakang menghantam lantai dengan bunyi keras. "Hentikan pertanyaanmu saat ini juga," sergahnya.

Bibir Kate merapat menjadi garis lurus pertanda marah. Tapi matanya....

Anthony menelan rasa bersalah yang memenuhi mulutnya dengan rasa asam.

Karena mata wanita itu dipenuhi kepedihan.

Dan rasa bersalah di dalam hatinya langsung bertambah sepuluh kali lipat.

Ia tidak siap. Belum siap. Tidak tahu apa yang harus dilakukannya terhadap Kate. Tidak tahu apa yang harus ia lakukan terhadap dirinya sendiri. Sepanjang hidupnya—atau setidaknya sejak ayahnya meninggal—ia tahu bahwa beberapa hal adalah kebenaran, bahwa hal-hal tertentu pasti benar. Dan sekarang Kate telah membuat dunianya menjadi jungkir-balik.

Ia tidak ingin mencintai Kate. Brengsek, ia tidak pernah ingin mencintai siapa pun. Itu salah satu hal—satunya hal—yang bisa membuatnya takut pada kematiannya. Dan bagaimana dengan Kate? Ia telah berjanji akan mencintai dan melindungi wanita itu. Bagaimana mungkin ia dapat mencintai padahal ia tahu akan segera meninggalkan wanita itu? Tentu saja ia tak dapat menceritakan keyakinannya yang aneh itu kepada Kate. Selain karena wanita itu mungkin akan menganggapnya gila, wanita itu juga pasti akan merasakan ketakutan dan

kepedihan yang sama seperti yang dirasakannya. Lebih baik membiarkan Kate selamanya tidak tahu.

Atau bahkan lebih baik lagi jika wanita itu tidak mencintainya sama sekali?

Anthony tidak tahu jawabannya. Ia butuh waktu. Dan kalau wanita itu berdiri di depannya ia tak dapat berpikir karena mata yang penuh kepedihan itu menatap wajahnya lekat-lekat. Dan—

"Pergi," katanya dengan suara tercekat. "Pergilah."

"Tidak," balas Kate dengan suara mantap yang membuat Anthony tambah mencintainya. "Tidak sampai kau memberitahuku apa yang membuatmu risau."

Ia melangkah keluar dari balik meja dan menggenggam tangan Kate. "Saat ini aku tak bisa bersamamu," ujarnya parau, berusaha tidak menatap Kate. "Besok. Aku akan menemuimu besok. Atau lusa."

"Anthony—"

"Aku butuh waktu untuk berpikir."

"Tentang *apa?*?" teriak Kate.

"Jangan mempersulit keadaan—"

"Bagaimana mungkin ini bisa lebih sulit lagi?" desak Kate. "Aku bahkan tidak mengerti apa yang kaubicarakan."

"Aku hanya butuh beberapa hari," kata Anthony, merasa seperti gema. Hanya beberapa hari untuk berpikir. Untuk mencari tahu apa yang akan dilakukannya, bagaimana ia akan menjalani hidupnya.

Tapi Kate membalikkan badan sampai menghadap ke arahnya, lalu tangan wanita itu sudah berada di pipinya, menyentuhnya dengan lembut hingga hatinya perih. "Anthony," bisik wanita itu, "kumohon..."

Anthony tidak dapat merangkai kata-kata, tak dapat bersuara.

Tangan Kate menyelinap ke belakang kepalanya, lalu

wanita itu menariknya mendekat... bertambah dekat... dan Anthony tak dapat menahan diri. Ia amat sangat menginginkan wanita itu, ingin merasakan tubuh wanita itu menekan tubuhnya, mencicipi rasa asin yang samar pada kulitnya. Ia ingin mencium harum wanita itu, menyentuhnya, mendengar desah napas wanita itu di telinganya.

Bibir Kate menyapu bibirnya, lembut dan ingin tahu, lidahnya menggelitik sudut bibirnya. Sungguh mudah untuk kehilangan kendali di dalam tubuh Kate, tenggelam di atas permadani, dan...

"Tidak!" Kata itu seakan tercabut keluar dari tenggorokannya, dan demi Tuhan, ia tak tahu dirinya mengucapkannya sampai kata itu tiba-tiba keluar.

"Tidak," katanya, mendorong wanita itu menjauh. "Tidak sekarang."

"Tapi—"

Ia tak layak bagi Kate. Tidak saat ini. Belum. Sampai ia mengerti bagaimana ia akan menjalani sisa hidupnya. Dan jika itu berarti ia harus membuang satu-satunya hal yang bisa menyelamatkannya, biarlah seperti itu.

"Pergi," ia memerintahkan, suaranya terdengar lebih keras daripada yang ia inginkan. "Pergilah sekarang juga. Aku akan menemuimu nanti."

Dan kali ini, Kate benar-benar pergi.

Wanita itu pergi, tanpa menoleh ke belakang.

Dan Anthony, yang baru saja mengerti apa arti cinta, akhirnya mengerti bagaimana rasanya bila hatinya mati.

Keesokan paginya, Anthony mabuk. Siang harinya ia sakit kepala berat.

Kepalanya seperti dipalu, telinganya mendenging, dan

adik-adiknya, yang terkejut melihat Anthony dalam kondisi seperti itu di klub, berbicara terlalu keras.

Anthony menutup telinganya dengan tangan sambil mengerang. *Semua orang* berbicara terlalu keras.

"Kate menendangmu dari rumah?" Colin bertanya, mengambil sebutir *walnut* dari dalam piring timah lebar di tengah meja lalu membuka kulit kacang itu dengan suara keras.

Anthony mengangkat kepalanya cukup tinggi untuk memelototi adiknya.

Benedict memperhatikan abangnya dengan alis terangkat dan seulas samar senyum puas. "Kate pasti menendangnya keluar," katanya kepada Colin. "Berikan padaku sebutir *walnut* itu!"

Colin melempar sebutir ke seberang meja. "Kau mau tang pemecah kulitnya sekalian?"

Benedict menggeleng sambil nyengir ketika ia mengangkat sebuah buku tebal bersampul kulit. "Lebih puas kalau memukulnya."

"Jangan," hardik Anthony, tangannya menyambar buku itu, "pernah berpikir untuk melakukannya."

"Kuping agak sensitif siang ini, ya?"

Kalau Anthony punya pistol, ia pasti telah menembak mereka berdua, persetan dengan suaranya.

"Boleh aku memberi saran?" tanya Colin sambil mengunyah kacang *walnut*-nya.

"Tidak boleh," tukas Anthony. Ia menengadah. Colin mengunyah dengan mulut terbuka. Ketika mereka tumbuh besar di rumah hal itu amat terlarang, Anthony menyimpulkan Colin melakukan perilaku tak sopan itu hanya supaya mengeluarkan suara yang lebih berisik. "Tutup mulut sialanmu itu," gerutunya.

Colin menelan, menyeka mulut, lalu meneguk tehnya untuk mendorong kacang itu. "Apa pun yang telah kau-

lakukan, minta maaf. Aku paham dirimu, dan aku mulai memahami Kate, dan berdasarkan pengetahuanku—”

”Apa sih yang sedang dia bicarakan?” gerutu Anthony.

”Kurasa,” kata Benedict seraya bersandar di kursinya, ”dia sedang mengatakan bahwa kau brengsek.”

”Tepat sekali!” seru Colin.

Anthony hanya menggeleng lemah. ”Ini lebih rumit daripada kalian kira.”

”Selalu begitu,” ujar Benedict, pura-pura tulus sehingga nyaris terdengar tulus.

”Bila kalian yang bodoh ini sudah mendapatkan wanita yang cukup bodoh untuk menikah dengan kalian,” kata Anthony ketus, ”maka kalian mungkin boleh menasihati aku. Tapi sampai saat itu tiba... *tutup mulut* kalian.”

Colin menatap Benedict. ”Sepertinya dia marah?”

Benedict mengangkat sebelah alis. ”Marah atau mabuk.”

Colin menggeleng. ”Tidak, tidak mabuk. Setidaknya, sudah tidak mabuk. Tapi jelas dia sakit kepala.”

”Dan itulah sebabnya,” ujar Benedict sambil mengangguk sok tahu, ”mengapa dia begitu marah.”

Anthony merentangkan jemarinya di wajah lalu menekan pelipisnya kuat-kuat dengan ibu jari dan jari tengah. ”Ya Tuhan,” gumamnya. ”Bagaimana caranya agar kalian berdua mau meninggalkanku sendirian?”

”Pulanglah, Anthony,” kata Benedict, nada suaranya tak disangka-sangka cukup lembut.

Anthony memejamkan mata dan mengembuskan napas panjang. Ia memang sudah sangat ingin pulang, tapi ia masih tidak tahu harus mengatakan apa kepada Kate, dan lebih penting lagi, ia tak tahu bagaimana perasaannya bila tiba di sana.

”Ya,” Colin sependapat. ”Pulanglah dan katakan kepada Kate bahwa kau mencintainya. Apa susahnya?”

Dan tiba-tiba itu terasa *mudah*. Ia harus mengatakan kepada Kate bahwa ia mencintainya. Sekarang. Hari ini juga. Ia harus meyakinkan diri bahwa wanita itu *tahu*, dan ia bersumpah akan menghabiskan setiap menit dari hidupnya yang pendek dan menyedihkan ini untuk membuktikan cintanya kepada Kate.

Sudah terlalu terlambat untuk mengubah takdir. Ia sudah berusaha untuk tidak jatuh cinta, dan gagal. Karena sepertinya ia tidak mungkin mundur dari mencintai wanita itu, maka sebaiknya ia memanfaatkan situasi sebaik-baiknya. Ia toh tetap akan dihantui bayangan akan kematiannya tak peduli Kate tahu atau tidak tahu bahwa dirinya mencintai wanita itu. Bukankah akan lebih bahagia kalau tahun-tahun terakhir ini ia habiskan untuk mencintai wanita itu secara terang-terangan dan tulus?

Ia amat yakin Kate juga jatuh cinta kepadanya; tentunya dia akan senang kalau tahu Anthony merasakan hal yang sama. Dan jika seorang pria mencintai wanita, sungguh-sungguh mencintainya dari lubuk hati sampai ke ujung kaki, bukankah Tuhan sudah memberinya kewajiban untuk membuat wanita itu bahagia?

Meskipun begitu, ia belum pernah menceritakan tentang ramalan kematiannya kepada Kate. Apa gunanya? Ia boleh saja menderita karena tahu waktu mereka untuk bersama akan segera terenggut, tapi mengapa Kate harus menderita? Lebih baik baik wanita itu dihantam rasa sakit yang tajam dan tiba-tiba ketika mendengar kematiannya daripada menderita kecemasan sebelumnya.

Ia akan mati. Semua orang akan mati, ia memperingatkan diri sendiri. Hanya saja ia akan menjalaninya lebih awal daripada orang lain. Tapi demi Tuhan, ia akan menikmati tahun-tahun terakhirnya dengan segenap napas yang ada dalam dirinya. Mungkin akan lebih mudah ka-

lau tidak jatuh cinta, tapi karena sekarang ia sudah jatuh cinta, ia tidak akan bersembunyi lagi.

Sungguh sederhana. Kate adalah dunianya. Jika ia mengingkarinya sama saja ia berhenti bernapas saat ini juga.

"Aku harus pergi," katanya begitu saja, berdiri dengan tiba-tiba hingga pahanya membentur pinggiran meja dan membuat kulit *walnut* berserakan di atas meja.

"Kupikir juga begitu," gumam Colin.

Benedict hanya tersenyum dan berkata, "Pergilah."

Adik-adikku, Anthony menyadari, ternyata lebih pintar daripada yang kukira.

"Kita akan ngobrol seminggu lagi?" tanya Colin.

Anthony mau tak mau menyengir. Ia dan adik-adiknya biasa bertemu di klub ini setiap hari selama dua minggu terakhir. Pertanyaan Colin yang-begitu-sambil-lalu hanya berarti satu hal—bahwa tampak jelas Anthony mabuk kepayang terhadap istrinya dan berencana akan menghabiskan setidaknya tujuh hari ke depan untuk membuktikan cintanya kepada istrinya. Dan bahwa keluarga yang sedang ia bangun ini telah menjadi sama pentingnya dengan keluarga tempatnya dibesarkan.

"Dua minggu," jawab Anthony sambil memakai mantelnya. "Mungkin tiga."

Adik-adiknya hanya tersenyum lebar.

Tapi ketika Anthony membuka pintu rumahnya, sedikit terengah-engah karena naik tangga depan tiga anak tangga sekaligus, ia mendapati Kate tak berada di rumah.

"Ke mana dia pergi?" ia bertanya kepada kepala pelayan. Bodoh sekali, ia tak pernah berpikir Kate mungkin saja tidak berada di rumah.

"Keluar untuk berkereta di taman," jawab sang kepala pelayan, "bersama adiknya dan Mr. Bagwell."

"Pengagum Edwina," gerutu Anthony dalam hati. Sial. Seharusnya ia bahagia demi adik iparnya, tapi pemilihan waktunya tidak tepat. Ia kan baru saja membuat keputusan penting mengenai istrinya; alangkah baiknya kalau wanita itu berada di rumah.

"*Makhluk* peliharaannya itu juga ikut," kata sang kepala pelayan sambil menggigil. Pria itu tak pernah bisa menoleransi penajahan si anjing *corgi* terhadap kediamannya.

"Jadi dia juga membawa Newton?" gumam Anthony. "Kurasa mereka akan pulang satu atau dua jam lagi." Anthony mengetuk-ngetukkan kakinya yang bersepatu bot ke lantai pualam. Ia tidak mau menunggu satu jam. Sial, ia bahkan tak mau menunggu semenit pun. "Aku akan mencarinya," ujarnya tak sabar. "Itu pasti tidak sulit."

Si kepala pelayan mengangguk lalu melambai ke arah pintu depan yang terbuka menuju kereta kuda kecil yang tadi membawa Anthony pulang. "Apakah Anda butuh kereta yang lain?"

Anthony mengangguk satu kali. "Aku akan menunggang kuda saja. Lebih cepat."

"Baiklah." Si kepala pelayan membungkuk sedikit. "Saya akan menyuruh orang mengambilkan kuda ke sini."

Anthony memperhatikan si kepala pelayan yang berjalan pelan tanpa terburu-buru menuju bagian belakang rumah selama dua detik sebelum menjadi tidak sabar. "Aku akan mengambilnya sendiri," katanya keras-keras.

Dan hal berikutnya yang ia ketahui, ia sudah berderap keluar rumah.

Anthony sedang penuh percaya diri ketika tiba di Hyde Park. Ia sudah tak sabar ingin bertemu istrinya, mendekap wanita itu dalam pelukannya, lalu menatap wajah wanita itu ketika menyatakan cintanya. Ia berdoa

semoga wanita itu akan membalas cintanya. Pasti Kate akan membalas cintanya; ia telah melihat cinta di mata wanita itu lebih dari satu kali. Mungkin wanita itu selama ini menunggu Anthony mengatakannya lebih dulu. Ia tak bisa menyalahkan Kate kalau memang itu penyebabnya; ia sendiri yang repot-repot memberitahu Kate bahwa pernikahan mereka *tidak* akan berlandaskan cinta tepat sebelum mereka menikah.

Betapa bodohnya ia.

Begitu memasuki taman itu, Anthony memutuskan untuk membelokkan tunggangannya dan berderap menuju Rotten Row. Jalan yang sibuk ini kemungkinan terbesar adalah jalan yang dituju ketiga orang itu; Kate pasti tidak punya alasan untuk mengajak mereka ke jalan yang lebih sepi.

Ia memacu kudanya agar berjalan lebih cepat, secepat yang bisa dikendalikannya di dalam kukungan taman, berusaha tak menghiraukan panggilan dan lambaian tangan yang ditujukan kepadanya dari penunggang kuda lain atau pejalan kaki.

Kemudian, tepat ketika dipikirkannya ia bisa sampai di sana tanpa terlambat, didengarnya suara angkuh wanita paruh baya memanggil namanya.

"Bridgerton! Bridgerton, kataku! Berhenti saat ini juga. Aku sedang berbicara kepadamu!"

Ia mengerang ketika membalikkan kudanya. Lady Danbury, si naga kalangan bangsawan. Tak mungkin ia bisa menghindari wanita itu. Ia tak tahu berapa umur wanita itu. Enam puluh? Tujuh puluh? Berapa pun umurnya, wanita itu selalu mendesak, *tidak ada* orang yang bisa mengabaikan dia.

"Lady Danbury," sapa Anthony, berusaha tidak terdengar pasrah ketika menarik tali kekang kudanya. "Senang sekali bertemu dengan Anda."

"Ya ampun, Nak," hardik wanita itu, "kau terdengar seperti habis menelan obat penawar racun. Bangun!"

Anthony tersenyum lemah.

"Di mana istrimu?"

"Aku saat ini sedang mencarinya," jawab Anthony, "atau setidaknya *tadi* sedang mencari dia."

Lady Danbury terlalu cerdas untuk tidak memperhatikan sindiran itu, jadi Anthony hanya bisa menyimpulkan wanita itu sengaja tidak mengacuhkannya ketika berkata, "Aku suka pada istrimu."

"Aku juga suka padanya."

"Aku tak pernah mengerti mengapa kau begitu ngotot ingin mengencani adiknya. Gadis yang baik, tapi tampak jelas tidak cocok untukmu." Wanita itu memutar bola matanya dan mendengus pongah. "Dunia ini akan menjadi tempat yang lebih menyenangkan andai saja orang-orang mau mendengar kata-kataku sebelum mereka menikah," imbuhnya. "Aku bisa menjodohkan semua orang di Pasar Perjodohan dalam seminggu."

"Aku yakin kau bisa."

Mata wanita itu menyipit. "Kau mengguruiku?"

"Aku takkan berani melakukannya," jawab Anthony benar-benar jujur.

"Bagus. Kau tampaknya orang yang logis. Aku..." Mulut wanita itu ternganga. "Apa itu?"

Anthony mengikuti tatapan ngeri Lady Danbury sampai matanya tertumbuk pada kereta kuda beratap terbuka yang melaju tanpa kendali ketika membelok di sudut dengan dua roda terangkat. Masih terlalu jauh untuk melihat wajah orang-orang yang ada di dalamnya, tapi lalu ia mendengar suara orang menjerit, dan gonggongan anjing yang ketakutan.

Darah Anthony langsung membeku.

Istrinya berada di dalam kereta itu.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada Lady

Danbury, Anthony menendang kudanya agar bergerak lalu memacunya dengan kecepatan penuh. Ia tak tahu apa yang akan ia lakukan begitu sampai di dekat kereta. Mungkin ia akan menarik tali kekang dari si sais yang ceroboh. Mungkin dengan begitu ia bisa mengeluarkan seseorang ke tempat yang aman. Tapi ia tahu ia tak dapat duduk diam dan menonton sementara kendaraan itu hancur di depan matanya.

Namun, tepat seperti itulah yang terjadi.

Anthony sudah separuh jalan ke kereta yang oleng itu ketika kereta tersebut meluncur keluar jalur lalu naik ke batu besar, kereta itu kehilangan keseimbangan dan langsung terguling ke samping.

Dan Anthony hanya dapat melihat dengan ngeri istrinya mati di depan matanya.

DUA PULUH DUA

Bertentangan dengan pendapat umum, Penulis sadar bahwa dirinya dianggap sebagai orang yang sinis.

Tapi, pembaca yang budiman, itu sangat jauh dari kebenaran. Tak ada yang lebih Penulis sukai selain akhir yang bahagia. Dan kalau itu membuatnya tampak seperti si romantis tolol, biarkan saja.

Lembar Berita Lady Whistledown,

15 Juni 1814

BEGITU Anthony sampai di dekat kereta yang terguling itu, Edwina telah berhasil merangkak keluar dari dalam kereta dan sedang menggaruk-garuk kepingan kayu yang hancur itu, berusaha membuat lubang di sisi kereta. Lengan baju wanita itu sobek, keliman gaunnya compang-camping dan kotor, tapi sepertinya ia tak menyadari itu dan terus saja menarik-narik pintu kereta dengan panik. Newton melompat-lompat dan merintih di dekat kakinya, gonggongannya terdengar tajam dan kalut.

"Apa yang terjadi?" tanya Anthony, suaranya terdengar tegang dan panik ketika melompat turun dari kudanya.

"Aku tak tahu," Edwina terkesiap, menyeka air mata yang mengalir di wajahnya. "Sepertinya Mr. Bagwell bukan pengendali yang mahir, lalu Newton terlepas, setelah itu aku tak tahu apa yang terjadi. Semenit yang lalu kami sedang berkereta, dan menit kemudian—"

"Di mana Bagwell?"

Edwina menunjuk ke sisi lain kereta. "Dia terlempar. Kepalanya terbentur. Tapi dia akan baik-baik saja. Tapi Kate..."

"Bagaimana dengan Kate?" Anthony berlutut ketika berusaha mengintip ke dalam rongsokan kereta. Kereta itu telah terguling, sisi kanannya hancur. "Di mana dia?"

Edwina menelan ludah dengan gugup, suaranya tak lebih sekadar bisikan ketika dia berkata, "Kurasa dia terperangkap di bawah kereta."

Saat itu juga Anthony merasa nyawanya melayang. Tenggorokannya terasa pahit seperti logam, dan keras. Mengiris dagingnya seperti pisau, mencekik dan meremas, menarik udara dari paru-parunya.

Anthony dengan kasar menarik rongsokan itu, berusaha membuat lubangnya lebih lebar. Kereta itu tampak tidak separah yang dilihatnya ketika tabrakan tadi, tapi itu tidak membuat hatinya tenang. "Kate!" ia berteriak, berusaha terdengar tenang dan tidak khawatir. "Kate, dapatkah kau mendengarku?"

Tapi, satu-satunya suara yang ia dengar sebagai jawaban adalah ringkikan kuda yang panik. Brengsek. Ia harus melepaskan tali kekang mereka sebelum mereka menjadi panik dan mulai menarik rongsokan ini. "Edwina?" panggil Anthony tajam, menoleh lewat bahunya.

Wanita itu bergegas datang, meremas-remas tangannya. "Ya?"

"Kau tahu cara melepaskan tali kekang kuda?"

Wanita itu mengangguk. "Aku tidak bisa melakukannya dengan cepat, tapi aku bisa melakukannya."

Anthony menganggukkan kepala ke arah kerumunan yang datang mendekati mereka. "Coba kau cari seseorang yang bisa membantumu."

Edwina mengangguk lagi lalu cepat-cepat bekerja.

"Kate?" Anthony berteriak lagi. Ia tak dapat melihat siapa-siapa; sebatang dahan patah menghalangi pintu kereta. "Kau bisa mendengarku?"

Masih tak ada tanggapan.

"Coba dari sisi yang lain," terdengar suara cemas Edwina. "Pintunya tak begitu remuk."

Anthony melompat berdiri dan berlari mengitari belakang kereta ke sisi yang satunya. Pintu kereta itu sudah terlepas dari engselnya, meninggalkan lubang yang cukup besar untuk dimasuki tubuh bagian atas Anthony. "Kate?" panggilnya lagi, berusaha tak menghiraukan kekalutan dalam suaranya. Setiap embusan napas yang keluar dari bibirnya terdengar terlalu keras dan menggetakan di tempat yang sempit itu, mengingatkannya bahwa ia tak mendengar suara yang sama dari Kate.

Lalu, ketika ia dengan hati-hati memindahkan bantal kursi yang terguling ke samping, ia melihatnya. Wanita secara menakutkan tampak diam, tapi posisi kepalanya tampak wajar, dan ia tak melihat darah.

Pasti itu pertanda baik. Anthony tidak begitu mengerti pengobatan, tapi ia berpegang pada teorinya tadi seolah-olah itu keajaiban.

"Kau tak boleh mati, Kate," jemarinya yang ketakutan menarik-narik rongsokan kereta, berusaha keras membuka lubang sampai cukup lebar untuk menarik wanita itu keluar. "Kau dengar kata-kataku? *Kau tak boleh mati.*"

Sebatang kayu runcing menggores punggung tangan

Anthony, tapi ia tak sadar darahnya telah mengalir di atas kulitnya ketika ia menarik kayu patah lainnya. "Sebaiknya kau segera bernapas," ancamnya, suaranya bergetar dan nyaris akan terdengar seperti isakan. "Seharusnya bukan dirimu. Sampai kapan pun seharusnya bukan dirimu. Kau belum saatnya mati. Kau mengerti?"

Ia kembali menarik patahan kayu dan menjulurkan tangan melalui lubang yang barusan diperlebarnya untuk meraih tangan Kate. Jemarinya menemukan denyut nadi wanita itu, yang baginya terasa cukup teratur, tapi masih sulit untuk mengetahui apakah Kate mengalami perdarahan, atau tulang punggungnya patah, atau kepalanya terbentur, atau telah...

Hatinya mencelos. Ada banyak sekali cara untuk mati. Jika seekor lebah bisa membuat seorang pria yang segar bugar tiba-tiba mati, tentu saja kecelakaan kereta kuda dapat merenggut nyawa seorang wanita mungil.

Anthony meraih patahan kayu terakhir yang menghalangi dirinya lalu mengangkatnya, tapi kayu itu bergeming. "Jangan lakukan ini padaku," gumamnya. "Jangan sekarang. Dia belum waktunya mati. Kau dengar aku. Dia belum waktunya mati!" Ia merasakan sesuatu yang basah di pipinya dan samar-samar menyadari itu adalah air mata. "Seharusnya aku yang mati," ratapnya, kata-katanya serasa tercekat. "Selama ini seharusnya aku yang mati."

Kemudian, ketika ia sedang bersiap-siap menyentak lagi kayu terakhir itu dengan putus asa, jari Kate mencengkeram pergelangan tangannya. Mata Anthony segera beralih ke wajah wanita itu, tepat pada saat Kate membuka matanya lebar-lebar dan jernih, tanpa berkedip sedikit pun.

"Apa sih," tanya Kate, suaranya cukup jelas dan sadar sepenuhnya, "yang kaukatakan?"

Rasa lega segera melanda dada Anthony hingga rasanya nyaris sakit. "Apakah kau baik-baik saja?" tanyanya, setiap patah kata diucapkan dengan lemah.

Kate mengernyit, lalu berkata, "Aku akan baik-baik saja." Anthony berhenti sesaat untuk mencerna pilihan kata Kate. "Tapi apakah saat ini kau tidak apa-apa?"

Wanita itu terbatuk kecil, dan Anthony bersumpah ia bisa mendengar nada kesakitan di dalamnya. "Sepertinya ada yang tak beres dengan kakiku," ia mengakui. "Tapi kurasa aku tidak berdarah."

"Apa kau merasa ingin pingsan? Pusing? Lemah?"

Kate menggeleng. "Hanya sakit. Apa yang kaulakukan di sini?"

Anthony tersenyum di sela-sela air matanya. "Aku datang mencarimu."

"Benarkah?" tanya Kate lirih.

Anthony mengangguk. "Aku datang untuk—Maksudku, aku menyadari..." Ia menelan ludah dengan susah payah. Ia tak pernah mengira akhirnya ia akan mengatakan kata-kata itu kepada seorang wanita, dan perasaan itu telah tumbuh begitu besar dalam dadanya hingga ia nyaris tak bisa mendorongnya keluar. "Aku mencintaimu, Kate," ucapnya dengan suara tercekat. "Perlu waktu untuk menyadarinya, tapi aku sungguh mencintaimu, dan aku harus mengatakannya kepadamu. Hari ini."

Bibir Kate bergetar lalu mengembang menjadi senyum lemah ketika ia memberi isyarat menunjuk seluruh tubuhnya dengan anggukan kepala. "Pemilihan waktumu sungguh tepat."

Entah bagaimana caranya, Anthony mendapati dirinya tersenyum sebagai balasan. "Kau hampir kesenangan karena aku menunggu sekian lama, ya? Kalau aku mengatakannya padamu minggu lalu, aku tidak akan menyusulmu ke taman hari ini."

Kate menjulurkan lidah, dan itu, mengingat kondisinya saat ini, membuat Anthony tambah mencintainya. "Pokoknya keluarkan aku dari sini," katanya.

"Setelah itu kau akan mengatakan kau mencintaiku?" goda Anthony.

Kate tersenyum, sendu namun hangat, lalu mengangguk.

Anggukan itu, tentu saja, sama bagusnyanya dengan pernyataan cinta, dan meskipun Anthony sedang merangkak melalui rongsokan kereta yang terbalik, meskipun Kate *terperangkap* di dalam kereta terkutuk itu, dengan kaki yang kemungkinan besar patah, ia tiba-tiba dilanda perasaan puas dan damai.

Dan ia menyadari sudah hampir dua belas tahun tak merasa seperti ini, sejak siang hari bersejarah ketika ia masuk ke kamar orangtuanya dan melihat ayahnya terbaring di tempat tidur, dingin dan kaku.

"Aku akan menarikmu melewati lubang ini sekarang," kata Anthony seraya menyelipkan tangannya di bawah tubuh Kate. "Aku khawatir kakimu akan terasa sakit, tapi itu tak bisa dihindari."

"Kakiku memang sudah sakit," ujar Kate, tersenyum lemah. "Pokoknya aku ingin keluar."

Anthony mengangguk serius, lalu melingkarkan tangannya di sisi tubuh Kate dan mulai menarik. "Bagaimana?" tanyanya, jantungnya seakan berhenti berdetak setiap kali Kate meringis kesakitan.

"Baik-baik saja," desah Kate, tapi Anthony bisa melihat wanita itu hanya pura-pura berani.

"Aku terpaksa harus membalik tubuhmu," kata Anthony, melirik sebatang kayu patah runcing yang terjulur dari atas. Memutar tubuh Kate akan menjadi gerakan yang sulit. Ia tak peduli kalau pakaian Kate menjadi sobek—

persetan, ia akan membelikan seratus gaun baru jika wanita itu berjanji tidak akan pernah lagi naik kereta kuda yang bukan dikemudikan sendiri oleh Anthony. Tapi ia tak tahan membayangkan kulit Kate tergores sedikit saja. Wanita itu sudah cukup menderita. Tak perlu membuatnya lebih menderita lagi.

"Aku akan menarik kepalamu lebih dulu," Anthony menerangkan. "Menurutmu apakah kau bisa menggeliat sedikit? Hanya supaya aku bisa memegang ketiakmu."

Kate mengangguk, ia mengertakkan gigi sambil dengan amat perlahan membalikkan tubuhnya sesenti demi sesenti lalu mengangkat badannya dengan bertumpu pada tangan sambil memutar pinggulnya searah jarum jam.

"Nah, begitu," kata Anthony memberi semangat. "Sekarang aku akan—"

"Lakukan saja," geram Kate. "Kau tidak perlu menjelaskan."

"Baiklah," jawab Anthony, mundur ke belakang sampai lututnya menemukan tempat bertumpu di atas rumput. Ia menghitung sampai tiga dalam hati lalu sambil mengertakkan gigi ia mulai menarik Kate keluar.

Tapi sedetik kemudian ia langsung berhenti karena Kate menjerit keras. Andai ia selama ini tidak yakin dirinya akan meninggal sembilan tahun lagi, ia berani bersumpah Kate telah mengambil sepuluh tahun dari hidupnya.

"Apakah kau baik-baik saja?" ia buru-buru bertanya.

"Aku baik-baik saja," kata wanita itu keras kepala. Tapi napasnya terengah-engah, dia mengembuskan napas lewat mulut yang digembungkan, dan wajahnya tegang karena kesakitan.

"Apa yang terjadi?" terdengar satu suara dari luar kereta. Suara Edwina, yang telah selesai melepaskan kuda dan terdengar panik. "Kudengar Kate menjerit."

"Edwina?" tanya Kate, berusaha memutar lehernya untuk melihat ke luar. "Apakah kau baik-baik saja?" Ia menarik lengan baju Anthony. "Apakah Edwina baik-baik saja? Apakah dia terluka? Apakah dia perlu dokter?"

"Edwina baik-baik saja," jawab Anthony. "*Kau* yang perlu dokter."

"Dan Mr. Bagwell?"

"Bagaimana keadaan Bagwell?" Anthony bertanya kepada Edwina, suaranya terdengar tegang karena ia kembali berkonsentrasi mengeluarkan tubuh Kate sambil menghindari serpihan-serpihan kayu.

"Kepalanya terbentur, tapi dia sudah bisa berdiri kembali."

"Tidak serius kok. Bisa kubantu?" terdengar suara cemas seorang pria.

Anthony punya perasaan Newton punya andil yang cukup besar atas terjadinya kecelakaan itu sebagaimana juga Bagwell, namun pemuda itulah yang memegang tali kekang jadi saat ini Anthony tidak ingin bersikap baik kepadanya. "Kalau perlu bantuan aku akan memberitahu," ujarnya ketus, sebelum kembali memusatkan perhatian pada Kate dan berkata, "Bagwell baik-baik saja."

"Aku tak percaya aku sampai lupa menanyakan keadaan mereka."

"Aku yakin itu bisa dimaafkan, mengingat kondisimu sekarang," kata Anthony, menarik Kate lebih ke belakang hingga ia nyaris keluar dari kereta. Sekarang Kate telah berada di mulut lubang, dan hanya perlu satu kali tarikan—agak panjang dan pasti menyakitkan—untuk membawanya keluar.

"Edwina? Edwina?" panggil Kate. "Kau yakin tidak terluka?"

Edwina memasukkan kepalanya ke lubang. "Aku ti-

dak apa-apa,” jawabnya meyakinkan Kate. ”Mr. Bagwell terlempar keluar dan aku berhasil—”

Anthony menyikut Edwina agar menyingkir. ”Katupkan gigimu keras-keras, Kate,” ia memerintahkan.

”Apa? Aku— *Aaaaaaaaarghr*”

Dengan satu tarikan, Anthony mengeluarkan seluruh tubuh Kate dari ronggokan kereta, keduanya terjatuh ke tanah, keduanya bernapas terengah-engah. Tapi sementara napas terengah-engah Anthony disebabkan karena kerja keras, Kate sepertinya karena kesakitan.

”Ya Tuhan!” Edwina nyaris berteriak. ”Lihat kakinya!”

Anthony melirik Kate dan perutnya serasa mencelos ke kaki. Tungkai kaki wanita itu bengkok dan tertekuk, dan tampak jelas patah. Anthony menelan ludah dengan susah payah, berusaha agar kekhawatirannya tidak terlihat. Kaki bisa dibetulkan, tapi ia juga pernah mendengar orang bisa kehilangan kakinya karena infeksi dan penanganan medis yang buruk.

”Ada apa dengan kakiku?” tanya Kate. ”Rasanya sakit, tapi—Oh, Tuhan!”

”Lebih baik tidak melihat,” kata Anthony, berusaha mengangkat dagu Kate agar melihat ke arah lain.

Napas Kate, yang sedari tadi sudah terengah-engah karena berusaha mengendalikan rasa sakit, sekarang tambah memburu dan panik. ”Oh, Tuhan,” ia terkesiap. ”Rasanya sakit. Aku tak sadar kakiku amat sakit sampai aku melihat—”

”Jangan lihat,” perintah Anthony.

”Oh, Tuhan. Oh, Tuhan.”

”Kate?” tanya Edwina dengan nada prihatin sambil mencondongkan badan ke depan. ”Apakah kau baik-baik saja?”

”Lihat kakiku!” Kate nyaris memekik. ”Apa ini kelihatan baik-baik saja?”

"Sebenarnya yang kumaksud wajahmu. Kau tampak agak hijau."

Tapi Kate tidak dapat menjawab. Ia sangat kekurangan udara. Lalu, di bawah tatapan Anthony, Edwina, Mr. Bagwell, dan Newton, bola matanya membalik ke belakang, dan ia pingsan.

Tiga jam kemudian, Kate sudah berada di kamarnya, tentunya tidak merasa nyaman tapi setidaknya ia tidak begitu kesakitan berkat *laudanum* yang dipaksakan Anthony untuk ditelannya begitu mereka sampai di rumah. Kakinya sudah dibetulkan dengan ahli oleh tiga dokter bedah yang dipanggil Anthony (bukan berarti perlu tiga dokter untuk membetulkan kaki itu, seperti yang dijelaskan oleh ketiga dokter tersebut, tetapi Anthony telah menyilangkan tangan di depan dada dan memelototi mereka sampai mereka menutup mulut), lalu seorang dokter telah mampir untuk meninggalkan resep yang dia berani bersumpah dapat mempercepat proses penyatuan kembali tulang itu.

Anthony menjagai mereka seperti induk ayam, berusaha menerka apa yang akan dilakukan setiap dokter sampai salah satu dari mereka dengan nekat bertanya sejak kapan Anthony punya ijazah dari Royal College of Physicians.

Anthony tidak tertawa.

Tapi setelah melalui banyak perdebatan, kaki Kate diluruskan dan dibelat, dan dia disuruh menunggu setidaknya sebulan baru bisa turun dari tempat tidur.

"Menunggu?" erang Kate kepada Anthony begitu dokter bedah terakhir pulang. "Bagaimana mungkin aku bisa menunggu?"

"Kau mungkin bisa meneruskan membaca bukumu," Anthony memberi usul.

Kate mengembuskan napas tak sabar dari hidungnya; sulit bernapas lewat mulut kalau sambil mengertakkan gigi. "Aku tak tahu ada bacaan yang ingin kulanjutkan."

Meskipun ingin tertawa, Anthony sungguh pandai menyembunyikannya. "Barang kali kau ingin menyulam," ia mengusulkan.

Kate hanya melotot. Seakan-akan membayangkan dirinya menyulam bisa membuatnya merasa lebih baik.

Anthony dengan hati-hati duduk di pinggir tempat tidur Kate lalu menepuk punggung tangan wanita itu. "Aku akan menemanimu," ujarnya sambil tersenyum memberi semangat. "Aku sudah memutuskan untuk mengurangi waktu kunjunganku ke klub."

Kate mendesah. Ia capek, mudah marah, dan kesakitan, dan ia merepotkan suaminya, dan itu tidak adil. Ia membalikkan tangannya sehingga telapak tangan mereka bertemu lalu mengaitkan jarinya ke jari suaminya. "Aku mencintaimu," ucapnya lembut.

Anthony meremas tangannya dan mengangguk, kehangatan yang terpancar dari matanya mengungkapkan lebih banyak daripada kata-kata mana pun.

"Kau melarangku untuk jatuh cinta kepadamu," kata Kate.

"Aku memang brengsek."

Kate tidak membantah; senyum kecil Anthony menyiratkan ia heran Kate tidak membantah. Setelah hening beberapa saat, Kate berkata, "Kau mengatakan sesuatu yang ganjil waktu di taman."

Tangan Anthony tetap menggenggam tangan Kate, tapi badannya agak menjauh sedikit. "Aku tak mengerti apa yang kaumaksud," jawabnya.

"Kurasa kau mengerti," ujar Kate lembut.

Anthony memejamkan matanya sesaat, lalu berdiri, perlahan-lahan menarik jemarinya dari genggamannya Kate sampai akhirnya mereka tak bersentuhan sama sekali. Telah bertahun-tahun ia berusaha menyimpan keyakinannya untuk diri sendiri. Sepertinya lebih baik begitu. Orang-orang mungkin akan percaya lalu khawatir atau mungkin mereka tidak akan percaya lalu mengira dirinya gila.

Kedua pilihan itu jelas tidak menarik.

Tapi sekarang, di tengah suatu kejadian yang mengerikan, ia mengatakannya kepada istrinya. Ia bahkan tidak ingat persis apa yang dikatakannya tadi. Namun, Kate bukan tipe orang yang mau melupakan kecurigaan begitu saja. Ia bisa saja menghindar, tapi pada akhirnya wanita itu tetap akan menanyainya. Wanita paling keras kepala yang pernah ia kenal.

Anthony berjalan menuju jendela lalu bersandar pada ambangnya, menatap dengan pandangan kosong ke depan seakan-akan ia bisa melihat jalanan melalui tirai merah tebal yang sejak tadi telah ditutup. "Ada sesuatu yang harus kau ketahui tentang diriku," ujarinya lirih.

Kate tidak berkata apa-apa, tapi ia tahu wanita itu menyimak perkataannya. Mungkin dari suara wanita itu berpindah posisi tidur, atau mungkin itu percikan samar arus listrik di udara. Tapi entah mengapa ia tahu.

Ia membalikkan tubuh. Memang lebih mudah kalau ia berbicara menghadap tirai, tapi Kate layak mendapatkan lebih dari itu. Wanita itu duduk di tempat tidurnya, kakinya disangga bantal, matanya lebar dan dipenuhi campuran rasa ingin tahu dan prihatin yang meluluhkan hati.

"Aku tak tahu bagaimana mengatakannya tanpa terdengar konyol," kata Anthony.

"Kadang-kadang cara termudah adalah mengatakannya begitu saja," gumam Kate. Ia menepuk tempat kosong di tempat tidurnya. "Kau mau duduk di sebelahku?"

Anthony menggeleng. Kedekatan justru akan membuatnya merasa lebih sulit. "Ada sesuatu yang terjadi pada diriku ketika ayahku meninggal," ujarnya.

"Kau sangat dekat dengan ayahmu, bukan?"

Anthony mengangguk. "Lebih dekat daripada siapa pun, sampai aku bertemu denganmu."

Mata Kate berkaca-kaca. "Apa yang terjadi?"

"Kejadiannya sangat tak terduga," Anthony bercerita. Suaranya terdengar datar, seakan-akan ia hanya memberitakan kabar tak masuk akal dan bukan hal paling mengganggu dalam hidupnya. "Seekor lebah, aku sudah memberitahumu."

Kate mengangguk.

"Siapa kira seekor lebah bisa membunuh seorang pria?" ujar Anthony sambil tertawa getir. "Itu akan menjadi suatu hal yang lucu kalau saja tidak berakhir tragis."

Kate tidak mengatakan apa pun, hanya menatap suaminya dengan rasa simpati yang membuat hati Anthony perih.

"Aku berada bersamanya sepanjang malam," Anthony melanjutkan, menoleh sedikit agar tidak perlu melihat mata Kate. "Dia sudah meninggal, tentu, tapi aku perlu waktu lagi untuk menerimanya. Aku hanya duduk di sebelahnya dan menatap wajahnya." Tawa kecil penuh amarah keluar dari mulutnya. "Ya Tuhan, betapa bodohnya aku. Kurasa saat itu aku setengah berharap dia suatu waktu akan membuka mata."

"Kurasa itu tidak bodoh," kata Kate lembut. "Aku juga pernah melihat kematian. Memang sulit percaya bahwa seseorang sudah meninggal saat kita melihatnya berbaring begitu wajar dan damai."

"Aku tak tahu kapan itu terjadi," kata Anthony, "tapi menjelang pagi aku sudah yakin."

"Bahwa ayahmu meninggal?" tanya Kate.

"Bukan," jawab Anthony kasar, "bahwa aku juga akan meninggal."

Ia menunggu komentar Kate, menunggu wanita itu menangis, melakukan apa pun, tapi wanita itu hanya menatapnya tanpa ekspresi, sampai akhirnya ia harus berkata, "Aku tidak sehebat ayahku."

"Dia mungkin akan tidak sependapat denganmu," ujar Kate lirih.

"*Well*, dia tidak ada di sini untuk mengatakannya, bukan?" tukas Anthony.

Sekali lagi, Kate tidak berkata apa-apa. Sekali lagi, Anthony merasa seperti orang tak berguna.

Ia mengumpat di dalam hati lalu menekan pelipisnya dengan jari. Kepalanya mulai berdenyut-denyut. Ia mulai merasa pusing, dan menyadari ia tak ingat kapan terakhir kali ia makan. "Aku yang menentukan itu," katanya dengan suara rendah. "Kau tidak kenal ayahku."

Ia bersandar ke dinding sambil mengembuskan napas panjang dan letih, lalu berkata, "Biarkan aku mengatakannya kepadamu. Jangan berbicara, jangan menyela, jangan menghakimi. Dengan begitu pun aku masih sulit mengatakannya. Bisakah kau melakukannya untukku?"

Kate mengangguk.

Anthony menarik napas gemetar. "Ayahku pria hebat yang pernah kukenal. Tak pernah sehari pun aku tak menyadari bahwa aku tidak bisa menyamai kehebatannya. Aku tahu dia cerminan dari segala hal yang kucita-citakan. Mungkin aku tidak bisa menyamai kehebatannya, tapi kalau aku bisa mirip sedikit saja, aku akan sangat puas. Hanya itu yang kumau. Sedikit mirip."

Ia menatap Kate. Ia tak tahu mengapa. Mungkin un-

tuk meyakinkan diri, mungkin mencari simpati. Mungkin hanya untuk melihat wajah wanita itu.

"Namun ada satu hal yang kutahu," ujarnya lirih, entah mengapa menemukan kembali kekuatannya kalau ia tetap menatap mata Kate, "aku tak mungkin melebihi ayahku. Bahkan tidak dalam hal umur."

"Apa maksudmu?" bisik Kate.

Anthony mengangkat bahu putus asa. "Aku tahu ini tak masuk akal. Aku tahu aku tidak bisa memberi penjelasan rasional. Tapi sejak malam ketika aku duduk bersama jasad ayahku, aku tahu aku tak mungkin hidup lebih lama dari dia."

"Aku mengerti," ujar Kate pelan.

"Benarkah?" Kemudian, layaknya bendungan yang jebol, kata-katanya mengalir keluar begitu saja. Ia menjelaskan semuanya—mengapa ia begitu ngotot tidak akan menikah karena cinta, kecemburuan yang ia rasakan ketika Kate berhasil melawan iblis yang menghantuinya dan menang.

Ia terus memperhatikan ketika Kate mengangkat tangannya ke mulut lalu menggigit ujung ibu jarinya. Aku pernah melihat Kate melakukan itu, ia menyadari—yaitu bilamana wanita itu resah atau berpikir keras.

"Berapa usia ayahmu ketika meninggal?" tanya Kate.

"Tiga puluh delapan."

"Berapa usiamu sekarang?"

Ia menatap Kate dengan curiga; wanita itu kan sudah tahu umurnya. Tapi ia tetap mengatakannya. "Dua puluh sembilan."

"Jadi berdasarkan perkiraanmu, kita masih punya sisa waktu sembilan tahun."

"Maksimal."

"Dan kau benar-benar percaya ini?"

Anthony mengangguk.

Kate mengerucutkan bibirnya lalu mengembuskan napas panjang lewat hidungnya. Akhirnya, setelah kehe-ningan yang seakan tak pernah berakhir, wanita itu menengadah menatap Anthony dengan mata yang jernih dan tegas, lalu berkata, "Well, kau salah."

Anehnya, nada lugas dalam suara Kate terasa menen-angkan. Anthony bahkan merasa salah satu sudut bibir-nya terangkat menjadi senyum samar. "Kau kira aku ti-dak tahu betapa konyolnya pernyataanku?"

"Aku sama sekali tak merasa itu konyol. Bagiku ter-dengar seperti reaksi yang normal, terutama mengingat betapa kau sangat memuja ayahmu." Ia mengangkat bahu dengan gaya tak acuh sambil sedikit menelengkan kepala. "Tapi itu tetap salah."

Anthony tidak berkata apa pun.

"Ayahmu meninggal karena kecelakaan," kata Kate. "Kecelakaan. Permainan nasib yang mengerikan yang ti-dak dapat diprediksi siapa pun."

Anthony mengangkat bahu putus asa. "Mungkin aku akan meninggal dengan cara yang sama."

"Oh, demi—" Kate berhasil menggigit lidahnya agar tidak mengumpat. "Anthony, aku pun bisa saja mati besok. Aku bisa saja mati hari ini ketika kereta kuda itu berguling menimpaku."

Wajah Anthony langsung pucat. "Jangan pernah mengingatkan itu lagi."

"Ibuku meninggal saat dia seumurku," Kate meng-ingatkan Anthony tanpa belas kasihan. "Pernahkah kau memikirkan itu? Menurut teorimu, aku akan mati se-tahun lagi."

"Jangan bo—"

"Bodoh?" Kate menyelesaikan kata itu.

Hening meliputi mereka selama beberapa menit.

Ahirnya, Anthony berkata, suaranya tak lebih sekadar bisikan, "Aku tak tahu apakah aku bisa melewati ini."

"Kau tidak perlu melewatinya," kata Kate. Ia menggigit bibir bawahnya, yang mulai bergetar, lalu meletakkan tangannya di ruang kosong di tempat tidur. "Bisakah kau datang ke sini supaya aku bisa memegang tanganmu?"

Anthony segera merespons; kehangatan sentuhan Kate membanjiri dirinya, merasuk ke dalam tubuhnya sampai membelai jiwanya. Dan pada saat itulah ia menyadari bahwa ini lebih dari sekadar cinta. Wanita ini membuatnya menjadi manusia yang lebih baik. Selama ini ia memang orang yang baik, kuat, dan ramah, tapi dengan Kate berada di sisinya, ia menjadi sesuatu yang lebih.

Dan bersama Kate mereka bisa melakukan apa pun.

Itu membuat Anthony berpikir usia empat puluh tahun mungkin bukan impian yang mustahil.

"Kau tak perlu melewatinya," kata Kate lagi, kata-katanya bertiup lembut di antara mereka. "Sejujurnya, aku merasa kau tidak mungkin bisa melawan keyakinanmu sampai kau berusia tiga puluh sembilan. Tapi yang *bisa* kaulakukan"—ia meremas tangan Anthony, dan entah mengapa Anthony merasa lebih kuat daripada beberapa saat yang lalu—"menolak hal itu untuk mengatur hidupmu."

"Aku menyadarinya pagi ini," bisik Anthony, "ketika aku sadar aku harus memberitahu bahwa aku mencintaimu. Tapi entah mengapa sekarang—sekarang aku *tahu*."

Kate mengangguk, dan Anthony melihat mata wanita itu berkaca-kaca. "Kau harus menikmati jam demi jam kehidupanmu seakan-akan itu saat terakhirmu," ujar wanita itu, "dan menikmati hari demi hari kehidupanmu seakan-akan kau akan hidup selamanya. Ketika ayahku jatuh sakit, dia punya banyak sekali penyesalan. Dia

bilang, banyak sekali yang sebenarnya ingin dia lakukan. Dia selalu mengira dirinya punya banyak waktu. Itu sesuatu yang selalu kuingat seumur hidupku. Menurutmu mengapa aku berusaha menguasai bermain *flute* pada usia setua ini? Semua orang mengatakan aku sudah terlalu tua, dan kalau mau mahir memainkannya aku harus memulai sejak masih kecil. Tapi sebenarnya bukan itu inti masalahnya. Aku tidak perlu mahir. Aku hanya ingin menikmati bermain *flute* untuk diriku sendiri. Dan aku perlu tahu bahwa aku telah mencoba.”

Anthony tersenyum. Kate pemain *flute* yang payah. Bahkan Newton pun tak sanggup mendengarkan permainannya.

”Tapi hal yang sebaliknya juga benar,” imbuh Kate dengan lembut. ”Kau tidak bisa menutup tantangan atau bersembunyi dari cinta hanya karena kau berpikir dirimu sudah tidak berada bersama kami untuk menyelesaikan impianmu. Pada akhirnya, kau akan memiliki banyak penyesalan sebagaimana ayahku.”

”Aku tadinya tidak ingin mencintaimu,” kata Anthony lirih. ”Itulah satu-satunya hal yang paling kutakuti. Aku menjadi agak terbiasa dengan ramalanku yang aneh mengenai hidupku sendiri. Malah merasa cukup nyaman. Tapi cinta—” Suaranya tercekat; suara tercekat itu terdengar tidak jantan, membuatnya rapuh. Tapi ia tak peduli, karena ini kan Kate.

Dan tak jadi soal jika Kate melihat ketakutannya yang terdalam, karena ia tahu wanita itu akan tetap mencintainya tak peduli apa pun yang terjadi. Rasanya begitu bebas.

”Aku pernah melihat cinta sejati,” Anthony melanjutkan. ”Aku bukan orang sinis dan keras seperti masyarakat di sekitarku. Aku tahu cinta itu ada. Ibuku—ayahku—” Ia berhenti, menarik napas gemetar. Ini hal

tersulit yang pernah dilakukannya. Tapi ia tahu kata-kata itu harus diucapkan. Ia tahu, tak peduli berapa sulitnya mengeluarkan kata-kata itu, pada akhirnya, hatinya akan membunch.

"Aku yakin cinta adalah satu-satunya hal yang bisa membuat... membuat... Aku tak tahu bagaimana menyebutnya—pengetahuan akan kematianku sendiri..." Ia menyisirkan jarinya ke rambut, berusaha mencari kata yang tepat. "Cinta adalah satu-satunya hal yang akan membuat pengetahuan itu menjadi tak tertahankan. Bagaimana mungkin aku bisa mencintai seseorang dengan tulus dan dalam, padahal tahu bahwa cinta itu akan hancur."

"Tapi cinta itu tidak hancur," kata Kate seraya meremas tangan Anthony.

"Aku tahu. Aku jatuh cinta kepadamu, dan kemudian aku tahu. Meskipun aku benar, meskipun aku ditakdirkan untuk hidup sepanjang usia ayahku, aku tidak hancur." Ia mencondongkan tubuh ke depan lalu menyapukan kecupan ringan di bibir Kate. "Aku memiliki dirimu," bisiknya, "dan aku tidak akan menyia-nyiakan setiap saat yang kita miliki bersama."

Bibir Kate mengembang menjadi senyuman. "Apa artinya?"

"Artinya, cinta bukanlah rasa takut cinta itu akan dirampas darimu suatu hari nanti. Cinta adalah menemukan seseorang yang dapat membuat hatimu utuh, yang membuatmu menjadi manusia yang lebih baik daripada yang bisa kaubayangkan. Cinta adalah rasa saat kau menatap mata istrimu dan tahu sampai ke tulang sumsummu, bahwa dia adalah orang terbaik yang kaukenal."

"Oh, Anthony," kata Kate lirik, air mata mengalir deras di pipinya. "Itulah yang kurasakan terhadapmu."

"Ketika kukira kau mati—"

"Jangan katakan itu," ujar Kate dengan suara tercekat. "Kau tidak perlu mengingatnya lagi."

"Tidak," kata Anthony. "Aku harus mengatakannya. Saat itulah pertama kali—setelah bertahun-tahun memperkirakan kematianku sendiri—aku benar-benar tahu apa artinya mati. Karena kalau kau mati... tak ada alasan bagiku untuk terus hidup. Aku tak tahu bagaimana ibuku bisa menghadapi kematian ayahnya."

"Dia punya anak-anak," kata Kate. "Dia tak bisa meninggalkan kalian."

"Aku tahu," bisik Anthony, "tapi rasa sakit yang mesti dia tahankan..."

"Kurasa hati manusia lebih kuat daripada yang kita bayangkan."

Anthony menatap Kate selama beberapa saat, mata mereka bersitatap hingga rasanya mereka menyatu menjadi satu orang. Kemudian, dengan tangan bergetar, ia menangkap belakang kepala Kate lalu merendahkan tubuh untuk menciumnya. Bibirnya memuja, menawarkan semua cinta, kesetiaan, harapan, dan doa yang ia rasakan di dalam jiwanya.

"Aku mencintaimu, Kate," bisiknya, bibirnya menyapu bibir Kate dengan kata-kata itu. "Aku sangat mencintaimu."

Kate mengangguk, tak mampu bersuara.

"Dan saat ini aku berharap... aku berharap..."

Kemudian hal yang paling aneh terjadi. Tawa menggelak di dalam tubuh Anthony. Ia dilanda rasa gembira yang luar biasa, namun hanya itu yang bisa dilakukannya agar tidak mengangkat Kate dan mengajaknya berputar-putar di udara.

"Anthony?" Kate bertanya, terdengar bingung sekaligus geli.

"Kau tahu apalagi arti cinta?" gumamnya seraya me-

letakkan tangannya di kedua sisi tubuh Kate dan membiarkan hidungnya menempel dengan hidung Kate.

Kate menggeleng. "Aku sama sekali tak berani menerka."

"Artinya," gumam Anthony, "aku merasa kakimu yang patah ini sangat mengganggu."

"Terlebih lagi aku, My Lord," kata Kate seraya menatap muram kakinya yang dibelat.

Anthony mengerutkan dahi. "Tidak boleh dipakai secara berlebihan selama dua bulan, ya?"

"Minimal dua bulan."

Ia menyeringai, dan saat itu ia tepat seperti *playboy* yang biasa dituduhkan Kate kepadanya. "Tampaknya," gumam Anthony, "aku harus amat sangat lembut."

"Malam ini?" tanya Kate parau.

Anthony menggeleng. "Bahkan aku pun tidak memiliki keahlian untuk menunjukkan emosiku dengan cara sedemikian lembut."

Kate terkikik geli. Ia tak dapat menahan diri. Ia mencintai pria ini dan pria ini mencintainya, dan entah pria ini mengetahuinya atau tidak, mereka akan menjadi amat sangat tua bersama-sama. Itu cukup untuk membuat seorang wanita—bahkan wanita yang kakinya patah sekalipun—merasa amat tersanjung.

"Kau menertawai aku?" selidik Anthony, salah satu alis matanya terangkat dengan angkuh ketika ia membaringkan tubuh di samping Kate.

"Aku takkan berani."

"Bagus. Karena ada beberapa hal sangat penting yang ingin kukatakan kepadamu."

"Benarkah?"

Anthony mengangguk keras. "Malam ini aku mungkin tak dapat menunjukkan kepadamu betapa aku amat mencintaimu, tapi aku bisa memberitahumu."

"Aku takkan bosan mendengarnya," gumam Kate.

"Bagus. Karena setelah aku selesai, aku akan memberitahumu bagaimana aku *melakukannya*."

"Anthony!" Kate memekik pelan.

"Kurasa aku akan mulai dari daun telinga," ujarnya sambil berpikir-pikir. "Ya, sudah pasti daun telinga. Aku akan mengecupnya, lalu menggigitnya, lalu..."

Kate terkesiap. Lalu ia menggeliat. Lalu ia jatuh cinta sekali lagi pada pria itu.

Dan ketika Anthony mengucapkan kata-kata rayuan di telinganya, ia mendapat firasat yang amat aneh, nyaris seperti melihat masa depan mereka di depan matanya. Setiap hari akan lebih kaya dan lebih berisi daripada hari sebelumnya, dan setiap hari ia akan jatuh, jatuh, jatuh...

Apakah mungkin kita bisa jatuh cinta pada orang yang sama setiap hari?

Kate mendesah sambil membaringkan kepalanya ke bantal, membiarkan kata-kata nakal Anthony membanjiri dirinya.

Demi Tuhan, ia akan mencoba.

EPILOG

Lord Bridgerton merayakan ulang tahunnya—Penulis yakin ini yang ketiga puluh sembilan—di rumah bersama keluarga.

Penulis tidak diundang.

Meskipun begitu, rincian fête itu sampai juga ke telinga Penulis yang penuh perhatian ini, dan seperti pesta itu pesta yang amat menyenangkan. Perayaan itu dimulai dengan konser pendek: Lord Bridgerton bermain terompet dan Lady Bridgerton bermain flute. Mrs. Bagwell (adik Lady Bridgerton) tampaknya menawarkan diri untuk menengahi dengan bermain piano, namun tawarannya ditolak.

Menurut sang dowager viscountess, beliau tak pernah melihat konser yang lebih kacau daripada ini, dan kami diberitahu bahwa pada akhirnya si kecil Miles Bridgerton berdiri di atas kursinya lalu memohon kepada orangtuanya agar berhenti bermain.

Kami juga diberitahu bahwa tak seorang pun memarahi bocah itu karena perilaku tidak sopannya,

mereka malah hanya mendesah lega dengan keras ketika Lord dan Lady Bridgerton meletakkan alat musik mereka.

*Lembar Berita Lady Whistledown,
17 September 1823*

”**D**IA pasti punya mata-mata di dalam keluarga kita,” kata Anthony kepada Kate sambil menggeleng.

Kate hanya tertawa seraya menyikat rambutnya, bersiap-siap untuk tidur. ”Dia tidak tahu kalau ulang tahunmu hari ini, bukan kemarin.”

”Itu hanya hal kecil,” gerutu Anthony. ”Dia pasti punya mata-mata. Tak mungkin ada penjelasan lain.”

”Dia menggambarkan yang lain dengan tepat,” Kate mau tak mau memperhatikan. ”Kuberitahu ya, aku selalu mengagumi wanita itu.”

”Kita kan tidak seburuk itu,” protes Anthony.

”Kita amat buruk.” Kate meletakkan sikat rambutnya lalu berjalan ke sisi suaminya. ”Permainan kita tidak pernah bagus. Tapi setidaknya kita mencoba.”

Anthony melingkarkan tangannya di pinggang istrinya lalu meletakkan dagu di puncak kepala wanita itu. Hanya memeluk Kate seperti ini saja sudah bisa membawa kedamaian dalam dirinya. Ia tidak mengerti mengapa ada pria yang bisa hidup tanpa wanita yang dicintai.

”Sudah hampir tengah malam,” gumam Kate. ”Ulang tahunmu hampir berakhir.”

Anthony mengangguk. Tiga puluh sembilan. Ia tak pernah mengira akan melihat hari ini.

Tidak, itu tidak benar. Sejak ia membiarkan Kate masuk ke dalam hatinya, ketakutannya perlahan menguap. Tapi tentu saja, rasanya menyenangkan menjadi tiga puluh sembilan tahun. Nyaman. Ia menghabiskan waktu

nyaris seharian di ruang kerjanya, menatap potret ayahnya. Dan ia mendapati dirinya berbicara sendiri. Selama berjam-jam ia berbicara kepada ayahnya. Ia menceritakan kepada ayahnya tentang ketiga anaknya, tentang pernikahan adik-adiknya dan anak-anak mereka. Ia menceritakan tentang ibunya, bagaimana ibunya baru-baru ini belajar melukis dengan cat minyak, dan ternyata dia cukup berbakat. Lalu ia menceritakan tentang Kate, bagaimana wanita itu telah membebaskan jiwanya, dan betapa ia amat mencintai wanita itu.

Anthony menyadari itulah yang selalu diharapkan ayahnya dari dirinya.

Jam di atas perapian mulai berdentang, namun baik Anthony maupun Kate tak ada yang berbicara sampai dentang kedua belas selesai berbunyi.

"Selesai," bisik Kate.

Anthony mengangguk. "Ayo kita tidur."

Kate menyingkir tapi ia bisa melihat bibir wanita itu menyungging senyum. "Begitukah caramu merayakan ulang tahun?"

Anthony meraih tangan istrinya lalu membawanya ke bibir. "Aku tak dapat memikirkan cara yang lebih baik. Bagaimana menurutmu?"

Kate menggeleng, lalu tertawa kecil dan berlari naik ke tempat tidur. "Apakah kau membaca apa lagi yang ditulis wanita itu di kolomnya?"

"Wanita Whistledown itu?"

Kate mengangguk.

Anthony meletakkan tangannya di kedua sisi tubuh istrinya lalu melirik dengan paras mengejek. "Apa tentang kita?"

Kate menggeleng.

"Kalau begitu aku tak peduli."

"Ini tentang Colin."

Anthony mendesah pelan. "Sepertinya wanita itu suka menulis tentang Colin."

"Mungkin wanita itu *naksir* Colin," usul Kate.

"Lady Whistledown?" Anthony memutar bola matanya. "Si nenek itu?"

"Dia mungkin tidak tua."

Anthony mendengus. "Dia sudah tua dan keriput, kau tahu itu."

"Aku tidak tahu," kata Kate, menggeliat keluar dari pelukan suaminya lalu masuk ke bawah selimut. "Kurasa dia masih muda."

"Dan kurasa," Anthony memberitahu, "aku sedang tidak ingin membicarakan Lady Whistledown."

Kate tersenyum. "Tidak ingin?"

Anthony berbaring di sebelah istrinya, jemarinya dengan mantap melingkari lekuk pinggul wanita itu. "Aku punya hal lain yang lebih baik untuk dilakukan."

"Benarkah?"

"Sangat." Bibirnya menemukan daun telinga Kate. "Sangat, sangat, *sangat* lebih baik."

Dan di sebuah kamar mungil yang didekorasi dengan anggun, tidak terlalu jauh dari Bridgerton House seorang wanita—tak lagi belia, namun yang pasti belum tua dan penuh kerut—duduk di meja memegang pena bulu beserta sebotol tinta dan secarik kertas.

Seraya meregangkan leher ke kanan dan kiri, wanita itu menyiapkan penanya di kertas lalu menulis:

Lembar Berita Lady Whistledown, 19 September, 1823

Ah, pembaca yang budiman, tak luput dari perhatian Penulis...



Catatan Pengarang

Reaksi Anthony terhadap kematian ayahnya yang mendadak sebenarnya sangat jamak, terutama di kalangan pria. (Wanita yang ibunya mati muda juga mengalami reaksi yang sama namun dengan derajat keparahan yang lebih rendah). Pria yang ayahnya meninggal usia muda sering kali dicengkeram keyakinan bahwa mereka juga akan mengalami nasib serupa. Pria-pria itu biasanya merasa ketakutan mereka tidak masuk akal, tapi nyaris tidak mungkin mereka bisa melupakan ketakutan tersebut sampai mereka berada di (atau melampaui) usia ayah mereka ketika meninggal.

Karena sebagian besar pembaca novel saya adalah wanita, dan masalah Anthony ini begitu khas (menggunakan istilah zaman sekarang) "cowok", saya khawatir Anda sekalian tidak bisa memahaminya. Sebagai penulis buku-buku roman, saya sering kali mendapati diri saya berjalan di garis tipis antara membuat tokoh pahlawan saya benar-benar seperti pahlawan dan membuatnya seperti manusia yang nyata. Dengan Anthony, saya harap

saya memperoleh keseimbangan. Sungguh mudah untuk memberengut ke buku dan menggerutu, "Atasi sajalah!" tapi sebenarnya, bagi sebagian besar pria, masalah kematian ayah tercinta yang begitu cepat dan mendadak ini tidak bisa dengan mudah "diatasi".

Para pembaca yang bermata jeli tentu akan memperhatikan bahwa sengatan lebah yang membunuh Edmund Bridgerton sebenarnya sengatan kedua yang dia alami. Ini secara medis sangat akurat; alergi karena sengatan lebah biasanya tidak bermanifestasi sampai terjadi sengatan kedua. Karena Anthony hanya pernah disengat satu kali seumur hidupnya, kita tak mungkin tahu apakah dia alergi atau tidak. Namun, sebagai pengarang buku ini, saya ingin berpikir saya memiliki kendali kreatif terhadap kondisi kesehatan tokoh di buku saya, jadi saya memutuskan Anthony tidak memiliki alergi apa pun, dan selain itu dia akan hidup sampai usia yang sangat tua 92 tahun.

Salam,
Julia Quinn

Bridgerton FAMILY TREE



Selain mempunyai harta berlimpah, keluarga Bridgerton juga terkenal memiliki keturunan yang melimpah. Tentu saja, dengan delapan anak, hal tersebut tidak dapat disangkal. Bersama ibu mereka, Violet Bridgerton, ikutilah kisah cinta Anthony, Benedict, Colin, Daphne, Eloise, Francesca, Gregory, dan Hyacinth dalam buku-buku berikut:

*Aku dan Sang Duke (The Duke and I)
Cinta Sang Viscount (The Viscount Who Loved Me)
An Offer From A Gentleman
Romancing Mr. Bridgerton
To Sir Phillip, With Love
When He Was Wicked
It's In His Kiss
On The Way To The Wedding*



Harlequin Historical Romance



The Duke and I
Aku Dan Sang Duke

GM: 402 01 10 0007

ISBN: 978 - 979 - 22 - 5214 - 9

*Adakah tantangan yang lebih besar
bagi para Ibu Ambisius London selain
duke yang masih lajang?*

Lembar Berita Lady Whistledown, April 1813

Semua orang tahu Simon Basset, Duke of Hastings, sebentar lagi akan meminang Daphne Bridgerton yang manis, yang selama ini hanya dianggap sebagai sahabat alih-alih calon istri oleh para pria lajang. Tapi mereka berdua tahu yang sebenarnya—semua itu cuma taktik untuk menyelamatkan Simon dari serbuan ibu-ibu kaum bangsawan yang hendak menjodohkan pria itu dengan putri mereka. Sementara itu, menjadi pasangan seorang duke membuat Daphne mendapat perhatian beberapa pria lajang yang layak sebagai calon suami.

Tapi manakala berputar-putar di lantai dansa bersama Simon, Daphne sulit mengingat bahwa kedekatan mereka ini sandiwara semata. Mungkin itu gara-gara senyum jail Simon, atau bahkan cara pria itu memandangnya setiap kali mereka berduaan. Ia hanya tahu dirinya telah jatuh cinta kepada sang duke! Kini ia perlu meyakinkan pria tampan itu bahwa sandiwara kecil mereka membutuhkan sedikit perubahan, dan bahwa cinta merupakan faktor yang amat pantas ditambahkan di dalamnya.

GM Gramedia Pustaka Utama

Historical Romance



THE VISCOUNT WHO LOVED ME CINTA SANG VISCOUNT

Tahun 1814 akan menjadi season yang paling menjanjikan, tapi Penulis rasa tidak demikian halnya menurut Anthony Bridgerton yang merupakan bujangan paling sulit ditaklukkan di seantero London, yang selama ini tak menunjukkan minat sedikit pun untuk menikah. Tapi sebenarnya, mengapa pula dia harus menunjukkan minatnya? Dia toh sudah terkenal sebagai playboy paling sejati...

Lembar Berita Lady Whistledown, April 1814

Tapi kali ini pendapat penulis kolom gosip itu terbukti salah. Anthony Bridgerton bukan hanya memutuskan akan menikah... dia bahkan telah memilih calon istri! Satu-satunya penghalang adalah calon kakak iparnya, Kate Sheffield—wanita yang paling suka ikut campur yang pernah dikenalnya. Si pengganggu itu membuat Anthony berulang kali naik darah karena tekadnya untuk menghalangi Anthony mendekati adiknya. Tapi ketika Anthony memejamkan mata di malam hari, wajah Kate-lah selalu menghantui mimpinya...

Kate tidak percaya *playboy* yang telah bertobat bisa menjadi suami yang baik... dan Anthony Bridgerton adalah *playboy* yang paling parah di antara semuanya. Kate bertekad akan melindungi adiknya dari pria itu... tapi ternyata hatinya sendiri tidak kebal terhadap rayuan Anthony. Dan ketika bibir Anthony menyentuh bibinya, Kate tahu dirinya telah terpesona...

Bridgerton Family

NOVEL DEWASA

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0216-4



9 786020 302164
GM 40201140035